

Dear Dylan

Stephanie Zen

Untuk kedua orangtuaku,

Papa Librado Laman Zen,
Novel ini nggak akan ada tanpa ide dari Papa :)

dan

Mama Ronalita Thelma Koamesah,
For everything, Mommy :)

Still Tengkyuuu...

Jesus Crist, *to whom I lay my whole love, life and faith*. Sebab kasih setia-Mu lebih baik daripada hidup; bibirku akan memegahkan Engkau. Demikianlah aku mau memuji Engkau seumur hidupku (Mazmur 63:4-5).

Oma Greetje Jeane Koamesah-Rondo, terima kasih, Oma, untuk semua doanya.

Papa Librando Laman Zen (*Pa, you're GENIOUS!*) dan Mama Ronalita Thelma Koamesah (*you're GENIOUS too, Ma!*) ☺.

Adikku, William Ronaldo Yozen, *the next BIG thing!*

Keluarga besar Zen dan Koamesah di mana pun berada.

The Madus: Dessy Amanda dan Sandra Wanti, ai lap yu banget pokoknya! :D

Best friends ever: Licu, Jovi (maap udah nyatut nama Anda lagi :p), Meli, Fanie, Jennie, Reni, Ingrid & *family*, makasih makasih makasiihh ☺.

Uci Pasaribu, yang udah mau direpotin menjadi *translator* bahasa Batak, *danke! Dunno what to do without your help, pal!*

My favorite band ever and eveerrrrr: DAUGHTRY. Lagu-lagu kalian mantabb!

Yang udah bikin semangat nulis: Teh Kotak (haha!), Choccocino, The Sims 2 (ini sih malah bikin malas :p), *and my playlist of my Winap*. Nggak tau deh apa jadinya tanpa *inspiring stuff* ini!

Semua di milis armADA, Innoders, Yovie and Nuno, makasih banyak yaa!

Tim GPU, yang sering kali kurepotkan, *thanks a buuuuuunch!*

Semua yang udah baca karya-karyaku, termasuk yang ini, makaseeh! Ditunggu komennya di <http://smothzensations.blogspot.com> dan chubby_stephz@yahoo.com!

God bless us,
Steph

AFTER A YEAR...

“GRRRRRRR... ke mana sih dia?!”

Aku mengentak-entakkan kaki dengan kesal sambil berjalan mondar-mandir di depan Sushi Tei. Penerima tamu Sushi Tei yang berdiri di dekatku kayaknya sebentar lagi bakal membunuhku dengan tatapannya kalau aku nggak cepat-cepat pergi dari sini. Dari tadi dia memelototiku terus!

Dengan napas setengah tertahan, aku melirik jam yang terpampang di layar HP-ku. Pukul 19.30. Dua jam aku menunggu, dua jam!!!

Dan dia selalu nggak bisa ditelepon kalau ngaret begini! Benar-benar kebiasaan jelek yang baru kutahu setelah kami jadian. Ganteng-ganteng ternyata suka ngaret, suka sok kagak mengangkat HP-nya pula kalau ditelepon, huh!

Aku mencoba menarik napas dalam-dalam. Oke, *there's always sunny side in everything*, Alice. Mungkin dia terpaksa mengulang adegan di video klipnya sampai beberapa kali karena model untuk video klip itu begitu idiotnya hingga tak tahu bagaimana cara memeluk yang benar, dan *take* peluk-memeluk itu harus diulang...

Take peluk-memeluk? Harus diulang?

“Grrrrrrr...!” Aku mengertakkan gigiku sekali lagi. Menunggu dua jam sambil mondar-mandir kayak setrika begini sudah cukup membuatku kesal, seharusnya aku nggak perlu membayangkan cowokku, yang vokalis band terkenal itu, terpaksa mengulang adegan peluk-memeluk dengan model video klipnya yang idiot!

Atau malah model itu begitu PINTARnya, sampai dia bisa berpura-pura bodoh dalam adegan peluk-memeluk, dan dengan begitu bisa mengulang adegan itu berkali-kali???

Awas nanti kalau dia DATANG!

“Sayang!”

Aku menarik napas dalam-dalam sebelum akhirnya membalikkan tubuh. Dan dengan radar yang sudah terlatih, aku bisa merasakan orang-orang di sekitarku sudah membeku di tempat mereka masing-masing.

“Dylan...,” geramku jengkel melihat dia cengengesan, tapi amat sangaaaattt ganteng dalam *long-sleeve* putih dan celana jins abu-abunya.

Kebekuan di sekitarku makin terasa menusuk. Aku bisa merasakan tatapan mata banyak orang menghunjam pada kami.

Yeah, pacarku ini seleb. Sangat sulit jalan bareng dia tanpa dilihatin begitu banyak orang. Tapi yah... sekarang aku sudah mulai terbiasa.

“Ah, kamu pasti udah lapar ya, sampai memanggilku Dylan begitu?” tanyanya, masih sambil cengar-cengir.

Memangnya aku masih bisa memanggilnya “Say” setelah aku terpaksa ngetem di sini menunggu dia, heh? “Aku nungguin kamu DUA JAM, tau! Dua jam!”

“Iya, iya, Say... Maaf yaa... Tadi syuting video klipnya kacau berat sih! Nggak tau deh model dari agensi mana yang dipilih Bang Rudy, dia bego banget sampai adegannya harus diulang melulu...”

Serasa ada yang menabuh genderang perang di dadaku mendengar omongan Dylan barusan. Berarti memang benar model video klip Skillful pura-pura bodoh supaya dia bisa mengulang...

“Kalian *retake* adegan pelukan terus, ya?” tanyaku akhirnya, nggak tahan kalau harus bertanya-tanya tanpa henti dalam hati.

Dylan kelihatan bingung. “Adegan pelukan? Kok adegan pel...”

“Bukan? Terus apa? Adegan ciuman? Kalian *retake* adegan itu terus, ha?!”

“Eh, Say, kayaknya kamu harus...”

“Apa? Aku harus apa? Harus sabar? Kuulangi ya, aku DUA JAM menunggumu di sini, dan yang kamu lakukan malah *retake* adegan ciuman sama model bego dari agensi tolol???” Aku, entah dapat energi dari mana, menyerocos tanpa henti. Sebodo amat kalau dilihatin orang!

Dylan menatapku lurus-lurus selama beberapa detik, lalu meledak tertawa. Orang-orang yang tadinya memandangi kami karena Dylan seleb, sekarang, aku yakin, memelototi kami, karena Dylan yang seleb sedang bertengkar dengan ceweknya yang setengah bule dan overhisteris.

“Say, dari mana kamu dapat pikiran aku *retake* adegan pelukan dan ciuman sama si...”

“Terus apa, ha?”

Dylan tersenyum. “Mau jawaban jujur?”

“Coba saja bohong,” kataku marah, “dan aku akan bilang ke Tante Ana kamu bikin aku kesal!”

Pipi Dylan berkedut sedikit, aku yakin dia pasti nggak mau mengambil risiko itu. Tante Ana, mama Dylan, amaaaaat sangaaaaat menyayangiku, seolah aku anaknya sendiri. Mungkin dia bakal lebih marah kalau mengetahui Dylan membuatku menunggu dua jam daripada mengetahui akulah yang tanpa sengaja menginjak pot bunga mawar beliau di kebun rumahnya saat aku ke sana minggu lalu.

Bukannya aku menyembunyikan “aib” kecilku itu, tapi...

“Adegan yang terpaksa di-*retake* terus,” kata Dylan sambil memegang bahu, “bersama orang yang kamu sebut model-bego-dari-agensi-tolol itu, adalah adegan tampar-menampar.”

Ha! Dia mau coba ngibul rupanya! Apa yang sulit dari adegan tampar-menampar? Aku, yang bukan model video klip saja, pasti sukses melakukannya dalam sekali *take*! Lain kalau adegan ciuman! Di film *Harry Potter and the Order of the Phoenix*, Daniel Radcliffe dan Katie Leung harus mengulangnya 27 kali!!!

Oh tidak, 27 kali...?

Kalau Dylan berani-berani...

“Nih, kalau nggak percaya, pegang aja pipiku,” kata Dylan sambil meraih tangan kananku dan menuntunnya ke salah satu pipinya.

Aduh, pipinya haluuuuss sekali. Dia pasti baru bercukur tadi, aroma *aftershave*-nya...

“Si model bego dari agensi tolol itu,” kata Dylan lagi, “harus TUJUH kali menamparku supaya Bang Rudy puas dengan hasil gambarnya. Di *take* pertama, dia terlalu *nervous*. *Take* kedua, dia menamparnya nggak serius. *Take* ketiga, dia kelihatannya nggak tega menamparku lagi. *Take* keempat...”

“Oke, oke, aku percaya,” kataku sambil menahan tawa. Memang kalau diamati betul-betul, seperti ada memar merah di pipi Dylan, yang, kalau diamati dengan lebih saksama lagi, menyerupai bentuk telapak tangan manusia.

“Gitu dong,” kata Dylan sambil mengacak rambutku sayang. “Yuk masuk.”

Dylan menggandengku memasuki Sushi Tei, dan si penerima tamu di depan sana terlongong-longong begitu mengetahui siapa yang membuatku mondar-mandir di depan restoran tempatnya bekerja selama dua jam tadi. Mungkin dalam hatinya dia bersyukur nggak mengusirku, karena kalau iya, mungkin dia seumur hidup nggak akan punya kesempatan lagi untuk melihat Dylan hanya berjarak setengah meter darinya.

“Say, pesan apa?”

Aku membolak-balik buku menu dengan tampang bloon. *To be honest*, aku nggak suka *sushi*. Yah, nggak pantang-pantang banget sih. Aku cukup suka *dragon roll*, juga *shrimp ‘n cheese*, tapi itu pun yang biasa kumakan di *bistro sushi* milik teman kakaknya Grace, yang adalah sobat kentalku. Aku nggak berani ambil risiko untuk mencoba menu yang sama juga di sini, siapa tahu rasanya beda. Lidahku agak rewel kalau menyangkut *sushi*.

“Ehm, maaf, tapi Mas ini Dylan-nya Skillful, ya?”

Aku mendongak mendengar pertanyaan itu, dan melihat *waitress* Sushi Tei sedang menatap Dylan dengan jenis tatapan *omigod-ada-seleb-di-depan-gue!*, dan dia tampak amat sangaaattt terpesona. Dylan, sementara itu, mengangguk dengan refleksi. Cara mengangguk yang kentara sekali sudah terlatih. Bukan jenis anggukan yang terlalu sombong, tapi bukan juga yang terlalu riang gembira, yang membuatnya terlihat terlalu antusias karena ada yang menyadari dia seleb.

“Waaaahhh!” seru *waitress* itu bersemangat. “Maaf kalau saya mengganggu, tapi saya boleh minta tanda tangannya? Boleh foto bareng?”

Dylan, sekali lagi, mengangguk. Cara mengangguknya... yah, seperti yang kujelaskan tadi.

“Di mana saya harus tanda tangan?”

Si *waitress* tergepoh-gepoh mencari media kosong yang bisa dipakainya untuk mendapatkan tanda tangan Dylan, dan akhirnya dia menyodorkan sehelai kertas putih dengan bolpoin. Dylan menandatangani, lalu mengembalikan kertas itu, bonus senyum.

“Ehh... foto barengnya?”

“Boleh,” kata Dylan lagi.

Si *waitress* mengeluarkan HP-nya dari dalam saku, lalu tampangnya berubah bingung karena tak tahu bagaimana harus memotret dirinya dan Dylan bersama-sama.

“Sini, Mbak, saya aja yang fotoin,” kataku menawarkan diri, dan si *waitress* kelihatan seolah dia baru dikabari akan naik gaji.

“Aduuuuhh, makasih sekali ya, Mbak,” katanya dengan nada puja-puji. “Boleh saya minta foto dua kali?”

Aku mengangguk. Bonus senyum. Dua kali *flash* menyala, dan kukembalikan HP itu kepada pemiliknya.

“Aduh, makasih ya, Mas Dylan, Mbak... ngg...”

“Alice,” Dylan melanjutkan, “dia pacar saya.”

Aku harus mengakui dengan malu bahwa sampai sekarang, aku masih sering terlongong saat Dylan memperkenalkanku sebagai pacarnya di depan orang lain. Tahun lalu, kami harus total menyembunyikan hubungan kami karena...

Yah, sudahlah, pokoknya aku senang karena sekarang aku dan Dylan bisa *go public* tanpa ada ancaman dari pihak mana pun.

“Ah iya, Mbak Alis!” kata si *waitress* dengan nada sok tahu. Aku ingin membetulkan caranya menyebutkan namaku, yang seharusnya “Ellys” dan bukannya “Alis”, tapi biar sajalah. Namaku memang selalu terpeleset di lidah orang Indonesia.

“Nah, Say, pesan apa?” Dylan mengulangi pertanyaannya beberapa menit lalu.

Aku membolak-balik buku menu sekali lagi, dan berusaha memilih satu di antara jajaran foto *sushi* itu yang kelihatannya-akan-oke-berada-dalam-perutku.

Aha, ini dia! Baked Salmon Takamaki! Kelihatannya enak!

“Salmon Takamaki-nya satu, Mbak,” kataku sok ahli, seolah itulah makanan yang selalu kupesan kalau aku datang ke Sushi Tei.

“Salmon Takamaki satu. Minumnya?”

“Ngg... *orange juice* deh.”

“*Orange juice* satu, oke. Mas Dylan pesan apa?” Dia beralih menatap Dylan dengan tatapan amat sangaaatt terpesona yang tadi lagi, dan kali ini aku tersenyum geli sendiri.

Aku yang dulu menatapnya dengan jenis tatapan seperti itu... Aku yang, sampai sekarang, setelah setahun berlalu, masih nggak percaya aku bisa pacaran dengan Dylan, yang dipuja-puji sebegitu banyak cewek di Indonesia. Tuhan sudah begitu baik padaku...

“Inari-nya dua. Chuka Kurage satu. Sama Chicken Katsu deh.”

Si *waitress* mengulangi pesannya, dengan berlambat-lambat (mungkin dia berharap bisa selamanya mencatat pesanan Dylan, hehe), lalu pergi meninggalkan kami berdua.

“Aku curiga,” kata Dylan.

“Apa? Kalau *waitress* tadi naksir kamu? Aku nggak kaget.”

“Haha, Say, akhir-akhir ini sarkasmemu sedang tinggi, ya? Dapat tugas bahasa Inggris menulis drama satir lagi?” godanya.

Aku cemberut. Ini karena aku kadang nggak tahan dengan segala tekanan menjadi pacar seleb, dan *mood*-ku jadi nggak keruan karenanya. Sedikit *happy*, lalu jadi supercemburuan, terlalu curiga, dan kembali tenang. Aku jadi bingung kenapa Dylan nggak mengalami hal yang sama, ya?

Ah iya, yang seleb kan dia. Jelas dia nggak merasakan stresnya punya pacar seleb.

“Hmm, atau kamu lagi PMS? Pengin Marah Selalu?” Dia menggodaku lagi.

“Nggak!” seruku malu. Ngapain sih dia menyinggung-nyinggung soal PMS segala?

Eh, tapi dia betul-betul mengingat omongan ngawurku, bahwa aku mendefinisikan PMS bukan hanya dengan Pre-Menstrual Syndrome, tapi juga dengan Pengin Marah Selalu. Dasar Dylan, pantas aja dia masuk fakultas hukum, otaknya Pentium Intel Core Duo 2 begitu.

“Bener nih? Kok kayaknya kamu lagi senewen gitu? Mau aku pesankan es krim?”

Ah, lagi-lagi dia ingat kalau cuma es krim lah yang bisa menenangkan emosiku saat PMS atau *mood* kacau-balau. Dia ini benar-benar pacar yang baik, tahu nggak? Hafal apa saja kesukaanku, pacarnya yang aneh ini.

“Nggak usah, aku nggak papa kok. Lagian di sini bukan Häagen-Dazs, nggak jual es krim.”

Dylan tersenyum geli. Entah kenapa, dia sepertinya selalu menganggapku cewek yang sangat lucu. Padahal aku jelas-jelas *clumsy*. Kikuk. Canggung. Tak bisa menempatkan diri. Hanya beruntung saja jadi pacarnya.

“Kamu mau ngomong apa tadi?” tanyaku akhirnya.

“Apa? Es krim?”

“Bukaaann. Yang soal curiga-curiga tadi itu lho. Kamu curiga apa?”

“Oohh... aku curiga, model video klip tadi sengaja dipilih Bang Rudy untuk balas dendam sama aku.”

“Balas dendam? Emang kenapa? Modelnya siapa?” Tak urung aku penasaran juga, kepingin tahu siapa model yang dibayar untuk menampar cowokku, walau hanya dalam video klip.

“Regina Helmy.”

Aku melotot. “Regina Helmy...? Kakaknya Anastasia?”

Dylan mengangguk, sementara aku memutar otakku yang pas-pasan. Anastasia yang kusebut tadi Anastasia Helmy, presenter *reality show Pacar Selebriti*, acara TV yang membuatku bisa dekat dengan Dylan sampai akhirnya jadian. Aku merasa, entah bagaimana, berutang budi pada acara yang satu itu. Dan secara tak langsung, pada Anastasia juga.

Dan soal Regina, hmm... dia model yang sangat top belakangan ini. Berbeda dengan adiknya yang presenter, dia berprofesi sebagai model, merangkap bintang iklan. Hebatnya lagi, iklan yang dibintanginya sebagian besar iklan kosmetik. Entah *cleansing foam*, *moisturizer*, krim malam, pokoknya jenis-jenis iklan yang menuntut para modelnya memiliki kemulusan wajah mutlak. Teknik-teknik “penyempurnaan” via komputer tidak akan terlalu berhasil, kalau modelnya nggak memang berwajah mulus dari sononya.

Dan aku tadi menyebut Regina apa?

Yep. Model bego dari agensi tolol.

Oohh, mungkin aku yang akan dikontrak oleh Glamour Models, agensi si Regina itu, kalau saja gen Kaukasia-ku dari Daddy ada lebih banyak, dan tinggiku mencapai 175 cm, bukannya pendek begini.

Yah, Glamour Models adalah agensi yang mengontrak model-model paling top se-Indonesia. Mau cari yang paling cantik? Ada. Yang paling seksi? Ada. Yang paling *fabulous*, eksotis, komersil, sampai yang punya nilai kontrak termahal di Indonesia, semuanya terdaftar di bawah manajemen mereka. Hanya model-model berkualifikasi tinggi yang ada di bawah payung Glamour Models. Dan Regina Helmy adalah “aset” mereka yang utama.

See? Cowokku menghabiskan seharian untuk syuting video klip dengan model bernilai kontrak termahal se-Indonesia! Pantas saja, dia membuatku menunggu dua jam, walaupun untuk itu dia harus ditampar tujuh kali oleh Regina, yeah.

“Ini semua pasti akal-akalan Bang Rudy! Dia kepingin balas dendam karena bulan lalu aku sama anak-anak ngerjain dia pas ulang tahun! Dia pasti belum bisa menerima tumpahan telur busuk di atas kepalanya begitu membuka pintu!” Dylan ngoeml-ngomel, mengemukakan kecurigaannya.

“Mmm, Say, aku nggak ngerti kenapa Bang Rudy mengontrak Regina Helmy untuk jadi model video klip Skillful kalau dia memang berniat balas dendam sama kamu. Kalau dia memang berniat balas dendam, yang akan dia kontrak pastilah... Mpok Atiek.”

Dylan mengerjap, dan untuk kedua kalinya hari ini, dia meledak dalam tawa.

“Alice sayang, kamu lucu banget! Hahahaha...” Dia masih terbahak sampai pesanan kami datang. Si *waitress* sepertinya masih betah berlama-lama di meja kami, jadi aku menunggu dia pergi dulu sebelum melanjutkan obrolanku dengan Dylan.

“Lho, aku benar, kan? Kalau dia memang mau balas dendam, ngapain dia kontrak model paling top di Indonesia? Bukannya lebih baik ditampar berkali-kali oleh Regina Helmy daripada Mpok Atiek?”

“Hahahaha... masalahnya bukan di Regina atau Mpok Atiek-nya! Masalahnya ada di adegan tampar-menampar itu! Aku curiga, Bang Rudy sengaja menyuruh Regina untuk nggak serius, jadi dia bisa menamparku berkali-kali dalam syuting itu, untuk melampiaskan dendam Bang Rudy!”

Aku melongo. “Hah, yang bener aja!”

“Seriiuuuss! Kamu sih nggak lihat ekspresi Bang Rudy tadi! Biasanya dia sewot banget kalau ada adegan klip yang harus diulang, katanya buang-buang waktu yang berharga. Tapi tadi, dia malah tersenyum-senyum puas waktu adegan Regina menampar aku!”

Aku menggeleng tak percaya. Bang Bundy, manajer Skillful yang galaknya ngalah-ngalahin herder itu, bisa iseng juga? *No way!*

“Eh, udahlah, kita makan yuk!” Dylan mengedik ke pesanan kami yang sudah tertata di meja, dan aku mengangguk.

Di mana Salmon Takamaki-ku ya? Hmm...

Aku menatap satu per satu piring *sushi* yang ada di meja, dan mengernyitkan dahi. Kok nggak ada satu pun yang mirip dengan Salmon Takamaki yang fotonya ada di buku menu tadi?

“Pesananmu udah datang semua?” tanyaku ke Dylan. Dia mengangguk, dan menunjuk piring-piring yang merupakan pesannya.

“Ini Inari, enak deh, Say! Terus ini Chuka Kurage... ini Chicken Katsu... Kamu pesen apa?”

Aku semakin bingung. Hanya tersisa satu piring yang tidak diklaim Dylan sebagai pesannya, dan aku sama sekali nggak melihat kemiripan *sushi* yang ada di piring itu dengan foto Salmon Takamaki yang kulihat di buku menu tadi.

“Pesanan yang datang salah, ya?” tanya Dylan lagi.

Aku mengangkat bahu. “Yang ini kok nggak mirip pesananku?” tanyaku, lebih kepada diri sendiri, sambil menunjuk piring *sushi*-tak-dikenal itu.

“Hmm... coba lihat *order list*-nya dulu, barangkali *waitress*-nya tadi salah catat pesananmu.”

Oh ya, betul juga! Bisa jadi si *waitress* sengaja salah menghadirkan pesanan supaya dia bisa kembali ke meja ini dan memandangi Dylan lagi.

Dylan mengambil kertas *print-out* komputer yang ada di sebelah kirinya, dan mengamati tulisan yang tercetak di situ.

“Kamu pesan Salmon Takamaki?”

“He-eh.”

“Ya berarti bener ini pesananmu.” Dylan menunjuk piring *sushi*-tak-dikenal itu lagi. “Ini Salmon Takamaki.”

“Ah, nggak mirip sama foto yang di buku menu!” gerutuku. Dylan jadi ikut bingung.

Dan mendadak aku sadar apa yang salah. Cepat-cepat kuambil buku menu yang masih ada di dekatku, dan membolak-balikinya.

Yang kupesan tadi... benar Baked Salmon Takamaki, dan fotonya benar-benar tak mirip dengan *sushi* di depanku ini. Tapi ada juga yang namanya Salmon Takamaki, dan fotonya benar-benar mirip si *sushi*-tak-bertuan. Aku mencoba mengingat-ingat, dan langsung merutuk dalam hati begitu tahu di mana letak kesalahannya. Sewaktu memesan tadi, aku hanya menyebutkan “Salmon Takamaki satu”, bukannya “BAKED Salmon Takamaki satu”!!!

Rupanya si *waitress* nggak salah catat, akulah yang bego kuadrat karena sok irit kata waktu menyebutkan pesanan!

Ha! Mana kutahu kalau Baked Salmon Takamaki dan Salmon Takamaki rupanya berbeda jauh begini?

“Say, pesanan yang diantar salah, ya? Aku panggilin *waitress*-nya, ya?”

Aku menggeleng cepat-cepat. “Nggak, nggak salah kok. Aku aja yang tadi keliru pesannya. Yang salah aku.”

“Ya udah, kalau gitu kamu pesen lagi aja. Yang itu nggak usah dimakan.”

“Jangan! Aku makan ini aja nggak papa kok.” Aku nyengir bego sambil mengambil sepotong *sushi*-tak-bertuan yang kini sudah diketahui siapa tuan... ehh, nyonyanya itu dengan sumpit, dan memasukkannya ke mulut.

Hmm... *not bad*. Hanya agak kenyal-kenyal sedikit.

Yang sedetik kemudian kusadari, “kenyal-kenyal” itu berasal dari potongan salmon di tengah-tengah *sushi*, yang jelas-jelas MENTAH.

Glek. Aku menelan susah payah. Nggak amis memang, dan sama sekali nggak membuatku mual. Rasanya bahkan lumayan. Tapiii... “bahan-bahan yang mentah” adalah salah satu alasan kenapa aku nggak suka *sushi*. Dan sekarang aku baru saja menelan salah satu di antaranya!

Telan, Alice, telaaaaaannnnn!

“Say, kalau nggak suka nggak usah dipaksain. Nih, kamu makan Chicken Katsu aja,” Dylan menatapku khawatir, dan menyorongkan salah satu piringnya.

“Nggak usah. Nggg... enak kok. Aku makan ini aja, hehe...”

Dan selama setengah jam berikutnya aku sibuk berkutat menghabiskan Salmon-Takamaki-salah-pesan itu. Mencampurnya dengan kecap asin dan *wasabi* banyak-banyak ternyata cukup menolong.

Ohh, how I wish they've cooked the salmon....

IDE GILA

BENAR-BENAR nggak terasa sudah setahun gue dan Alice jadian. Rasanya kok kayak baru kemarin ya gue ketemu dia di jumpa fans pensinya SMA 93? Rasanya baru kemarin Kinar ngenalin dia ke gue, dan baru kemarin juga ada syuting *Pacar Selebriti*.

Hmm, memang bener kata orang, waktu terasa berjalan cepat sekali kalau kita menjalani sesuatu yang menyenangkan.

Setelah masalah dengan Noni dulu itu, nggak ada satu pun masalah lagi yang muncul antara gue dan Alice. Yah, paling masalah-masalah kecil kayak berantem karena gue datang telat saat janji (kalau nggak macet bukan Jakarta namanya, *man!* Dan Alice terus-menerus menelepon, padahal bahaya banget kalau gue menerima telepon saat gue di jalan raya!), terus Alice yang masih suka minder ada di sebelah gue. Nggak tahu kenapa. Padahal di mata gue, *she's the best girl ever*.

Memang, pemberitaan *infotainment* di awal-awal kami *go public* dulu nggak begitu bagus. Gue malah dengar beberapa orang mengomentari gue bego karena blak-blakan mengaku udah punya cewek. Katanya, tabu buat personel band yang lagi ngetop untuk mengaku nggak jomblo lagi. Popularitas bisa turun, fans bisa bubar jalan.

Sebodo amat lah.

Bukannya fans nggak penting buat gue. Oho, tanpa mereka, siapa sih Skillful? Siapa sih Dylan? Tapi kalau gue sampai harus mengorbankan perasaan cewek yang gue sayangi hanya karena alasan kayak gitu, itu gila namanya. Sebuah band harusnya disukai karena lagu-lagunya bagus, personelnya ramah, bukan karena masih *single* atau nggak. Kalau band itu bener-bener bagus, biarpun semua personelnya udah punya anak, pasti deh fans nggak bakal lari.

Lho, kok gue jadi berfilsafat ya?

Yah, pokoknya gitu deh pandangan gue. Gue nggak mau menomorduakan Alice, dia udah banyak terluka gara-gara itu. Bohong kalau gue bilang gue sayang dia, tapi masih melakukan hal-hal yang bikin dia sedih.

Nah, singkatnya, gue *happy*. Nggak mau muluk dengan bilang *she's the one. But I would say that I've finally found someone. Someone who could be the one*. Gue berani bilang igut karena melihat satu fakta: Mama, seperti yang udah gue duga, sayang banget sama Alice. Malah kadang gue ngerasa gue yang dianaktirikan kalau ada Alice.

Contohnya nih, minggu lalu waktu Mama bikin *brownies* kukus. Yang dibolehin makan potongan pertama dari pan itu Alice! Terus Mbak Vita, pacarnya Tora. Terus Papa. Terus Tora. Baru deh terakhir gue dikasih izin. Dianaktirikan banget, kan?

Tapi gue nggak keberatan kok. Kalau Mama udah sesayang itu sama orang, itu pertanda ke depannya semua rencana bakal mulus.

Nggak percaya? Gue ada bukti: Mama sayang banget sama Mbak Vita (nggak heran sih, kan Mbak Vita aorangnya taat banget sama Tuhan, cantik, baik, pintar, pula! Gue aja masih nggak percaya Tora yang suka seenak udelnnya sendiri itu bisa dapet cewek kayak Mbak Vita!), dan sekarang... *Tora and Mbak Vita are getting married!*

Tora, abang gue yang suka iseng itu, mau nikah! Gue masih nggak percaya!

See? Pokoknya kalau Mama setuju, semuanya langsung berjalan mulus.

Yah, bukannya gue berpikir mau merit sama Alice atau apa (gila aja, dia kan belum lulus SMA!), tapi ini bisa jadi pertanda yang bagus, kan?

“Hoi! Bengong!” Dudy menepuk punggung gue dari belakang, dan gue nyaris jatuh tengkurap ke depan.

“Sialan lo, ngagetin aja!” Gue mendorongnya balik, dan dia cengar-cengir.

“Dipanggil Bang Rudy noh!”

“Ada apa?”

“Mana gue tahu! Udah sana cepetan, lo kan tahu dia orangnya kayak apa kalo ngadepin orang lelet!”

Gue mengedikkan bahu, lalu berjalan menuju ruangan Bang Rudy. Gue mengetok pintu dan masuk.

“Abang manggil aku?”

“Iya. Duduk, Lan.”

Gue menurut, dan mengempaskan diri di salah satu sofa di situ. “Ada kontrak baru lagi?”

Bang Rudy menggeleng. “Sebenarnya Abang malu mau ngomong soal ini sama kamu.”

Gue bengong. Weitss, kenapa Bang Rudy bilang gitu? Apa yang bikin dia malu untuk ngomong ke gue? Jangan-jangan dia mau mengakui bahwa...

Hiiii... nggak deh!

“Ada apa sih, Bang?”

“Tadi Abang ditelepon Pak Leo, dia...” Gue langsung memasang telinga baik-baik. Pak Leo adalah bos sekaligus pemilik Pro Music Indonesia, *recording label* tempat Skillful bernaung. Dia nggak bakal menelepon kalau nggak ada urusan yang benar-benar gawat darurat. Kantor Pro Music kebakaran, misalnya.

Eh nggak ding, kalau urusannya begitu, yang bakal dia telepon jelas pemadam kebakaran, bukan Bang Rudy.

“Ya?” Gue jadi nggak sabaran. Kok tumben sih Bang Rudy ngomongnya kayak balita baru belajar bicara gini? Biasanya dia kalau ngomong cas-cis-cus-pret, tanpa jeda dan langsung, meniru istilah Tukul, tunjek poin.

To the point, maksudnyaaaa.

“Kata Pak Leo... Aduh, Dylan, ini *bad news*.”

Haduh, ampun deh... *bad news*! Sekalinya nelepon, bos besar itu malah bawa berita buruk! Gue jadi punya firasat jelek...

“Apa penjualan album Skillful merosot? Karena... karena aku ngaku udah punya pacar?”

Gue nggak bercanda. Dalam dunia gue dan Skillful, hal kayak gitu sangat mungkin terjadi. Seperti yang gue bilang tadi, banyak orang menganggap tabu kalau seorang personel band ngetop mengakui statusnya udah nggak *single*.

Dulu, penjualan album Peterpan merosot setelah Ariel merit. Itu bukti nyata.

Tapi untunglah, Bang Rudy menggeleng.

“Nggak, ini sama sekali nggak ada hubungannya sama kamu dan Alice. Penjualan album bagus kok... bagus banget.” Sekarang Bang Rudy meremas-remas tangannya dengan gelisah. Haduh, gue jadi punya pikiran lebih buruk lagi nih kalau Bang Rudy udah kayak ayam mau bertelur begini!

“Ada apa sih? Pak Leo bilang apa?”

Bang Rudy kelihatannya benar-benar bakal bermetamorfosa jadi ayam petelur, karena dia sekarang mengubah-ubah posisi duduknya. Seolah ada anak ayam yang mulai menetas di bawah bokongnya.

“Kamu pernah dengar nama band Excuse?”

“Nggak.”

“Itu band baru Pro Music. Kata Pak Leo, mereka sangat potensial.”

“Oh, maksudnya saingan baru, gitu? Kalau itu Abang nggak usah khawatir, kita udah punya penggemar sendiri, Bang.”

“Nggak, Abang nggak khawatir. Yang khawatir justru Pak Leo.”

“Hah? Maksudnya?” Gue jadi nggak nyambung. Kenapa tiba-tiba Pak Leo khawatir Skillful punya saingan? Toh kami selama ini punya banyak saingan dan kami tetap baik-baik aja.

“Mmm... Pak Leo bukan khawatir sama Skillful, tapi sama Excuse.”

“Tunggu, biar aku perjelas dulu biar nantinya nggak salah tangkap. Pak Leo khawatir sama Excuse, karena mereka band baru dan belum tentu penjualan albumnya bagus?”

“Ya.”

“Terus, apa hubungannya sama Skillful? Kita diminta bantuin mereka?”

Bang Rudy kelihatan menelan ludah dengan susah payah. Perasaan gue makin nggak enak. “Kurang-lebih... ya, seperti itu. Kita diminta bantuin mereka.”

“Bantuin bikin lagu?”

Bang Rudy menggeleng.

“Membawa mereka jadi *opening* band kita untuk promo tur berikutnya?” tebak gue lagi.

Bang Rudy, lagi-lagi, menggeleng.

“Terus apa?”

“Ehh... yah, sebenarnya kamu yang diminta bantuannya, Lan.”

“Aku?” Gue menuding muka gue sendiri. Gimana gue bisa bantuin band itu?

“Iya. Kamu diminta... membantu mereka meraih atensi masyarakat.”

“Dengan cara?”

“Mmm... membuat masyarakat tahu kalau ada band bernama Excuse.”

“Iya Bang, aku ngerti... tapi dengan cara apa?” Gue mulai nggak sabaran. Bang Rudy bener-bener aneh kalau ngomongnya belepotan begini!

“Ehh... kasarnya, kamu diminta cari masalah sama vokalis band itu, lalu apalah... yang bisa bikin kalian berdua muncul di *infotainment*, lalu masyarakat akan tahu ada band yang bernama Excuse... Tapi soal yang cari masalah itu, kalian berdua cuma sandiwara kok...”

Gue melongo dengan suksesnya! Jadi INI yang bikin Bang Rudy ngomong ke sana kemari dari tadi? Gue diminta “membawa” vokalis Excuse, dan secara tidak langsung bandnya juga, untuk masuk *infotainment*???

Benar-benar gila!

“Aku nggak setuju, Bang.”

“Yah... Abang juga. Tapi Pak Leo sendiri yang minta sama kita...”

Gue jadi emosi nih kalau gini caranya! “Tapi apa Pak Leo nggak mikirin apa dampaknya buat Skillful nanti? Apa Pak Leo nggak mikirin dampak buat aku pribadi? Katakanlah aku terlibat tindakan pemukulan sama vokalis Excuse, apa itu nggak bikin *image*-ku jadi jelek? Nggak bikin *image* Skillful jadi jelek?”

Bang Rudy menghela napas. Seumur-umur, baru kali ini gue berani menyerocos di depannya. Biasanya juga dia yang menyerocos di depan gue!

“Lalu...”

“Bang, Abang tahu aku nggak suka *infotainment*. Sebisa mungkin aku menghindar, tapi sekarang Pak Leo begitu aja minta aku jadi... jadi tumbal supaya memuluskan jalan Excuse?!”

“Dylan, Abang juga nggak setuju! Kamu kira Abang mau merusak *image* band yang sudah Abang bentuk? Kalau kau mau tahu, dari riset label, kita adalah band paling minim publikasi negatif!”

“Terus kenapa sekarang Pak Leo kepingin bikin kita jadi band haus publikasi? Kenapa nggak minta vokalis band lain aja untuk main sandiwara sama vokalis Excuse? Kenapa nggak nyuruh... nyuruh Hugo-nya eXisT aja? Dia kan suka cari masalah! Orang nggak bakal kaget kalau dia yang muncul di *infotainment*!” Sekarang gue mulai adu mulut sama Bang Rudy.

“eXisT bukan artis Pro Music, Lan,” kata Bang Rudy, dan gue langsung memaki-maki dalam hati. Tentu saja Pak Leo nggak bisa menggunakan artis dari *recording label* lain. Dia harus menggunakan artis dari labelnya sendiri, yang kalau gue pikir-pikir, memang yang paling cocok dijadikan boneka adalah gue.

Oh damn Sugar-honey-ice-tea!

“Kamu harus tahu, Pak Leo justru butuh oran gyang selama ini nggak pernah muncul dalam sorotan publisitas. Orang yang kalau masuk *infotainment* akan bikin masyarakat kaget, dan nggak mudah lupa...”

“Yeah, aku bakal selamanya diingat sebagai tukang jagal!” gerutuku emosi. Ini bener-bener ide tergiat yang pernah kudengar.

Entah apa reaksi Alice kalau mendengar soal ini.

“Apa ada pilihan untuk menolak?” tanya gue pesimis.

“nggak ada. Kamu tahu Pak Leo. *His wish is our command*.”

Kayaknya gue kepingin bener-bener menghadahi bogem mentah sama vokalis Excuse itu. Gara-gara bandnya mau cari atensi masyarakat, gue yang jadi korban!

Gue hampir membanting pintu ruangan Bang Rudy waktu dia memanggil.

“Lan, cuma mau ngingatin aja, tanggal lima belas ada MTV Awards. Kamu boleh ajak Alice.”

Hah, kok bisa saat ada masalah gue-harus-berakting-memukuli-vokalis-band-pendatang-baru-supaya-bandnya-dapat-perhatian-cukup begini, Bang Rudy masih bisa membahas MTV Awards?!

REGINA HELMY, JANGAN SAMPAI KAU YANG TERPAKSA MENGOMPRES PIPIMU DENGAN ES BATU!

ADA begitu banyak hal yang baru kusadari setelah satu tahun aku dan Dylan jadian. Ehh... baikan. Di antaranya adalah...

1. Dylan ternyata sangaaaaattt cerdas. Dulu, waktu aku masih berstatus fans Skillful, dan beberapa kali menonton Dylan manggung, aku tahu kalau cara dia berkomunikasi dengan audiens sangat payah. Omongannya kadang-kadang nggak nyambung, dan suka salting sendiri di panggung. Tapi ternyata kalau aku ngobrol-ngobrol berdua aja sama dia, dia benar-benar cerdas. Diajak ngobrol apa aja nyambung. Belum lagi otaknya yang punya daya ingat super itu. Wawasannya juga luas. Jadi kesimpulanku: tiap kali di atas panggung pasti dia grogi, sampai-sampai omongannya suka ngawur dan melantur ke mana-mana.

2. Dylan itu jayus. Bener deh. Sering aku nggak nyadar kalau dia sedang bermaksud melucu, dan malah menatapnya dengan ekspresi “maksud-loo?”. Hmm... mungkin itu sebabnya dia menganggapku sangat lucu. Jelas stok lawakanku jauh lebih *fresh* dan nggak garing kayak dia, haha!

3. Dylan kalau mandi lamaaaaa banget! Entah apa saja yang dilakukannya di dalam sana. Kamar mandi, maksudku. Pernah aku sampai harus menunggu hampir satu jam di teras rumahnya, dan Dylan belum selesai mandi juga. Mungkinkah bercukur menghabiskan waktu lebih lama dibanding luluran?

4. Porsi makan Dylan nggak jauh beda dengan kuli pelabuhan. Aku sampai kaget waktumakan bareng dia di Hoka-Hoka Bento, kira-kira tiga bulan setelah kami balikan, karena dia sanggup menghabiskan porsi makan untuk tiga orang! Akibatnya, sekarang beratnya naik lima kilo, dan banyak diprotes para fansnya. Kasihan dia... Selain aku, nggak ada yang tahu masalah kritikan tentang berat badannya itu membuatnya cukup stres.

5. Hal yang membuat Dylan malas menyetir mobil adalah karena waktu dia pertama kali belajar menyetir dulu, dia menabrak tong sampah tetangganya sampai ambrol, dan diminta mengganti rugi empat ratus ribu! Hah, aku sih juga bakal trauma kayak dia kalau diminta mengganti sebanyak itu! Tetanggaku, Bu Parno, si Mrs. Infotainment itu, seenggaknya nggak akan minta ganti rugi sebanyak itu kalau aku menghancurkan tong sampahnya. Atau... hmm... nggak tahu juga sih. Aku nggak pernah menabrak tong sampahnya, soalnya. Belum. Hehe.

6. Dylan bener-bener kepingin melanjutkan kuliahnya. Kalau bisa, dia malah mau meneruskan S2. Tapi sampai sekarang jadwal Skillful masih padat, dan Dylan terpaksa memperpanjang cuti kuliahnya.

7. Kue favorit Dylan adalah pukis. Aku nggak bercanda: P-U-K-I-S. Kalau ada donat J.Co dan pukis di depannya, lalu dia disuruh memilih, aku berani bertaruh kalau dia akan memilih pukis. Kamu nggak bakal percaya sebelum melihatnya sendiri.

8. Jangan pernah mengajak Dylan bicara saat dia baru bangun tidur dan belum minum kopi. Dalam kondisi seperti itu, kalau kamu meneleponnya untuk minta jemput di PIM, dia akan menjemputmu ke Plaza Senayan. Aku pernah mengalaminya. Jangan tertawa.

9. Dylan itu orangnya sangat pengalah. Sama sekali nggak egois, sampai-sampai aku merasa nggak enak karena sering mau menang sendiri. Termasuk untuk menentukan film apa yang akan kami tonton kalau ke bioskop. Dia berkali-kali mengalah untuk nggak nonton *The Bourne Ultimatum* atau *Die Hard 4.0* karena aku memaksanya nonton *Selamanya* dan *Harry Potter and the Order of the Phoenix*.

Di luar semua itu, banyaaakk sekali yang berubah dalam hidupku. Termasuk bertambahnya gelarku sebagai psikolog amatir *free charge*, karena fans-fans Skillful yang kukenal sekarang sering banget menelepon atau SMS untuk curhat masalah-masalah pribadi mereka. Padahal ada lho yang sudah anak kuliah, yang notabene lebih tua dari aku dan harusnya bisa lebih dewasa dalam menyikapi masalahnya, tapi malah minta saran dariku.

Tapi aku menikmati semuanya.

Kecuali saat-saat di mana gerombolan wartawan *infotainment* mengintilku dan Dylan ke mana pun, itu sangat menyebalkan. Bagaimana caranya pacaran kalau dilihatin begitu banyak orang, plus disorot kamera, plus bakal jadi tontonan jutaan penikmat *infotainment* se-Indonesia?

Aku nggak akan bangga seandainya pagi-pagi saat aku mau berangkat sekolah, Bu Parno muncul di teras rumahnya dan bilang, "Lice, saya lihat kamu lho di *infotainment* kemarin sore."

Percayalah, itu pertanda bahwa namaku akan disebut-sebut setidaknya seratus kali dalam arisan PKK selanjutnya.

* * *

"Aku nggak mau makan *sushi* lagi," kataku begitu Dylan bilang dia lapar. Dylan tertawa geli.

"Aku nggak bilang kalau mau makan *sushi* kok," katanya sok ngeles. "Kita makan *pizza* aja, yuk?"

Aku mengangguk. *Whatever* lah, asal bukan *sushi* lagi. Aku nggak sanggup membayangkan harus mengulang skenario menelan salmon mentah kemarin.

Dylan menggandengku menuju Pizza Hut. Seperti biasa, orang-orang yang kami lewat menatap kami dengan tatapan ohh-ada-seleb-lewat. Bahkan ada dua cewek yang memberanikan diri menyapa Dylan dan mengajaknya foto bareng, biarpun suara mereka bergetar saking groginya saat bicara. Haha, kalau aku melihat fans-fans seperti ini, aku jadi teringat masa lalu, saat aku begitu groginya untuk bicara pada Dylan.

Kami sudah sampai di depan Pizza Hut, dan hampir saja masuk waktu seseorang memanggil.

"Dylan!"

Spontan kami berhenti, dan aku menoleh melihat siapa yang memanggil itu.

O-em-ji.

Regina Helmy!

Damn, kenapa dari sekian banyak mal di Jakarta, dia memilih datang ke mal ini dan berpapasan dengan aku dan Dylan? Dan dilihat aslinya, ternyata dia jauh lebih cantik daripada di TV. Tinggi langsing, dengan pakaian modis, yang aku yakin kulihat minggu lalu di etalase

ZARA, menempel di badannya. Ohh, dan tasnya pun Anya Hindmarch! Dan dia pakai *boots* yang keren banget! Apakah itu... Jimmy Choo yang terbaru???

“Hai, Gin!” sapa Dylan sambil, entah matakmu salah lihat atau apa, tersenyum sumringah.

Gin? Oh ya, Gin dari Gina. Gina dari Regina. Hmm... tidakkah terdengar terlalu akrab? Semacam panggilan... sayang?

Heh... nggak, aku nggak boleh mikir yang aneh-aneh!

“Hai!” balas Regina sambil tersenyum lebar. Gigi-giginya rapi sekali, dan putih bersih. Entah seberapa sering di-*bleaching*. Dan entah kenapa aku juga setengah berharap akan menemukan cabe nyelip di sana. Itu akan membuatnya sedikit manusiawi, kecantikannya terlalu mirip bidadari, bikin aku minder saja!

Sayang sekali nggak ada cabe nyelip di giginya.

“Sama siapa?” tanya Regina.

“Ini, sama cewek gue.” Dylan menunjukku yang ada di sebelahnya.

Regina, dengan kurang ajarnya, celingak-celinguk, seolah dia nggak percaya akulah yang dimaksud Dylan sebagai ceweknya! Sialan!

“Oh,” katanya akhirnya, saat tatapannya berhenti padaku. “Ini cewek lo?”

“Ya. Namanya Alice. Alice, Regina. Regina, Alice,” Dylan saling mengenalkan kami. Mau nggak mau aku menjabat tangan Regina, yang benar-benar halus bak sutra. Padahal tadi aku berharap tangannya kapalan atau berkutil. Sayang sekali, harapanku lagi-lagi nggak terkabul.

“Eh, Lan, pipi lo masih merah...” Regina melepaskan tangannya dari jabatanku dan... menyentuh pipi Dylan! Di depanku!!!

Dobel kurang ajar! Berani-beraninya! Apa dia sama sekali nggak memandanguku??? Helooooo... aku ini pacarnya Dylan!

“Ng... nggak, udah nggak papa kok,” kata Dylan dengan nada suara yang aneh, jelas dia merasa risih pipinya disentuh Regina begitu!

Atau dia malah... grogi?

“Sori ya waktu itu gue bego banget sampai harus *take* berulang kali,” kata Regina sambil tertawa kecil. Tawanya halus sekali, seperti dilatih di sekolah kepribadian. Sangat bertolak belakang dengan cara tertawaku yang bercampur antara ngakak dan mendengus.

“Ah, nggak papa, toh akhirnya beres juga tu video klip,” Dylan cengengesan.

“Habisnya... gue grogi sih kalau di depan lo,” kata Regina pelan, tapi membuatku serasa baru dipaksa menelan sebakom Salmon Takamaki. Tanpa *wasabi* dan kecap asin.

Ini orang sengaja manas-manasin aku, atau dia memang lagi *flirting* sama Dylan???

“Ah, lo bisa aja. Gue bukan siapa-siapa lagi, kan lo yang model dengan nilai kontrak termahal se-Indonesia.”

Ya ampun. Sekarang mereka malah saling memuji! Dan aku terlupakan!

“Nilai kontrak nggak menjamin kualitas, Lan,” kata Regina lagi, dan dengan segenap jiwa aku mengaminkannya dalam hati. Yeah, dia boleh saja berbandrol paling tinggi se-Indonesia, tapi di matakmu dia sangat norak! Nggak berkualitas, hui!

“Eh, gue pamit dulu ya, mau ada pemotretan. Takut kena macet di jalan.” Dia melirik arlojinya, dan aku samar bisa melihat huruf G besar terpampang di sana.

Ah ya, aku lupa dia *spokeperson* untuk merek arloji itu di Indonesia. Mungkin dia otomatis mendapat suplai produk arloji keluaran terbaru merek itu setiap bulan.

“Lho, nggak mau gabung sama kita?” tanya Dylan sambil menunjuk pintu masuk Pizza Hut, yang membuatku melotot saking kagetnya. Dylan mengajak Regina gabung sama kami???

“Sori, Lan, gue nggak bisa. Ada pemotretan, dan gue harus ngurusin badan lagi nih, minggu depan gue ikut rombongan Anne Avantie ke State, ada undangan *fashion show* di sana.”

Huh! Ingin rasanya aku mengucapkan “minggu-depan-gue-juga-ikut-rombongan-Donatella-Versace-ke-Planet-Mars-ada-undangan-*fashion-show*-di-sana”!

“Ohh, ya udah. *Good luck* deh buat kerjaan lo.”

“Oke. Ntar pipi lo kompres pake es batu gih, biar hilang merahnya,” kata Regina sambil, sekali lagi, menyentuh pipi Dylan!

Kalau dia nggak segera cabut dari sini, dia yang akan kubuat terpaksa mengompres pipi dengan es batu nanti malam!

Regina ber-dadah ria pada Dylan (kelihatannya dia sengaja berpura-pura aku nggak ada di sebelah Dylan), kemudian berlalu pergi. Dylan menggandeng tanganku lagi dan kami masuk ke Pizza Hut.

Sampai pesanan kami datang, aku masih merengut bete.

“Kok kamu nggak makan?”

Aku makin manyun. “Nggak! Minggu depan gue ada *show* Anne Avantie di State! Harus ngurusin badan!”

Alis Dylan terangkat sebelah, lalu dia terpingkal-pingkal.

“Kamu marah ya sama Regina? Gara-gara dia menyentuh pipiku tadi?”

Aku membuang muka. Ternyata aku keliru menilai Dylan cerdas! Buktinya, untuk pertanyaan yang mudah jelas jawabannya gitu aja, dia masih nanya!

“Cieeee... yang lagi cemburu,” Dylan menggodaku, tapi aku tetap buang muka. Biar aja sekali-sekali dia tahu rasanya dicuekin! Suer, aku kesel banget tadi sepanjang dia ngobrol sama Regina!

Aku merasa... minder. Dan terintimidasi. Hanya dengan kehadiran seorang Regina Helmy.

“Jangan gitu, Say. Aku nggak ada apa-apa kok sama Regina. Di video klip sekalipun, adegan kami nggak ada yang berhubungan sama mesra-mesraan. Klip itu kan isinya tentang cewek sama cowok yang berantem melulu.”

Kayaknya aku mulai melunak. Iya ya, urusan Dylan dan Regina kan cuma di syuting video klip itu saja, dan kalau video klip itu sudah selesai, berarti mereka nggak akan berurusan lagi. *Done*.

“Yahh...,” kataku akhirnya, setengah merengek, “wajar kan kalau aku khawatir kamu kecantol cewek macam Regina. Dia kan cantik, langsing, modis, model top pula...”

“Say, aku tuh cari pacar yang bisa bikin aku merasa *there’s no one else I’d rather spend my time with*. Yang kalau aku nggak ketemu dia sehariiii aja, aku bisa kangen setengah mati. Pacar yang mau diajak makan Pizza Hut bareng, bukannya yang menolak dengan alasan dia diet karena minggu depan ada undangan *fashion show*.”

Aku menelan ludah. Ah, memang aku sering sekali jadi *childish* dan konyol begini. Dan hebatnya, Dylan selalu bisa menghadapi aku dengan tenang.

Kok dia masih bisa tahan juga ya sama aku??

“Tapi... tapi... kenapa dia pegang-pegang pipimu segala?” tanyaku tergagap. Aku jadi malu sudah ngambek, tapi gengsi dong kalau ngaku!

“Regina emang orangnya gitu, suka SKSD.” Dylan nyengir dan aku merasa senang melihat ada satu poin negatif Regina di mata Dylan. Seperti yang kubilang sebelumnya, satu poin jelek akan membuat cewek itu terlihat sedikit manusiawi.

“Berarti kamu nggak suka, kan... ngggg... gituin?”

“Gituin gimana? Dipegang-pegang pipinya? Ya nggak suka lah, Say... sebel banget!”

“Oohh...”

“Tapi aku kasihan sama Regina.”

“Heh? Kenapa?” Menurutku, nggak ada satu hal pun dari Regina yang bisa membuat orang mengasihani. Apa coba yang harus dikasihani? Cantiknya selangit, karier sukses, dan penghasilannya pasti berlimpah.

“Cowoknya kan meninggal beberapa bulan lalu. Narkoba.”

Aku menggigit bibir. Aku sama sekali nggak tahu tentang itu. Secara, aku bukan penggemar *infotainment* kayak Bu Parno.

Dan yah... mungkin itu sebabnya Regina sengaja memanaskan-manasi aku dengan SKSD sama Dylan tadi. Mungkiiiiin dia iri aku masih punya Dylan, sementara dia kehilangan cowoknya.

Kok aku jadi kasihan juga ya, sama dia? Jadi prihatin. Hmm...

“OH iya, Say, aku mau kasih tahu kamu sesuatu nih.”

“Hmm?”

“Tanggal lima belas nanti nggak ada acara, kan? Nggak ada jadwal ulangan juga?”

Aku mengerutkan kening. Memangnya ada apa Dylan tanya kayak gitu?

“Bentar, coba kuingat-ingat dulu...” Aku memutar otak. “Kayaknya nggak ada deh, kenapa emangnya?”

“Mau ikut ke MTV Awards nggak?”

“HAH?!”

“MTV Awards,” ulang Dylan. “Kan Skillful masuk nominasi, jadi aku sama anak-anak semua bakal dateng. Nah, Rey, Dovan, Ernest, sama Dudy berencana ngajak istri masing-masing. Dan aku jelas nggak mau menghabiskan semalaman duduk garing di sebelah Bang Budy. *So*,” Dylan tersenyum, “*would you like to accompany me?*”

Kayaknya menu sarapan yang kumakan tadi pagi (roti panggang dan telur mata sapi) jungkir-balik di dalam perutku. Seolah gerak peristaltik nggak lagi manjur untuk mengolah mereka menjadi energi, jadi mereka memutuskan untuk berakrobat sendiri di lambung dan usus-ususku.

“Maksudnya nanti... aku bakal duduk di sebelahmu sepanjang acara itu, gitu?”

Dylan nyengir. “Kecuali kamu lebih suka duduk di sebelah Bang Budy.”

“Dylan, aku serius! Aku nggak pernah ikut acara-acara kayak gitu! Apalagi...”

Aku menyumpah-nyumpah dalam hati. Ya ampuun, acara macam itu kan pasti ada *red carpet session*-nya! Belum lagi, bakal ada para VJ MTV yang jadi *fashion police*, yang bakal mencari tahu dari mana asal-usul gaun, jas, baju, dan sepatu orang-orang yang lewat di situ!

Aku ingat, tahun lalu, Titi Kamal datang sambil menggandeng Christian Sugiono di MTV Awards, dan saat ditanya gaun, *clutch*, dan *stiletto*-nya dibeli di mana, dia menyebutkan Gucci, Guess?, ZARA. Berapa *budget* yang dia habiskan? Sepuluh jeti. Lebih dikit.

Entah berapa yang dia maksud dengan “lebih dikit” itu.

Kalau aku setuju untuk menemani Dylan ke sana, aku harus pakai baju apa??? Aku jelas nggak punya *budget* “sepuluh juta lebih dikit” seperti Titi Kamal!

“Sayaaang, helooo...? Kok ngelamun?”

Aku menggeleng beberapa kali, berusaha mengusir bayangan Titi Kamal dari benakku.

“Mmm, Lan, aku nggak tahu apa aku pantas datang di acara kayak gitu.”

“Apa kamu pantas? Ya pantas dong! Kenapa kamu mikir kayak gitu?”

“Aku...” Ah, nggak lucu kalau aku bilang aku nggak punya baju yang pantas untuk datang ke acara itu. Bisa-bisa nanti Dylan mengira aku minta dibelikan baju!

Yeah, aku tahu dengan sekali manggung dia bisa membelikanku segala macam yang dipakai Titi Kamal tahun lalu itu, tapi itu kan gila sekali!

“Aku... mmm... aku takut bikin kekacauan di sana.”

Dylan bengong. “Kekacauan? Kamu... nggak berencana bawa bom kentut atau apa, kan?”

“Aduh, ya nggak laaaaahhhh! Maksudku, aku takut kalau nanti tingkahku di sana ada yang konyol, dan ujung-ujungnya malah bikin kamu malu...”

Nah, itu alasan yang cukup brilian untuk dipikirkan dalam waktu beberapa detik.

“Nggak usah mikir kayak gitu, kamu nggak bakal bikin aku malu kok. Aku malah bangga banget kalau bisa datang sambil menggandeng kamu. Ikut, ya?”

Oh, sudahlah. Memangnya aku bisa bikin kekonyolan apa sih di sana? Dan mungkin aku bisa memikirkan soal baju nanti. Ini toh masih tanggal satu. Masih ada waktu dua minggu untuk memutar otak.

GARA-GARA GUE

GUE nggak tega cerita sama Alice tentang obrolan gue dan Bang Rudy waktu itu. Dia pasti bakal bingung banget kalau gue cerita, dan gue nggak mau menambah beban pikirannya. Alice itu orangnya suka kepikiran kalau ada masalah.

Nah, sebagai gantinya, gue malah mengajak dia ke MTV Awards. Dia sempat nggak mau, katanya dia merasa nggak pantas datang ke acara semacam itu. Yang bener aja, *Babe*, nggak ada yang lebih pantas datang bareng gue ke acara itu selain lo.

Hmm, tapi tampaknya ajakan menemani gue ke MTV Awards juga membuatnya kepikiran. Kadang-kadang gue berpendapat Alice seharusnya menjalani hidupnya dengan lebih santai. *C'mon, she's not even seventeen yet!* Kalau nggak berhenti mengkhawatirkan segala sesuatu, dia bakal cepat tua.

...

Ngomong apa gue? Bukannya GUE yang membuat dia jadi seperti itu? Gue yang menyeret dia ke dalam dunia yang penuh *pressure*. Fans-fans yang selalu minta perhatian, rentetan tur promo dan *show* yang nggak ada habisnya, keterbatasan waktu gue untuk bersama dia... Kalau dia jadi cepat tua, itu semua salah gue.

"Lan, Dylan!"

Gue mendongak dari koran yang sedari tadi menutupi muka gue tanpa gue baca sedikit pun. Tora berdiri di depan pintu kamar dengan tampang panik.

"Apa?"

"Aduh, lo tolongin gue dong! Vita sama Mama lagi gawat banget tuh!"

Gue bengong. Apa yang dia maksud dengan Mbak Vita dan Mama lagi gawat banget? Apa mereka berdebat tentang satu hal dan nggak bisa menemukan kata sepakat, lalu akhirnya berantem? Apa piring-piring sudah beterbangan di dapur?

"Emangnya ada apa?"

"Ituu... masa Vita sama Mama maunya dekorasi pesta nanti pakai warna *pink* semua!"

"Hah?"

"Iyaaaa, mereka maunya pesta pernikahan gue sama Vita nanti pakai nuansa *pink*! Gila, lo kira gue bakal tahan berdiri selama berjam-jam untuk salaman sama para tamu di ruangan yang seluruhnya bernuansa *PINK*? Kenapa sih mereka nggak milih putih aja? Atau apalah... warna yang netral..."

Mau nggak mau gue ngakak. Haha, ternyata ini yang Tora maksud Mama dan Mbak Vita lagi gawat banget! Tora nggak mau pestanya nanti bernuansa *pink*!

Kalau dipikir-pikir emang gila juga sih... Warna *pink*... Haha!

"Lho, apa yang salah dengan warna *pink*?" tanya gue sok lugu. "Kan bagus, ceria."

“Lo ternyata jadi ikutan gila, Lan! Gue kira Mama sama Vita aja yang jadi terobsesi sama segala sesuatu tentang pesta ini, tapi ternyata lo juga kena dampaknya, ikutan stres sampai nggak bisa berpikir jernih!”

Tora pergi sambil menyumpah-nyumpah. Gue nggak bisa nggak tertawa melihat tingkahnya. Ternyata ada juga yang bisa bikin si Mr. Easygoing pusing tujuh keliling.

PUSIIING!!!

AKU sama sekali nggak ngerti kenapa guru-guru zaman sekarang hobi sekali melihat murid-muridnya sengsara. Sudah tau kami, para murid yang teraniaya ini, sangat kurang waktu untuk istirahat dan menikmati masa muda, kok ya mereka malah tega memberi tugas tambahan?

Bayangin! Tugas tambahan! Libur sekolah aja nggak ada yang namanya libur tambahan!

Nah, salah satu anggota Persekutuan Guru Tega itu adalah Pak Rudi, guru bahasa Indonesia-ku. Tadi waktu dia masuk ke kelas, dengan tampang nggak berdosa dia bilang bakal memberikan tugas tambahan buat kami, membuat karya tulis! Dasar guru tengil! Kayak masalahku belum cukup banyak saja! Aku bahkan masih belum punya baju untuk kupakai menemani Dylan ke MTV Awards!

Aduh, masalah yang satu itu beneran kronis deh...

Kemarin aku cerita ke Mama, dan Mama bilang nggak keberatan meminjamkan aku *credit card*-nya untuk beli baju, tapi itu justru membuatku tambah bingung! Aku kan nggak pernah datang ke acara-acara *high class* begini! Dan kalaupun aku punya *credit card* yang bisa digesek untuk beli baju, itu nggak menyelesaikan masalah! Aku, yang pasti membeli baju dengan kondisi linglung bagai tak memijak bumi itu, bisa saja membeli gaun yang salah total!

Nah, aku harus bikin skala prioritas. *First thing first*. MTV Awards masih sepuluh hari lagi, sementara karya tulis harus dikumpulkan besok lusa. Jelas aku harus mulai membuat karya tulis sialan itu dulu.

Tunggu, tadi Pak Rudi bilang temanya apa?

“Grace! Grace!” Aku menyiku Grace yang duduk di sebelahku buru-buru. Mumpung aku lagi punya niat mengerjakan tugas, harus segera dilaksanakan sebelum niatku itu menguap.

“Apa?”

“Tema kartunya tentang apa sih, bo?”

“Bebas.”

“Hah? Kebebasan gitu, maksudnya? *Freedom*?”

Grace berdecak. “Bukaaann. Maksudnya, kita bebas memilih temanya sesuai keinginan kita. *Please* deh, Lice, lo dari tadi ngapain aja sampai nggak denger Pak Rudi ngomong?”

Aku cengengesan. “Gue kepikiran baju apa yang harus gue pakai di MTV Awards! Aduh gila, gue sama sekali nggak punya ide mau pakai baju apa!” Aku memang sudah cerita pada Grace soal ajakan Dylan ke MTV Awards itu.

“Nggak punya ide atau nggak punya duit?” tembak Grace, dan aku langsung manyun.

“Nggak punya ide! Nyokap gue udah mau minjem *credit card*-nya kok, jadi gue nggak ada masalah soal *budget*.”

“Eh, kenapa nggak minta duit ke Dylan aja? Kan dia yang ngajak lo ke acara itu, harusnya dia dong yang bayarin baju lo?”

“Thhh...” Aku meleletkan lidah. “Gue kan baru pacar dia, belum jadi istri, nggak berhak minta uang belanja!”

Grace nyengir. “Ya deh, ya deh, gue nggak akan membuat lo terlihat matre di depan Dylan. Nah, gimana kalau nanti pulang sekolah kita ke butik temennya Kak Julia? Gue kenal sama yang punya, jadi bisa minta *special price*. Plus, baju-baju di sana modelnya ajibb banget!” Dia berpromosi. Aku nggak kaget mendengar ceritanya. Koneksi Kak Julia, kakak Grace, memang mantap-mantap! Ada yang kerja di stasiun TV, pemilik EO, punya *bistro sushi* (satu-satunya *bistro* yang menghasilkan *sushi* yang cocok dengan perutku), dan sekarang punya butik! Hebatnya, mereka juga suka ngasih *privilege* gitu ke Grace, jadi anak tengil itu sering dapat hal-hal bagus macam tiket konser gratis, *voucher* makan *sushi*, atau semacamnya.

Yah, aku juga selalu kecipratan seneng sih, hehe...

Aku nyaris menganggu waktu teringat karya tulis tentang kebebasan, eh... yang bertema bebas itu. Kemungkinan aku menyelesaikan karya tulisku itu hanya dalam waktu satu hari sama besarnya dengan kemungkinan Indonesia melunasi utangnya pada World Bank, yang berarti amat sangat minim! Jelas aku harus mulai menyicil mengerjakan karya tulis itu mulai hari ini, huhhhh...

“Lusa aja deh Grace perginya.”

“Lho? Bukannya makin lama ntar lo malah makin bingung mau pakai baju apa? Udaaahh, hari ini aja perginya! Gue juga kepingin lihat-lihat baju di sana!”

“Gue juga maunya nanti, tapi gimana dong kartulnya ini?”

Grace menghela napas putus asa. “Iya ya... gara-gara Pak Rudi nih! Merampas kesenangan murid-murid aja!”

“He-eh,” aku mengiyakan. “Gue nggak mungkin bisa nyelesin dalam satu hari, jadi kita perginya habis kartul ini dikumpulin aja, ya?”

“Iya deh. Aduuhh, padahal tadinya gue mau pura-pura kartul ini cuma mimpi buruk!”

Aku menggumam nggak jelas. Lo nggak usah repot berpura-pura Grace, kartul ini memang mimpi buruk. Hanya saja, ini mimpi buruk yang jadi kenyataan.

* * *

Aku mendekatkan wajahku ke cermin, dan bergidik ngeri begitu melihat calon jerawat yang menampakkan diri tepat di ujung hidungku!

“Thhh... kok bisa-bisanya ada jerawat nongol sekarang sih??” Aku memandangi wajahku dari segala sisi, dan ternyata calon jerawat itu bukannya halusinasi atau apa. Dia benar-benar nyata!

Padahal sembilan hari lagi aku harus menampakkan diri di MTV Awards! Apa jerawat ini dan segala bopeng laknatnya bakal hilang dalam waktu sesingkat itu? Duuhh, kenapa sih cuma Susan Storm saja yang bisa menghilangkan jerawatnya dalam dua detik tanpa perlu memakai obat apa pun? Kenapa nggak tiap cewek dikaruniai kemampuan kayak gitu? Itu kan kemampuan yang sangat berguna, dibanding... dibanding apa, ya?

Yah, pokoknya itu kemampuan yang sangat berguna! Apalagi untuk saat-saat kritis begini!

Aku mengomel panjang-pendek, lalu melirik jam di LCD HP-ku.

Hah?! Pukul 23.09???

Dan aku belum menulis apa-apa untuk karya tulisku! Padahal besok tugas jelek itu harus dikumpulkan!

Hah, aku memang nggak bisa mengorganisir apa pun dengan baik! Plus nggak punya keyakinan yang teguh! Niatnya kemarin pulang sekolah aku mau menyicil karya tulis itu (aku

sampai mengurungkan niat untuk pergi ke butik sama Grace, *remember?*), tapi aku ingat kalau Sisca meminjamiku CD *game The Sims 2 University*, jadi tanpa babibu aku meng-*install*-nya di *laptop*-ku, dan kebablasan main sampai pagi!

Hari ini aku juga main *game* itu sepanjang sore, dan baru berhasil mengendalikan diri dengan mematikkannya lalu membuka *new document* di Microsoft Word pukul 20.00 tadi.

Nah, sekarang *new document* itu masih berupa *sheet* kosong, nggak bertuliskan apa-apa kecuali “Oleh: Alice Henrietta Hawkins” di tengah-tengahnya!

Jadi apa yang sudah kulakukan dalam rentang waktu tiga jam sejak aku membuka *new document* itu?!

Ah yeah, salah satunya sudah jelas: memandangi jerawatku di cermin, dan berandai-andai aku ini Susan Storm.

Sempat terlintas di pikiranku untuk bolos saja besok, dan mengumpulkan karya tulis ini lusa, jadi aku punya waktu tambahan untuk mengerjakannya satu hari, tapi lalu aku ingat Pak Rudi itu jenis guru yang memandang penundaan pengumpulan tugas sama hinanya dengan makanan basi. Tidak mengumpulkan tugas *on-time*, berarti nilai nol. Habis perkara.

Oohh, tema untuk karya tulis ini saja belum kupikirkan! Bagaimana mau mulai menulis kalau ide pokoknya saja aku nggak ada?

Apa kukarang saja ya dari keseharianku? Gimana kalau “Kehidupanku Sebagai Pacar Superstar”?

Idih, nggak banget!

Kalau “Pacarku Sayang, Pacarku Malang”?

Hah, makin nggak nyambung!

Yeah, sudah bisa dipastikan, aku memang cewek yang payah. Mungkin aku harus minta bantuan seseorang. Tapi... siapa?

Daddy sudah tidur. Mama juga. Grace? Jangan-jangan dia malah belum mengerjakan juga! Dylan?

Ah ya! Dylan saja! Dia lagi di Semarang sekarang, tapi *show*-nya sudah selesai siang tadi, jadi mungkin sekarang dia lagi nyantai. Siap-siap untuk tidur mungkin, karena besok dia naik pesawat paling pagi.

Aku mengambil HP-ku dan mengetik SMS.

To: Dear Dylan

Say, udh tidur? Bantuin ide utk bikin kartul dong. I hv no idea :’(

Nggak sampai semenit, SMS balasan Dylan masuk.

From: Dear Dylan

Pelanggaran Hukum Hak Cipta dalam Industri Rekaman Indonesia? :D

Euuhh... beginilah kalau pacarmu mahasiswa fakultas hukum, kalau ada orang yang menyinggung tentang karya tulis atau makalah di depannya, pasti dia menyangkutpautkan dengan hukum. Kayak kurang pusing saja kepalaku, harus menulis karya tulis dengan tema begitu.

Lebih baik tak usah minta saran Dylan kalau untuk hal seperti ini. Dia malah membuat kepalaku makin berdengung, seolah ada koloni tawon membangun sarang di dalamnya.

Aku duduk di depan *laptop* sambil menatap hampa monitornya selama kira-kira lima menit, lalu memutuskan menyerah. Sadar kalau aku bakal begadang semalaman, aku memutuskan ke ruang makan dan membuat kopi. Atau kalau aku beruntung, Caramel Latte Starbucks botolan yang dibeli Daddy kemarin mungkin masih ada di kulkas.

Begitu pintu kulkas terbuka, aku melihat Caramel Latte Starbucks botolan itu. Tersisa di dalam botolnya untuk porsi satu kali minum! Ha, benar-benar menguntungkan! Kutenggak saja kopi itu langsung dari botolnya.

Sambil menjilati bibir yang masih berasa Caramel Latte, aku jalan ke arah ruang keluarga. Apa nonton TV dulu ya? Balik ke kamar juga pasti bengong lagi di depan *laptop*... Dan siapa tahu acara TV ada yang menginspirasi untuk bikin kartu litu? Hmm... cukup masuk akal.

Aku lalu membenamkan diri di sofa besar ruang keluarga, dan menyalakan TV. Ah, acara berita. Bagus, nonton ini saja, pasti banyak topik yang bisa disorot.

Berita pertama yang kulihat tentang anak yang membunuh bapaknya di sebuah desa di Jawa Tengah, karena merasa sawah yang diberikan pada saudaranya lebih luas daripada yang diberikan padanya.

Hiii, ini sih nggak cocok jadi tema karya tulis!

Berita kedua, tentang peluncuran album Ungu. Cukup ringan, harusnya bisa kutulis, tapi aku harus menyorot pada poin apa? Cuma diluncurkannya album baru doang, itu kan hal yang standar. Walaupun pusing, aku kepingin karya tulisku nanti temanya nggak STD, alias harus cukup istimewa.

Haha, udah dekat *deadline* begini, aku masih saja banyak maunya.

Berita ketiga, tentang imbauan pemerintah supaya warga beralih dari menggunakan kompor minyak tanah menjadi kompor gas LPG. Untuk itu, bahkan dibagikan beberapa kompor gas dan tabungnya sekalian di sebuah kecamatan.

Hmmm... aku jadi bertanya-tanya kenapa pemerintah getol banget dalam hal yang satu ini, ya?

Maksudku, apa sih salahnya menggunakan kompor minyak tanah? Paling juga pantat wajan jadi hitam penuh jelaga dan butuh energi ekstra saat mencucinya. Apa pantat wajan yang berjelaga turut berkontribusi dalam pencemaran udara di Jakarta, sampai-sampai pemerintah *kekenh* mengimbau masyarakat untuk pakai kompor gas?

Mendadak satu ide muncul di kepalaku, dan aku langsung berlari ke kamar tanpa mematikan TV lagi. Di depan *laptop*, tepat di bawah tulisan “Oleh: Alice Henrietta Hawkins” tadi, aku mengetik:

Ada Apa di Balik Imbauan Pemerintah Agar Masyarakat Indonesia Mengganti Penggunaan Kompor Minyak Tanah dengan Kompor Gas?

Akhir-akhir ini, pemerintah sangat gigih mengimbau masyarakat untuk mengganti penggunaan kompor minyak tanah dengan kompor gas. Ada motif apa di balik semua imbauan tersebut? Apakah benar, alasan

yang dikemukakan bahwa persediaan minyak tanah di Indonesia sudah semakin menipis, sementara persediaan energi gas masih melimpah?

Ataukah, karena minyak tanah termasuk BBM yang masih disubsidi pemerintah, dan jika, hanya jika, penggunaannya berkurang karena masyarakat beralih menggunakan kompor gas, pemerintah berpeluang mencabut subsidi tersebut? Lalu mengalihkan dana subsidi tersebut pada bidang lainnya?

Mari kita melihat pada kasus naiknya harga BBM beberapa waktu lalu. Pemerintah mencabut subsidi untuk premium, solar, dan pertamax dengan alasan akan mengalihkan subsidi BBM tersebut pada bidang pendidikan. Apakah kita sudah melihat realisasi dari rencana tersebut? Apakah setelah harga BBM naik, pendidikan di Indonesia semakin membaik?

Menurut saya pribadi, tidak.

Memang, ada program baru yang bernama Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang dilaksanakan pasca ditingkatkannya anggaran dalam APBN untuk pendidikan, tapi, sekali lagi, apakah program BOS tersebut telah dilaksanakan dengan tepat sasaran? Apakah benar, sekolah-sekolah yang menerima bantuan tersebut benar-benar pantas untuk dibantu? Atau sebenarnya masih banyak dana yang lari ke pos-pos yang kurang layak menerimanya?

Jika opini saya tentang imbauan untuk menggunakan kompor gas dibanding kompor minyak tanah ini benar bertujuan agar, ujung-ujungnya, subsidi minyak tanah dicabut, maka kita patut prihatin. Masih banyak rakyat miskin di luar sana yang tak akan mampu membeli kompor gas, juga bahan bakarnya. Mereka masih sangat bergantung pada penggunaan minyak tanah, bahkan masih ada yang menggunakan lampu minyak untuk penerangan. Kalau sekarang saja mereka harus bersusah payah membeli minyak tanah yang sering kali langka dan mahal meskipun masih disubsidi, bagaimana dengan nanti?

Aku mengerjap-ngerjap membaca tulisan sepanjang satu halaman yang baru saja kuketik dalam waktu hanya lima menit. Waow, kok kayaknya aku mengomeli pemerintah, ya? Haha... nggak deh, ini hanya opini seorang remaja yang prihatin terhadap nasib bangsanya. *I do care.*

Aku membaca lagi setiap paragraf yang kutulis, berusaha supaya apa yang kutulis nggak melenceng dari topik yang diangkat, dan ternyata menulis karya tulis itu nggak sesulit yang kubayangkan.

Saat aku mematikan *laptop*-ku pada pukul 00.13 pagi, aku sudah memegang lima lembar kertas *print-out* hasil tulisanku, dan cengar-cengir sendiri menatapnya.

Dan oh, ada SMS dari Dylan!

From: Dear Dylan

TERIMA KASIH TELAH BERLANGGANAN SMS SELEBRITI

Saya sebagai selebriti pilihan Anda, mengucapkan: Good night and have a nice dream.

SMS ini langsung dr HP saya lho! :p

PS: gmn kartulnya, Say? Udh sls?

Haha, apa kubilang, Dylan itu jayus banget! Tapi dia sangat perhatian yaaa...

Eh, ini lagu apa ya di radio, kok lucu banget musiknya?

Aku berjalan ke arah radio, dan membesarkan volumenya. Lagu itu mengaluh merdu.

Kau pacar yang sempurna

Baik, tampan, dan kaya

Tak hentinya kubanggakan di depan mereka

Semua orang bilang

Beruntungnya diriku

Dapatkan pacar sepertimu...

(Mana Taban – SHE)

Wahh, aku banget deh! Aku memang benar-benar beruntung dapat pacar seperti Dylan!

TERNYATA... ORANG MAU NIKAH ITU RIBET!

LAGI-LAGI Tora ngomel panjang-pendek soal detail pesta pernikahannya. Padahal pesta itu sendiri rencananya masih enam bulan lagi. Tapi Mama dan Mbak Vita bolak-balik mencetuskan ide yang, menurut Tora, bikin kepalanya nyaris botak saking stresnya. Ide tentang pesta bernuansa *pink* waktu itu cuma salah satunya. Belum lagi, istri para adik laki-laki Mama *slash* ipar-ipar mama *slash* para nantulang gue, nggak mau ketinggalan ikut nimbrung dalam persiapan ini.

Haha, gue jadi kepingin ngakak. Nantulang gue totalnya ada lima, dan sifat kelima orang itu, plus Mama, nggak ada yang sama. Kebayang dong, enam ibu-ibu, dengan sifat berbeda, berusaha merancang satu pesta? Enam kepala yang keras kepal (aneh nggak sih kedengarannya?), enam ide berbeda, enam selera berbeda, harus disatukan? Belum ditambah masukan-masukan dari Mbak Vita dan pihak keluarganya makin kacau saja, bah! (Batak gue keluar kalau sudah begini.)

Fiuuuuhh... ternyata... orang mau nikah itu ribet! Untung Alice masih SMA, yang berarti gue nggak akan menghadapi semua masalah khas perencanaan pernikahan yang gila-gilaan repotnya ini dalam waktu dekat.

Yang bikin gue agak stres, adalah karena sekarang rumah gue jadi “markas besar” perencanaan pernikahan itu. Dengan kata lain, nggak ada lagi ketenangan di rumah setiap kali gue pulang. Pasti di rumah lagi ada rapat ini-itu, dan bayangin aja sendiri seperti apa ributnya kalau banyak orang ngumpul di rumah. Jangan lupa juga, keluarga gue keluarga Batak, yang kalau bicara selalu dengan suara lantang dan bertenaga. Ributnya orang nawar barang di pasar nggak ada apa-apanya deh dibanding suasana di rumah gue!

Saking bisingnya suasana rumah akhir-akhir ini, Papa jadi suka ngabur dari rumah untuk meneruskan hobi lamanya: mancing di kolam pemancingan. Tora juga kadang suka ikut, bikin Mbak Vita ngomel karena calon suaminya cuek bebek dengan segala detail pernikahan yang *high-pressure* itu, dan malah memilih ngejogrok di pinggir kolam mancing.

Yeah, dengan hebohnya Mama mempersiapkan pernikahan anak sulungnya, pantas saja Papa dan Tora ngabur. Daripada pusign disuruh kasih pendapat tentang apakah-hidangan-penutup-dari-katering-sebaiknya-buah-segar-atau-puding, ya kan? Membahas soal hidangan penutup itu saja mereka bisa berjam-jam lho! Buset!

Hmm... gue nggak enak mengakui ini, tapi gue bersyukur akhir-akhir ini jadwal Skillful lumayan padat, jadi gue agak jarang di rumah, yang berarti nggak perlu terlibat semua “kekacauan” pra-pernikahan itu, hehe...

“Hei, Dylan, baru bangun kau?”

Gue menutup pintu kamar dengan tangan kanan, sementara tangan kiri menggaruk-garuk kepala dan mulut menguap. Nantulang Saidah berdiri di depan gue, memandang gue dari atas ke bawah.

Iyalah gue baru bangun, gue kan baru saja datang dari Semarang pagi tadi, dan capeknya masih terasa sampai sekarang, jadi gue punya alasan kan untuk bangun pukul 14.00?

Tapi gue menjawab, “Iya, Nan. Ngantuk banget sih.”

Eh, lumayan gue bisa menjawab dengan cukup nyambung. Padahal biasanya otak dan mulut gue selalu nggak sinkron kalau diajak ngomong saat baru bangun tidur dan belum minum kopi.

“Tak baik bangun siang-siang.”

Gue menggumam nggak jelas. Asal tahu aja, Nantulang Saidah ini nantulang gue yang paling ceriwis, senangnya mengomentari segala sesuatu. Dia nggak tahu aja jam-jam di saat dia tidur nyenyak tuh gue masih harus jejingkrakan nyanyi di kafe. Gue kan kerja, bukannya leha-leha.

“Datang jam berapa tadi, Nan?” tanya gue, mengalihkan pembicaraan.

“Jam sembilan. Mamak kau itu sudah ribut saja menelepon ke rumah. Katanya hari ini mau ada rapat pemilihan warna kebaya untuk keluarga.”

Ah, satu lagi topik yang berpotensi menghabiskan satu jam untuk diperdebatkan: warna kebaya untuk keluarga. Gue manggut-manggut sok peduli, lalu beranjak ke sofa di ruang keluarga dan menyalakan TV. Terdengar kebisingan dari arah ruang makan yang rupanya sudah disulap menjadi “ruang rapat”. Tapi bukannya kembali ke “ruang rapat”, Nantulang Saidah malah mengekor gue, dan duduk di sofa juga.

“Kau tak ada rencana menikah juga?”

GLEK! Apa-apaan ini? Kok tau-tau gue ditodong pertanyaan begini?

“Kan kau sudah ada pacar?” tanya Nantulang Saidah lagi.

Buseett! Ada sih ada, tapi umurnya belum juga tujuh belas!

“Ah, masih kecil dia. Sekolah saja belum selesai.”

“Dulu, aku menikah sama tulangmu begitu lulus SMA.”

Haha, itu tahun berapa? Gue tertawa dalam hati.

“Ya, kan sekarang sudah lain, Nan. Alice harus sekolah dulu. Kalau sudah lulus, barulah dipikirkan... mmm... soal ke situ.”

Bener-bener gila, ngebahas masalah gini aja bikin gue malu setengah mati! Untung nggak ada orang lain di sini, apalagi Tora. Kalau si tengil itu ada, gue pasti diketawain habis-habisan!

“Oh iya, pacar kau namanya Alice ya...” Nantulang Saidah bergumam sendiri.

“Ah, di sini kau rupanya, Saidah!” Mama masuk ke ruang keluarga, tangannya berkacak pinggang. “Kenapa kau tak ikut rapat? Maria dan Uci sedang bertengkar apakah warna kebaya seharusnya ungu atau *pink*! Kau harus kasih pendapat! Dan kita kekurangan satu orang untuk jadi penerima tamu nanti!”

Nah kan, gue bilang juga apa. Banyak banget kekacauan hanya karena masalah kebaya-kebayaan ini! Kalau gini, lebih baik gue mandi dan main ke kantor manajemen ah! Di rumah pasti bakal ribut, Nantulang Saidah saja sudah diseret kembali oleh Mama ke “ruang rapat”.

“Ya ampun, Dylan!” Mama tiba-tiba berbalik lagi ke ruang keluarga dan berteriak melihat gue, gue sampai kaget! “Mama lupa! Kan nggak perlu repot cari penerima tamu lagi...”

Ha? Maksudnya GUE gitu yang bakal dijadikan penerima tamu?

“Aku, Ma?” Gue menuding diri sendiri.

“Ya bukanlah, Nak. Alice! Mama mau minta tolong Alice jadi penerima tamu! Dia pasti mau, kan?”

Alis gue otomatis terangkat. Wow, cewek gue sebentar lagi bakal terlibat dalam kekacauan ini juga?

“Eh... nggak tau sih, nanti aku tanya dia.” Gue melirik jam dinding, jam segini sih dia belum pulang sekolah.

“Ah, kalau Alice sih Mama yakin pasti mau. Nanti tolong bilang dia ya, supaya kasih detail ukuran bahu, dada, pinggang, sama pinggulnya, biar kebaya bisa langsung dijahitkan.”

Heh? Ukuran bahu, dada, pinggang, dan pinggul??? *What the...*

“Aduh, Ma... kalau itu sih... Mama aja deh ya yang ngomong ke dia. Aku nggak enak kalau ngomong...”

“Nggak enak gimana? Kan dia pacarmu sendiri.” Mama terlihat heran. Kacau!

“Justru karena dia pacarku itu, nanti dia... Udahlah, pokoknya nanti Mama aja yang ngomong soal... soal ukuran-ukuran itu. Tapi nanti aku bilang deh kalau Mama kepingin dia jadi penerima tamu.”

“Ya sudah.” Mama terdiam sebentar, tapi dalam sekejap ngacir kembali ke ruang makan, karena terdengar kehebohan di sana, dan suara Nantulang Saidah yang terdengar paling keras.

“*Pink* sajalah, Maria!” kukuh Nantulang Saidah.

“*Bah, dang boi i*¹, Saidah! Ungu lebih cocok dengan warna ulos kita!” teriak Nantulang Maria.

“*Nunga hudok!*² Saidah pasti sependapat denganku!” seru Nantulang Uci puas, karena Nantulang Saidah berada di pihaknya.

Hhh... lebih baik gue segera cabut dari sini sebelum gue juga dimintai pendapat soal ungu atau *pink* itu! Kalau mereka sudah mulai saling berteriak dengan bahasa Batak begitu, berarti masalahnya sudah supergawat.

¹ Tak bisalah

² Sudah kubilang!

RUN & RAN

“LO udah ngerjain kartul?” Grace menanyaiku.

“Udah. Lo?”

“Hebatnya, udah juga.” Dia nyengir. “Apa tema lo?”

“*Ada Apa di Balik Imbauan Pemerintah Agar Masyarakat Indonesia Mengganti Penggunaan Kompor Minyak Tanah dengan Kompor Gas?*”

Aku melihat alis Grace nyaris menyatu di tengah dahinya. “Ya meneketehe! Tanay pemerintah dong ah!”

Aku terkikik begitu menyadari Grace salah sambung. “Gue tuh bukan nanya ke lo, tau! Gue lagi ngasih tahu apa tema kartul gue!”

Mulut Grace membulat besar waktu dia mengucapkan “oooo” yang panjang. Dia lalu setengah merampas kertas *print-out* karya tulis yang kupegang, dan membacanya sekilas.

“Wow, lo dendam sama pemerintah? *Seems like you’re yelling right on their ears here. If they still have it, I mean.*”

“Ah, nggak. Gue tuh tadi malam nggak ada ide, terus gue nonton berita di TV. Nah, beritanya pas ini, jadinya yaa... gue nulis tentang ini aja.”

Sekali lagi Grace ber-“oooo” panjang.

“Punya lo tentang apa?” tanyaku balik.

“Hehehe...”

“Apaan sih, malah cengengesan? Sini, gue lihat!” Aku merampas hasil *print-out* yang ada dalam genggamannya, lalu membacanya dengan cepat.

“*Bagaimana Rasanya Jadi Sahabat Pacar Vokalis Band Top di Indonesia???* Graceeee!!!”

Aku berlari mengejanya keliling kelas sebisaku, tapi meningkatnya porsi *chicken nugget*, sosis, hamburger, dan es krim yang kutelan belakangan ini rupanya mulai menunjukkan dampak buruk: aku nggak bisa mengejar Grace karena napasku sudah setengah-setengah!

“Awas hah... lo hah... Grace hah...,” kataku kehabisan napas, dan terduduk lemas di bangkuku. Apa jadinya kalau Pak Rudi membaca karya tulis tengil milik Grace itu?!

Hii... membayangkannya saja aku sudah horor sendiri! Mana perasaanku nggak enak, pula...

* * *

“Ayolah, Lice, toh seisi dunia udah tahu lo pacaran sama Dylan!”

“Seisi dunia prasejarah!” gerutuku jengkel. “Gue bener-bener malu disuruh baca karya tulis lo di depan kelas, tau!”

“Iya, iya, maaappp... Lain kali gue nggak nulis kartul tentang diri lo lagi deh, janji!”

“Nggak gue maafin!”

Aku meleletkan lidah padanya, dan berjalan menuju meja kantin bakso Pak Amboi sambil ngedumel. Tadi aku bener-bener sudah dipermalukan di kelas, dan ini semua gara-gara karya tulis Grace yang konyol itu! Bayangkan, sekali lagi, BAYANGKAN, aku disuruh membaca karya tulis Grace itu di depan kelas, karena AKU-lah objeknya! Apa aku sudah sama menariknya dengan kenapa-pemerintah-mengimbau-masyarakat-mengganti-kompor-minyak-tanah-dengan-kompor-gas, sampai-sampai dijadikan tema karya tulis?

“Aliceeee... gue ngaku salah deh. Gue traktir baksonya, ya? Ya? Ya? Lo nggak ngerti posisi gue sih, Lice, gue beneran mati ide tadi malam!”

“Gue juga mati ide, tapi gue kan nggak nulis tentang...” aku memutar otakku secepat kilat, “gue nggak nulis tentang... bagaimana-rasanya-jadi-sahabat-cewek-yang-kakaknya-punya-koneksi-mantap-mantap!”

Grace melotot, tapi sedetik kemudian dia terpingkal-pingkal! Aku mangkil jengkel, aku kan lagi marah, kok diketawain?

“Heii, kalau lo belum nyadar, gue lagi marah, bukannya ngelawak!”

“Hahahahahahahaha... lo boleh nulis tentang itu kapan-kapan! Gue bakal penasaran banget gimana hasil tulisan lo itu!”

Aku terdiam beberapa saat, tapi akhirnya ikut tertawa juga. Gila, memang konyol banget sih apa yang baru kubilang tadi! Jelas sekali betapa payahnya aku, dalam hal marah-marah yang tak memerlukan *skill* sekalipun, aku gagal total!

“Sudah, sudah, cepet traktir baksonya!” seruku kesal karena melihat tawa Grace makin nggak jelas.

Dia langsung berhenti tertawa.” Lho, bukannya udah nggak marah lagi?”

“Emang! Tapi siapa bilang itu berarti gue batal menagih janji lo?”

Bahu Grace terkulai lemas di kedua sisi tubuhnya, tapi dia berjalan juga untuk memesan bakso di Pak Amboi. Ha! Siapa suruh tadi bilang mau nraktir?

* * *

“Eeehh, Grace, lo yakin nih, harga bajunya nggak bakal mahal?” Aku berusaha menjajari langkah Grace, sambil menutup kembali ritsleting tasku yang tadi dibuka untuk diperiksa oleh petugas keamanan saat memasuki mal ini.

“Kan lo bilang bawa *credit card* nyokap lo, berarti nggak usah khawatir dong duit kurang?”

“Tyaaa, tapi kalau bulan depan surat lembar tagihan nyokap gue angkanya nggak wajar, itu jauh lebih parah daripada gue bawa duit kurang!”

“Waduh gimana yaa... desainernya lulusan sekolah mode di Paris sih, jadinya...”

Aku mulai ngedumel, tapi Grace malah menarik tanganku supaya mempercepat langkah. Dia cengengesan.

“Bercandaaa. Nggak mahal-mahal amat kok, lagian gue kan udah bilang kalau kita pasti bakal dapat *special price*!”

Hmm, mungkin sebaiknya aku mulai mempertimbangkan untuk merealisasikan karya tulis dengan tema bagaimana-rasanya-jadi-sahabat-cewek-yang-kakaknya-punya-koneksi-mantap-mantap itu.

Grace menarikku melewati beberapa belokan, sampai akhirnya kami tiba di depan sebuah butik yang besaaarrrr sekali! Aku membaca papan namanya, yang terbuat dari huruf-huruf merah marun yang melingkar-lingkar: *Run & Ran*. Pandanganku lalu turun pada bagian depan toko. Etalasenya menampilkan manekin-manekin yang mengenakan gaun-gaun berpotongan sederhana, tanpa banyak detail atau payet, tapi kereeeennn banget! Seolah semua gaun itu dibuat dari bahan yang bisa jatuh dengan indah di tubuh pemakainya.

Mmm, di tubuh manekin yang berukuran sempurna, memang keren banget, tapi gimana di badanku, yang jelas-jelas kelebihan lemak ini???

“Yuk, masuk.”

“Gila lo, *Run & Ran* ini punya temen Kak Julia?”

Aku berdecak ketika Grace mengangguk. *Run & Ran* termasuk jajaran butik paling eksklusif di Jakarta, aku pernah membacanya di majalah, dan Grace malah membawaku ke sini...?

“Tenang aja. *Special price.*” Grace mengedipkan sebelah matanya, dan menggamit lenganku melewati pintu kaca *Run & Ran* yang berkilau. Aku menarik napas dalam-dalam, dan langsung merasakan sensasi aneh begitu berada di dalam butik itu.

Kalau dari luar saja *Run & Ran* udah kelihatan luar biasa, bagian dalamnya lebih hebat lagi. Jajaran gaun segala model digantung di sana-sini, ditata menurut warnanya, dan setiap gaun yang kulihat membuatku makin melongo. Cantik-cantik!

Memang aku nggak pernah masuk ke tempat ini sebelumnya. Seperti yang kubilang tadi, *Run & Ran* termasuk jajaran butik paling eksklusif di Jakarta, dan buat apa aku mondar-mandir di sini kalau nggak ada niatan beli? Lagian, pakaian kebangsaanku kan cuma kaus dan jins!

“Grace! Haloooo!”

Aku menoleh sewaktu mendengar suara itu, dan melihat seorang cewek seumuran Kak Julia, kakaknya Grace, berjalan menghampiri Grace. Dia cantik bangeeett, nyaris secantik Regina Helmy tengil itu, tapi dia kelihatan jauh lebih menyenangkan.

“Untung tadi kamu SMS dulu, bilang kalau mau ke sini! Kakak hampir aja ikut ke Bali, mau liburan!”

“hehe, sori deh, Kak... Habisnya kalau nggak sama Kak Rana langsung, nggak bisa dapat diskon dong?”

“Huuu, kamu, maunya...” Cewek cantik yang dipanggil Kak Rana oleh Grace itu tersenyum manis. “*By the way*, mau ada pesta ya, kok beli gaun? Atau jangan-jangan kamu udah mau *sweet seventeen*?”

“Ah nggak, masih lama.” Grace mengibaskan tangannya. “Aku ke sini nganter temenku kok. Tuh orangnya.”

Grace menunjukku, dan rasanya aku kepingin ngacir saja waktu Kak Rana menatapku.

“Halo!” sapanya ramah sambil menghampiriku. “Namanya siapa?”

“Mmm... Alice, Kak.”

“Hai, Alice!” Dia mengulurkan tangannya untuk bersalaman, yang langsung kusambut. “Aku Rana, salah satu pemilik *Run & Ran*, *ready to assist you*! Butuh gaun yang seperti apa? Acara apa?”

Aku nyaris menjawab pertanyaannya, waktu seseorang muncul dan setengah berseru, “Hei, Grace udah datang?”

Sekali lagi aku menoleh, dan terlongong sebengong-bengongnya begitu melihat Kak Rana, satu lagi Kak Rana, berdiri di belakangku!

“Haaii... Kak Runny!” Grace menyapa cewek yang baru muncul itu, dan aku langsung paham. Dua cewek ini bersaudara kembar. Runny dan Rana... *Run & Ran*... Ooohh!

Grace mengulangi prosedur saat mengenalkan aku pada Kak Rana tadi ke Kak Runny, dan dia menjelaskan dugaanku memang benar, dua cewek itu saudara kembar, dan butik ini milik mereka berdua.

Oh wow, dua cewek non selebritis berpenampilan tercantik yang pernah kulihat, dan mereka berdua *owner* butik super menakjubkan ini? Aku jadi ragu apakah Grace membawaku ke tempat yang benar.

“Nah, Runny lagi ada *customer*, jadi... aku aja yang temani pilih baju, ya?” kata Rana setelah hampir lima menit kami berbasa-basi, dan Grace ngabur untuk beli makanan. “Kamu butuh baju untuk acara apa?”

“Nggg... itu... nggg...” Aku kok rasanya susah mengucapkannya? “MTV Awards.”

Kak Rana menatapku sesaat, lalu dia mengangguk pelan. “MTV Awards, hmm... kamu undangan, atau...?”

“Undangan,” jawabku cepat. “Ehh... maksudku, ada teman yang masuk nominasi, jadi...”

“Tunggu, Alice,” potong Kak Rana, “kamu kelihatannya nggak asing. Kayaknya aku pernah lihat kamu di TV...”

Kata-kata Kak Rana membatalkan niatku untuk menutup mulut yang tadi masih menganga karena belum selesai bicara.

“Ah, hehe... nggak kok, Kakak salah orang. Aku nggak pernah masuk TV, aku kan bukan...”

“Kamu pacar Dylan Skillful!” seru Kak Rana girang.

Oh noooo... tidak lagi! Kenapa sekarang setelah jadi pacar Dylan, semua orang sepertinya mengenalku? Bahkan mbah-mbah yang jualan teh botol dan Coca Cola di depan sekolahku pun waktu itu bilang dia tahu aku pacar Dylan! Sinting sekali!

“Nggg... eh... iya sih...,” jawabku akhirnya, sadar hanya akan membuang tenaga seandainya aku menyangkal. Bukannya aku nggak suka orang mengenalku sebagai pacar Dylan sih, tapi yaa... risih aja gitu. Lagi pula, aku jadi ketularan Dylan, nggak begitu suka membahas hubungan kami sama orang lain.

“Waow! *An honor for me!*” kata Kak Rana girang. “Okee, jadi aku bakal mensuplai baju untuk pacar vokalis band terngetop se-Indonesia...”

Aku jadi merasa makin risih mendengar kata-katanya. Ngagk enak disebut pacar vokalis band terngetop se-Indonesia. Kesannya, kalau aku bukan pacar Dylan, aku hanya cewek tanpa identitas. *Pathetic*. Aku lebih senang kalau orang mengenalku sebagai Alice Henrietta Hawkins saja.

“Tapi kan udah banyak produk *Run & Ran* yang dipakai seleb, Kak,” gumamku sedikit heran. Kenapa Kak Rana girang pakaian milik butiknya akan kupakai, kalau sudah ada begitu banyak seleb yang mempromosikan *Run & Ran*? Aku bahkan pernah melihat Cindy, penyanyi tengil tapi supercuaantiikkk dan beken (yang, oke, kuakui, adalah mantan pacar... ehem, tepatnya pelarian Dylan dulu) itu pakai salah satu *sackdress* keluaran *Run & Ran*.

“*This is different, Alice!*” seru Kak Rana lagi, mendadak ber-*English* ria, dan tanpa mengacuhkan tampangku yang udah berkerut-kerut karena bengong, dia menarikku ke sebuah ruangan di belakang ruang utama *Run & Ran*.

“Ini keluaran terbaru,” katanya sambil menunjuk deretan baju yang tergantung di depan kami. “*New arrival. Haute couture*. Cuma orang-orang istimewa yang kami, aku dan Runny maksudnya, perlihatkan baju-baju ini, sebelum dipajang di ruang depan.”

Aku menelan ludah meliaht pemandangan di depanku. Benar-benar deretan gaun paling menakjubkan yang pernah kulihat! Jauh lebih mengagumkan daripada semua gaun *chic* dan *fashionable* yang ada di ruang depan!

“Oke, *let's start*. Boleh tahu berapa ukuran kamu?”

“Heh?” tanyaku tak mengerti.

“Ups, sori. Maksudku... ukuran baju yang biasanya kamu pakai.”

Aku langsung jadi merah padam. Ukuran tubuh adalah salah satu hal yang kerap membuatku minder. Dan ditanya ukuran tubuh tanpa tedeng aling-alang begini, aku jadi gelagapan.

Kak Rana terdiam sebentar, tapi karena dia melihatku enggan menjawab, dia lalu berjalan menuju rak. Aku jadi senewen mendadak, apalagi melihat ukuran baju-baju menakjubkan di depanku yang kelihatannya hanya akan cukup dijejalkan di badan cewek macam Cindy dan Regina Helmy si model-jangan-sampai-kau-yang-terpaksa-mengompres-pipimu-dengan-es-batu.

“Coba yang ini deh,” kata Kak Rana, menyerahkan sehelai gaun *pink* dari bahan *taffeta* halus ke tanganku. Potongannya sederhana, dengan model leher sabrina dan beberapa rimpel pada

lengannya. Aku mengangguk dan menuju kamar pas di ruangan itu, yang lagi-lagi membuatku melongo.

Bukannya kamar pas standar yang hanya bilik berukuran 1 x 1 m² dan berisi cermin membosankan, kamar pas yang kumasuki adalah ruangan luas dengan karpet ungu muda, berisi sofa kecil cantik, foto-foto beberapa seleb yang mengenakan produk *Run & Ran* di dindingnya (waow, ada Bunga Citra Lestari! Dan Laudya Cynthia Bella!), juga cermin tiga sisi yang berpinggiran ukiran mewah! Benar-benar butik kelas atas!

Aku mulai membuka bajuku, dan memakai gaun yang diberikan Kak Rana dengan hati-hati. Bisa gawat kalau ada yang robek karena nggak muat, gimana bayarnya nanti, coba? Dan sebagai cewek setengah bule, aku agak yahh... benci pada ukuran dadaku... yang lebih daripada cewek-cewek kebanyakan. Banyak banget baju yang saat kupakai muat di pinggang, pinggul, dan sebagainya, tapi bagian dadanya membuatku sesak napas.

Tapi aneh sekali, bagaimana gaun yang tadinya kukira hanya akan berhenti di kepalaku itu sukses meluncur turun melewati bahu, dada, pinggang, dan pinggul, lalu jatuh dengan indah di tubuhku. Aku lebih bengong lagi saat melihat cermin, menyadari aku kelihatan jauh lebih langsing dari sebenarnya! Ohh, gaun mahal memang berbeda!

Aku keluar dari ruang pas itu dan berhadapan dengan Kak Rana, yang menatapku dari atas ke bawah, lalu menggeleng pertanda tak setuju.

“Lho kenapa, Kak?” tanyaku nggak paham. Bukannya gaun ini hebat banget? Badanku yang melar aja bisa kelihatan bagus banget di kaca tadi!

“Warnanya kurang menonjolkan warna matamu... Ah, aku salah pilih...”

Kurang menonjolkan warna mataku, katanya? Mataku yang warnanya nggak jelas antara cokelat buram dan hitam ini? Penting ya ditonjolkan?

Kak Rana berdecak, lalu dia mengoprek rak bajunya lagi, dan menarik gaun kuning lembut bertali spageti dengan pita yang menyatu di bagian dada.

“Coba yang ini, Alice.”

Aku menurut, dan mengulang lagi prosedur mengepas baju yang tadi kulakukan. Hebatnya, kali ini gaun tali spageti itu meluncur turun dengan lebih mudah dibanding gaun *taffeta pink* tadi, dan aku semakin bengong melihat bagaimana aksesoris pita besar di dada itu mengalihkan perhatian dari pinggangku yang berlemak. Wow!

Dengan senyum masih mengembang di wajah, aku melangkah keluar kamar pas. Kak Rana memandangi aku lagi dengan tatapan menilai, lalu, anehnya, dia sekali lagi menggeleng!

“Aduh, salah lagi... salah lagi...,” dia mengomeli dirinya sendiri.

“Eh, nggak kok, Kak. Gaunnya bagus banget. Enak dipakai,” kali ini aku memberanikan diri bicara. Kalau gaun sebagus ini salah, yang benar seperti apa dong?

“Itu kurang menonjolkan bentuk tubuhmu,” kata Kak Rana dengan nada kecewa, entah pada gaun rancangannya atau pada bentuk tubuhku. Hah, kayak aku kepingin bentuk tubuhku ditonjolkan saja!

“Nah! Yang ini saja!”

Kak Rana menjatuhkan ke tanganku sehelai gaun turkois berpotongan leher V dengan bentuk rok A-line sepanjang lutut. Bahannya ringan, dan ada semacam cincin perak gemerlap di bagian yang nantinya akan menempel pada bahu.

“Coba, Lise, coba!” kata Kak Rana dengan semangat anak kecil yang nggak sabar mencoba mainan baru, dan aku kembali ke kamar pas dengan enggan. Seandainya saja aku boleh memilih gaun kuning pastel bertali spageti yang masih kukenakan sekarang. Gaun ini cantik sekali...

Aku melepas gaun di tubuhku dengan perasaan berat, seolah badanku nggak mau berpisah dengan gaun ini. ah, walaupun membeli gaun ini akan membuatku diomeli Mama karena tagihan kartu kreditnya nggak wajar bulan depan, aku pasti rela. Rasanya aku nggak akan pernah menemukan gaun secantik ini lagi...

Setelah memakai gaun turkois hasil paksaan Kak Rana, aku berjalan keluar kamar pas. Aku nggak berminat melihat penampilanku di cermin, karena pasti akan semakin membuatku kepingin memakai gaun kuning pastel yang tadi lagi.

“Waaahhh, cantiknyaaa!”

Aku mendongak dan melihat Kak Rana tersenyum sumringah sambil bertepuk tangan.

“Coba dari tadi aku menyuruhmu pakai gaun yang ini!”

Huhuhu, nggak mau... Aku mau gaun yang kuning pastel tadi...

“Sekarang aksesorinya...” Kak Rana menuju sudut ruangan (yang tadi nggak kuperhatikan saking terpesonanya aku sama jajaran gaun di depanku) tempat kotak-kotak seukuran kotak kue tar ditumpuk rapi, dan mengeluarkan sesuatu dari dalamnya.

“Ini, nanti rambutmu dikucir ke atas aja, terus pakai ini. Oya, poninya disasak terus disisir ke belakang aja ya! Pasti cantik banget! Dia menyurukkan semacam jepit ke telapak tanganku. Jepit itu berbentuk bunga lili putih bersih seukuran bunga aslinya, dengan daun tiruan hijau segar yang menjuntai, juga putik bunga yang berwarna kuning lembut. Wow, kalau aku nggak melihatnya dari jarak sedekat ini, aku pasti akan keliru mengira jepit ini dibuat dari bunga asli! Bener deh, harga bisa membeli kualitas!

Kak Rana memasang jepit itu di rambutku, di sisi kanan, menjepit poniku sedikit.

“Ini sepatunya.”

Aku menunduk dan melihat Kak Rana sudah meletakkan stiletto perak dengan tali-tali berkilau di depan kakiku. Entah berapa tinggi itu haknya???

“Ayo, dipakai.”

Aku cengengesan nggak jelas, lalu menunduk untuk memasang stiletto itu dan mengikatkan tali-talinya di sekeliling betisku. Agak susah menunduk dengan gaun begini.

“Aduh, Alice, cantik banget!” Kak Rana berdecak sambil menatapku. Entah apa dia benar-benar mengagumi penampilanku atau mengagumi gaun milik butiknya yang berhasil menyulap penampilanku jadi “wow”.

“Tapi, Kak...” aku berusaha menjelaskan aku suka banget sama gaun kuning pastel bertali spageti tadi, tapi Kak Rana nggak mendengarkan. Dia malah menarik tanganku, mendekati kotak-kotak aksesoris tempat dia mengambil jepit rambut tadi, dan membuatku memandangi pantulan bayanganku di cermin besar yang menempel di dinding.

“*Looks beautiful*, eh?” Kak Rana mengedipkan sebelah mata padaku.

Aku nggak menjawab, masih memandangi pantulan bayanganku sendiri. Ha, *that can't be me!* Nggak mungkin cewek di cermin itu aku! Percaya deh, aku nggak selangsing itu... Dan nggak mungkin sebuah jepit rambut bisa mengubah wajahku jadi manis begini! Lagi pula, mana ada sepatu yang bisa membuat tungkai kakiku yang pendek ini jadi terlihat panjang???

“Waoowww!”

Aku menoleh mendengar suara kagum itu, dan mendapati Grace berdiri di belakangku sambil mencomoti kentang goreng dari kantong kertas berlogo McDonald.

“Gila, Lice, lo cantik bangeeetttt,” katanya lagi, kali ini sambil menggeleng-geleng tak percaya.

“Sudah kubilang begitu!” Kak Rana tersenyum lebar sambil bertepuk tangan lagi. “Nah, Alice, *that dress is now officially yours. For free!*”

“Hah?!” Aku melongo. Kalau tadi aku masih kaget karena melihat penampilanku di kaca yang berubah bak peserta *The Swan* yang dioperasi plastik habis-habisan, sekarang aku lebih kaget lagi. Gaun ini... Kak Rana ngasih gaun ini... gratis?

“Wow! *Thanks*, Kak!” seru Grace, nyolong *start* karena melihatku yang *speechless*.

“Sama-sama. Oya, ntar jangan lupa bilang Julia, lagi ada *new arrival* nih di sini. Aku belum sempat kabarin dia sendiri soalnya, oke?”

“Sipp!” Grace mengacungkan jempolnya, menyebabkan sepotong kentang goreng jatuh di lantai karena ia melepaskan jepitan antara jempol dan telunjuknya pada kentang itu.

“Tapi... tapi... Kak Rana, aku nggak boleh dong terima gaun gratis begini... Aku...”

“Oya, sampai lupa! Stileto sama jepit rambutnya juga gratis! Hehe...”

“Kak Ranaaaa...” Aku sekarang mulai terdengar kayak anak kecil merengek. Gila aja kalau ini semua beneran gratis! Matahari bisa terbit di selatan besok pagi! “Aku nggak bisa gitu aja dapat semua ini tanpa melakukan apa-apa...”

Kak Rana tergelak, lalu mengibaskan tangannya. “*Of course* kamu harus melakukan sesuatu, Alice.”

GLEK! Ini sih jauh lebih parah dibanding membayar *bill*! Asal tahu aja nih ya, kalau di majalah ada produk *Run & Ran*, biasanya ada tulisan begini: *Dress by Run & Ran, price upon request*. Nah, untuk butik yang nggak biasa mencantumkan harga produknya di majalah (mungkin karena takut pembacanya tersedak lalu mati begitu membaca harganya atau apa, aku nggak tahu), aku pasti harus melakukan hal yang “berat” kalau benar-benar mau dapat barang gratis.

“Mmm... apa?” tanyaku ketar-ketir.

“Nanti pas di *red carpet* bakal ada *fashion police*-nya, kan?” Aku mengangguk. “Nah, yang perlu kamu lakukan cuma... kalau mereka tanya di mana kamu dapat gaun, sepatu, dan aksesoris, kamu cuma perlu bilang kamu beli di *Run & Ran*, oke?”

Aku mengerjap. “Hah? Itu doang?” ceplosku.

“*That’s all*,” yakin Kak Rana. “Promosi adalah kunci sukses bisnis!”

“Tapi masa cuma dengan bilang begitu, aku bisa dapat gaun...”

“Hei, *don’t be silly!*” Kak Rana menggoyang-goyangkan jari telunjuknya di depan mukaku. “Memangnya kamu nggak tahu berapa banyak orang yang menonton MTV awards? Nah, seharusnya malah kami harus membayar kamu lagi kalau minta dipromosikan di *red carpet*! Gaun dan yang lain-lain itu belum apa-apa!”

Aku mengangguk dengan wajah bego. Memang sih, kalau dipikir-pikir, biaya promosi di acara sekelas MTV Awards pasti naugibile mahalunya. Dan memang lebih menguntungkan buat *Run & Ran* kalau mereka “cuma” perlu membayarku dengan gaun, stiletto, dan jepit rambut ini untuk mempromosikan mereka di acara itu.

Tapi tetap aja aku merasa nggak enak. Maksudku... bilang ke orang lain kalau kamu pakai produk berlabel *Run & Ran* saja sudah kebanggaan tersendiri. *Confidence injection* bangetlah pokoknya. Tapi aku sekarang malah dapat keuntungan dobel: udah dapat produk gratis, bakal jadi pede pula karena penampilan oke. Lucu aja sih rasanya. Dan ini semua karena aku pacar Dylan?

“Deal, Alice?” tanya Kak Rana sambil mengulurkan tangannya.

Aku menyambut uluran tangan itu. “Deal.”

Yah, satu lagi keuntungan punya pacar seleb, hihi...

* * *

“Huaaahh... gila, gue nggak bakal makan di situ lagi deh! Tobat!” Grace ngedumel sambil mengelus-elus perutnya dengan wajah meringis. “Baru kali ini gue mencri-mencri di mall!”

Aku cekikikan. Tadi setelah dari *Rum & Ran*, Grace menyeretku ke restoran yang menyediakan menu masakan Sunda. Dia pesan ikan bakar bumbu ekstrapedas dengan gaya yang sangat meyakinkan, tapi begitu mulai makan, dia mendesis-desis kepedasan, sampai banjir keringat! Ternyata tukang masak di restoran itu benar-benar mengikuti deskripsi “ekstrapedas” yang diberikan Grace! Grace bilang, pasti ada lebih dari sepuluh cabe di sambal ikan bakarnya!

Tapi emang dasar rakus, dia nekat menghabiskan pesannya itu, walaupun mulutnya sudah berasap kayak lokomotif Hogwarts Express. Akibatnya dia menghabiskan hampir satu jam berikutnya di toilet mal, mengucurkan semua isi perutnya yang bergolak akibat sambal ekstrapedas itu.

“Makanya, lain kali nggak usah sok gaya pesan yang ekstrapedas! Lo kan belum tahu level pedas di resto itu kayak apa! Bisa aja yang pedasnya sedang ternyata udah sesuai sama selera lo.”

“Lice, lo prihatin dikit kek temen lo lagi kesusahan begini! Jangan malah ngomelin dong! Aduuuuhh... perut gue masih melilit nih...” Grace meringis sambil mengusap-usap perutnya lagi. Kami terus berjalan melintasi tempat parkir menuju tempat mobil Grace diparkir, berniat pulang karena udah kecapekan plus Grace nggak sanggup lagi jalan-jalan dengan perut jungkir-balik.

“Eh eh eh... kenapa nih?” tanya Grace begitu kami sampai di sebelah mobilnya.

“Kenapa? Lo mau balik ke toilet lagi?” tanyaku khawatir. Kalau iya, berarti ini sudah ketujuh kalinya Grace masuk toilet dalam satu jam terakhir. Sudah masuk tingkat mengkhawatirkan nih, harus dibawa ke rumah sakit, kalau nggak dia bakal dehidrasi!

“Nggak, nggak. Nih, lihat nih!” Grace menunjuk mobilnya, dekat pintu kursi pengemudi, dan aku langsung menyadari apa yang dia tunjuk itu.

Mobil Grace adalah lungsuran dari Kak Julia, Toyota Kijang LGX keluaran tahun 2003, yang masih dalam kondisi mulus. Tapi sekarang, di dekat pintu pengemudi, ada bekas sesuatu yang dicabut. Masih ada sisa-sisa lem menempel di sana, dan aku nggak perlu menebak-nebak apa tadinya yang menempel di situ: tulisan KIJANG beserta gambar kepala Kijang yang pasti ada di tiap mobil bertipe ini.

“Hah? Kok bisa gini?” tanyaku bingung.

“Gila, yang kayak begini bisa dicuri orang juga?” Grace berdecak, lalu dia mengelilingi mobilnya, memeriksa kalau-kalau ada yang hilang lagi, tapi ternyata semua masih lengkap kecuali tulisan KIJANG itu.

“Tadi waktu kita turun, tulisannya masih ada, kan?” tanyaku memastikan.

“Masih. Gue ingat banget kok. Pasti diambil orang waktu kita belanja di dalam tadi.” Wajah Grace sekarang serius banget, nggak kelihatan bahwa sepuluh menit lalu dia merintih-rintih karena harus bolak-balik ke toilet.

“Kita cari sekuriti?” tawarku, dan secara kebetulan dua satpam lewat, berboncengan sepeda motor. Aku menghentikan mereka, dan menjelaskan apa yang terjadi pada mobil Grace.

“Gimana ini?” tanyaku galak pada kedua satpam itu setelah selesai bercerita. “Padahal kami bayar uang parkir di sini, tapi kenapa mobil teman saya jadi begini?” Entah kenapa aku tiba-tiba merasa marah.

Kedua satpam itu saling memandang, mungkin mereka bingung anak SMA macam aku bisa galak begini.

“Bapak-bapak dari tadi berpatroli di tempat parkir ini, kan?” tanyaku lagi, dan kedua satpam itu mengangguk. “Tapi kok bisa mobil teman saya jadi begini ya? Bapak-bapak lalai melaksanakan tugas?”

Waow, sekarang aku malah menghakimi mereka?

“Begini, Mbak,” kata salah satu satpam, “sebaiknya Mbak lapor ke kantor saja.”

“Terus, kalau saya lapor ke kantor, apa kantor kalian mau mengagnti kerugian yang kami alami?” sudutku.

Kedua satpam itu nggak menjawab.

“Lice, udah nggak papa, biarin aja...” Grace menggandeng lenganku, berusaha menenangkan. Lucu juga sebenarnya, mobilnya yang dirusak, tapi yang ngomel malah aku.

“Nggak bisa gitu, Grace. Ini bukan masalah sepele macam ganti rugi. Ini masalah keamanan, yang sudah kita bayar, tapi nggak kita dapatkan!” jelasku, lalu menoleh lagi pada kedua satpam itu. “Kami nggak akan kembali ke mal ini lagi! Mal ini nggak aman! Isinya doang bonafid, keamanannya masih bagus di Tanah Abang!”

Kedua satpam itu terlongong bengong, dan aku langsung masuk ke mobil, diikuti Grace. Nggak sampai lima menit, kami sudah keluar dari tempat parkir itu, dan melaju di jalan raya.

“Gila, lo nggak takut sama satpam itu tadi?” tanya Grace.

“Lho, buat apa takut? Kita nggak salah kok. Memang bener tempat ini yang nggak aman. Sori, ya, Grace, gara-gara nemenin gue ke sini, mobil lo jadi dirusak...”

“Ah, udah, lupain aja. Lagian kan gue yang ngajak lo ke sini, jadi lo sama sekali nggak salah. Malahan gue kagum banget sama lo, berani nantangin satpam-satpam tadi. Emang seharusnya keamanan tempat parkir jadi tanggung jawab mereka, kan?” Grace mengendalikan setirnya dengan santai.

Aku terdiam, dan berpikir. Kenapa sekarang barang macam tulisan KIJANG begitu saja sampai dicuri, ya? Kalau yang diambil *velg* atau *tape* mobil mungkin masih masuk akal, tapi ini...? Apa ada orang yang tingkat ekonominya begitu parah, sampai harus mencuri barang seperti itu supaya bisa dijual dan dapat uang untuk makan? Tapi sekali lagi, kalau memang itu alasannya, kenapa nggak mencongkel *velg* atau apa? Tulisan KIJANG begitu harganya berapa, coba?

Aku mengembuskan napasku di kaca jendela mobil. Kasihan banget orang yang sampai harus mencuri begitu... Apa dia nggak punya pekerjaan, yang berarti nggak punya penghasilan? Memang, kesejahteraan masyarakat di Indonesia ini payah banget. Lapangan kerja nggak cukup, ada pekerjaan pun penghasilan belum tentu mencukupi, gimana bisa hidup? Padahal sekarang apa-apa mahal. Makanan, tempat tinggal, pakaian, uang sekolah, BBM, tarif Rumah Sakit, semuanya nggak ada yang murah... Tapi gimana kalau ini bukan pencurian biasa seperti yang kupikirkan? Bisa saja ada motif lain, kan?

“Kami nggak akan kembali ke mal ini lagi. Mal ini nggak aman! Isinya doang bonafid, keamanannya masih bagus Tanah Abang!”

Kata-kataku di tempat parkir tadi seperti bergaung kembali di telingaku. Gimana kalau ada orang yang sengaja melakukan ini, supaya pengunjung mal tadi merasa nggak aman, dan akhirnya jumlah pengunjung yang datang berkurang? Developer mal saingan, mungkin? Kalau pengunjung merasa mal itu nggak aman, dia akan mencari tempat belanja lainnya, bukan? Bisa saja alternatifnya mal atau pusat perbelanjaan lain yang ada di dekat mal tadi, yang dirasa lebih aman?

Wah, benar juga. Developer mal saingan bisa dengan gampang membayar orang untuk melakukan hal itu. Dan nggak masalah apa yang dicuri dari pengunjung mal, yang penting menimbulkan kesan mal tersebut nggak aman. Aduh, kalau pikiranku itu benar, negeri ini sudah benar-benar kacau. Persaingan bisnisnya aja sudah nggak sehat begini...

“Hoi! Ngelamun!” Grace menepuk bahu keras-keras. “Mikirin apa sih, bo?”

Aku menceritakan pada Grace soal pikiranku tadi, dan dia bengong.

“Hei, akhir-akhir ini lo jadi dewasa, ya?”

“Maksudnya?” tanyaku nggak paham.

“Ya lo jadi suka mikir gitu. Ingat karya tulis lo, temanya juga ‘berat’, kan?”

Aku terdiam. Benar juga apa kata Grace, aku jadi suka mikir begini... Karya tulisku itu... padahal baru tadi siang dikumpulkan, tapi setelah semua kejadian di *Run & Ran* dan tempat parkir tadi, rasanya sudah lama sekali.

“Haha, kok diam, Lice? Nggak papa kali, malah bagus lo bisa mikir sampai sejauh itu. Gue lihat, lo malah kayaknya peduli banget sama negara, ya?”

Aku mengedikkan bahu. “Yah, kalau bukan kita yang peduli, siapa lagi?”

“Tya juga sih...”

Aku mengembuskan napasku ke kaca jendela sekali lagi.

MTV AWARDS (YANG KACAU-BALAU)

BANG BUDY melongokkan kepala dari pintu ruang kerjanya. “Dylan, tolong ke sini sebentar.”

Gue menoleh pada Dovan dan Dudy, yang memandang gue dengan pandangan ingin tahu, lalu bangun dari kursi dan beranjak menuju ruangan Bang Buddy.

“Ntar gue ceritain,” kata gue pada mereka. Dovan dan Dudy mengangguk.

“Ini soal masalah yang kita bicarakan waktu itu,” kata Bang Buddy setelah gue masuk ke ruangannya dan menutup pintu. Rupanya kali ini Bang Buddy nggak mirip ayam mau bertelur lagi, suaranya sudah terdengar tegas dan galak seperti biasa.

“Ya, aku tahu. Soal Excuse.”

“Betul.” Bang Buddy mengangguk-angguk. “Kemarin Pak Leo menelepon lagi, dan dia... sudah mengajukan satu ide tentang kenapa kamu dan vokalis Excuse itu... ngomong-ngomong namanya Yopie, bisa berantem.”

Gue mengangguk dengan tampang jengah. Semoga skenarionya nggak terlalu gila, dan semoga semua ini cepat berlalu. Rasanya gila sekali waktu gue mengambil keputusan untuk menuruti perintah Pak Leo. Tapi mau gimana lagi, gue nggak diberikan pilihan lain.

“Nanti, kita akan mengarang seolah-olah Yopie... mengganggu Alice.”

“*WHAT?!*” Gue refleks berdiri dari kursi, sampai kursi yang gue duduki nyaris terjengkang ke belakang.

“Iya. Harus ada alasan kenapa kamu meninju Yopie, kan? Nggak mungkin kalau kalian tiba-tiba aja berantem tanpa sebab.”

“Nggak, nggak...” Gue menggeleng. “Pokoknya nggak! Aku nggak mau Alice dibawa-bawa dalam skenario sinting ini.”

“Tapi, Lan... nggak ada ide lainnya...”

“Ohh, pasti ada!” Gue jadi emosi. “Misalnya... dia mengatai Skillful band cengeng atau apa, dan aku bisa langsung menonjoknya. Atau dia menghina aku, dan aku lepas kontrol.”

“Tapi itu terlalu negatif...”

“Memangnya menonjok orang itu positif?” serang gue.

“Bukannya gitu...” Bang Buddy menghela napas. “Tapi kalau alasan kalian berkelahi karena kamu membela Alice kan kesannya... kamu ada di posisi yang benar. Kamu akan terlihat *gentle*, sayang sama pacarmu, melindungi dia.”

“Kalau aku melindungi dia, itu berarti aku nggak membawa-bawa dia dalam ide gila kayak gini!” Gue meninju meja Bang Buddy. *Damn*, sakit juga! “Apa sih yang ada di otak Pak Leo? Kalau dia mau cari orang yang harus dikorbankan, aku aja! Nggak usah bawa-bawa Alice!”

“Tapi kalau kamu menonjok Yopie dengan alasan dia menghina kamu dan kamu lepas kontrol, akan terkesan kamu orang yang *high-temper*.”

“Terus kenapa? Toh nantinya *image* aku bakal jelek juga di depan orang! Sekalian aja jelek banget!”

Bang Buddy nggak menjawab lagi, dia menatap gue dengan gelisah. Gue tahu, dia juga pasti bingung gara-gara semua ide sinting Pak Leo ini, tapi gue yang harus jadi boneka pelakunya, bukan dia. Harusnya gue yang terlihat lebih bingung...

“Apa... si Yopie itu suadh tahu soal skenario ini?” tanya gue setelah beberapa saat ruangan senyap.

“Ya, dia udah tahu. Dia setuju apa pun skenarionya.”

Jelas aja! Toh dia kepingin bandnya ngetop! Dasar artis karbitan!

“Dylan, tolong... Kamu bisa bicara sama Alice, dia pasti nggak keberatan membantu kamu...”

Iya, dianya nggak keberatan, gue yang keberatan!

“Nggak. Sori, aku nggak bisa kalau skenarionya kayak gitu, Bang.”

Dan gue meninggalkan ruang Bang Rudy, juga melewati Dudy dan Dovan yang siap menginterogasi di depan sana, tanpa mengatakan apa-apa.

Pertama masalah pernikahan Tora, sekarang masalah ini. Kalau ada masalah satu lagi, kayaknya gue bakal mati. M-A-T-I.

* * *

Sumpaahh, gue bengong sebengong-bengongnya waktu ngeliat penampilan Alice!

Gilaaa... dia cantik BANGET!

Harusnya gue sering-sering ajak dia ke acara begini ya, biar gue bisa lihat dia dandan? Wah, cewek gue top abis lah pokoknya!

Dan untung juga gue udah minta izin sama Bang Rudy supaya gue dibolehin pinjam mobil plus sopir manajemen untuk malam ini (tahu sendiri kan kalau gue nggak bisa, dan nggak suka, nyetir mobil?). Kalau nggak, rusak deh dandan Alice! Masa udah dandan cantik-cantik begitu, gue tega ngajak dia boncengan naik motor? Toh Dudy, Dovan, Ernest, dan Rey pada berangkat naik mobil sendiri-sendiri dan mobil ini nganggur, ya gue pake aja.

Memang ya, cewek kalau sehari-hari tampil apa adanya, begitu dandan kelihatan cantik banget... Inilah kenapa gue suka punya pacar dari kalangan nonseleb. Secara, kalau seleb kan tiap hari *make-up*-nya tebal punya, jadi kalau *special occassion* gini juga penampilannya nggak special. Yang ada dandanannya makin menor, dempulnya makin tebal!

Kalau Alice sih, wahh... lain deh pokoknya! Gue juga suka banget bajunya, warnanya antara campuran hijau dan biru gitu (apa sih istilahnya untuk warna ini???), dan modelnya juga nggak berlebihan, tapi pas banget buat dia. Terus bunga di rambutnya itu... gue sempat mengira asli, sebelum Alice bilang itu cuma bunga tiruan.

Nah, gue agak malu mengakui, tapi gue bener-bener nggak bisa melepaskan pandangan gue dari dia sejak gue jemput di rumahnya. Bahkan sekarang di dalam mobil yang gelap dan dalam perjalanan menuju lokasi MTV Awards pun, gue memandangi dia tanpa henti.

“Kamu cantik banget malam ini,” kata gue akhirnya. Heran, ngomong kayak begini saja kok susah banget ya?

Alice menoleh, dan tersenyum kecil. “Makasih.”

Dan tiba-tiba saja, gue sudah mencium pipinya. Alice tersenyum lagi.

“Oya,” gue memulai obrolan, teringat permintaan Mama, “Mama minta kamu jadi penerima tamu di pestanya Tora sama Mbak Vita.”

“Penerima tamu?”

“Iya, cewek-ceweknya kurang satu, katanya.”

“Ohh... ya udah, nggak papa, aku mau.”

“Trims, Say.” Gue menggenggam tangannya. “*By the way*, nanti kalau diajak rapat ini-itu, jangan mau, ya?”

“Lho, kenapa memangnya?”

“Nanti kamu ikutan stres. Mama sama tante-tanteuku itu kalau udah berdebat, aduh... kacau banget lah!”

Alice tertawa, membuatnya terlihat semakin cantik. “Nggak, kamu tenang aja. Yang segitu aja sih nggak bakal bikin aku stres.”

“Bener nih? Padahal Tora sendiri aja sampai nggak tahan lho. Tiap ada rapat panitia di rumah, dia langsung ngabur.”

“Ke mana?”

“Ikut Papa, mancing di kolam pemancingan.”

“Papamu juga... ngabur?” tanyanya dengan mata membulat besar.

“Haha,” gue tertawa. “Begitulah.”

“Terus, Mbak Vita gimana?”

“Ya mencak-mencak di rumah. Tapi dia nggak mungkin ikut ngabur juga, kan? Dia harus tetap ikut rapat, menjaga supaya Mama dan para tanteuku nggak seenaknya bikin konsep buat pernikahannya.”

Lagi-lagi Alice tertawa. Aduh, gue seneng banget kalau ada di dekat dia, rasanya semua capek dan bete hilang. Rasanya semua masalah hilang...

Ah nggak, ada satu masalah yang belum hilang. Masalah Yopie Excuse si artis karbitan itu, dan Pak Leo sang pemilik *recording label* yang sinting.

Mungkin gue harus menceritakan semua itu sama Alice sekarang?

“Eh... Say, ada sesuatu yang mau aku omongin sama kamu...”

“Ya?”

“Gini... Mmm... Beberapa waktu lalu Bang Rudy minta aku ngasih tahu kamu sesuatu...”

“Sesuatu? Oke. Apa?”

“Mmmm...” Gue mulai gelisah, dan malah mengubah-ubah posisi duduk. Gue nggak pernah nyangka ngomong soal ini ke Alice bisa sebegini susah.

“Apa mau ada tur panjang? Sangaaaattt... panjang? Lebih dari tiga bulan? Bang Rudy takut dianggap ‘merampas’ kamu dari aku gara-gara jadwal tur itu?” tanya Alice dengan wajah penasaran.

“Itu...” Gue tertawa mendengar dugaan Alice. Dia ini lucu banget! “Nggg... itu...”

Hell, susah banget sih ngomongnya?! Pantas waktu itu Bang Rudy gayanya kayak ayam mau bertelor! Jangan-jangan sekarang gaya gue kayak gitu juga?

“Bener, ya?”

Kok gue jadi nggak tega ngomongnya?

“Ehh... iya sih... itu. Mau ada tur panjang...,” akhirnya gue berbohong.

“Seberapa lama?”

“Mmm... tiga puluh kota.” Yeah, satu kebohongan pasti akan berlanjut dengan kebohongan lainnya.

“Berarti... sekitar dua bulan?” tanya Alice. Ada sedikit kecewa yang bisa gue baca di matanya.

Oh *sugar-honey-ice-tea*, kalau mendengar masalah kayak tur panjang gitu aja dia kecewa, bakal seperti apa reaksinya kalau tahu pacarnya diminta menonjok vokalis band baru yang sedang cari popularitas, dan dia harus ikut andil dalam masalah itu?

“Yah... sekitar itu.”

Alice mengangguk, dan menatap ke luar jendela. Kami sudah semakin dekat dengan JHCC sekarang, yang berarti seharusnya kami mulai siap-siap untuk turun di *red carpet*, tapi wajah Alice berubah jadi murung, dan itu gara-gara gue.

“Aku... nanti kalau ada jeda, aku balik ke Jakarta. Dengan biaya sendiri,” kata gue, berusaha menenangkan dia. Gila, kebohongan ini masih berlanjut, dan gue bahkan belum jujur soal masalah Excuse itu ke Alice!

“Nggak usah. Aku nggak papa kok,” Alice memandang gue dan tersenyum. “Tahun lalu juga ada tur tiga puluh kota, kan? Dan waktu kamu balik, aku belum punya pacar baru, kan? So... *I will be alright*.”

GLEK! Apa maksudnya tahun lalu saat gue balik tur tiag puluh kota dia belum punya pacar baru?! Apa dia berniat melakukannya tahun ini? Cari pacar baru???

“Hahaha...” Alice tiba-tiba meledak tertawa. “Aku cuma bercandaaaa! Mukamu udah kayak muka Bang Rudy kalau kalian dapat *flight delay* tuh! Hahaha...”

Fiuuhh... ternyata dia cuma bercanda? Syukurlah. Bayangan Alice bakal cari pacar baru selama gue tur panjang ternyata sanggup bikin gue parno sendiri.

Well, it means I don't wanna lose her, doesn't it?

* * *

Kayaknya tahun lalu waktu gue datang ke MTV Awards, suasananya nggak seheboh ini deh.

Dan tentu saja, wartawannya dulu juga nggak sebanyak ini.

Gue tadi nyaris jatuh kesandung begitu turun dari mobil karena disambut sejuta kilatan *blitz* yang minta ampun silaunya. Gila, apa di dunia ini nggak ada alat yang bisa mengautr tingkat kesilauan *blitz* kamera?

“Dylan, Dylan! Alice!” Wartawan-wartawan itu berebut-rebutan memanggil, dan ketika gue memberanikan diri menoleh menghadap *blitz-blitz* sialan itu, mereka langsung menjepret sebanyak-banyaknya.

Nah, salah mereka sendiri kalau nanti semua foto gue adalah dengan mata terpejam. *Blitz*-nya gilal-gilaan, *man*!

Tapi untunglah, gue nggak beneran jatuh kesandung gara-gara semua *blitz* sialan itu. Gue sukses menggandeng Alice sampai bagian tengah *red carpet*, tempat *board-board* dengan tulisan MTV Awards dipasang, di mana kami harus berhenti dan berpose untuk difoto. Lumayan, seenggaknya kali ini lensa kameranya nggak persis berada di depan hidung gue. Ada kemungkinan mereka akan dapat beberapa foto gue dengan mata terbuka.

Alice, lucunya, kelihatan lebih bete daripada gue. Dia tersenyum, tapi gue tahu dalam hati dia pasti mengomel gara-gara semua *blitz* itu. Tapi *at least* kan dia bakal punya foto-foto cantik dari *red carpet session* ini.

Ternyata di tempat yang terang benderang gini dia kelihatan lebih manis daripada di mobil tadi...

“Yihuu, Dylan ‘Skillful’!”

Gue mengalihkan tatapan dari Alice, agak bete karena ada yang mengganggu gue dari pacar sendiri.

Ohh, si Daniel.

“Wow wow wow! *We got Dylan ‘Skillful’ here!*” Daniel, *as known as* VJ Daniel, menghampiri gue dan Alice, lalu menepuk bahu gue. “*What’s up, man!*”

“Hai,” sapa gue.

“*And we also got Alice! Hello, Alice!*”

“Hai,” Alice tersenyum.

“Okee, berhubung gue *fashion police* malam ini, gue harus menginterogasi kalian soal penampilan. Jas sama kemeja dari mana, Lan?”

“ZARA.”

“*Alrite, ZARA! Favorit banyak seleb kita malam ini! Jins?*” Dia menunjuk jins gue, yang, seperti biasa, gue pasang aksesoris rantai.

“*Levi’s.*”

“Sipp!” Daniel mengacungkan jarinya tanda setuju atas penampilan gue, dan dalam hati gue bersyukur setengah mati karena Mbak Vita masih sempat memaksa gue memakai semua baju formal membosankan ini di tengah kegilaan pra-pernikahannya. Tadinya, gue nyaris datang ke sini pakai kemeja sisa syuting video klip terakhir plus celana jins gue yang biasa. Pastinya, Daniel nggak akan mengacungkan jempolnya kalau gue datang dengan penampilan kayak gitu.

“*And now, Alice! Wow, you look fabulous!*”

“*Thanks.*” Alice tersenyum lagi, dan gue ikut-ikutan nyengir. *Fabulous?* Iyalaaahh, cewek gue! Hehe!

“*Dress* dari mana nih, Lice?”

“*Run & Ran,*” jawab Alice, masih sambil mengembangkan senyumnya.

“*Waoowww, good choice! Stileto?*”

“*Also Run & Ran.*” Gue baru nyadar, senyum Alice makin sumringah setiap kali dia menyebut nama butik itu. Kenapa ya?

“Mmm...” Daniel memandangi cewek gue, berusaha menemukan sesuatu untuk ditanyakan lagi. “*Clutch?*”

Heh? Apa itu *clutch*?

Gue memandang Alice, dan ternyata Daniel menunjuk tas kecil dalam genggamannya cewek gue itu. Ooh, itu namanya *clutch*?

“Dari lemari Mama, *vintage* punya!” Alice terkikik.

Wow, tas ehh... *clutch* Alice yang lucu itu dari lemari mamanya? Dia bisa memanfaatkan barang yang ada untuk penampilannya, yang berarti dia nggak boros dan doyan belanja sana-sini? *Hey girl, you’ve just got one more point from me.* Gue makin salut sama cewek gue!

“*Weits, keren abesh! So, vintage lookalike tonight?*”

Alice mengangguk.

“*Cool!* Kalau boleh tahu, budget buat penampilan berapa nih?”

Gue bengong. Nggak ingat berapa duit yang gue abisin buat beli jas sama celana jins ini. Gimana mau ingat, kalau gue masuk ke toko-toko itu setengah diseret Mbak Vita? Bayarnya juga pakai *credit card*, tinggal digesek terus tanda tangan, nggak ingat deh gue habis berapa.

“Ah, lupa gue...”

“Haha!” Daniel tertawa. “Khas cowok!” Dia menepuk-nepuk bahu gue.” Kalau Alice, gimana?”

“Hmm... nggak banyak sih.”

“Waah, dia main rahasia!” Daniel ngakak. “*Okay, have a great night, guys!* Silakan masuk, silakan...”

Daniel memberi jalan pada gue dan Alice, lalu menyambut seleb lain lagi entah siapa yang berdiri di belakang kami.

“Eh, Say, kamu habis berapa buat *dress* sama yang lain-lain ini?” bisik gue di telinga Alice setelah kami agak jauh dari Daniel dan segala kehebohan di depan sana. Gue penasaran juga.

“Hmm... kasih tahu nggak, ya?” Alice tersenyum dan memutar bola matanya.

“Yah, masa aku nggak dikasih tahu?”

“Oke deehh... Aku nggak habis satu sen pun buat semua ini!”

“Hah? Serius?”

“Iyaa! *Owner* butiknya tuh temen kakaknya Grace, terus waktu aku bilang aku butuh gaun buat ke MTV Awards, tau-tau dia ngasih *dress* sama stiletto gitu aja. Sama jepit bunga yang di rambutku ini juga,” tambahnya sambil menyentuh jepit yang ada di rambutnya.

“Ooh, pantas kamu senyum-senyum tiap nyebutin nama butiknya tadi.”

Alice nyengir lucu, dan gue merangkul pinggangnya menuju pintu ke *venue* MTV Awards. Di sini sudah nggak seramai di *red carpet* tadi, hanya ada beberapa seleb lalu-lalang, dan kru-kru yang sibuk berbicara pada mikrofon *headset* mereka. Hmm... berarti sekarang kami harus cari *seat* nih, kalau nggak salah sih Bang Rudy bilang *seat* untuk Skillful di baris kedua di balkon, deretan tengah.

“Hei, Dylan!”

Seseorang menepuk bahu gue. Masa Daniel lagi sih? Apa dia... yah, mungkin mendadak ingat belum nanya sepatu gue mereknya apa?

Tapi ternyata bukan Daniel? Yang ada di hadapan gue adalah seorang cowok yang sama sekali nggak gue kenal.

“Sori, tapi... siapa ya?”

“Lo nggak ngenalin gue?” tanya cowok itu lagi, dan gue langsung memutar otak. Biasanya, otak gue sangat jaga menyimpan memori (kecuali lirik-lirik lagu Skillful, yang kadang-kadang hanya merupakan baris kosong di otak gue saat konser), dan gue yakin, gue sama sekali nggak kenal cowok ini.

Gue menggeleng glalu menatap Alice, dan kelihatannya dia juga nggak mengenali cowok *whoever* lah dia yang ada di depan kami ini.

“Gue Yopie, vokalis Excuse,” katanya dengan nada sok.

Oooohhhh... jadi ini si artis karbitan?

“Gue kira, lo udah ngenalin gue,” katanya lagi, dan gue makin nggak suka sama dia. Gaya bicaranya itu lho, seolah-olah fakta gue yang nggak tahu tampang dia merupakan dosa besar. Hah, yang bener aja!

“Nggak. Gue nggak ngenalin lo.”

“Ooh.” Dia kelihatan seolah baru ditonjok. Pasti pedenya yang selangit itu berantakan gara-gara omongan gue barusan. Dan, bukannya gue sombong nih, tapi apa bener dia dapat

undangan buat lewat di *red carpet* ini? Bandnya kan baru tanda tangan kontrak sama label. Mereka... yah, boleh dibilang belum terkenal. Sekali lagi, bukannya gue nyombong lho.

“Mmm, kalau boleh, gue sama cewek gue mau masuk dulu.” Gue berusaha senyum, dan menggandeng tangan Alice untuk masuk ke *venue*.

Tapi dia memanggil gue lagi.

“Dylan, tunggu!”

Gue menoleh dengan bete. Apa lagi sih ni orang?!

“Manajer lo... udah cerita kan, soal skenario Pak Leo?”

“Ya, tapi gue nggak setuju,” jawab gue dingin.

Gue merasakan tangan Alice gelisah dalam genggamannya, dan waktu gue menatapnya, dia kelihatan benar-benar bingung. Ah, berarti nanti gue harus dengan jujur menjelaskan sama dia soal masalah ini, nggak bisa bohong lagi. Pasti nanti suasananya bakal nggak enak, dan ini semua gara-gara si artis karbitan yang berhasrat tinggi untuk masuk *infotainment* ini!

“Tapi itu harus! Lebih cepat lebih baik!” si artis karbitan mengoceh lagi.

Gue mulai habis kesabaran, apalagi orang-orang yang lewat di sekitar kami mulai curi-curi pandang penasaran. Kalau orang yang harus gue tonjok tuh nyebelannya selangit begini, gue nonjoknya nggak bakal pura-pura! Dengan sepenuh hati deh!

“Dengar ya,” kata gue sambil berusaha sabar, “pertama kali gue dikasih tahu skenario sinting ini, gue nggak setuju. Apalagi setelah Pak Leo bilang alasan gue menonjok lo adalah karena lo ganggu Alice, gue makin KEBERATAN!”

Ada pekik terkejut, dan gue dengan ngeri melihat Alice menutup mulutnya dengan tangan. Yeah, dia pasti dengar apa yang gue bilang ke si artis karbitan itu barusan. Oh *damn*, memang seharusnya gue cerita sama Alice sebelum ini, jadi dia nggak akan sekaget ini.

“Tapi ini demi publikasi band gue...”

“Emangnya gue pikirin?! Mau band lo ngetop kek, gagal kek, mengais-ngais tanah kek, gue nggak peduli!”

Gue berbalik, dan berusaha secepat mungkin menggandeng Alice menuju pintu masuk *venue*, tapi Yopie masih terus mengoceh.

“Cih, baru gitu ja udah sombong! Kalau tahu lo belagu begini, gue ganggu aja tuh cewek lo beneran!”

Kalau ada yang mengatai gue vokalis band paling payah se-Indonesia sekalipun, gue nggak akan semarah ini. Omongan Yopie barusan benear-benar sudah bikin tembok pertahanan emosi gue berantakan.

Tau-tau, tinju gue sudah mendarat di mukanya, dan dia mengaduh-aduh kesakitan di atas lantai pualam JHCC.

Yeah, gue menang TKO. Haha.

Saat mendongak, gue melihat sudah ada kerumunan kecil orang di sekitar gue, Alice, dan Yopie.

Dan sekali lagi, jutaan *blitz* yang silaunya gila-gilaan itu berpendar di depan gue, dengan bunyi jepret-jepret yang memualkan.

MASUK INFOTAINMENT

“DAN sekarang, Pemirsa, kita beralih pada kasus pemukulan yang dilakukan oleh Dylan ‘Skillful’ kepada vokalis band pendatang baru Excuse, Yopie. Kejadian yang berlangsung di acara penghargaan sebuah televisi swasta tersebut tengah menjadi perbincangan hangat. Dylan, yang selama ini dikenal jauh dari gosip, lepas kendali pada acara tersebut, dan memukul Yopie saat akan memasuki ruang acara. Alice, kekasih Dylan yang juga hadir saat itu, disebut-sebut menjadi sumber pertikaian antara Dylan dan...”

KLIK!

Aku menekan tombol berwarna merah di *remote* TV-ku, dan gambar presenter *infotainment* yang hiperbola dan sok tahu itu langsung menghilang, digantikan dengan layar hitam yang kosong.

“Gue masih nggak percaya Dylan masuk *infotainment...*,” ujar race sambil menyodorkan kantong *potato chips*-nya padaku, tapi kucuekin. Ini hari Minggu, sehari setelah kejadian “pemukulan” itu, dan semua *infotainment* sedang semangat-semangatnya memasang berita itu sebagai berita utama. *Mood*-ku hancur berantakan gara-gara semua pemberitaan itu, dan dengan kondisi kayak gini, akan lebih bijaksana kalau aku nongkrong di kamarku sendiri saja.

“Dylan nggak salah, dia cuma ngebelain gue. Si Yopie itu yang kurang ajar...,” gumamku pada Grace. Dylan sudah cerita semua tentang apa yang disebutnya sebagai skenario-gila-pemilik-*recording-label*-dan-band-kunyah-rindu-masuk-*infotainment* itu padaku, dan pada awalnya aku benar-benar nggak percaya.

Karena skenario itu melibatkan aku! AKU!

Benar-benar gila. Aku sama sekali nggak nyangka di industri musik ada politik semacam itu. Kepingin ngetop mendadak? Minta pemilik *recording label*-mu merancang skenario supaya kamu bisa ditonjok oleh artis lain dari label itu yang lebih terkenal, maka... simsalabim! Wajahmu akan langsung muncul di semua *infotainment*, dan kamu ngetop mendadak! Sangat mudah bukan?

Yang lebih gila lagi, menurut skenario itu harusnya Dylan hanya perlu pura-pura menonjok Yopie (yang disebabkan Yopie mengganguku), tapi gara-gara semua ocehan Yopie kemarin, Dylan yang tadinya nggak setuju sama rencana itu tiba-tiba sudah melayangkan tinju ke muka Yopie, dan cowok tengil itu terjatuh di lantai sambil merengek-rengok kayak anak kecil. Tahu rasa!

Aku nggak pernah tahu Dylan ternyata jago menonjok orang. Dia hebat banget!

Ehh... maksudku, aku bisa mengerti kenapa Dylan sampai kehilangan kontrol. Si Yopie itu orangnya belagu banget sih! Udah SKSD sama Dylan, gaya ngomongnya sok jago, lagi! Kayaknya memang dia udah berhasrat banget kepingin masuk *infotainment*!

Yeah, you got what you want, jerk.

Dan cowokkulah yang disalah-salahkan di *infotainment*. Dibilang *high-temper* lah, nggak bisa menahan diri lah, emosian lah, meledak-ledak lah. Mereka nggak tahu aja gimana brengseknya Yopie. Cuma orang tuli atau bego yang akan diam saja kalau mendengar semua omongannya ke Dylan kemarin.

Masalahnya sekarang, orang lebih percaya apa kata *infotainment*. Apalagi orang macam Bu Parno. *Infotainment* jelas panduan hidup baginya. Keterangan dari orang yang benar-benar berada di lokasi kejadian macam aku sih nggak bakal dipedulikan. Tentu saja, karena aku pacar Dylan, orang-orang akan beranggapan aku melindungi dia.

Kasih Dylan, dia pasti stres banget sekarang. Kemarin dalam perjalanan pulang dari JHCC aja, dia diam terus... Dan dia diam kayak gitu hanya kalau punya masalah yang superberat.

“Yah, bukan mau dia masuk *infotainment*, Grace,” akhirnya aku menanggapi komentar Grace. “Lo kan udah gue ceritain kalau semua itu akal-akalan manajemen band Yopie sama *recording label*-nya. Dylan cuma... korban.”

Grace manggut-manggut, padahal tadi dia heboh banget waktu mendengar ceritaku. Dia bilang, *owner recording label* sinting yang mengarang semua skenario itu salah profesi, karena seharusnya dia jadi penulis novel, penulis skenario, atau perancang strategi kampanye parpol aja, karena cocok sama otaknya yang dipenuhi ide gila. Aku amat sangat setuju!

Tapi yah, sekarang kami nggak bisa mengubah apa pun, kan? *Image* cowokku, yang tadinya sangat sempurna, sekarang hancur berantakan di depan publik.

Huh, aku bakal senang banget sandainya AKU yang ditugaskan untuk menghadiahi si Yopie itu bogem mentah! Dan aku nggak akan sebaik hati Dylan, yang cuma membogem cowok brengsek itu sekali. Aku bakal menghajarnya habis-habisan, karena beraninya dia merusak *image* cowokku demi band busuknya itu. Biar aja kami dilihatin seluruh undangan MTV Awards, aku nggak peduli.

Ehh... tapi kalau aku melakukan itu, *image* Dylan juga bakal tercoreng, ya? Dia akan dijuluki vokalis-band-yang-nggak-bisa-mengendalikan-pacarnya-yang-ternyata-berbakat-jadi-petanju-profesional.

Ah, sudahlah.

* * *

“Mmm... iya, jadi dia emang gangguin gue... Ngomongnya nggak sopan... Terus Dylan marah... Udah negur dia, tapi nggak didengerin... Ya udah, akhirnya dia nonjok...”

“Berarti Dylan kayak gitu karena ngebelain lo?”

“Iyaa... Gue jadi nggak enak banget, ini semua gara-gara gue...”

“Ah, jangan bilang kayak gitu. Lo kan pacar Dylan, memang seharusnya Dylan ngejagain dan ngebelain lo. Gue sebenarnya kaget banget sih lihat berita di *infotainment* tadi pagi, tapi gue langsung mikir kalau Dylan nggak mungkin berbuat kayak gitu kalau dia nggak punya alasan kuat.”

“Iya. Thanks ya, Del.”

“Yep, sama-sama. *Take care*, ya, Lice. Salam buat Dylan. Anak-anak juga pada nitip salam semua tuh.”

“Iya, *thanks* lho... Salamin balik ke anak-anak yaa...”

Aku memutuskan sambungan telepon yang baru saja terjadi via HP-ku. Tadi itu Ardelia, salah satu fans Skillful yang cukup akrab sama aku, plus sering curhat-curhat juga. Dia menelepon karena penasaran gimana sebenarnya kejadian pemukulan Dylan vs. Yopie, dan tentu saja aku harus cerita yang sebenarnya. Yah... yang bisa kulakukan sekarang kan cuma itu, menyelamatkan sisa-sisa *image* baik Dylan di depan para fansnya...

Ngomong-ngomong, kok Dylan sendiri belum menghubungiku?

Ah... mungkin dia masih *shock* gara-gara semua kejadian ini, dan butuh waktu untuk menenangkan diri sebentar.

Aku memencet tombol *speed dial* nomor Dylan pada HP-ku, dan mengaktifkan *loudspeaker*.

“Nomor yang Anda tuju sedang sibuk atau berada di luar...”

Kenapa dia mematikan HP-nya???

Aku mencoba sekali lagi, tapi ternyata tetap tersambung ke *mailbox*. Berarti Dylan memang benar mematikan HP-nya, satu hal yang jarang banget dia lakukan.

Perasaanku jadi makin nggak enak. Apa ada sesuatu lagi yang udah terjadi tanpa setahu? Mungkin Yopie si artis karbitan kepingin lebih banyak dapat sorotan media lagi, dan memutuskan untuk sok-sok ngadu ke polisi?

Omigod! Jangan sampai dia melakukan itu... Dylan nggak boleh berurusan dengan hukum... Dia nggak salah apa-apa...

Aku haurs menelepon Dylan. Harus!

Tapi kalau HP-nya mati...? Oh iya! Telepon rumahnya saja! Telepon rumahnya!

Aku mencari-cari nomor telepon rumah Dylan di *phonebook*, dan memencet tombol OK. Seumur-umur, baru kali ini aku telepon ke rumah Dylan. Biasanya aku selalu langsung menghubungi HP-nya.

Oh ya ampun, nggak ada yang mengangkat JUGA? Ke mana sih semua orang???

"Halo?"

"*Thanks God*, Mbak Vita!" Aku langsung lega mendengar suara yang kukenal baik itu menjawab panggilan teleponku.

"Eh? Alice? Ini Alice?"

"Iya, Mbak, ini aku! Dylan ada? HP-nya dimatiin... aku nggak bisa telepon dia..."

"Oh, dia..." Mbak Vita terdengar gelisah. Apa dia menyembunyikan sesuatu?

"Mbak, ada apa? Nggak ada... nggak ada sesuatu yang buruk terjadi, kan?"

"Mmm... Dylan lagi nggak di rumah, Lice."

Aneh sekali, Mbak Vita nggak menjawab pertanyaanku. Tapi lebih penting untuk tahu di mana Dylan sekarang.

"Dia ke mana?"

"Tadi dia dapat telepon dari kantor manajemen, terus buru-buru pergi..."

Kantor manajemen???

"Aduuhh... Mbak, tolong jujur sama aku dong... Nggak ada masalah yang lebih gawat lagi, kan?"

"Gue nggak tahu, Lice. Tadi Dylan nggak bilang apa-apa, dia langsung pergi gitu aja habis terima telepon."

"Tapi ekspresinya... apa dia kelihatan baru dapat *bad news*?"

"Mmm... kayaknya sih..."

Kadar kekhawatiranku naik lagi setingkat. Aku nggak bisa diam saja di rumah dan jadi orang yang paling ketinggalan berita. Aku harus memastikan Dylan nggak dapat masalah tambahan!

"Mbak, aku mau ke kantor manajemen!"

"Hah?" Mbak Vita terdengar superkaget. "Lo mau ngapain ke sana?"

"Aku harus cari tahu Dylan kenapa, Mbak... Dia belum telepon atau SMS aku sekali pun sepagian ini... Aku khawatir..."

"Tapi lo kan nggak usah ke kantor manajemen, Lice. Kita nggak tahu apa yang terjadi di sana, nanti malah..."

"Justru karena nggak tahu itu, aku harus cari tahu..."

Mbak Vita terdiam, mungkin dia setuju dengan usulku.

"Mbak?"

"Lice, gue tetap berpikir kalau lo sebaiknya nggak ke kantor manajemen."

Aku menelan ludah. Ternyata argumenku sangat lemah, sampai Mbak Vita pun nggak bisa terbujuk.

“Lo... lo tunggu di rumah aja dulu ya. Gue janji, nanti begitu Dylan pulang, atau telepon... pokoknya begitu ada kabar dari dia, gue bakal langsung ngabarin lo.”

Aku nggak rela untuk mengiyakan usul Mbak Vita, tapi mau gimana lagi? Dylan dan Bang Tora pernah bilang, di antara mereka semua, Mbak Vita lah yang logikanya paling jalan, yang paling bijaksana. Mereka sering minta saran dari Mbak Vita kalau ada masalah, dan biasanya saran itu selalu tokcer. Mungkin kali ini aku harus memercayai omongan Dylan dan Bang Tora itu...

“Oke, Mbak. *Please*, kalau udah ada kabar dari Dylan, aku dikasih tahu ya...”

SENSASI KELEWATAN

BANG BUDY kayaknya udah ketularan penyakit gila Pak Leo. Tadi pagi-pagi, dia telepon dan langsung nyerocos di telinga gue kayak orang yang waktu hidupnya tinggal sepersekian detik saja. Gue sampai terpaksa menginterupsi ocehannya itu, upaya terakhir gue mencegah dia mengocehkan segala hal yang sama sekali tidak gue mengerti. Kayak dia nggak tahu aja antara otak dan panca indra gue nggak pernah sinkron kalau gue baru bangun tidur dan belum minum kopi.

Lucunya, begitu gue selesai menginterupsi, Bang Budy mematikan telepon. Gue terpaksa memutar otak, berusaha mengingat apa ada potongan informasi yang bisa gue tangkap dari ocehan Bang Budy sebelum dia mematikan teleponnya tadi. Samar-samar gue bisa mengingat dia mengocehkan sesuatu yang kedengarannya seperti “datang ke kantor manajemen”, “Pak Leo”, dan “laporan polisi”.

Begitu berhasil mengingat semua itu dan merangkainya jadi satu, gue langsung meloncat turun dari tempat tidur, dan ngacir ke kamar mandi. Dalam sepuluh menit, gue sudah berlari melintasi ruang tamu, menuju garasi untuk mengambil motor. Mama sempat menghentikan gue sebelum gue mencapai pintu depan.

“Dylan, kamu mau kemana?” tanya Mama, berlari mengejar gue dari arah ruang makan, dengan Mbak Vita mengikuti di belakangnya. Wajah Mama terlihat pucat.

“Mau ke kantor manajemen, Ma.”

“Kamu... kamu ada di semua *infotainment* pagi ini, Lan,” kata Mama dengan suara bergetar, dan gue rasanya kepingin menonjok Yopie si artis karbitan itu sepuluh kali lagi. Gue nggak pernah membuat Mama sampai sepucat ini, tapi gara-gara Yopie tengik itu...

“Aku bisa jelasin itu nanti, Ma. Aku janji aku bakal jelasin. Sekarang aku... harus buru-buru ke kantor manajemen...”

Dan sekarang, saat gue sudah berada di ruang rapat di kantor manajemen, plus sudah mendengar ulang semua yang ternyata diocehkan Bang Budy di telepon tadi, gue yakin nggak akan sanggup menjelaskan ke Mama nanti.

Yopie sialan itu sudah memasukkan laporan ke Polda Metro Jaya. Dia melaporkan GUE, atas tuduhan tindak kekerasan dan perbuatan tidak menyenangkan!

Gue kepingin tahu, apa bisa melaporkan dia balik dengan tuduhan penipuan dan pencemaran nama baik!

Benar-benar gila, Bang Budy kan nggak pernah menyebutkan kami bakal bawa-bawa polisi dalam skenario sinting ini!

“Kenapa kita harus melibatkan polisi?” protes gue. “Ini kan pada dasarnya hanya sandiwara, untuk MENCARI SENSASI supaya Excuse bisa dikenal masyarakat, kenapa sekarang malah bawa-bawa polisi?!” Gue dengan emosi menekankan pada kata “mencari sensasi”.

Orang yang baru gue tahu adalah manajer Excuse, yang duduk di seberang meja sana, wajahnya memucat dalam sekejap. Mungkin dia mengira vokalis Skillful adalah orang jinak yang bisa dikendalikan dengan mudah oleh *recording label* dan manajemen. Pasti dia nggak mengira gue bisa memprotes sekeras ini. *You’re wrong, stupid.*

“Ini karena semuanya terjadi tidak sesuai rencana, Dylan,” Pak Leo angkat bicara, dan gue menatapnya dengan pandangan benci yang teramat sangat. SEumur-umur, gue nggak

pernah berurusan dengan polisi, bahkan dalam urusan sepele macam tilang sekalipun. Karena gue mahasiswa fakultas hukum, gue tahu betapa pentingnya bagi masyarakat untuk taat pada hukum. Tapi sekarang, gara-gara semua skenario sinting ini, gue berpeluang untuk punya catatan kriminal!

“Apanya yang di luar rencana?” tanya gue berang. “Saya sudah melakukan apa yang Pak Leo mau, kan? Saya sudah cari gara-gara dengan vokalis Excuse, supaya mereka bisa masuk *infotainment*! Apa lagi yang di luar rencana?!”

“Seharusnya, kamu tidak melakukan itu di MTV Awards kemarin,” kata Pak Leo tenang, melipat tangan di atas perutnya yang buncit.

“Memangnya amarah saya bisa ditunda?! Saya dari awal nggak setuju dengan rencana ini, dan menolak melakukannya! Tapi dia,” gue menunjuk Yopie, “mendatangi saya di MTV Awards kemarin, dan mengatakan hal-hal yang tidak sopan! Hanya orang idiot dan tuli yang akan diam saja kalau mendengar omongannya kemarin!”

Seluruh ruangan sunyi senyap, yang terdengar hanya napas gue yang tersengal, berusaha menahan diri untuk nggak menjungkirkan meja di ruang rapat ini. Pak Leo menatap gue dengan mata melotot.

“Dylan, sabar...,” kata Bang Rudy di telinga gue, tapi gue memelototinya dengan geram. Gimana sih Bang Rudy? Kenapa dia jadi melempem gini? Biasanya dia yang paling nggak bisa terima kalau ada hal-hal di luar album atau prestasi Skillful yang masuk *infotainment*! Biasanya dia yang paling meledak kalau manajemen Skillful diobok-obok sama orang luar! Apa dia sudah dicuci otak sama Pak Leo?!

“Maslaahnya,” kata Pak Leo, kelihatan jelas berusaha meredakan kekagetannya atas kata-kata gue tadi, “publisitas yang saya inginkan untuk Excuse bukan yang semacam ini.”

Gila kali ya dia? Bukannya dia sendiri yang merancang semua ini?

“Lalu, yang semacam apa?” tanya gue dalam desis berbahaya. “Apakah yang Pak Leo inginkan adalah publisitas yang mengangkat Excuse, tapi menghancurleburkan Skillful? Iya?”

Pak Leo terdiam. Entah dia memikirkan apa dalam otak kotornya itu. Cih, dari dulu gue memang sering mendengar selentingan bahwa bos *recording label* ini sering bermain kotor dalam bisnisnya. Banyak rumor yang berembus tentang kelicikan Pak Leo dalam menyerobot penyanyi-penyanyi potensial yang seharusnya hampir dimiliki *recording label* lain. Juga ide-idenya dalam mencari sensasi agar artis-artisnya sendiri dapat perhatian dari masyarakat.

Selama ini, gue nggak percaya semua rumor itu, tapi melihat apa yang terjadi sekarang, gue jadi menyesal kenapa nggak dari dulu-dulu gue mikir apa yang bakal gue lakukan seandainya gue dalam posisi seperti sekarang.

“Kita akan mengatur, supaya nanti Yopie mencabut laporannya di Polda,” kata Pak Leo setelah terdiam cukup lama. Semua mata dalam ruangan yang tadinya memandangi gue, sekarang menatap Pak Leo.

“Bagus. Kalau perlu suruh dia bikin pernyataan maaf di media nasional,” sambar gue ketus.

“Maaf, Dylan, tapi kamu-lah yang akan membuat pernyataan maaf di media nasional.”

“APA?!” Gue membeliak. Kuping gue masih normal, kan?

“Ya, kita akan mengatur seolah Yopie bersedia mencabut laporannya dan menyelesaikan permasalahan dengan jalan damai, karena kamu setuju untuk membuat pernyataan maaf di media nasional... atas perbuatanmu terhadap dia.”

Gue menatap Yopie si artis karbitan, dan bisa dengan jelas melihat senyum kemenangan mengembang di bibirnya, seolah menyindir gue. Gue menatapnya sambil berusaha mengatur napas gue yang berantakan, saking kepinginnya menghajar dia lagi.

Dan apa tadi Pak Leo bilang...? Brengsek! Kalau ada yang harus bikin permintaan maaf di media nasional, Pak Leo-lah orangnya! Dia harus bikin permintaan maaf selama empat puluh hari berturut-turut karena punya otak yang nggak waras, dan melibatkan orang lain dalam ketidakwarasannya!

“Lalu setelah itu?” tanya gue antara pahit dan berang.

“Kalian akan muncul di *infotainment*, berjabat tangan dan berdamai, menyatakan masalah kalian sudah selesai, dan... Excuse bisa memulai proses *mastering* untuk album mereka,” jelas Pak Leo tenang, seolah yang dijelaskannya barusan hanyalah susunan acara kemping Persami untuk anak-anak SD.

Yang gue tahu, kurang dari semenit berikutnya, gue sudah berada di luar ruang rapat, meninggalkan suara bantingan pintu yang luar biasa kerasnya di belakang sana.

* * *

Gue menjatuhkan puntung rokok ke aspal, dan menginjaknya sampai apinya padam. Di sekeliling puntung yang baru gue injak, berserakan puntung-puntung lainnya. Entah sudah berapa batang rokok yang gue habiskan selama duduk di atas motor ini. Pak Kirno, satpam kantor manajemen, bolak-balik mencuri pandang ke arah gue, gue yakin dia penasaran setengah mati kepingin tahu apa yang terjadi tapi nggak berani tanya.

Yeah, gue memang belum kepingin pulang. Belum berani, tepatnya. Gue nggak sanggup pulang dan mendapati wajah Mama yang penuh harap menunggu penjelasan kenapa gue bisa masuk sejuta *infotainment* sialan itu dengan tuduhan memukuli anak orang. Mama pasti stres kalau tahu gue terlibat dalam konspirasi tingkat tinggi yang kotornya amit-amit macam ini.

Jadi sekarang, gue duduk merokok di atas motor gue, di parkir kantor manajemen, bengong kayak orang bloon.

Sebenarnya, gue udah bertahun-tahun nggak merokok, apalagi setelah pacaran sama Alice, dia terang-terangan menyatakan sikap benci rokok. Tapi berhubung sekarang lagi stres, gue butuh pelampiasan. Gue beli aja dua bungkus di kios yang buka di depan kantor manajemen. Yang punya kios sampai terbengong-bengong ngeliat gue beli rokok, habisnya yang selama ini sering mondar-mandir ke kios dia kan cuma anak-anak kru, atau paling banter Dovan sama Dudy.

Hhh... sebodo amatlah sama pita suara gue yang bakal rusak gara-gara semua rokok ini, gue sekarang kan lagi kepingin nabok orang!

“Mas Dylan... nggg... anu...”

Gue mendongak, menatap Pak Kirno yang sedang menatap balik gue dengan gelisah, seolah dia sudah mengumpulkan seluruh keberaniannya untuk bertanya pada gue tentang hal gila macam apa yang tadi terjadi di dalam sana.

“Ya, Pak Kirno?” tanya gue sehalus mungkin. Biar pun lagi kesal setengah mati, gue nggak bisa melampiaskan kekesalan dengan membentak-bentak Pak Kirno, kan? Atau jangan-jangan Pak Kirno nonton *infotainment* juga, dan percaya bahwa gue, yang sudah dikenalnya selama tiga tahun ini sebagai orang paling nggak suka cari masalah, sekarang sudah berubah jadi juara tinju amatir kelas bantam 85 kg?

Yeah, kayak ada petinju yang seberat anak gajah baru lahir macam gue aja.

“Maaf, Mas Dylan, tapi...”

“Bapak mau nanya kenapa saya bisa masuk *infotainment*?”

Pak Kirno mengangguk dengan takut-takut, dan gue jadi geli. Gimana sih, Pak Kirno kan satpam, kalau dia takut-takut begini hanya karena bertanya sama gue, apa jadinya kalau ada maling yang mau merampok kantor manajemen? Jangan-jangan bukannya menangkapi para maling itu, Pak Kirno malah ngibrit duluan!

“Itu semua,” gue mengisap rokok di tangan gue, “adalah ide orang-orang gila yang ada di dalam sana.” Gue mengedikkan kepala ke arah kantor manajemen yang ada di depan kami.

“Ide... Pak Budy sama Pak Leo?” tanya Pak Kirno kaget. “Tapi kenapa?”

“Pak Leo punya band baru yang harus diorbitkan, dan rupanya band itu segitu payahnya kemampuannya, sampai-sampai membutuhkan bantuan saya untuk membawa mereka masuk *infotainment*.”

Pak Kirno diam, terlihat berpikir keras, dan tiba-tiba gue jadi merasa bersalah sama dia. Sudah tiga tahun gue keluar-masuk kantor manajemen ini, yang berarti sudah tiga tahun juga gue mengenal Pak Kirno, tapi gue nggak pernah sekali pun mengajaknya ngobrol seperti sekarang. Buat gue, melihat Pak Kirno di kantor setiap hari lebih seperti... rutinitas. Nyaris nggak pernah muncul dalam pikiran gue niat untuk sekedar menyapa dia, atau mengajaknya ngobrol seperti gue biasa ngobrol dengan semua personel dan kru Skillful.

“Jadi... jadi semua itu sandiwara? Mas Dylan mukul *pokalis* band yang baru itu cuma bohongan aja?” tanya Pak Kirno.

Gue menggeleng, nyaris nggak mendengar Pak Kirno melafalkan “vokalis” menjadi “pokalis”. “Seharusnya cuma sandiwara, tapi saya nggak tahan sama kelakuan sengak orang itu, jadi saya bogem aja dia sekalian! Toh ujung-ujungnya juga saya harus masuk TV karena mukulin orang, kan? Kalau orangnya brengsek, kenapa nggak saya pukulin aja beneran?”

“Iya, iya, Mas Dylan!” Tiba-tiba Pak Kirno berubah jadi bersemangat. “Saya dari awal nggak percaya Mas Dylan emosian seperti yang dibilang *inpotainmen-inpotainmen* itu! Saya kan kenal Mas Dylan, mereka nggak! Saya yakin, kalau Mas Dylan marah, pasti ada sebabnya! Jangan takut, Mas Dylan, orang benar pasti akhirnya menang kok!”

Gue terlongong bengong. Rasanya nggak percaya mendengar rentetan kalimat barusan dari mulut Pak Kirno, satpam kantor manajemen Skillful. Pak Kirno, yang nyaris nggak pernah gue ajak ngobrol itu... memercayai gue? Dia yakin gue ada di posisi yang benar? Seperti ada yang baru menyodok rusuk gue dengan telak, dan gue mendadak *speechless*.

Betapa kadang-kadang kita nggak menghargai orang yang ada di sekitar kita, padahal mereka sangat berarti...

“Ehh... makasih, Pak Kirno...,” ucap gue kagok.

“Iya, Mas Dylan, sama-sama... Mas Dylan yang kuat ya, nanti juga gosip-gosipnya bakal hilang sendiri. Saya juga yakin kalau band yang *pokalis*nya butuh dihajar dulu untuk ngetop,

pasti bubar jalan! Mereka mah nggak lepel sama Skillful! Skillful kan jagoan saya!” Pak Kirno menepuk-nepuk bahu gue bersemangat.

Dan mendadak gue sadar, apa yang dibilang Pak Kirno itu benar. GUE nggak akan membiarkan Yopie dan segala kutu busuk sekutunya itu merasa puas karena mendapatkan apa yang mereka mau. Gue akan membuat orang melihat, band yang benar-benar bagus lah yang akan bertahan.

* * *

Mama bolak-balik meremas tangan Mbak Vita sepanjang gue menjelaskan lelucon buruk apa yang sebenarnya terjadi sekarang. Tora dan Papa yang ada di sofa seberang diam saja, cuma saling mengangkat alis, seolah mereka sudah menemukan bahasa isyarat baru dengan mengangkat alis itu, dan sekarang sedang membicarakan gue dengan bahasa itu.

“Yah, jadi gitu, Ma, Pa, Tor, Mbak Vit... Aku awalnya menolak rencana ini, tapi tiba-tiba aja anak itu datang dan ngomong yang nggak-nggak di depanku dan Alice, jadi aku emosi... Aku pukul aja dia!”

“Dylan, Dylan...” Mama menggeleng-geleng dengan sedih, lalu pindah duduk di sebelah gue dan memeluk gue. “Kenapa harus kamu? Kenapa nggak orang lain aja yang disuruh melakukan itu semua? Kamu kan nggak pernah macam-macam...”

Gue menatap Papa, Tora, dan Mbak Vita dari balik bahu Mama, dan menghela napas. “Justru orang kayak gitu yang mereka cari, Ma. Orang yang nggak pernah macam-macam, yang bakal bikin geger kalau masuk *infotainment* karena mukulin orang...”

Seisi ruangan terdiam, gue sampai nggak tahu harus ngomong apa lagi. Aneh banget, keluarga gue, yang adalah keluarga Batak yang biasanya nyaris nggak bisa diam, sekarang kehilangan suara begini. *This is soooo not us.*

“Nanti juga bakal selesai masalahnya, Ma. CUMA perlu muncul di *infotainment* sekali lagi kok, sok-sok damai, Yopie bakal mencabut laporan polisi, aku bakal bikin permintaan maaf pura-pura...”

“Cabut laporan polisi?” tanya Tora kaget, dan Mama melepaskan pelukannya ke gue. “Masalah sandiwara begini bawa-bawa polisi juga, Lan?”

Gue mengangguk letih. Sedari tadi gue berusaha menghindar menceritakan soal laporan polisi itu, tapi gue sadar cepat atau lambat keluarga gue bakal tau juga dari *infotainment*, dan akan lebih baik kalau mereka mengetahuinya lebih dulu langsung dari gue.

“Iya. Pak Leo merasa Excuse belum cukup dapat perhatian dengan semua yang gue lakukan. Dia pikir, sedikit melibatkan polisi akan lebih baik. Sensasinya akan lebih... hebat.”

“Tapi lo jadi punya catatan kriminal,” gumam Mbak Vita dengan suara kering. Gue nggak pernah mendengar nada suara Mbak Vita yang seperti itu sebelumnya, karena biasanya dialah yang paling tenang dan selalu punya jalan keluar kalau di antara kami-kami ini ada masalah, tapi sekarang dia juga gelisah.

“Iya sih... tapi laporannya bakal dicabut sebelum ada pemeriksaan apa-apa kok, Mbak. Aku nggak bakal sampai ditahan atau apa...”

Lagi-lagi seisi ruangan terdiam, dan gue merasa nggak tahan lagi dengan kondisi kayak gini.

“Aku boleh tidur dulu, ya? Aku capek banget...” Nggak ada yang bereaksi, tapi gue menganggap diamnya mereka sebagai ya.

“Tadi dicari Alice, Lan. Katanya HP lo nggak bisa dihubungi. Kasihan dia, khawatir banget sama lo...”

Gue menghela napas. Alice... tentu saja dia khawatir. Tapi gue nggak sanggup kalau harus bercerita ke satu orang lagi malam ini, jadi gue mengambil HP dan menulis SMS untuk Alice.

To: Sayang

Say, sori seharian aku ga bs dihub. Td ada mslh di kntr mnjmen, tp aku ga bs jelasin skrg. Bsk aja kita ktmu ya. Nite. Love u.

GOSIP: MAKIN DIGOSOK

MEMANG MAKIN SIP!

“EHH... Lice, sori nih gue nanyain hal yang nggak enak gini, tapi tadi pagi gue lihat cowok lo di TV...”

Aku menelan ludah. Sepagian ini, sejak aku menginjakkan kaki di sekolah, aku memang merasakan bisik-bisik heboh di sekitarku. Aku tahu apa yang mereka semua bicarakan. Apa lagi kalau bukan kasus Dylan?

Tapi sekarang, Oscar, teman sekelasku sekaligus cowok paling *cool* yang biasanya nggak pernah bawel sama urusan orang lain pun, tiba-tiba saja berkomentar begitu.

Yeah, masalah ini memang benar-benar sudah kronis. Kalau diibaratkan penyakit kanker, masalah ini sudah stadium lanjut. Oscar saja sampai bisa memberikan komentarnya.

Ditambah lagi, Dylan belum menjelaskan apa pun ke aku tentang kenapa dia bisa sampai dilaporkan ke polisi! Padahal semua *infotainment* pagi ini menayangkan itu! Tapi setelah kemarin seharian nggak bisa dihubungi, Dylan cuma SMS, bilang akan menjelaskan semuanya hari ini.

Plis deh, bukannya ini semua seharusnya cuma sandiwara? Kenapa Dylan sampai harus dilaporkan ke polisi? Apa Dylan memukul si Yopie brengsek itu terlalu keras, lalu dia nggak terima, dan memutuskan sebodo amat dengan segala rencana sandiwara, lalu mengadu ke polisi?

Aku benar-benar menyesal Dylan cuma memukul anak kurang ajar itu sekali. Dia benar-benar nggak tahu diri!

Dan pemilik *recording label* tempat Skillful bernaung itu... entah bakal masuk neraka tingkat berapa dia! Bisa-bisanya bikin Dylan kena masalah sampai kayak gini!

“Mmm... Lice, sori... lo pasti nggak mau ngomongin ini, ya?” tanya Oscar lagi, kali ini dengan nada nggak enak, mungkin dia baru sadar sudah menanyakan hal yang sensitif.

“Nggak papa, Os... Gue udah menduga kalau hari ini gue bakal menghadapi banyak pertanyaan,” kataku pelan. “Cowok gue memang lagi ada masalah, dan dia sampai seperti itu karena belain gue...,” aku setengah berbohong. Ya, Dylan memang seharusnya membelaku dalam sandiwara itu, tapi pada kenyataannya kan dia memukul Yopie karena mulut cowok bego itu nggak pernah mengenyam tata krama, dan menyebabkan Dylan muntab.

“Tya, gue dengar katanya cowok vokalis band apaaaa... itu, *you know*, yang ditonjok Dylan, katanya cowok itu gangguin lo, ya?”

Aku mengangguk, menambah satu kebohongan lagi. “Orang itu mulutnya perlu disekolahkan.”

Oscar nyengir. “Memang ada orang-orang yang kayak gitu. Kalau mulutnya nggak makan bangku sekolah, *at least* tu mulut harus makan tinju sekali, biar punya etika, hehe...”

Mau nggak mau aku tertawa. Oscar cowok yang baik, dan aku juga nggak pernah lupa dia, dan Moreno, yang juga teman sekelasku, pernah menyelamatkanku saat hampir ditabrak mobil.

Yah... ceritanya panjang. Itu kejadian saat aku dan Dylan sempat putus setahun yang lalu.

“Tapi, Lice, kalau cowok los ampai dilaporin ke polisi...”

Aku menggigit bibir, nggak tahu harus memberikan komentar apa. Dylan belum menjelaskan apa pun ke aku soal polisi-polisian ini, dan aku nggak mau sampai salah bicara di

depan orang. Sejak jadian sama Dylan, aku belajar menjaga mulutku untuk berhati-hati. Salah bicara sedikit saja tentang Dylan atau Skillful, bisa berdampak besar.

“Nggak papa, gue yakin kalau nanti ada macam-macam pemeriksaan, Dylan akan terbukti nggak bersalah. Kan Yopie yang mulai duluan...”

Oscar nggak bertanya-tanya lagi, padahal argumenku sangat lemah. Dia hanya mengumumkannya sesuatu yang kedengarannya seperti “*take care, Lice*”, lalu pergi dari depanku.

Ya Tuhan, aku benar-benar berharap laporan polisi ini juga cuma bagian dari sandiwara sinting itu...

* * *

Grace merendengiku ke mana pun seharian ini. Dia yang melotot galak pada semua orang yang menatapku diam-diam. Dia yang mengomeli orang-orang yang berbisk-bisik di belakangku. Dia yang membentak orang-orang yang menudingkan jari ke arahku. Singkatnya, seharian ini dia berusaha menjagaku tetap berada pada garis batas kewarasan.

“Makasih ya, Grace,” kataku setelah kami aman di dalam mobilnya saat pulang sekolah. “Nggak tahu deh gimana kalau nggak ada lo.”

“Sama-sama. Gue juga bete kenapa tu orang pada usil semua. Dikiranya enak apa dilihatin dan diomongin kayak gitu? Mereka nggak ngerasain aja gimana susahnyanya jadi lo...”

Aku tersenyum kecut. Ya, mereka memang nggak ikut merasakan perasaan kacau-balauku karena semua masalah ini. Mereka nggak tahu gimana rasanya punya pacar vokalis band terkenal yang lagi kena masalah.

Entahlah, kadang aku berharap Dylan cuma cowok biasa... yang kalau menonjok orang nggak akan masuk *infotainment* dan ditonton jutaan orang.

“Dylan belum hubungin lo?” tanya Grace sambil menstarter mobilnya.

Aku menggeleng. “Mungkin dia masih butuh menyusun kata-kata?” tanyaku nggak penting. Kegelisahan sudah membuatku jadi superjayus dan dengan mudah mengeluarkan komentar-komentar nggak penting seperti tadi.

Grace nggak menimpali, dan aku menghela napas dalam-dalam. Mungkin sudah sejuta kali aku menghela napas hari ini, dan bolak-balik memutar kejadian MTV Awards di otakku. Itu hari Sabtu, yang berarti baru lewat dua hari yang lalu, tapi rasanya sudah lama sekali... Hari Minggu yang kulewatkan dengan memandang hampa tayangan-tayangan *infotainment* yang memasang wajah Dylan di segmen “Hot Gossip” (beberapa di antaranya bahkan berhasil mendapatkan rekaman ekspresi *shock*-ku saat Dylan menonjok Yopie!) juga rasanya sudah lewat seabad... Dan percuma saja aku berharap jeda satu hari setelah peristiwa itu akan berhasil membuat warga sekolahku lupa, dan nggak akan membahasnya di hari Senin ini. Yang ada malah mereka semua makin menggebu, karena sudah mengendapkan hasrat bergosip itu selama hari Minggu!

Aku tiba-tiba merasa letih... dan khawatir... semua ini masih akan terus berlanjut...

Ya Tuhan...

Tolonglah aku...

Tolonglah Dylan...

* * *

Waktu mobil Grace berhenti di depan rumahku, aku nggak terlalu kaget mendapati ada motor terparkir di *carport*. Aku memang sudah setengah berharap akan menemukan motor itu di sana, supaya pemiliknya bisa menjelaskan apa saja yang terjadi seharian kemarin, yang bikin aku gelisah lebih daripada gelisahnya ikan yang dikeluarkan dari air.

“Motor Dylan, ya?” tanya Grace setelah melihat motor itu juga.

“He-eh.”

“Lo masuk gih. Ngobrol yang baik sama dia, kasih *support*... ntar malam kalau mau cerita, telepon gue aja, oke?”

Aku mengangguk, dan setelah mengumumkan *thanks*, turun dari mobil Grace.

Di ruang tamu, aku melihat Dylan mengobrol dengan Daddy. Wajahnya serius, dan kalau situasinya nggak setegang ini, mungkin aku bakal menggodanya dengan bilang dia sedang berusaha melamarku pada Daddy, tapi aku kan nggak mungkin segila itu sekarang.

“Hai,” sapa Dylan begitu dia melihatku. Dia kelihatan... kucel. Bagian bawah matanya ada lingkaran hitam, dan matanya sendiri merah. Apa dia nggak tidur semalaman?

“Daddy tinggal dulu,” kata Daddy sambil membawa cangkir kopinya yang tadi ada di meja tamu, dan menggandeng masuk Mama, yang mengintip dari celah pembatas antara ruang tamu dan ruang keluarga, agar nggak mengganggu aku dan Dylan.

Aku melepaskan sepatuku di depan pintu, lalu duduk di sebelah Dylan, dan menatapnya lurus-lurus (biar sekali-sekali dia tahu bagaimana rasanya dilihatin dengan jenis tatapan seperti itu!), tapi dia malah menatapku balik, sampai aku nggak sanggup terus memelototinya.

“Maaf ya...” Dia menepuk pelan lututku. “Kamu pasti kaget lihat di TV kalau aku dilaporkan ke polisi...”

“Nggak cuma kaget,” kataku dengan suara serak, yang kukenali dengan baik sebagai pendahuluan sebelum prosesi berjatuhnya air mata, “aku... marah.”

“Iya, aku tau. *That’s why I’m here.*”

Feeling-ku benar, air mataku mulai bercucuran. Nggak enak rasanya jadi cengeng begini di depan Dylan, tapi aku nggak bisa menahannya lagi... Dua hari ini aku stres, gelisah, diomongin orang, belum lagi membayangkan cowokku bakal berurusan sama polisi, gimana bisa aku baik-baik saja?

Dylan ternyata bengong melihatku menangis. Dia seperti membeku dalam posisinya, sebelum akhirnya membelai rambutku pelan.

“Kamu kan tau, aku pasti cerita segalanya ke kamu...”

“Kamu dulu nggak cerita soal kamu yang disuruh mukulin Yopie!” potongku gusar. Hah, apanya yang “cerita segalanya” kalau begitu?

“Yah... aku minta maaf soal itu, tapi itu kan karena... sampai detik terakhir, aku tetap berharap nggak perlu melakukan semua itu... tapi Yopie sendiri yang tiba-tiba nongol... menawarkan diri ditonjok dengan mulut bocornya itu...”

Aku terisak, nggak menjawab. Mulutku malah terlalu gemetar untuk bicara.

“Aku sama sekali nggak tau soal masalah polisi-polisian ini, Say... Bang Rudy nggak pernah ngomong tentang itu... tapi tiba-tiba aja kemarin pagi aku ditelepon, disuruh datang ke kantor manajemen, dan di sana baru mereka bilang kalau Yopie sudah memasukkan laporan... dan itu karena pak Leo kepingin publisitas Excuse bisa lebih sensasional. Kamu kira aku nggak kaget? Nggak marah? Aku juga kaget... marah... tapi aku nggak bisa berbuat apa-apa...”

“Tapi... tapi...” Aku akhirnya berhasil bicara dengan bibir gemetar, biarpun masih nggak jelas, “kamu kan bisa cerita sama aku setelah itu... aku nggak harus tau kamu dilaporkan ke polisi

dari *infotainment* tadi pagi... nggak harus seharian gelisah kepingin tau kabarmu seperti kemarin... HP-mu juga nggak aktif..."

"Iya, aku salah... Maaf, ya? aku tau kamu pasti khawatir banget mikirin aku, makanya aku makin nggak tega cerita ke kamu."

Kami berdua terdiam. Aku masih menangis dengan cengengnya, dan menunduk menatap kaus kakiku yang berwarna pink garis-garis kuning, yang pernah membuatku dihukum jemur di lapangan karena memakainya saat upacara bendera hari Senin.

Kira-kira dua menit kemudian, Dylan mulai bicara lagi, "Kadang malah aku mikir aku nggak pernah bikin kamu senang selama kita pacaran... yang ada aku bikin kamu sedih, marah, stres, kecewa..."

Aku terdiam, lalu tiba-tiba menjawab, "Memang."

Mata Dylan membulat, sebelum dia terkekeh geli. Aku mendongak dan dengan malu menyadari mulutku baru saja menyeletukkan sesuatu yang luar biasa konyol. Dan gara-gara itu, suasana langsung berubah dalam sekejap! Lima detik yang lalu kami masih ber-*mellow-mellow*, tapi sekarang Dylan malah cengengesan!

Semua gara-gara komentar nggak pentingku barusan! Ohh... aku memang cewek yang aneh!

"Makanya," sambung Dylan, berusaha menahan cengirannya yang masih mengembang lebar, "kita masih harus sama-sama untuk jangka waktu yang sangaaattt lama! Sampai aku bisa bikin kamu senang, bahagia, ceria, *live happily ever after*..."

Ha, sekarang dia berusaha bikin banyolan!

"Kalau dalam dongeng Disney, itu berarti kita masih harus menumpas nenek sihir, ibu tiri yang jahat, makhluk-makhluk kegelapan, dan sejuta penghalang lainnya," celetukku lagi, mulai tertular Dylan yang mengoceh. Isakanku, tentu saja, sudah terhenti.

"Tenang aja," Dylan menepuk dadanya, "pacarmu ini kan juara dunia tinju, baru meng-TKO satu makhluk kegelapan dua hari yang lalu! Nenek sihir mah keciiiiilll!"

Aku terbahak, nggak percaya tadi baru saja menangis. Pernahkan aku bilang pacaran sama dylan bisa membuat *mood* dan suasana hati berubah dalam hitungan detik?

Kamu baru saja melihat satu contoh kasusnya.

* * *

Hari Sabtu, aku bangun jam dua belas siang dan bermalas-malasan di tempat tidur, memutar kembali semua kejadian belakangan ini.

Sisa hari sepanjang minggu ini kulewati dengan lebih baik dibanding awal minggu kemarin. Dylan dan Yopie muncul sekali di *infotainment* hari Kamis lalu, menyatakan mereka sudah berdamai, dan Yopie sudah mencabut laporannya di polisi. Mereka berjabat tangan dan cengar-cengir di depan kamera, untuk menunjukkan mereka memang benar-benar sudah berdamai. Tapi aku bisa melihat dengan jelas, senyum Dylan adalah senyum terpaksa, dan dia setengah mati menahan diri untuk nggak melayangkan tinjunya ke muka Yopie yang hanya berjarak dua puluh senti dari wajahnya.

Komentarku hanya satu: aku senaaaangggg banget karena pelipis kiri Yopie masih menunjukkan lebam ungu bekas ditonjok Dylan! Hah, tau rasa, semoga bekas itu nggak hilang selamanya!

Dan masih ada juga permohonan maaf Dylan yang dimuat tiga hari berturut-turut di koran, bikin aku merasa mual setiap membacanya. Pak Leo yang pemilik *recording label* itu beneran waras

nggak sih? Dia benar-benar memperlakukan Dylan seperti... sampah. Seolah Dylan cuma vokalis band besutan Pro Music yang penjualan albumnya seret, dan lebih baik dijadikan tumbal!

Heloooo, Pak Leo, nggak ingat ya, dari album terakhirnya saja, Skillful sudah menyumbangkan tujuh platinum?! Apa vokalis band utama seperti itu yang Anda korbankan untuk mempopulerkan band nggak jelas macam Excuse?

Hhh... tapi aku dan Dylan sudah memutuskan mengambil sikap cuek terhadap semua itu. Toh masalahnya sudah selesai, Pak Leo sudah mendapatkan apa yang dia inginkan. Seenggaknya sekarang kalau Excuse muncul di TV, penonton akan berkomentar “Ohh, gue tahu! Cowok ini yang dulu pernah dibogem sama Dylan Skillful, kan?”, dan bukannya “Sape tuh?”

Asal setelah ini Pak Leo nggak mengganggu Dylan lagi aja! Awas kalau iya!

“Haha... iya, Bu, si Alice baru bangun ini, masih bengong di kamarnya. Iya... tunggu sebentar, ya...”

Eh, ngomong sama siapa tuh Mama? Kok menyebut-nyebut aku? Mama bilang aku baru bangun dan masih bengong di kamar, pula! Nggak bener nih!

Mama muncul di ambang pintu kamar kurang dari dua detik setelah aku mendengar suaranya, tangannya mengangsurkan telepon *wireless* padaku. Rupanya tadi Mama bicara di telepon.

“Siapa?” tanyaku bingung.

“Mama Dylan.”

“Haaah?!” Tante Ana??? Mama menyebut-nyebut kalau aku baru bangun tidur jam dua belas siang di hari Sabtu pada Tante Ana???

Well done, Mom. Kalau setelah ini Tante Ana ilfil padaku dan menyangsikan aku untuk jadi menantu yang baik, itu semua gara-gara Mama.

“Katanya tadi telepon HP kamu, tapi nggak aktif, makanya nelepon ke rumah,” bisik Mama, masih sambil mengangsurkan telepon *wireless* yang belum kuambil dari genggamannya.

“Thh, tapi itu kan nggak berarti Mama harus cerita-cerita ke Tante Ana bahwa aku baru bangun! Mama gimana sih???” desisku jengkel, tapi Mama malah cengengesan dan meninggalkan kamarku.

“Halo,” kataku akhirnya ke gagang telepon.

“Selamat siang, Alice,” kata Tante Ana ramah, tapi aku menelan ludahku. Glek! Selamat SIANG, katanya! S-I-A-N-G, bukan pagi!!! “Baru bangun tidur?”

“Eh... oh... nggak... saya udah bangun dari tadi kok TAnte, udah mandi juga... Cuma tadi lagi baca-baca majalah di kamar, jadinya Mama kira saya masih tidur, hehe...” Aku mengarang cerita yang, kuharap, bisa menaikkan lagi *image*-ku yang sudah jeblok di depan Tante Ana.

“Ohh, kalau baru bangun juga nggak papa, kan hari libur, hehe... Dylan juga masih tidur tuh.”

“Hehehe iya, Tante...,” gumamku sambil cengengesan nggak penting. Harus cepat mengalihkan topik pembicaraan sebelum Tante Ana makin ilfil sama aku nih!” O iya, Tante cari saya ada perlu apa?”

Aku jadi penasaran, apa tujuan Tante Ana meneleponku? Nggak mungkin cuma mau ngobrol-ngobrol, kan? Kalau memang begitu, kan bisa besok-besok kalau aku ke rumah Dylan.

Atau jangan-jangan... Tante Ana sudah tahu kalau akulah yang menginjak pot mawarnya waktu itu?! Aduuhhh tidaaakk...! Aku kan benar-benar nggak sengaja!

Tapi nggak mungkin ah, kan aku ngak cerita soal “dosa”-ku yang satu itu ke siapa pun.

“Eh iya, Tante sampai hampir lupa. Tante mau tanya, Dylan sudah pernah nyampein belum kalau Tante mau minta tolong Alice untuk jadi penerima tamu di pesta pernikahannya Tora sama Vita?”

Oh itu. Syukurlah bukan masalah pot mawar!

“Udah, Tante, udah...”

“Terus, Alice mau, kan?”

“Mau, Tante.”

“Wah, asyik deh kalau begitu! Soalnya ceweknya kurang satu nih, hehe... Dan kamu kan udah bagian dari keluarga kami.”

Glek. GLEK! Aku sudah dianggap bagian dari keluarga Dylan??? Cihuhuhuy!

“Terus ini nih... penjahit bajunya siang ini mau datang ke rumah untuk ngukur badan. Alice bisa ke sini juga nggak? Untuk ngukur juga, maksudnya. Harus mulai bikin baju dari sekarang, kalau nggak nanti waktunya nggak cukup...”

Samar-samar aku teringat kata-kata Dylan untuk nggak ikut rapat panitia ini-itu, karena bakal bikin stres, tapi mana mungkin aku bilang nggak mau ke Tante Ana? Apalagi ngukur badan kan nggak bisa diwakilkan.

Tapi... *oh no!* Ngukur badan! Itu berarti lebar pinggang, pinggul, dan lingkaran dadaku bakal diukur di depan Tante Ana dan seluruh tante Dylan???

Arrghh!!! Gimana dong? Mana semalam Mama masak ikan bumbu tomat dan aku makan banyak banget terus langsung tidur, pula! Pasti perutku sudah bertambah buncit dua senti dalam semalam! Bagaimana bisa aku mengukur badan dalam kondisi begini? Nanti Tante Ana bakal benar-benar beranggapan aku nggak pantas untuk Dylan! *Omigod...*

“Halo, Alice? Kamu masih di situ?”

“Ehh... ehh iya, Tante.”

“Gimana, dalam dua jam bisa ada di sini, kan? Maaf lho dari dulu Tante sering minta Alice datang ke sini mendadak, habisnya kemarin... yah, Alice tahu kan, ada masalah Dylan itu... jadinya Tante lupa ngabarin Alice dari jauh-jauh hari.”

Aku terdiam. Iya ya, kalau ada masalah seperti itu, siapa yang bakal ingat hal kecil macam mengukur badan untuk menjahit baju?

“Mmm... nggak papa sih, Tante. Nanti saya ke sana.”

“Oke, kalau gitu nanti kalau sudah siap, SMS Vita aja ya, biar dia jemput kamu. Kan dia nggak perlu ngukur badan juga, hehe...”

Aku tersenyum. Iya dong, Tante, Mbak Vita kan pengantinnya, dia nggak perlu ngukur badan untuk penjahitan baju panitia.

“Oke, Tante. Saya mau mandi dulu deh kalau gitu.”

“LHo, tadi katanya udah mandi?”

Wadaw! Salah ngomong! “Ehh... maksudnya mandi lagi, biar segar. Di sini panas banget sih...”

“Ohh, gitu. Hehe... ya udah, nanti jangan lupa SMS Vita, ya?”

“Iya, Tante. Sampai ketemu.”

Fiuhh... untung Tante Ana nggak jadi tahu bahwa aku, yang pacar anaknya ini, bener-bener baru bangun jam dua belas siang dan belum mandi.

* * *

Mbak Vita datang menjemputku setengah jam setelah aku meng-SMS-nya, padahal jarak rumahku dan Dylan biasanya harus ditempuh dalam 45 menit. Aku sampai geleng-geleng, kecepatan menyetir Mbak Vita memang luar biasa, nggak bisa dikalahkan oleh Bang Tora sekalipun, apalagi Dylan (ya iyalah, Dylan kan nggak bisa nyetir mobil!).

“Hai, Mbak,” sapaku begitu memasuki mobil. Mobil Mbak Vita bukan jenis sedan atau *city car* manis macam Honda Jazz yang biasa dipakai cewek. Mobilnya Chevrolet CAptiva, yang gedonya amit-amit dan berkesan sangar. Cocok sama Mbak Vita yang memang cewek jagoan.

“Hai, Lice. Sori, nunggunya kelamaan, ya?”

“Haha, nggak kok. Malah aku bingung kok Mbak sampainya cepet banget.”

“Lho, nama belakang gue kan Schummacher.”

Aku tertawa, dan Mbak Vita menjalankan mobilnya. Kami langsung disambut lalu lintas Jakarta yang macet setelah keluar dari kompleks perumahanku.

“Persiapan pestanya udah sejauh apa nih, Mbak?” Aku memulai obrolan.

“Yah, udah hampir lima puluh persen. Tanggal pemberkatan di gereja udah cocok, sewa gedung beres, katering beres... tinggal yang kecil-kecil aja kayak undangan sama souvenir, terus baju-baju untuk panitia...”

“Capek ya, Mbak, ngurusnya?”

“Haha, iya... Gue dulu nggak nyangka mau nikah aja segini ribetnya. Kalau tau bakal begini, gue nolak deh waktu dilamar Tora.”

“Heh?” Aku bengong. Mbak Vita kok ngomong gitu sih?

“Waaahh, lo percaya, ya? Hahaha... bercanda, kali!” Mbak Vita mengibaskan tangan kirinya di depan wajah bengongku. Fiuhh, ternyata dia cuma bercanda, aku kira dia serius mau menolak lamaran Bang Tora seandainya dia bisa kembali ke masa lalu. “Gue malah udah nggak sabar nunggu Hari H-nya, hehe...”

Aku terkekeh.

“Eh, tapi nanti kalau lo merit, jangan tunjuk gue jadi panitianya, ya?” kata Mbak Vita lagi.

Aku nyaris menggigit lidahku sendiri. “Mer... merit?”

“Iya, kan suatu saat nanti lo bakal merit. Katakanlah, enam atau tujuh tahun lagi. Nah, kalau lo meritnya sama Dylan, gue jangan dilibatin jadi panitia, ya? Pusing gue... cukup sekali seumur hidup deh ngurus tetek bengek pernikahan. Nanti kalau anak gue udah dewasa dan mau merit, gue bakal suruh dia pakai *wedding organizer* aja,” cerocos Mbak Vita.

Aku sudah amat sangat bengong.

“Yaelah, bengong lagi dia!” Mbak Vita mengerlingku, dan dia terbahak. “Udah, jangan dipikirin omongan gue tadi itu, ntar lo stres, lagi. Cuma pemberitahuan awal kok, biar nanti lo nggak kaget kalau gue nolak jadi panitia, hehe... Lagian masih lama juga.”

“Oh... ehh... iya,” jawabku kagok karena bingung entah harus menjawab apa.

“Oh iya, soal masalah yang kemarin,” kata Mbak Vita sambil menyalip mobil di depan kami, “gue nggak nyangka *owner* Pro Music bisa punya... ide kotor kayak gitu.”

“Iya... aku juga nggak nyangka.”

“Dylan dimanfaatkan habis-habisan sama dia, dibikin jelek reputasinya... cuma demi band baru yang belum tentu layak ngedapetin itu semua.”

“Iya, kasihan, Dylan... dia tertekan setengah mati...”

“Ya iya, kan dia terpaksa ngelakuin itu semua. Dan lo tau nggak apa yang ada di pikiran gue?”

“Apa?”

“Dylan kan awalnya menolak mentah-mentah ide itu, dan Pak Leo tau rencananya nggak akan berjalan kalau Dylan menolak terlibat. Dia juga tau Dylan bakal datang di MTV Awards, makanya dia mengirim Yopie ke *red carpet*, supaya mulut embernnya itu bisa memancing emosi Dylan, dan... syalalala... simsalabim! *Mission accomplished!*”

Bengongku lebih lebar daripada yang sudah-sudah.

“Jadi, munculnya Yopie di *red carpet* itu... diatur Pak Leo juga?”

“Yep. Gue yakin seratus persen. Lo nggak nyadar, nggak sembarang orang bisa lewat *red carpet*, apalagi acara sekelas MTV Awards. Yopie kan... bukan siapa-siapa, mana mungkin dia bisa ada di situ kalau nggak ada *backing*-nya?”

Aku berusaha mencerna semua kalimat Mbak Vita dengan otakku yang pas-pasan. Kenapa aku nggak pernah nyadar sebelumnya, kalau aneh sekali Yopie yang “bukan siapa-siapa” tiba-tiba bisa berada di *red carpet*?

Ah... benar apa kata Bang Tora dan Dylan, Mbak Vita memang punya daya pikir dan analisis yang nggak bisa ditandingi kami semua. Dulu saja, dia yang berhasil menemukan cara bagaimana menyuruh penerorku mengaku. Yah... ceritanya panjang.

“Mbak, IQ Mbak berapa sih?” tanyaku akhirnya, memaksa Mbak Vita mengalihkan perhatiannya dari lalu lintas di depan kami sesaat.

“Kok lo mendadak nanya gitu?”

“Habisnya... Mbak Vita cerdas banget sih, bisa kepikiran sampai situ. Aku mana bisa gitu...”

“Alice, Alice... kalau gue ada di posisi lo, yang berarti cowok gue yang lagi kena masalah berat, otak gue juga nggak akan bisa mikir sampai ke situ. Otak gue hanya akan berisi perasaan khawatir sama reputasi Dylan, marah sama Pak Leo, kepingin nabok Yopie...” Mbak Vita nyengir, aku juga. “Tapi berhubung gue nggak terlibat langsung, otak gue masih punya cukup tenaga untuk bikin analisis kenapa semua itu bisa terjadi.”

Aku manggut-manggut.

“Terus ini nih... gue boleh nggak kasih saran?”

“Boleeehhh banget, Mbak, hehe... Apa?”

“Yang kemarin itu kan... yah, salah satu masalah terberat yang pernah dihadapi Dylan sejak dia gabung di Skillful. Nah, gue yakin nanti-nanti pasti masih ada masalah lebih berat menerpa dia. Kita yang orang biasa aja sering kena masalah, apalagi Dylan yang seleb, ya kan? Saran gue... kalau ada masalah kayak gini lagi, lo *support* Dylan, ya? Soalnya dia itu gampang banget *down* kalau kena masalah. Dan dia sering nggak cerita tentang masalahnya karena takut bikin orang lain khawatir, padahal kan kita bisa membantu sebisa kita kalau tau masalah dia apa.”

Aku mengiyakan dalam hati. Masalah skenario sinting itu saja Dylan nggak cerita ke aku sebelumnya. Dan dia bilang itu karena dia nggak kepingin bikin aku khawatir...

“Ya, Lice? Kita sama-sama *support* dia, ya?”

Aku mengangguk setuju. “Ya, Mbak. Aku janji.”

KAPAN NYUSUL?

“PERUT kau ini... sudah seperti perut Bapak kau saja, hahaha...,” okeh Tante Luci sambil melilitkan meteran jahit di pinggang gue, sementara gue memelototinya dengan bete. Masa dia bilang perut gue udah mirip perut Bokap?!

Emmhh... kalau dilihat-lihat sih memang mirip dikiiitt... Kayaknya gara-gara gue makan-tidur makan-tidur melulu akhir-akhir ini.

“Jas kau bisa nggak cukup nanti. Jangan tambah gendut lagi ya.” Tante Luci melepaskan lilitan meterannya, dan mencatat ukuran pinggang gue di notes kecil yang dia bawa. Yeah, dia memang penjahit yang ketiban tugas menjahitkan baju kami semua untuk pesta pernikahan Tora dan Mbak Vita, dan, sayangnya, dia masih kerabat jauh keluarga ini juga (yang berarti dia bakal punya sedikit kebebasan untuk mengomentari ukuran badan kami semua).

Kayak badan Tante Luci proporsional aja.

“Soreee... wah, udah pada rame nih!” Mbak Vita masuk dari pintu depan, sambil memutar-mutar kunci mobil di tangannya. Di belakangnya, mengekor... Alice.

“Hai,” sapanya pelan begitu melihat gue, dan gue nyengir lebar. Dia hampir mencapai tempat gue berdiri, waktu Mama melihatnya.

“Hai, Alice, udah sampai?” Mama mencipika-cipiki Alice dengan penuh semangat. Entah kenapa Mama sepertinya euforia berlebihan kalau ketemu Alice. “Mau minum dulu? Atau makan kue? Tante baru habis bikin tar kelapa tuh.”

“Ehh... makasih, tapi nanti aja, Tante.”

“Oke, tapi janji ya, nanti makan?”

“Iya, Tante. Pasti.”

Akhirnya dia berhasil juga mencapai tempat gue berdiri, setelah Mama pergi melihat proses pengukuran badan Tata dan Ina, dua sepupu gue yang bakal jadi penerima tamu juga.

“Hai,” katanya lagi.

“Hai,” balas gue. “Sori ya, tadinya aku yang mau jemput, tapi kata Mama biar Mbak Vita aja, soalnya aku harus ngukur badan juga. Kalau Mbak Vita kan nggak ikutan ngukur.”

“Iya, iya, nggak papa kok.” Dia menepu-nepukkan tangannya di lengan gue. “Kamu udah selesai ngukurnya?”

Gue memberi isyarat dengan alis pada Tante Luci yang masih mencatat-catat di dekat gue.

“Nih, masih ribet. Kacau deh, padahal dua jam lagi aku harus ngumpul di kantor manajemen. Nanti malam kan ada *show* di kafe... aduh, apa sih namanya? Lupa...”

“HIPS,” jawab Alice.

“Oh iya, itu dia... HIPS.” Gue cengengesan, dan merasakan Tante Luci menempelkan meteran jahitan di bahu gue. “Kamu kok lebih hafal jadwal sih daripada aku?”

“Ya gimana nggak hafal, orang tiap hari Ardelia, Cynthia, Xiu Mei, sama yang lain-lainnya pada SMS-in aku terus, nanya aku ikutan nonton atau nggak,” Alice menyebutkan anak-anak milis Skillful, yang sudah setahun ini akrab dengannya.

“Hmm... kamu nggak merasa terganggu kan sama mereka?”

“Aku? Terganggu? Ya nggak lah... aku malah seneng bisa akrab sama mereka. Lagian, mereka sopan-sopan kok.”

“Oh, bagus deh kalo gitu. Terus, kamu nonton nggak ntar malam?”

“Nggak bisa... kan aku udah bilang ke kamu kalau minggu depan aku *midtest*. Mama nggak bakal ngizinin aku pergi. Lagian, aku juga kepingin perbaiki nilaiku...”

“Hehe... maaf ya, Say, gara-gara sering nonton Skillful, nilaimu jadi turun.” Gue mengacak rambut Alice dengan sayang.

“Ah nggak turun kok... cuma aku kepingin ningkatin aja.” Alice tersenyum.

“wah wah, siapa ini?” Tante Luci akhirnya menengadah dari meteran dan notesnya, dan melihat Alice dengan mata berbinar. Seolah dia kucing garong dan Alice adalah ikan asin yang dijemur di atas atap di tengah terik siang. Gawat!

“Saya Alice, Tante,” Alice tersenyum dan mengulurkan tangannya, yang langsung disambut Tante Luci dengan bersemangat.

“Alice pacar saya, Tante,” jelas gue, dan mata Tante Luci langsung melebar dua kali lipat.

“Ah iya! Tante pernah lihat kamu di TV sama Dylan beberapa kali!”

Alice mengangguk dan tersenyum, tapi nggak bilang apa-apa. Gue agak risih dengan kalimat Tante Luci barusan. Jangan-jangan yang dia maksud melihat-Alice-dan-gue-di-TV-beberapa-kali adalah rekaman kami di MTV Awards yang muncul di *infotainment* kemarin?

Hmm... sebenarnya gue tahu Papa dan Mama sudah memberikan *warning* pada semua saudara gue untuk nggak membahas masalah kemarin di depan gue, sekadar untuk memberi gue perasaan nyaman setelah tertimpa masalah, tapi mungkin Tante Luci melewatkan *warning* itu. Lagi pula, dia kan keluarga jauh, jadi mungkin Papa dan Mama nggak memberikan *warning* padanya juga.

“Jadi, *halletmu bule do kan, Lan?*”³

“Iya.” Aih, sekarang Tante Luci mulai pakai bahasa Batak, lagi! Padahal kan nggak sopan bicara di depan orang dengan bahasa yang nggak mereka mengerti!

Cerita dikit nih, dulu pernah ada mahasiswa program pertukaran pelajar dari Jerman di kampus gue, dan Udik, temen kuliah gue yang pikirannya cuma ceweeekkk... mulu itu, ngobrol sama gue di depan mahasiswa pertukaran itu pakai bahasa Indonesia. Tanpa tedeng aling-aling, si mahasiswa Jerman langsung menyindirnya. Tampang Udik awktu itu langsung berubah seperti orang yang baru menelan kodok hidup-hidup.

Sayangnya, gue nggak mungkin menyindir Tante Luci seperti si mahasiswa pertukaran itu menyindir Udik dulu. Bisa dibilang nggak sopan gue, sama orang yang lebih tua kok nyindir.

³ Pacarmu bule, ya, Lan?

“*Jadi, nunga leleng hamu marhallet?*”⁴ Nah, Tane Luci masih mengoceh pakai bahasa Batak, taip kali ini sambil memperhatikan Alice dari atas ke bawah. Hhh... tolong deh, Mama aja nggak kayak gitu!

“Setahun lebih,” gue menjawab dengan bahasa Indonesia, sebisa mungkin mengarahkan Tante Luci untuk pakai bahasa yang sama. Kasihan Alice, wajahnya bingung mendengar obrolan gue dan Tante Luci. Dia pasti nggak mengerti sepatah katapun.

“*Jadi boa do? Ndang adong rencanam? Andigan be...?*”⁵ Tante Luci mengedipkan sebelah matanya, bikin gue langsung mendengus kesal.

Kenapa sih orang nggak pernah berhenti nanya “ *kapan nyusul*”??? Mereka kira Alice umur berapa?! Dan memangnya segampang itu “*menyusul*”? Belum lagi nanti kalau udah “*nyusul*”, ditanya kapan punya anak lah, kalau anaknya udah gede ditanya kapan dikasih adik lah, huh... orang-orang zaman sekarang memang pada bawel semua! Kepingin tau aja urusan orang!

“Masih lama, Tante,” jawab gue akhirnya, setengah mati menahan diri untuk nggak menjawab “*Mei*” seperti Ringgo Agus di iklan rokok itu.

“*Ooh... molo adong rencanam, paboa tu Tante da? Atik boha ho porlu bantuan laho mambahen baju tu angka panitia.*”⁶

Gue nyengir nggak penting. Yeah, *you wish*, Tante.

Untunglah, Tante Luci akhirnya pergi mengawasi asistennya yang tengah mengukur badan Ina dan Tata di ruangan sebelah. Gue jadi nggak perlu menjawab pertanyaan-pertanyaannya lagi.

“Eh, tadi itu tantemu?” tanya Alice.

“Hmm... saudara jauh sih, tapi kebetulan Mama minta Tante Luci yang *handle* baju panitia ini, karena dia pintar jahit.”

“Oohh... terus dia tadi nanya apa aja? Aku nggak ngerti sama sekali...”

Waduh! Jawab apa nih?! “Mmm... yang mana?” Gue berusaha mengulur waktu untuk memutar otak.

“Ituuu... yang kamu jawab ‘masih lama’ itu.”

wah, pertanyaan yang itu pula! Gue nggak mungkin membahas pertanyaan kayak gitu ke Alice! Bisa canggung nanti! “Ehh... dia nanya kapan aku wisuda...,” jawab gue akhirnya, berhasil menemukan jawaban yang tepat. “Ya aku bilang masih lama, orang sekarang aja aku masih cuti kuliah, kan? Skillful belum bisa ditinggal.”

“Oh... nanyain itu. Kirain...” Alice memutar bola matanya.

“Kirain... apa?”

“Kirain tantemu nanya kapan kita nyusul Bang Tora sama Mbak Vita,” jawab Alice sambil terkikik.

Hah?!

* * *

⁴ Sudah lama pacarannya?

⁵ Jadi bagaimana? Sudah ada rencana? Kapan nih...?

⁶ Ohh... gitu. Nanti kalau sudah ada rencana, kasih tahu Tante, ya? Siapa tau kamu butuh bantuan membuat baju untuk panitia juga.

HIPS benar-benar dijejali manusia. Dari depan panggung sampai di dekat pintu keluar sana, gue sama sekali nggak bisa melihat tempat yang lowong. Para *waiter* saja terpaksa harus desak-desakan untuk mengantarkan pesanan ke meja-meja.

Ah, *show* pertama setelah masalah dengan Yopie si artis karbitan itu kemarin. Gue jadi kepingin tahu gimana tanggapan orang-orang. Apa mereka masih *interest* sama Skillful setelah reputasi gue jeblok?

“Selamat malam, semuanya!”

Gue setengah berlari ke atas panggung, dan semua penonton langsung bertepuk tangan dengan riuh.

Nah, ternyata pemberitaan buruk tentang gue sepanjang minggu kemarin nggak mempengaruhi *audiens* di sini. Atau mereka nggak nonton *infotainment*? Haha... nggak tau deh. Yang penting sekarang gue bisa memberikan performa yang bagus, itung-itung kredit poin untuk menaikkan *image* gue lagi.

Rey mulai unjuk gigi dengan gitarnya, dan gue mengambil *mike* gue dari *stand mike*. *Opening*-nya lagu favorit gue nih, *Masa Itu*.

* * *

“Hai, Dylan!”

Gue menurunkan handuk yang gue pakai untuk mengelap keringat dari wajah, dan melihat beberapa anak milis sudah di depan gue dengan wajah sumringah.

“Hai, Cynthia... Ardelia... Xiu Mei... Elsa... Winda,” kata gue sambil menyalami mereka satu per satu. Mereka termasuk deretan fans Skillful yang paling setia, nyaris selalu datang di *show-show* kami di Jakarta. Kadang mereka juga berhasil ngobrol sama gue setelah *show*, saat gue masih menunggu mobil manajemen disiapkan atau gue masih istirahat sebentar di *backstage*. Tapi gue nggak keberatan, karena mereka nggak pernah minta yang aneh-aneh. Mereka pada baik semua, malah.

“Alice nggak ikut, ya?” tanya Cynthia.

Gue mengangguk. “Alice minggu depan *midtest*, harus belajar.”

“Iya sih, dia cerita ke gue kemarin... Oh iya, boleh foto bareng, kan?”

Sekali lagi gue mengangguk, dan satu per satu mereka berdiri di sebelah gue untuk berfoto.

“Oh ya, Dylan, sori nih gue mau nanya masalah ini, tapi...” Ardelia kelihatan ragu, tapi dia sudah setengah bicara, dan gue bisa menebak arah pembicaraannya.

“Nggak papa, lo mau nanya soal... masalah gue yang kemarin, kan? Yang sama Yopie itu?”

Ardelia mengangguk ragu. “Gue kaget banget waktu pertama lihat di TV...”

“Jangankan elo, gue sendiri aja kaget ngeliat diri gue di TV,” gue berkelakar. Winda dan Elsa nyengir, tapi Cynthia, Ardelia, dan Xiu Mei berubah kikuk. “Yah, kalian semua kan tau, gue cuma manusia biasa yang bisa marah... dan Yopie itu gangguin Alice, masa gue nggak marah?”

“Iya, Lan, menurut gue memang sudah seharusnya lo marah,” kata Elsa sambil manggut-manggut. “Gue nggak suka lihat tampang si Yopie itu waktu di TV, gayanya aja so banget!”

Wow, sepertinya Elsa berbakat jadi psikolog, dia bisa tahu sifat Yopie seperti apa tanpa perlu bertemu langsung, hanya melihatnya di TV.

“Iya, makasih ya, kalian masih percaya sama gue.”

Setelah itu mereka nanya-nanya beberapa hal lagi, sebelum akhirnya pamit karena sudah malam. Bang Budy juga sudah ribut saja menyuruh gue beres-beres karena kami mau makan bareng dulu sebelum pulang, jadi gue membereskan semua barang gue, dan masuk ke mobil.

* * *

“Iya nih, jadi Sascha kaget gitu waktu dibilangin mau jadi kakak. Dia nanya, ‘Nanti adik Sascha emang datangnya dari mana?’ Hahahaha... gue sama Lia sampai nggak bisa jawab!”

Ernest, kibordis Skillful, mematikan rokoknya di asbak sambil tertawa. Dudy, rey, Dovan, Bang Budy, dan kru-kru Skillful juga tertawa. Cuam gue yang mesam-mesem sambil mengaduk spageti di piring. Kami memang lagi nongkrong bareng di Uno, kafe Italia yang buka sampai pagi, setelah capek manggung tadi. Sebenarnya kami jarang “foya-foya” dengan nongkrong di kafe begini, tapi Bang Budy bilang sekali-sekali nggak papa, dan kali inid ia yang bayar. Lagi banyak duit ternyata.

Seperti biasa, kami ngobrol-ngobrol, makan, dan ngerokok (tapi gue nggak ikutan ngerokok, karena terakhir kali gue merokok itu, suara gue langsung parau! Tobat deh, tobat!). Terus tiba-tiba aja Ernest cerita tentang istrinya yang sekarang hamil anak kedua mereka.

Hmm... kok akhir-akhir ini semua orang yang gue kenal pada memulai babak baru ya di hidup mereka? Tora mau nikah sama Mbak Vita... Ernest bentar lagi anaknya dua... Tyo, salah satu kru Skillful, mau nikah juga... Cuma gue aja yang masih nyantai. Susah memang kalau jadi personel band yang *single* sendirian. Di saat Ernest dan yang lainnya membahas anak-anak mereka yang masuk TK, bisa jalan, dan bisa mengucapkan kata-kata baru seperti “papa” dan “mama”, gue cuma bisa mesam-mesem nggak jelas. Ya iyalah, gue mau ngebahas apa, coba?

“Halo, Dylan.”

Gue menoleh mendengar ada yang memanggil. Apa Cynthia cs tadi mengikuti gue dari HIPS ke Uno, ya?

Oh, ternyata bukan mereka. Yang memanggil gue barusan adalah Regina.

Yeah, Regina Helmy.

Hell, dia tambah cantik aja.

“Lagi nongkrong bareng?” tanya Regina sambil menebarkan senyumnya pada yang lain. Asep, kru Skillful yang duduk paling dekat posisi Regina, sampai terlongong bengong melihat cewek itu. Padahal kan ini bukan pertama kalinya Asep ketemu Regina. Dia dulu kan juga kut bantu-bantu waktu pembuatan video klip Skillful yang modelnya Regina.

“Gitu deh,” gue menjawab sekenanya. “Lo sama siapa di sini?”

“Sama temen-temen gue, lagi nongkrong juga.” Dia mengedikkan kepalanya ke meja seberang, dan gue melihat beberapa orang di sana melambai, yang gue balas dengan lambaian juga.

“Anastasia nggak ikut?” Gue menanyakan adik Regina, yang adalah presenter *Pacar Selebriti*, acara yang “mendekatkan” gue dan Alice.

“Ah, dia sih nggak asyik diajak nongkrong gini. Kelar syuting bawaannya kepingin langsung pulang mulu. Heran, apa asiknya di rumah, ya nggak?”

Gue mengangguk meski nggak begitu setuju dengan pendapat Regina, dan tiba-tiba... Regina menyentuh pipi gue!

“Bekas tamparan gue udah hilang, ya?” bisiknya persis di telinga gue, bikin merinding!

“Ehh... iya... iya, udah hilang.” *Damn*, kok gue jadi salting gini sih?!

“Baguslah... gue nggak mau kalau sampai merusak wajah Dylan ‘Skillful’ yang ganteng ini,” bisiknya lagi, kali ini lebih dekat. Gue sampai bisa merasakan embusan napasnya di leher gue, dan baru sadar napas Regina berbau alkohol. Pasti dia habis minum tadi, Uno kan memang menyediakan *wine* dan minuman beralkohol juga.

“Haha, nggak papa, nggak papa...” Gue pura-pura mengambil gelas gue dan menenggak isinya, upaya halus untuk menjauh sedikit dari Regina.

“Ya udah, gue balik ke meja gue dulu ya.” Wah, dia sekarang malah memegang dagu gue dan menempatkan wajahnya hanya dua sentimeter dari muka gue!

“Iya, iya...,” jawab gue tergagap.

“*Have fun, guys!*” Dia melepaskan tangannya dari dagu gue, dan melambai pada anak-anak, lalu kembali ke mejanya.

“Buset,” kata Asep begitu Regina sudah duduk lagi di mejanya. “Lo nggak berasa apa-apa, Lan, digituin tadi?”

Gue mendongak, dan melihat semua personel dan kru Skillful, plus Bang Budy, menatap gue. “Ehh... nggak berasa apa-apa gimana?”

“Ya lo kan cuma dua senti dari mukanya! Dia megang-megang lo, lagi!”

Ha, gue baru ngeh apa maksud Asep! “Ah, gue nggak papa! Pikiran lo itu aja tuh yang suneh, suka aneh!”

Dovan dan Dudy terkekeh.

“Haduh, kalau gue yang digituin Regina tadi, astagfirullaahhh... gue sosor aja deehh!” celetuk Asep lagi.

“Tuh kaann... lo aja yang pikirannya aneh-aneh! Gue nih nggak papa! Lagian gue udah punya cewek, juga!” Gue menepuk dada dengan bangga.

“Ckck,” Asep berdecak,” gue bingung, Lan, lo ini kelewat setia, apa bego sih? Masa muda cuma sekali, Lan! Ya nggak?” Asep meminta pendapat teman-temannya sesama kru. Tyo dan kru-kru lainnya langsung mengiyakan omongan Asep dengan gegap gempita.

Siaul, maksudnya apa sih?!

SEHARI BERSAMA KELUARGA BESAAARRR DYLAN

AKU benar-benar capek, rasanya tulangku mau copot semua! Kenapa sih acara pengukuran badan untuk membuat baju aja bisa segitu ribetnya? Padhaal aku kan cuma akan jadi penerima tamu!

Yahh... aku tau sih sebenarnya aku jadi encok-pegel-linu begini karena apa... karena sepanjang acara pengukuran tadi, seluruh anggota keluarga Dylan, yang belum pernah kujumpai sebelumnya, mendekatiku dan bertanya macam-macam!

Pertama, saudara jauh Dylan yang bernama Tante Luci, yang kebetulan jago menjahit dan dapat jatah mengurus baju-baju untuk panitia pernikahan Bang Tora dan Mbak Vita. Waktu aku sampai di rumah Dylan tadi siang, dia sedang mengukur badan Dylan, dan karena aku mendatangi Dylan untuk mengobrol, dia tentu saja melihatku.

Dan entah apa yang dibicarakannya sama Dylan, aku sama sekali nggak ngerti (mereka pakai bahasa Batak, bayangkan!). Kayaknya sih Tante Luci mengajukan pertanyaan-pertanyaan, yang dijawab Dylan dengan “iya”, “setahun lebih”, dan “masih lama, Tante.”

Hmm... mari kita pikir bersama-sama, apa pertanyaan yang kira-kira akan dijawab Dylan dengan “iya”, yang begitu rahasianya dariku, sampai-sampai Tante Luci menggunakan bahasa Batak?

Mungkin... “Pacar kamu masih muda banget, ya, Lan? Kamu nggak serius kan, pacaran sama dia?”, dan Dylan menjawab “iya”?

Waduh, jangan deh, jangaann... Aku nggak bisa membayangkan kalau selama ini Dylan cuma berniat mainin aku.

Atau... “Pacarmu obesitas, ya, Lan?”, dan Dylan menjawab “iya”?

Arrggghh! Apa aku sudah segitu gendutnya?!

Sudahlah, kemungkinannya terlalu banyak. Kita pikirkan kemungkinan pertanyaan kedua saja, yang dijawab Dylan dengan “setahun lebih”.

Ah, itu sih gampang! Pasti Tante Luci menanyakan sudah berapa lama kami pacaran, dan Dylan menjawab “setahun lebih”. Ya, pasti itu.

Terus jawaban terakhir, “masih lama, Tante”. Dylan bilang Tante Luci menanyakan kapan dia akan wisuda, jadi dia menjawab begitu, tapi entah kenapa tadi aku mendadak berubah genit dan malah bilang ke Dylan kalau aku mengira Tante Luci bertanya kapan kami akan menyusul Bang Tora dan Mbak Vita.

Haduuhh... entah apa yang ada di pikiran Dylan waktu aku bilang begitu! Dia tadi langsung bengong! Jangan-jangan dia mengira aku ngebet kepingin nikah, dan dalam hati dia ngeri! Hiiiii...! Semoga dia nggak berpikir yang aneh-aneh deh! Amin!

Lalu setelah Tante Luci, yang mengajakku ngobrol adalah istri oom Dylan (adik mamanya), yang dipanggilnya dengan Nantulang Saidah.

Minta ampuuunn deh, yang namanya Nantulang Saidah ini ceriwis banget! Sepanjang kami ngobrol, dia sudah mengocehkan suaminya, anak-anaknya, keponakan-keponakannya, sampai cucu tetangga temannya! Tapi aku senang ngobrol sama Nantulang Saidah. Seenggaknya Beliau nggak bicara dalam bahasa Batak yagn sama sekali nggak kumengerti itu, hehe.

Setelah Nantulang Saidah (yang obrolannya terputus denganku karena dia “diseret” Tante Ana ke dapur agar mau bantu-bantu memasak), yang mengajakku ngobrol adalah Tata dan Ina, sepupu Dylan. Mereka anak amangtua (oom Dylan yang adalah abang papanya) Dylan, baru kelas tiga SMP, dan ternyata... anak kembar!

Waow, berarti aku berpeluang untuk punya anak kembar nanti, karena di keluarga Dylan ada garis keturunan kembar! Hihhi...

HUSH! Apa sih malah bahas anak segala?!

Nah, kembali ke Tata dan Ina, awalnya aku sama sekali nggak nyangka mereka kembar. Penampilannya itu lhoo... beda banget! Tata kelihatan jelas tomboi meski rambutnya panjang. Dan dia bilang dia fans mati My Chemical Romance, makanya dandanannya *gothic* dari atas ke bawah. Ina, yang berulang kali memenangkan Tata dengan pandangan mencemooh karena saudara kembarnya itu mengusulkan supaya mereka pakai kebaya berwarna *HITAM* untuk pesta pernikahan, adalah kebalikan Tata. Rambutnya sebau, tapi kelihatan jelas dirawat, nggak seperti Tata yang hanya mengucir kuda rambutnya dengan asal-asalan. Pakaian Ina juga *girly* banget, kardigan warna *shocking pink* dan *tank-top lime green*, plus celana pendek balon. Tapi mereka berdua sependapat waktu bilang mereka senaaangg banget begitu tau pacar Dylan umurnya nggak beda jauh dengan mereka. Katanya, mereka jadi punya teman ngobrol di acara membosankan yang isinya hanya para tante dan oom yang seumuran ortu mereka itu.

Sayang, mereka nggak bisa lama ngobrol denganku karena pengukuran badan keluarga mereka sudah selesai, dan mereka buru-buru pulang karena papa mereka ada janji dengan temannya. Tapi aku senang karena tahu Tata dan Ina-lah yang akan jadi penerima tamu bareng aku nanti. Seenggaknya nanti aku nggak akan bete sendiri menunggu tamu-tamu mengisi buku, hehe...

Selanjutnya, masih ada Nantulang Uci, Nantulang Maria, Tulang Jonathan, Inanguda Meisya, Amangtua Jody, dan lain-lainnya yang mengajakku ngobrol. Entah kenapa mata mereka langsung berbinar terang begitu Dylan mengenalkan aku sebagai pacarnya. *Only God knows what was on their mind!* Semoga saja bukan pikiran yang aneh-aneh.

Fiuuhh... aku baru sadar hari ini, kalau keluarga Dylan itu besaaaaarr sekali! Dan panggilan untuk oom dan tante dalam keluarga Batak itu ternyata banyak banget! Ada amangtua-inangtua, amanguda-inanguda, tulang-nantulang... pokoknya banyak! Semua itu digolongkan menurut urutan lahir, apakah si oom adalah kakak atau adik papa, kakak atau adik mama, sepupu, atau ipar mereka. Ya ampun, benar-benar ribet! Dylan bahkan bilang dia saja sering keliru memanggil oom dan tantenya itu!

Hmm... entah aku harus bersyukur atau bagaimana karena dalam keluargaku nggak rumit begitu. Daddy cuma punya satu kakak perempuan, Auntie May, yang tinggal di Melbourne bersama Uncle Dave dan anak tunggal mereka, Josh. Mama cuma punya satu kakak laki-laki, Oom Ronald, yang masih jomblo, dan kerja di KBRI di Jenewa. Panggilanku untuk mereka tentu saja hanya Auntie, Uncle, dan Oom. Gampang banget, kan? Benar-benar berbanding terbalik dengan keluarga besar Dylan.

Sudah ah, memikirkan semua ini membuatku pusing. Aku kan nanti hanya perlu “membeo” Dylan saja, dia memanggil apa pada oom dan tantenya yang banyak itu. Sekarang yang perlu kupikirkan hanya...

Ujian fisika dan kimia hari Senin nanti! Huhh... gara-gara tadi diajak ngobrol begitu banyak orang dan sekarang kecapekan, aku nggak mungkin mencicil belajar hari ini. Itu berarti besok sehabis aku harus menempel di meja belajar untuk menjejalkan rumus-rumus ke otakku!

Oohh... kenapa sih sekolah nggak ada cutinya seperti kuliah???

ANOTHER JERK

GUE memasukkan tas gue ke detektor barang, dan melewati pintu pemeriksaan yang ada di *gate* Bandara SoekarnoHatta. Petugas yang mengawasi alat detektor itu menatap gue selama beberapa detik—jenis tatapan orang yang selalu gue jumpai sejak gue jadi vokalis Skillful—dan gue tersenyum padanya, yang akhirnya dia balas dengan senyum kikuk, mungkin karena kaget.

Gue mengambil *travel bag* gue, dan mengikuti Dudy duduk di sudut ruang tunggu. Pesawat baru akan *boarding* lima belas menit lagi, yang berarti gue, Bang Budy, anak-anak Skillful dan semua kru harus ngetem dulu di ruang tunggu ini. Berhubung nggak kepingin basi duduk bengong, gue mengeluarkan HP gue dari kantong, dan mulai mengirim SMS.

Untuk Alice, tentu saja.

To: Sayang

10 things I hate about you:

- 1.
- 2.
- 3.
- 4.
- 5.
- 6.
- 7.
- 8.
- 9.
- 10.

Nothing?

B'coz I like everything 'bout u!

Gonna miss u much much muuuuccchhh! Love you, Say!

Gue menekan tombol *send*, dan SMS itu terkirim pada Alice dalam hitungan detik.

Hhh... sejak jadian sama Alice, gue selalu nggak bersemangat untuk *show* di luar kota. Gimana ya... biasanya ketemu Alice tiap hari, tiba-tiba nggak bisa ketemu selama tiga hari, bener-bener bikin gue mati gaya total. *Thank God*, ada orang yang cukup cerdas untuk menemukan HP dan 3G, jadi ke mana pun gue pergi, gue masih bisa menghubungi Alice, dan melihat wajahnya.

Gue mendongak karena merasakan ada yang menyiku rusuk gue. Ternyata Dudy, dan dia sedang memberi isyarat dengan matanya pada gerombolan orang yang baru memasuki ruang tunggu.

Wajah yang familier... dan gue dengan cepat bisa mengenali siapa orang-orang itu. Grup band eXisT dengan para kru dan manajer mereka. Orang yang berjalan paling belakang, yang gue kenali sebagai Hugo, vokalis eXisT, menatap sekelilingnya dengan pandangan sok.

Yeah, Skillful memang bakal manggung bareng eXisT, dan band Revans, di Surabaya besok malam. Kami semua dijadwalkan menjadi pengisi acara *Say Hello Loudly!*, konser musik yang disponsori Hello!, salah satu *provider* seluler baru di Indonesia. Dan tentu saja, kami semua akan satu *flight* dari Jakarta ke Surabaya.

Gue melihat Rey melambaikan tangannya pada Reza, drummer eXisT, yang baru saja melewati alat detektor. Rey dan Reza memang teman lama. Kalau nggak salah malah dulu mereka pernah gabung di satu band, sebelum Rey cabut dan bergabung dengan Skillful.

Berbalik 180 derajat dari Rey yang senang melihat Reza, Dudy meletoti Hugo dengan wajah galak.

“Lo kenapa?” tanya gue melihat mata Dudy yang nyaris copot saking seriusnya melotot pada Hugo.

“Gue alergi dekat tu orang!” Dia bergidik, dan membuang muka ke arah landasan pesawat.

Gue tertawa kecil. Bukan rahasia kalau Dudy benci banget sama Hugo. Dulu kan mereka pernah berantem gara-gara Hugo mengatai Skillful band “cengeng”. Dudy, yang memang gampang emosi (gue heran kenapa nggak dia aja yang diminta menonjok Yopie si artis karbitan itu), nyaris membuat Hugo babak belur waktu itu, kalau saja nggak dileraikan Tyo, Asep, dan kru-kru eXisT. Sejak itu, Dudy setengah-alergi-setengah-jijik kalau melihat Hugo.

“Gue heran, orang kayak dia kok bisa keluar dari penjara,” desis Dudy.

“Siapa? Hugo? Keluar dari penjara?” tanya gue bingung.

“Iya, dia memang pernah masuk penjara,” kata Rey yang tiba-tiba sudah duduk di sebelah kiri gue, mungkin sudah selesai menyapa Reza, “kasus kepemilikan sabu-sabu. Lo nggak tau, Lan?”

Gue menggeleng. Memang gue nggak begitu suka sama sifat Hugo, tapi gue nggak nyangka dia ternyata pernah jadi narapidana juga.

“Buset, ke mana aja lo?” tanya Dudy, dan gue cuma bisa nyengir mendengarnya. Gue kan bukan maniak *infotainment*, Pak!

“Emang kapan dia masuk penjara?”

“Hampir dua tahun yang lalu. Ketangkap basah lagi *fly* di Surabaya. Tapi dia pakai pengacara top, jadi dipenjaranya nggak sampai setengah tahun. Padahal semua saksi, barang bukti, dan tes urin membuktikan dia positif pemakai,” jelas Rey sambil geleng-geleng, dan gue jadi miris mendengarnya. Nanti, kalau gue udah nggak gabung di Skillful dan akhirnya membereskan semua kuliah gue, lalu jadi pengacara, gue nggak akan mau jadi pengacara macam pengacaranya si Hugo.

“Huh, harusnya Hugo tuh busuk di tahanan!” Dudy memaki dengan sepenuh hati.

“Tapi... kok eXisT mau gitu aja nerima dia jadi personel lagi?” gue mengacuhkan omelan Dudy yang kelewat sentimentil dan bertanya ke Rey.

“Iya. Gue juga herannya di situ,” gumam Rey. “Tapi mungkin mereka mau nerima karena Hugo janji nggak bakal nyabu lagi, kali. Lagian, Hugo kan yang paling banyak penggemarnya di eXisT. Nggak gampang cari vokalis baru yang bisa menarik fans sebanyak dia.”

Gue manggut-manggut, merasa maklum. Narkoba dan dunia anak band memang sering dikait-kaitkan, entah siapa yang memulai paham konyol itu. Memang sih, ada beberapa band yang gue tahu personelnya *junkies*, tapi gue berani menjamin kalau Skillful, termasuk gue, nggak pernah menyentuh barang-barang busuk itu.

To be honest, gue pernah beberapa kali ditawari heroin oleh anak-anak *junkies* itu, tapi gue selalu menolak mentah-mentah. Nggak ada gunanya mencoba, gue sudah melihat nasib teman-teman musisi gue yang *junkies*. Mereka kehilangan segalanya cuma karena narkoba, dan gue kan nggak sebego itu mau mempertaruhkan hidup gue untuk hal yang sama sekali nggak berharga.

Yeah, Hugo termasuk sedikit yang “beruntung” bisa mendapatkan kembali kehidupannya yang lama, setelah dia terlibat narkoba. *Junkies* lain susah untuk jadi “seberuntung” dia. Kalau nggak mati OD, bakal busuk di penjara.

HP gue tiba-tiba bergetar, dan gue melihat ada SMS dari Alice. Rupanya dia membalas SMS gue yang tadi.

From: Sayang

10 things I hate about you:

1. Jayus
2. Kl mandi lamaaaa
3. Lbh cinta PUKIS drpd aku
4. Srg diciumin cwe2
5. Mknnya byk! Aku jd srg trgoda utk mkn byk jg :'(
6. Sk ga bs ditelp kl ngaret janji
7. Ga bs diajak ngmg kl br bgn tdr & blm minum kopi
8. Pcrn sm km bikin aku msk inftnment
9. Trlalu baik sm cwe, aplg REGINA HELMY! Huh!
10. Ga prnh crta2 kl ada mslh, aku sebeeeeelll!

But there are MILLION things I LOVE about you.
Gonna miss u bunch bunch buuunnccchh!

Aduh, padahal pesawat belum juga *boarding*, tapi gue sudah kangen berat sama Alice!

* * *

“Lo mau ke mana?” tanya Ernest.

“Beli Aqua di bawah.”

“Hah, nggak papa lo jalan sendirian?”

Gue nyengir. “Nggak papa lah... emangnya gue anak kecil? Eh, tapi pinjem topi lo dong... buat jaga-jaga aja nih!”

Ernest melepas topi yang dipakainya, dan melemparkan topi itu ke gue, yang langsung gue pakai. Dengan puas gue menyadari bahwa bayangan yang gue lihat di cermin sama sekali nggak menunjukkan cowok bertopi ini adalah Dylan “Skillful”.

Gue keluar kamar, dan melalui koridor hotel yang sepi. Gue baru sampai di Surabaya dua jam yang lalu, tapi sudah menghabiskan stok air mineral di kamar gue dan Ernest. Padahal, kalau nggak ada suplai air minum yang cukup di kamar hotel, gue bisa uring-uringan.

PMS, kalau Alice bilang. Pengin Marah Selalu. Hehe.

Duh, jadi kangen dia... Nanti habis beli Aqua telepon ah!

Gue berjalan menuju lift hotel, dan memencet tombol bergambar panah ke bawah pada empat lift yang ada di situ, lalu berdiri menunggu.

Lift di sebelah kiri gue terbuka, dan gue nyaris melangkah masuk ke dalamnya, kalau saja nggak bengong melihat pemandangan yang ada di lift itu.

Ada Hugo dan seorang cewek seksi... yang bajunya setengah terbuka di dalam lift. Mereka sedang berciuman dengan heboh, sampai-sampai punggung si cewek menempel ke dinding lift, dan rambutnya berantakan. Hugo menciuminya habis-habisan, dan cewek itu membalas dengan sama gilanya. Mereka bahkan nggak nyadar pintu lift sudah terbuka, dan masih meneruskan aksi ganasnya.

Gila!

Tapi Hugo, akhirnya, sadar juga ada gue yang sedang menatapnya dan cewek itu sambil geleng-geleng.

Selama sepersekian detik, gue yakin melihat Hugo salah tingkah. Tapi sepersekian detik berikutnya, dia sudah memunculkan kembali tatapan sok yang biasanya. Ditambah tatapan marah, kalau lo mau tanya pendapat gue.

Lift di sebelah kanan gue terbuka, dan tanpa babibu lagi, gue masuk ke sana. Nggak minat deh gue satu lift sama Hugo dan cewek itu. Makasih banyak.

Pemandangan barusan bener-bener bikin gue nyaris muntah.

* * *

“Nggak bisa, Mas Hugo, sudah ditetapkan kalau mobil yang itu untuk band Skillful... Band eXisT pakai mobil yang ini...”

“Gue nggak terima! Apa bagusnya Skillful sampai mereka dapat fasilitas lebih dari eXisT?!”

“Bukan masalah fasilitas lebih, Mas Hugo... tapi pengaturan ini sudah ditetapkan panitia...”

“Panitia goblok!”

Gue, yang hampir masuk ke mobil yang disediakan panitia *Say Hello Loudly!* untuk transpor dari hotel ke *venue* acara, cuma bisa menghela napas melihat kejadian itu.

Hugo, tiga meter di depan gue, sedang memarahi (atau lebih tepatnya memaki-maki) seorang anggota panitia yang berdiri di depannya. Dan gue tahu karena apa dia uring-uringan begitu.

Karena Skillful dapat Toyota Alphard untuk transport dari hotel ke *venue*, sementara eXisT disuruh naik Kijang Innova.

Hugo, tentu saja, menganggap ini penghinaan untuk dirinya yang mahamulia, karena harus naik mobil yang kalah mewah dari Skillful. Ya ampun, orang itu benar-benar kayak anak kecil, tukang ngambek kalau merasa yang didapatkannya kalah dari orang lain.

“Gue nggak mau tahu, pokoknya eXisT harus dapat mobil yang itu! Atau yang lebih bagus!”

Si anggota panitia kelihatannya sudah habis kata-kata, tapi kelihatan jelas dari wajahnya kalau dia kepingiian banget menggetok kepala Hugo yang sombong itu dengan *clipboard* yang dipegangnya. Dudy mendengus melihat apa yang sedang gue perhatikan.

Entah Hugo mendengar itu, atau merasa ada orang yang memerhatikannya, tiba-tiba dia menoleh pada gue dan Dudy, dan memandangi kami dengan sengit.

Gue cuma mengedikkan bahu, dan masuk ke mobil. Nggak penting deh ngurusin Hugo sebelum manggung begini. Bisa rusak *mood* gue. Semoga aja nanti di *venue* kami nggak disuruh duduk dalam satu ruang tunggu.

* * *

Sayang, harapan gue ternyata nggak terkabul.

Di *venue*, yang adalah Hall AJBS (tempat gue dulu pernah manggung sambil nangis karen amata gue perih akibat asap rokok di ruangan tertutup, *remember?*), Skillful satu ruang tunggu sama eXisT! Dan tentu aja, Hugo berkali-kali curi-curi pandang ke arah gue.

Mengerikan.

Kalau bukan karena gue yakin dia melakukan itu (curi-curi pandang, maksudnya) gara-gara dia tahu gue memergoki dia melakukan adegan *hot* di lift, gue pasti udah curiga dia nggak normal. Cowok curi-curi pandang ke sesama cowok, kurang abnormal apa, coba?

Tapi untunglah, ada beberapa fans Skillful yang datang untuk ngobrol sama gue di ruang tunggu, jadi gue bisa mengalihkan perhatian dari fakta bahwa gue menjadi objek pelototan Hugo.

* * *

Gue nggak bisa lebih senang lagi daripada ini. Dalam hitungan jam, gue bakal berada di Jakarta, yang berarti gue bakal ketemu Alice lagi!

Heran, nggak ketemu tiga hari aja bisa segini kangennya, ya? Gimana nanti kalau gue tur buat album baru lagi?

“Gue nggak ikut *flight* ke Jakarta! Gue langsung *flight* ke Bandung!”

Gue mendongak dari koran olahraga Dovan yang sedang gue baca, dan melihat Ernest mondar-mandir dengan panik di lobi hotel. Mulutnya bolak-balik menggumamkan dia akan langsung mengambil *flight* ke Bandung.

Kenapa dia?

“Sabar, Nest, sabar... Kita sekarang bisa nunggu mobil dari panitia, nanti di *airport* langsung beli tiket *go show* buat kamu.”

“Gue nggak bisa nunggu, Bud!” seru Ernest dengan muka memerah karena emosi. “Gue harus tahu keadaan Lia secepatnya!”

Lho, lho, ada apa ini? Ernest marah-marah sama Bang Budy? Dan kenapa menyebut-nyebut Mbak Lia?

Gue tolah-toleh, mencari orang yang bisa gue tanyai. Kalau kondisi Ernest lagi panik gitu, nggak mungkin gue nanya langsung ke dia. Ahh, ada Dovan di situ!

“Van, Ernest kenapa?” tanya gue setengah berbisik. Beberapa orang sudah mulai memandangi kami, entah karena mereka menyadari kami ini Skillful atau karena mendengar keributan yang ditimbulkan Ernest.

Dovan nggak menjawab, jadi gue memelototinya, dan dengan *shock* menyadari ekspresi Dovan juga aneh banget.

“Lo kenapa? Ernest kenapa?” desak gue. Ini aneh banget! Biasanya Dovan dan Ernest paling nggak bisa diam, tapi kenapa sekarang ekspresi mereka sama-sama seperti orang yang menahan untuk nggak muntah?

“Ernest baru dapat telepon dari mertuanya. Katanya Lia jatuh di kamar mandi, terus pendarahan...”

Gue *speechless*, bahkan untuk menelan ludah pun nggak sanggup. Mbak Lia... istri Ernest, jatuh di kamar mandi? Pendarahan?

Padahal, Ernest waktu itu cerita kalau Mbak Lia...

Ya Tuhan, Mbak Lia jatuh di kamar mandi saat sedang hamil?!

Gue dengan cepat menoleh ke arah Ernest lagi, dan ternyata dia terlihat makin panik. Pasti dia gelisah banget.

“Terus ini... jadinya gimana? Ernest langsung ke Bandung? Mbak Lia nggak papa, kan?”

Dovan menggeleng. “Gue nggak tahu, Ernest nggak ngomong banyak tadi... tapi kayaknya Lia lagi dibawa ke rumah sakit...”

Gue menarik napas dalam-dalam, berusaha untuk punya sedikit ketenangan dan kejernihan otak untuk berpikir. Gimana gue harus membantu Ernest? Dia pasti kepingin sampai di Bandung secepatnya. Apalagi gue tahu Ernest sudah lama kepingin ngasih adik untuk Sascha, anak pertamanya, tapi sekarang Mbak Lia pendarahan...

Tanpa sadar, gue jadi ikut mondar-mandir juga. Seumur hidup, gue nggak pernah berada dalam situasi seperti ini. Nggak pernah gue ada di situasi saat orang yang gue sayangi ada dalam bahaya, sementara gue nggak bisa melakukan apa-apa seperti Ernest sekarang.

Oh, pernah. Dulu, waktu gue tahu Alice diteror, tapi gue nggak bisa menemukan penerornya. Itu sebelum Grace datang dan memberikan nomor polisi mobil peneror yang hampir menabrak Alice itu. Waktu itu gue bener-bener merasa bego nggak bisa melakukan apa-apa untuk melindungi orang yang gue sayangi.

“Yang kemarin masih kurang, ya? Sekarang kepingin masuk *infotainment* lagi?”

Suara sok dan belagu itu nggak perlu ditebak lagi milik siapa. Gue, tentu saja, mendapati tampang Hugo saat gue mendongak.

“Maksud lo apa?”

Kayaknya nih anak mau cari gara-gara nih. Gue tahu dia masih nggak terima karena semalam Skillful manggung sebagai penutup di *Say Hello Loudly!*, sementara eXisT manggung sebelum kami. Itu kan membuktikan Skillful lah yang paling ditunggu audiens. *Save the best for the last*. Tapi Hugo malah ribut sama panitia semalam, karena nggak terima bandnya nggak jadi *closing*. Mungkin karena itu dia secara nggak langsung dendam sama gue, dan sekarang kepingin cari gara-gara.

“Lo mau main sandiwara lagi? Bikin heboh biar bisa muncul di *infotainment* lagi, kan?” tanyanya setengah menantang.

Hell, dia cuma asal tebak atau memang benar-benar tau skenario Pak Leo?! Gue berusaha menggigit lidah kuat-kuat. Sekarang bukan saatnya meladeni omongan anak kecil manja dan tukang ngambek ini! Gue lebih baik memikirkan cara untuk membantu Ernest.

“Kenapa? Lo takut mukul gue? Takut *image* lo yang sok baik itu rusak? Hei, lo lupa kalau *image* lo sudah hancur gara-gara kasus pemukulan kemarin?”

Gue tahu, sekarang seluruh isi lobi memandangi gue dan Hugo. Bahkan Ernest pun perhatiannya teralih dari kegelisahannya untuk segera pulang ke Bandung.

“Asal lo tahu,” kata gue sambil menahan marah, “sebobrok apa pun *image* gue, seenggaknya gue nggak pernah ngerasai busuknya sel penjara seperti narapidana bejat macam lo!”

Hugo mengernyit, dan gue melihat urat di pelipis kanannya berdenyut. Dia marah.

Tapi gue masih lebih marah.

“Oh... merasa hebat karena jadi *closing* semalam, jadi sekarang mau nantang? Lo kira lo lebih hebat dari gue?” Hugo maju beberapa langkah. Bang Rudy sudah berancang-ancang untuk menghalangi Hugo semakin mendekati gue, tapi gue memberi dia isyarat untuk diam di tempat.

“Mungkin nggak lebih hebat, tapi yang jelas, gue lebih bermoral.” Gue tersenyum sinis. “Gue punya malu, nggak kayak lo yang hampir perkosa cewek di dalam lift!”

Hugo melotot, dan gue mendengar suara orang-orang yang menahan napas di sekeliling gue dan Hugo. Ini nyaris sama persis ketika gue meng-TKO Yopie di MTV Awards. Hanya kurang wartawan.

Dan VJ Daniel.

“Paling nggak, selera gue akan cewek bisa diterima akal sehat.” Hugo tertawa. Tawanya bercampur dengan dengusan meremehkan. “Coba lihat cewek lo, apa bagusnya? Berantakan. Nggak keruan.”

Kurang beberapa senti lagi tinju gue menghantam wajah Hugo brengsek itu, tapi ternyata tinju gue terhenti di telapak tangan Bang Rudy.

“Cukup, Dylan!” desisnya marah. “Kamu nggak perlu masuk *infotainment* karena memukul satu vokalis band lain lagi!”

Gue mengertakkan gigi, tapi menarik tangan gue dari tangan Bang Rudy dengan gusar. Hugo kelihatan sedikit kecewa gue nggak jadi menonjok dia. Mungkin dia sudah menyusun “serangan balik” untuk gue. Wajahnya sudah seperti vampir haus darah.

“Itu mobilnya datang!” seru Dovan, dan gue melihat mobil panitia yang akan membawa kami ke banda berhenti di depan pintu lobi. Ernest dengan tergesa mengangkat tasnya dari lantai, tapi gue lah yang lebih dahulu mencapai pintu mobil dan masuk ke sana.

Sepanjang perjalanan ke *airport*, gue nggak mengucapkan apa pun lagi. Semua omongan Hugo masih bergaung di telinga gue. Berani-beraninya dia menghina Alice! Kalau gue ketemu dia lagi, akan gue bikin dia babak belur!

“Udah, Lan, nggak usah pikirin. Hugo ngomong gitu untuk mancing lo, karena dia nggak terima eXisT kalah dari Skillful,” kata Dovan sambil menepuk bahu gue pelan, tapi gue mengabaikannya.

Dulu, gue beranggapan Dudy agak konyol karena hampir berkelahi dengan Hugo hanya karena adu mulut, tapi sekarang setelah gue tahu gimana menjijikkannya mulut Hugo, gue jadi menyesal kenapa nggak dari dulu-dulu gue ikut Dudy menghajar pengecut satu itu!

TAKUT

From: Dear Dylan

Aku udh di Jkt, say. Br landing. Ada bad news, mbk Lia (istrinya Ernest) jatuh di kmr mandi td pg, pdhl dia lg hamil. Skrg bleeding. Udh dibawa ke RS, tp blm tau keadannya gmn. Ernest otw ke Bdg. Doain biar ga trjd hal yg buruk ya.

“HAAAAAAHH?!”

“Busyet! Kenapa lo? Bikin kaget aja!” Grace menimpukku dengan permen sambil mengomel karena teriakanku mengagetkannya.

“Ini... Dylan...,” seruku sambil menunjuk-nunjuk HP.

“Kenapa? Dia nggak papa, kan? Udah sampai Jakarta?”

Aku mengangguk. “Dylan nggak papa, tapi Mbak Lia, istrinya Ernest, lagi di rumah sakit sekarang...”

“Istrinya Ernest...?” Grace terlihat berpikir. “Kibordis Skillful maksud lo? Kenapa dia?”

Aku mengangsurkan HP-ku pada Grace, menyuruhnya membaca sendiri SMS yang dikirim Dylan. Meskipun nggak kenal dekat sama Ernest, dan cuma pernah ketemu dua kali sama Mbak Lia saat konser Skillful, hatiku tetap kebat-kebit nggak keruan. Nggak pernah sebelumnya ada orang yang kukenal mengalami hal seperti ini. Gimana keadaan Mbak Lia sekarang, ya? Apa dia baik-baik aja?

“Ya ampun, kasihan banget Ernest,” kata Grace dengan wajah prihatin sambil mengembalikan HP-ku. “Apa kita jenguk aja, ya? Lo tau nggak di rumah sakit mana?”

Aku menggeleng, sebelum akhirnya ingat Ernest tinggal di Bandung.

“Mungkin nggak di Jakarta, Grace. Mungkin di Bandung. Ernest kan rumahnya di Bandung.”

Grace manggut-manggut. “Kasihan ya Ernest, habis pulang dari luar kota malah dapat *bad news* kayak gini...”

Aku mengangguk, dan mulai berdoa untuk Mbak Lia dalam hati.

* * *

Sorenya, Dylan meneleponku.

“Mbak Lia nggak papa, kandungannya juga baik-baik aja, nggak perlu dikuret atau apa. Ernest bilang, Mbak Lia cuma disuruh *bed rest* aja dulu seminggu ini, biar kandungannya pulih,” kata Dylan.

Aku menghela napas lega. “Aduh, syukurlah... Aku tadi khawatir banget pas dapat SMS dari kamu...”

“Sori ya, jadi bikin kamu khawatir juga... habisnya aku kepingin bantu Ernest tapi nggak tahu gimana caranya. Mungkin kalau semakin banyak yang berdoa buat Mbak Lia, kemungkinan hal buruk terjadi bakal lebih kecil.”

Aku menelan ludah. Dylan memang sangat perhatian sama orang, apalagi orang-orang yang dikenalnya. Satu lagi hal yang membuatku benar-benar sayang padanya.

“Terus... kalian kan ada rencana tur mulai minggu depan, gimana tuh?”

Huhu.... aku jadi ingat kalau mulai minggu depan aku bakal ditinggal Dylan untuk tur belasan kota bersama Skillful! Mereka bakal tur di Jawa dan Sumatra untuk promo album, yang berarti aku baru akan ketemu Dylan sekitar sebulan kemudian. Dan setelah itu pun akan disambung tur Sulawesi-Kalimantan seperti tahun lalu! Sungguh menyebalkan! Harusnya aku memasukkan hal ini ke daftar *10-things-i-hate-about-you* yang ku-SMS-kan ke Dylan waktu itu!

“Hmm... ya harus pakai *additional player* deh untuk pengganti Ernest. Mungkin kita bakal pakai Irvan, ingat kan? Yang dulu pernah gantiin Ernest pas acara *Musik Ayyik*? Mbak Lia nggak mungkin bisa ditinggal tur kalau dia harus *bed rest*. Belum lagi siapa yang ngurusin Sascha? Mungkin Ernest baru ikut di tur Sulawesi-Kalimantan nanti.”

Aku ber-“ooo” panjang. Irvan yang disebut Dylan itu memang *additional player* untuk kibor yang beberapa kali menggantikan Ernest kalau dia berhalangan tampil.

Kok memikirkan rentetan tur itu membuat *mood*-ku jadi kacau, ya? Padahal kan sebelum ini, aku sudah berkali-kali ditinggal Dylan tur ke seluruh penjuru Indonesia (bahkan tahun lalu dia sampai ke Malaysia dan Brunei segala!), tapi entah kenapa kali ini perasaanku nggak enak...

Ah, ini cuma sugestiku aja gara-gara kejadian yang menimpa Mbak Lia. Sama seperti Ernest yang takut kehilangan Mbak Lia, aku juga takut kehilangan Dylan.

Takut banget.

MOSHING

GUE kepikiran Alice. Nggak enak punya sesuatu yang disembunyikan dari dia, apalagi setelah dia terang-terangan bilang nggak suka pada sikap gue yang selalu nggak pernah cerita-cerita kalau ada masalah (itu lhooo... di SMS *10-things-i-hate-about-you-nya*).

Tapi apa gue harus bikin dia sedih dengan membeberkan semua kata busuk Hugo di depan dia? Omongan Hugo terlalu kasar, dan gue nggak mungkin sanggup mengulangnya di depan Alice. Itu cuma akan bikin dia kepikiran, padahal sekarang dia mau ujian. Cukup sudah bikin dia khawatir dengan semua masalah Yopie kemarin, gue nggak mau bikin dia cemas gara-gara masalah Hugo ini lagi. Toh gue nggak sampai memukul Hugo dan masuk *infotainment* seperti waktu itu.

Apa yang nggak Alice tahu nggak akan menyakitinya, kan?

Setelah melepaskan *seat belt* gue berdiri dari kursi, lalu ngulet-ngulet sedikit. Pesawat baru saja berhenti dengan sempurna di banda Polonia Medan, tapi Bang Rudy sudah ribut supaya kami cepat turun. Kayak dikejar setan aja.

Gue jadi ingat, dulu ada pengalaman yang kacau banget berhubungan dengan Bang Rudy dan pesawat. Agak memalukan, malah. Bikin gue meringis sendiri kalau mengingatnya.

Jadi dulu, waktu mau promo tur album kedua di Banjarmasin, kami naik *flight* paling pagi dari Jakarta. Berhubung *flight*-nya paling pagi, cukup banyak penumpang yang datang telat (tapi karena kami serombongan Priambudy Setiawan, jelas kami nggak masuk golongan penumpang yang ngaret itu. Malah, kami orang-orang pertama yang masuk ke pesawat). Nah, saat kami sudah duduk manis di dalam pesawat, penumpang-penumpang lain banyak yang namanya masih dipanggil melalui pengeras suara agar segera naik ke pesawat. Entah Bang Rudy salah makan, nggak sabar lagi sampai ke Banjarmasin, atau sudah habis kesabaran, dia tiba-tiba berdiri dari kursinya dan berteriak pada semua pramugari, “Astaga, maskapai macam apa ini?! Kalau penumpang-penumpang bodoh itu terlambat, tinggal saja! Ini kan pesawat, bukan angkot yang lagi ngetem! Apa kalian kejar setoran?! ”

Sumpah, muka gue, Ernest, Rudy, Dovan, Rey, dan kru Skillful saat itu sama sekali nggak ada bagus-bagusnya! Ekspresi kami terbagi antara maluuuuu banget, kepingin mati di tempat, dan sok-sok nggak kenal sama Bang Rudy! Emang gila tuh orang! Manajer band terkenal, tapi malu-maluin! Hahaha.

“Dylan, kenapa kamu bengong di situ? Ayo cepat turun!”

Waduh, gue dibentak-bentak, lagi, sama Bang Rudy! Apa dia tahu gue lagi mikirin kekonyolannya, ya?

“Dan inilah dia... SKILLFUL!”

Lampu panggung dipadamkan, lalu Irvan naik, disusul Dudy, Rey, dan Dovan. Gue, seperti biasa, dapat giliran naik panggung paling akhir.

“*Boha kabar*⁷, Medan!” Gue menyapa audiens dengan bahasa Batak. Lumayan nih, di kampung halaman sendiri kan harus bisa bahasa daerah.

Lagu baru kami, *Soulmate*, yang bertempo cepat mengalun. Gue jejingkrakan sana-sini mengikuti irama lagu.

Ini lagu yang gue karang untuk Alice. Tepatnya, lagu yang LIRIK-nya gue tulis untuk Alice, sementara melodinya digarap Dovan. *Yeah, you know what I mean*. Gue kan nggak bisa main alat musik apa pun, gimana bisa bikin melodinya?

*Aku tau tak s'lalu bisa
Ada tuk berimu cinta
Kadang hanya beri kecewa
Dan asa yang terpatah*

*Tapi jika akan kaudengar
Aku telah merasa
Kaulah yang jadi belahan jiwa
Soulmate... Cinta setia...*

*Ingin kucipta bahagia
Beri hidup yang sempurna
Tapi semampu ku berusaha
Hanya pedih bagimu yang ada*

*Tapi jika akan kaudengar
Aku kini percaya
Kaulah yang jadi belahan jiwa
Soulmate... Cinta setia...*

Lagu selesai, dan gue berhenti sebentar untuk mengatur napas gue, sebelum maju lagi ke depan panggung untuk menyapa audiens.

“Yak! Terima kasih! Seneng banget bisa manggung di Medan lagi, pulang kampung deh saya, haha...”

Waduh, ngomong apa lagi nih?

“Yak...” Gue membuka mulut lagi, tapi nggak bisa menemukan kata yang tepat untuk melanjutkan kalimat. Tapi bukannya tadi gue udah ngomong “Yak”?

“Jadi... yang tadi lagu baru dari album terbaru...” Duhh, kok lagu-baru-dari-album-terbaru sih?! Makin parah aja *skill* berkomunikasi gue sama audiens! Kalau gini caranya, gue sebaiknya gabung sama band Unskill, bukannya Skillful!

⁷ Apa kabar

“Hmm... ya, tadi lagu baru Skillful, judulnya *Soulmate*. Sudah pada punya albumnya belum?”

Koor penonton terbagi antara “Sudaaaahhh” dan “Beluuuummm”.

Haha, sekarang gue malah jadi kayak guru TK bertanya jawab dengan muridnya. Satu tambah satu berapa, anak-anak? Duaaaaaaa!

“Selanjutnya... eh... lagu buat yang lagi kasmaran berat, ini dia... *Terlalu Indah*.”

Irvan memainkan kibornya, dan gue mengambil posisi di belakang *stand mike*. Lumayan, satu lagu *slow* dan gue bisa mengatur kembali napas gue yang nyaris putus akibat sok jejingkrakan di lagu pertama tadi. Lupa aja gue ukuran perut gue sekarang udah kayak ibu-ibu hamil lima bulan.

“Ya, makasih ya... Mmm... sekarang...” Duh, lagu apa nih?”

“Tambah gemuk saja, kau, Lan!” teriak salah satu penonton, yang langsung disambut tawa riuh penonton lainnya.

Gue cuma bisa nyengir bego mendengar komentar itu. Sialan. Kayaknya gue beneran butuh diet!

Rentetan lagu selanjutnya lumayan lancar, kecuali gue yang mendadak lupa lirik lagu *Sayangku* di tengah-tengah konser, tapi untung bisa langsung mengantisipasi dengan pura-pura menyuruh penonton nyanyi bersama (itu trik yang ampuh banget buat vokalis yang sering lupa lirik kayak gue, hehe...).

Gue kira gue bakal kembali ke hotel malam ini dengan perasaan puas karena konser berjalan lancar, tapi dugaan gue salah.

Di refrein lagu kedelapan, mendadak penonton di barisan kanan ribut. Konsentrasi nyanyi gue, yang memang nggak bagus-bagus amat, langsung buyar. Ada apa ini?

Oh Tuhan... ada *moshing*...?

Gue membeku di tempat. Seumur-umur gue manggung, gue nggak pernah mengalami *moshing* alias aksi dorong-dorongan penonton di konser. Tapi sekarang...

Kumpulan kecil di barisan kanan itu mulai ricuh. Beberapa botol plastik beterbangan di udara, dan segerombolan orang mulai saling memukul. Perhatian penonton di barisan lainnya mulai beralih pada keributan yang sedang terjadi.

Panik, gue menoleh ke arah Dovan yang ada di kanan belakang gue. Tapi sama seperti gue, dia membeku di tempat. Gue menoleh ke Rey, dan dia kelihatan pucat.

Astaga, apa yang harus gue lakukan?

“Halooo... yang di sana, jangan pukul-pukulan dong... Kita kan nonton konser buat *have fun*, pukul-pukulan nggak bisa buat *have fun*...”

Damn, kenapa di saat genting begini, omongan gue malah makin belepotan dan nggak jelas?! Bego bego begooooooooo!

BUUAAAAAKKKK!!! BUGG!!! BUGG!!!

Gue berjengit. Aksi pukul-memukul itu sudah menyebar ke seluruh barisan kanan. Mungkin karena beberapa orang yang tanpa sengaja terpukul merasa nggak terima, dan memukul balik. Dari *moshing* kecil, sekarang barisan kanan berubah menjadi rusuh.

Ya Tuhan, tolonglah...

Gue berdiri gemetar di bibir panggung, nggak sanggup meneruskan menyanyi. Semua lirik lagu Skillful tersapu bersih dari otak gue, meninggalkan kehampaan... Ketakutan...

BRAAAAKKKKKK!

Pagar besi pembatas antara penonton dan panggung roboh, terdorong tubuh-tubuh yang terlibat aksi pukul dan *moshing* yang makin tak terkendali. Belasan orang, yang berdiri menempel pada pagar besi itu jatuh terjungkal, menjadi mangsa empuk bagi orang-orang yang tadinya menjadi lawan pukul mereka. Gue serasa mau mati melihat beberapa tubuh terinjak kaki-kaki yang tak bisa menahan keseimbangan.

Di tengah kepanikan, gue merasakan ada tangan yang menarik gue dari belakang, dan menyeret gue turun panggung.

* * *

“Sekarang semua kembali ke kamar masing-masing. Besok pagi kita *check-in* di *airport* jam delapan. Jangan pikirkan kejadian barusan.” Bang Rudy melipat tangannya di dada, tanda dia sudah selesai memberikan ceramah, dan satu per satu kami keluar dari kamar hotelnya.

Jangan pikirkan kejadian barusan?

Gampang aja dia ngomong begitu. Dia nggak ada di atas panggung seperti gue, yang melihat kejadian itu persis di depan mata... Dia nggak merasakan horor yang menghantui gue selama beberapa menit mengerikan di panggung tadi... Dia nggak tahu kepanikan gue... Dia nggak merasa seperti nyaris mati melihat manusia-manusia di bawah sana terinjak...

Gue nggak pernah mengalami kejadian seperti ini, dan berharap nggak akan pernah mengalaminya, tapi sekarang semuanya terjadi... Kenyataan bahwa konser tadi rusuh menghantam gue dengan telak.

Yah... gue nggak tahu bagaimana akhir konser itu, karena Asep sudah keburu menarik gue turun dari panggung, mendorong gue masuk ke mobil, dan menyuruh sopir melarikan mobil itu ke hotel tempat kami menginap. Setengah perjalanan ke hotel, barulah gue sadar mobil itu bukan hanya berisi gue, tapi juga Irvan, Rudy, Rey, dan Dovan. Sama seperti gue, mereka “diamankan” oleh Asep, Tyo, dan kru-kru lainnya.

Tapi pemandangan terakhir yang gue lihat di *venue* tadi sudah cukup membuat gue tertampar. Kenapa konser kami bisa rusuh...? Skillful bukan band rock, yang memancing kerusuhan massa. Lagu-lagu kami mayoritas *slow*, dan yang *upbeat* pun hanya cukup untuk loncat-loncat, bukan untuk *moshing* atau aksi pukul... Ditambah lagi, sebelum ini konser kami nggak pernah rusuh.

Kenapa sekarang...?

Dovan berjalan mendului gue, dan membuka pintu kamar. Gue memang sekamar sama dia kali ini, karena Ernest yang biasa sekamar sama gue nggak ikut. Melihat tampang Dovan, gue tahu dia nggak mau membicarakan masalah ini.

Dan gue juga nggak kepingin ngebahas...

HP di saku celana gue bergetar, dan gue melihat ada SMS masuk dari Alice.

From: Sayang

Say, udh sls manggung? Capek yaa? Met bobo ya, don't forget to pray. Miss u.

Gue mematikan HP gue tanpa membalas SMS Alice. Untuk pertama kalinya dalam hidup gue, gue nggak kepingin ngobrol sama Alice...

HE TELLS ME NOTHING

“IYA, Bu Robert, masa Bu Robert nggak tahu siiihi? Alice nggak cerita sama Bu Robert? Saya tuh lihat di *infotainment*, Bu! Konser band pacarnya Alice itu rusuuuuuuuhhh banget! Sampai puluhan orang luka-luka, katanya!”

Aku melepaskan tirai jendela yang tadi kusingsap dengan tangan, dan menelan ludah dengan susah payah. Bu Parno ada di depan sana, bercerita dengan penuh semangat pada Mama tentang berita *infotainment* yang ditontonnya.

Berita *infotainment* tentang konser Skillful yang berakhir rusuh...

Yang, sayangnya, bukan sekadar berita isapan jempol, karena aku sendiri melihat liputannya di berita pagi ini.

Konser Skillful di Medan rusuh. Menyebabkan puluhan orang luka berat dan ringan. Pagar pembatas antara penonton dan panggung roboh.

Berita baiknya, nggak ada korban jiwa.

Tapi aku tetap merasa terinjak-injak, karena mengetahui semua itu dari TV... dan cerita Bu Parno pada Mama yang kukuri dengar dari balik jendela... bukannya langsung dari Dylan sendiri.

Aku merasa nggak dipercaya. Sekali lagi dia nggak cerita padaku saat ada masalah... apa aku ini nggak berarti apa-apa buat dia? Apa dia cuma menganggapku anak kecil yang nggak akan bisa dimintai pendapat tentang masalah ini? Kalaupun iya begitu, kenapa dia nggak mau sekadar bercerita padaku? Aku ini kan masih pacarnya...

Aku bisa merasakan air mata kecewa menuruni pipiku.

“Lice...”

Aku menoleh, dan melihat Mama berdiri di ambang pintu sambil memegang keranjang berisi sayuran dan daging ayam yang baru dibelinya dari tukang sayur di depan sana tadi. Mbok Sum, pembantu keluargaku, tergopoh-gopoh datang mengambil keranjang itu dari tangan Mama, dan membawanya ke dapur.

“Kenapa kamu nggak cerita ke Mama?” Mama berjalan mendekat dan memelukku. Perasaanku makin amburadul. Gimana bisa aku cerita, Ma, kalau aku sendiri nggak tahu tentang masalah ini...?

“Sudahlah, itu bukan salah Dylan...”

Apa yang bukan salah Dylan? Kerusuhan di konsernya? Atau keputusannya untuk nggak cerita padaku tentang masalah ini?

“Mama tahu ini berat buat kamu, Lice. Apalagi setelah... masalah yang kemarin itu. Tapi kamu harus kuat, ya?”

“Tapi, Ma...,” aku bicara di sela tangisku, “aku merasa nggak dihargai... dylan sama sekali nggak cerita sama aku soal masalah ini. Aku marah sama dia... Aku marah... POkoknya aku benci banget sama dia sekarang!”

Mama terdiam, tapi beberapa detik kemudian aku merasakan tangannya membelai lembut rambutku.

“Mungkin Dylan masih *shock*. Dia pasti butuh waktu untuk berpikir dulu. Mama yakin, nanti juga dia bakal cerita sama kamu.”

Selalu begitu. Dylan butuh waktu berpikir. Dylan butuh waktu sendiri. Bagaimana dengan aku? Aku juga butuh penjelasan. Aku juga butuh ditenangkan...

“Hei, kamu tahu nggak sih, dulu setelah setahun menikah, Mama dan Daddy bertengkar hebat? Sampai banting-banting barang segala?”

Heh, kenapa Mama tiba-tiba ngomong begitu?

“Nggak... aku nggak tau.”

“Itu disebut ‘Pertengkar Besar Pertama’. Biasanya memang terjadi setahun setelah pernikahan. Nah... mungkin kamu sama Dylan bakal mengalami itu sekarang.”

Aku bengong, sebelum akhirnya mencubit Mama.

“Adudududuh... kok Mama dicubit sih?!” Mama meringis kesakitan.

“Habisnya Mama ngaco sih! Masa Mama bilang kalau aku dan Dylan mengalami ‘Pertengkar Besar Pertama’?! Yang bener aja, Ma! Aku sama Dylan tuh cuma pacaran, bukannya nikah!”

“Hmm teori Mama aja sih, tapi ‘Pertengkar Besar Pertama’ seharusnya nggak cuma terjadi sama pasangan menikah aja, tapi sama pasangan pacaran juga. Buktinya, kamu selama ini nggak pernah bertengkar sama Dylan. Yahh... paling banter ribut-ribut kecil lah. Tapi sekarang kamu merasa sebeeell banget sama dia, merasa marah sama dia, itu kan cikal bakal ‘Pertengkar Besar Pertama’, hehe...”

Mama cengengesan, tapi langsung diam begitu aku menggelitiki pinggangnya. mama memang paling suka usil! Gara-gara omongan Mama tadi, aku jadi nggak bisa meneruskan aksi cengengku deh!

* * *

“Lo lihat sendiri kan, Grace, gue makin lama makin merasa nggak kenal Dylan. Dia seperti... asing. Bukan Dylan yang selama ini gue kenal...”

Grace mendengus, lalu meletakkan kembali botol kondisioner rambut ke rak yang ada di hadapannya. “Kenapa sih nggak ada kondisioner yang bisa membuat rambut rewel jadi nurut?”

Hah, ngomong apa sih dia?!

“Yang ini untuk rambut rontok... ini untuk rambut bercabang... rambut kering... rambut berjerawat... eh, keliru! Ini obat jerawat deng!”

Habis kesabaran, aku menggetok kepala Grace dengan kepala tanganku.

“Aww! Apaan sih? Sakit, tau!” Grace mengusap-usap kepalanya.

“Lo sih, orang lagi serius ngajak ngobrol, malah nyerocos aneh-aneh! Pakai ngigo rambut berjerawat segala! Yang bener aja!”

“Deuu... yang lagi sewot!” Grace mengibaskan atngannya dan meneliti isi rak lagi. Kami memang sedang berada di salah satu toko di PIM yang menyediakan produk-produk *health & beauty care*. Tadinya aku nggak mau ke sini karena *mood* dan penampilanku sedang ancur-ancurnya, tapi Grace, yang tahu aku nggak masuk sekolah hari ini karena *bad mood* sama Dylan dan bukannya sakit, datang ke rumah dan memaksaku memberikan referensi kondisioner rambut yang bagus di toko ini.

Plis deh, memberikan referensi kondisioner rambut yang bagus?! Memangnya aku Rudy Hadisuwarno?!

Aku yakin, sebenarnya Grace datang ke rumah karena ditelepon Mama, yang nggak tahan melihatku melakukan aksi melankolis-dramatis di kamar gara-gara kesal sama Dylan, yang sampai detik ini belum menelepon juga. Dan nggak bisa ditelepon, pula!

“Yang ini nih, untuk rambut *frizzy*... *Frizzy* apaan sih, bo? Maksudnya model rambut kayak rambutnya Jonathan Frizzy, gitu?”

“Graceee...,” aku setengah mengeluh. “Udahlah, nggak usah berusaha menghibur gue gitu. Pikiran gue tetep nggak bisa dialihkan dari masalah Dylan, tau... Dan bercandaan lo nggak lucu! Jadi kalau lo emang berniat nolongin gue, bisa nggak kita ngebahas tentang Dylan aja?”

Tampang Grace kelihatan seolah aku baru bilang aku tahu warna branya. Dia menoleh menatapku, dan cengengesan nggak penting.

“Akting gue payah, ya?”

“Payah banget.”

“Sori ya... Padahal gue cuma kepingin menghibur lo, tapi ternyata gagal.”

“Udahlah, nggak papa. Sekarang mendingan lo balikin tuh kondisioner rambut nggak jelas yang sebenarnya nggak lo butuhin, dan kita ke Coffee Bean. Gue kepingin minta saran lo soal Dylan!”

Grace mengangguk patuh, dan mengembalikan kondisioner yang dipegangnya itu ke rak barang. Kami hampir saja keluar dari toko ini, waktu pegawai toko yang di dekat pintu menghentikan kami.

“Ada yang bisa saya bantu, Mbak?”

“Nggak, Mbak, makasih,” jawabku sambil mempercepat langkah. Satu-satunya bantuan yang kubutuhkan saat ini hanyalah Dylan ada di Jakarta dan memberikan penjelasan *A to Z* tentang kenapa dia nggak pernah mau mendiskusikan masalah-masalahnya denganku. Kalau si pegawai bisa memberikan bantuan macam itu, dia boleh membantuku.

“Mungkin Mbak butuh sesuatu untuk perawatan jerawatnya? Untuk menghilangkan jerawat-jerawat Mbak? Kami juga ada teh herbal untuk pelangsing. Bagus lho, Mbak, baru datang dari China,” jelasnya dengan pede selangit.

Harga diriku langsung jatuh ke level terendah. Aku bener-bener nggak butuh omongan macam itu sekarang. Kata-kata si pegawai toko membuatku makin merasa nggak berharga...

Atau toko ini punya program *training* khusus untuk melatih pegawainya jadi MEYEBALKAN dan nggak peka, ya?

Well, kalau iya, *training* itu amat sangat berhasil.

* * *

Aku terlongo di depan *laptop*.

Milis Skillful penuh dengan *posting* yang membahas rusuhnya konser band idola mereka. Seperti ada tangan tak kelihatan yang mencekik leherku membaca semua itu.

- **Rusuh!**
Galz, bad news... konser Skillful di Medan...

winda_gurl90
Send IM

- **Re: Rusuh!**
Gue nyaris ga percaya wktu lht di tv, katanya...

c-ta dylanders
Send IM

- **Re: Rusuh!**
Alice, blm ad kbr ya dr Dylan? kita pgn tau..

elsa here
Send IM

Tadi pagi memang Elsa, Ardelia, dan beberapa orang lainnya meneleponku, menanyakan apa ada kabar yang sudah kudapat dari Dylan, karena saat berkali-kali dikejar wartawan mengenai rusuhnya konser, Skillful selalu menghindar dan melakukan aksi tutup mulut.

Mereka kira, aku pasti punya penjelasan.

Sayangnya nggak. Gimana bisa aku kasih penjelasan, kalau Dylan saja nggak bisa dihubungi?

Aku benar-benar kecewa, taip harus bilang pada semua fans itu, kalau aku memang belum dapat kabar apa pun dari Dylan. Mereka kelihatannya mengerti... tapi entahlah, mungkin mereka bertanya-tanya dalam hati apa aku jujur atau enggak.

Bisa saja mereka mengira Dylan memberitahuku semua detail cerita, tapi aku dilarang menyebarkannya, kan?

Yah, pada dasarnya memang aku nggak boleh kasih *statement* apa pun. Pertama, karena aku memang nggak tau apa-apa. Kedua, karena aku bukan orang yang tepat untuk dimintai konfirmasi.

Maksudku, plis deh, kalau pihak Skillful sendiri nggak mau kasih *statement* atas rusuhnya konser mereka, masa aku, yang cuma kebetulan pacar vokalisnya, bisa kasih *statement* sih? Jangan-jangan nanti malah aku salah bicara dengan mulut bocorku ini!

Hhh... tapi tetap saja, ini membuatku makin gelisah. Aku kepingiiiiinnn banget mendengar penjelasan dari mulut Dylan sendiri. Aku kepingin dia mau terbuka cerita-cerita ke aku tentang semua masalahnya seperti dulu, saat kami belum jadian, *when he used to talk to me*. Aku kepingin semuanya kembali seperti dulu... saat dia, sepertiunya, begitu mengerti aku.

*I look around me,
And I want you to be there
'Cause I miss the things that we shared.
Look around you.
It's empty, and you're sad
'Cause you miss the love that we had.*

*You used to talk to me like
I was the only one around,
The only one around.*

*We used to have this figured out;
We used to breathe without a doubt.
When nights were clear, you were the first star that I'd see.
We used to have this under control.
We never thought.*

We used to know.

At least there's you, and at least there's me.

Can we get this back?

Can we get this back to how it used to be?

To how it used to be, yeah...

(Used To – DAUGHTRY)

DIOMELIN SEISI DUNIA!

“IYA, iya, Ma, aku nggak papa... Kemarin tuh nggak bisa dihubungi soalnya... mmm... baterai HP habis. *Charger*-ku ketinggalan di hotel di Medan... Mmm... ini aja baru dapat *charger* pinjaman yang cocok. Ehh... yahh... Mama tau sendiri kan HP-ku bukan HP sejuta umat... gitu deh...”

“Aduh kamu itu, Lan! Makanya kalau bawa barang itu diperiksa, jagnan sampai ada yang ketinggalan. Kalau begini kan kamu sendiri yang repot,” nasihat Mama di telepon. Gue cuma bisa manggut-manggut, antara bosan dan merasa bersalah karena sudah bohong sama Mama.

Sebenarnya, *charger* HP gue nggak ketinggalan di mana pun. *Charger* itu masih aman di dalam *travel bag* gue, dan baterai HP gue pun masih *full*.

HP gue nggak bisa dihubungi karena memang sejak malam konser yang rusuh di Medan itu, gue menonaktifkan HP. Bukannya apa-apa, tapi gue nggak tahan kalau harus menerima banyak telepon dan SMS di saat pusing dan butuh ketenangan untuk berpikir.

Yah... gue tahu gue terkesan egois dengan ngomong kayak gitu, tapi mau gimana lagi, coba? Kalau ada masalah, gue lebih suka cari jalan keluar sendiri. Gue toh nggak bego-bego amat untuk menyelesaikan semua masalah itu. Asal, s elama proses mencari solusi itu, gue nggak diganggu.

“Ya sudah, sekarang KAMU TELEPON ALICE! Dia sudah khawatir banget sama kamu!” perintah Mama dengan nada seolah beliau adalah Adolf Hitler, dan perintahnya nggak bisa diganggu gugat.

“Iya deh, Ma... nanti aku telepon...”

“Nggak ada nanti! SEKARANG!”

“Tapi, Ma, ini aku mau...” Aduh, alasan apa ya? Masa gue bohong lagi sih sama Mama? Tadi kan udah bohong masalah *charger* itu...

“Dylan, Mama nggak mau tau, pokoknya setelah kamu tutup telepon ini, kamu LANGSUNG TELEPON ALICE! Kamu sih enak nggak khawatir, tapi Alice sudah panik berat!”

Gue menelan ludah. Masa Mama bilang gue enak-enakan? Justru gue yang paling stres! Gue yang ada di atas panggung, melihat semua keributan di bawah panggung, yang hanya berjarak beberapa meter dari tempat gue berdiri. Gue yang melihat bagaimana banyak orang terinjak kaki penonton lainnya ketika jatuh... Tapi gue juga yang nggak bisa melakukan apa-apa...

“Iya, Ma, aku telepon dia.”

“Bagus. Jangan sampai nggak. Ya sudah, Mama mau rapat panitia dulu. Nantulang Maria sudah ribut saja ini dengan Nantulang Uci.”

“Mereka ribut kenapa?”

“Nantulang Uci usul supaya hiburan di pesta nanti pakai dua penyanyi sama pengiring organ saja, tapi Nantulang Maria suul supaya ktia sewa *full band*. Ributlah mereka.”

Gue geleng-geleng kepala. Lagi-lagi masalah sepele yang bikin heboh. Untunglah gue nggak punya rencana merit dalam waktu dekat. Bisa-bisa Nantulang Maria dan Nantulang Uci punya acara “Ribut Jilid II”.

“Ya sudah, Ma, nanti aku kabari lagi. Salam buat semuanya.”

“Iya, nanti Mama sampaikan. JANGAN LUPA TELEPON ALICE!”

Astaga! “Iya, Ma, iyaaa... Dadahhh...”

Gue menekan tombol pemutus sambungan di HP gue, lalu duduk di atas tumpukan kotak peralatan Skillful yang ditata para kru di dekat pintu masuk hotel. Kami memang sedang menunggu mobil jemputan untuk ke *airport*, karena malam ini bakal manggung di Pekanbaru. Setelah dua hari mematikan HP, gue akhirnya menyalakannya lagi tadi, dan langsung saja telepon Mama, dengan sejuta nasihat dan rongrongannya supaya gue segera menelepon Alice, masuk ke HP gue.

Tapi gue masih nggak kepingin menelepon Alice... nggak berani, tepatnya. Gue takut dan nggak mau berbagi horor di atas panggung itu dengan Alice. Seenggaknya sekarang. Alice bisa ikut stres kalau mendengar cerita gue. Dan tentu saja, dia juga bisa mengkhawatirkan keselamatan gue. Bukannya nggak mungkin rusuh di konser bisa membahayakan keselamatan gue juga. Mungkin besok baru gue akan telepon dia, kalau gue sudah agak tenang.

Jujur aja, gue takut manggung lagi setelah kejadian kemarin, tapi gue kan nggak bisa gitu aja mogok manggung. Bisa-bisa Skillful kena penalti dari pihak sponsor dan panitia. Kami kan sudah tanda tangan kontrak, jadi mau nggak mau gue harus manggung.

Ku pernah mengenal satu cinta... Rasa indah tak pernah terduga...

HP gue berbunyi, *ringtone*-nya memang lagu *Terlalu Indah* milik Skillful. Di LCD-nya muncul wajah Tora yang sedang nyengir.

“Halo...”

“Hei, dodol! Ke mane aje lu?? Diteleponin mati terus tu HP! Nggak nyadar apa kalau kita semua pada kelimpungan mikirin lo? Pernikahan gue sampai diundur nih!” Tora merepet dengan heboh.

He? Pernikahan Tora dan Mbak Vita diundur? Gara-gara gue??? Kok tadi Mama nggak bilang apa-apa?

“Hah?! Yang bener lo?! Kenapa?”

“Karena gue sadar gue belum cukup mendidik adik gue untuk jadi manusia bertanggung jawab! Daripada nantinya gue pusing mendidik adik dan istri gue, mendingan gue nggak nikah dulu!”

Gue baru sadar omongan Tora tentang menunda pernikahannya itu cuma ngibul. Kampret! “Huuu! Nggak lucu, tau! Gue kira pernikahan lo mau diundur beneran!”

“Hehe... nggak lah. Gue malah kepinginnya cepet-cepet aja.”

“Kenapa? Udah nggak sabar?” Gue cengengesan biarpun tau Tora nggak bisa melhiatnya.

“Bukan! Udah nggak tahan dengerin semua anggota panitia perang dunia mulu kalau rapat!”

Gue ngakak. “Oohh... kasihaaaann!”

“Udah ah, cukup bercandanya. Gue kepingin ngebahas kelakuan lo nih!”

Aduh! “Kelakuan gue yang mana?” tanya gue sok nggak ngerti.

“Kelakuan lo yang sok matiin HP! Sok nggak bisa dihubungin! Kenapa sih lo? Lari dari kenyataan?”

Tuuuhh... bener kan! Lagi-lagi gue disalahkan! Siaul!

“Tor, gue tuh kepingin mikir! Kalau gue diteleponin terus, gue jadi pusiiing!” Gue memutuskan untuk jujur soal alasan gue mematikan HP ke Tora. Sama dia sih nggak perlu bohong seperti kalau ke Mama.

“Ya kaalu emang mau mikir, mikirin pacar sama keluarga lo ini juga kek! Kita juga butuh kabar, tengil! Gue kira lo udah kena lemparan botol atau apaaaa gitu pas kerusuhan, terus amnesia dan nggak ingat lagi untuk kontak kita-kita!” curhat Tora penuh perasaan.

Gue menelan ludah. Apa gue segitu salahnya ya? Gara-gara matiin HP selama dua hari?

“Lo udah telepon Mama? Kasih kabar kek...”

“Udah. Barusan Mama telepon gue. Paaaasss banget waktu gue baru nyalain HP.”

“Oh, bagus deh. Lain kali jangan diulangi lagi, oke? Tau nggak, gue udah nelepon HP lo sejuta kali dari dua hari kemarin, tapi nggak nyambung juga! Tadinya gue berniat ini bakal jadi telepon terakhir, kalau lo angkat ya syukur, kalau nggak ya gue nggak bakal nelepon lagi saking keselnya gue sama lo!”

Nggak tahu kenapa, gue malah merasa geli mendengar omongan Tora.

“Yee... ketawa lagi! Eh, sekarang lo telepon Alice deh kalau gitu, dia kasihan banget, tau! Bolak-balik nelepon ke rumah, nanya udah ada kabar dari lo apa belum.”

Waow, setelah Mama, sekarang Tora juga menyuruh gue telepon Alice!

“iya, iyaa... ntar gue telepon.”

“Ya udah. Ehh... udah dulu ya! Buseett, gue telepon lo udah tujuh menit nih! Habis deh pulsa gue... *See ya!*”

“Dasar pelit!” Gue mencibir, lalu memasukkan kembali HP ke tas selempang kecil yang gue pakai untuk menyimpan dompet, HP, dan segala macam barang gue kalau pergi-pergi.

Ku pernah mengenal satu cinta... Rasa indah tak pernah kuduga...

Haaa? Bunyi lagi?

Gue melihat wajah Mbak Vita di LCD HP gue. Wah, dia kok bisa sih nelepon persis setelah Tora nelepon? Sehat banget mereka!

“Halo?”

“Halo? Dylan? Aduuuuhhh... lo ke mana aja?! Gilaaa... gue nyaris menyerah untuk nelepon lo nih! HP dimatiin mulu!”

Waah, bahkan kata-kata pembuka obrolannya pun mirip sama susunan kata-kata Tora tadi!

“Ehh... iya, Mbak... lagi butuh waktu buat mikir...,” jawab gue kagok. Duh, baru matiin HP aja, orang-orang udah pada heboh gini. Gimana kalau gue nggak pulang-pulang lagi?

Ahh... kok malah mikirin yang jelek-jelek sih?!

“Lan, Lan... lo kayak anak kecil aja! Gue tau lo pasti *shock* gara-gara kejadian rusuh itu, tapi lo nggak perlu mendadak nggak bisa dihubungi gitu dong. Kasihan nyokap lo, kasihan bokap lo, kasihan Alice, kasihan gue... kalau Tora sih nggak perlu dikasihani, hehe...”

Gue terdiam, tapi detik berikutnya ngakak selebar-lebarnya. Mbak Vita memang kocak, lagi marah aja bisa sambil bercanda!

“Iya deh, Mbak, sori, haha... Ini juga makanya aku nyalain HP...”

“Ya deh, gue maafin, asal habis ini nggak pakai aksi mogok terima telepon lagi, ya!”

“Beres, Bos!”

“Terus ini nih... gue mau tanya kronologis rusuh di konser lo.”

Gue terdiam. Sebenarnya gue lagi nggak kepingin membahas masalah itu. Mengingatnya lagi saja, gue sudah bergidik, apalagi kalau disuruh menceritakan ulang.

“Wah, sori, sori, Lan... gue nggak peka, ya? Lo pasti lagi nggak kepingin ngebahas. Udah, lupain aja permintaan gue yang tadi.”

Nah, itu tahu. “Mmm iya, Mbak. Makasih.”

“Ya udah, *take care* ya di sana. Gue doain semuanya lancar-lancar aja. Lo juga banyak berdoa, biar tenang.”

“Iya, Mbak. *Thanks* yaa.”

Mbak Vita memutuskan sambungan teleponnya, dan nyariiiss saja gue memasukkan HP ke dalam tas lagi, waktu HP itu berbunyi. Busyet, kenapa bisa beruntung gini sih? Apa sudah waktunya gue punya asisten pribadi untuk menjawab telepon-telepon yang masuk?

Hah? Papa?

“Halo?”

“Dylan,” kata Papa dengan suaranya yang berat di seberang sana. Gue langsung tegang. Gue bisa dengan mudah menghadapi omelan Mama, kebawelan Tora, dan nasihat-nasihat Mbak Vita, tapi kalau Papa... gue selalu berusaha sebisa mungkin nggak membuat Papa marah.

“Iya... iya, Pa?”

“Kamu baik-baik saja, kan, di sana?”

“Ehh... iya, Pa, baik-baik aja kok...”

“Ya sudah, Papa cuma kepingin tau itu saja. Jangan matikan HP lagi.”

Gue menggigit bibir. “Iya, Pa, iya... Aku nggak matikan HP lagi kok.”

“Bagus. Kalau ada apa-apa, jangan lupa kabari Papa, Mama, Tora, Vita, Alice, pokoknya kami semua.”

Waduh, wajib siap sedia pulsa yang banyak nih, kalau yang harus gue telepon serombongan orang begini. “Iya, Pa.”

“Dan jangan bertingkah seperti anak kecil lagi. Kamu sudah dewasa.”

GLEK! Jangan bertingkah seperti anak kecil lagi, kata bokap gue! Huuuh, kadang-kadang gue berharap gue ini masih anak kecil, jadi nggak bakal dimarahi kalau bertingkah seperti anak kecil juga!

“Ya sudah. Jaga diri baik-baik di sana. Telepon Alice, ya? Kasihan dia.”

Papa menutup teleponnya, dan gue merasa dapat serangan sakit gigi mendadak. Dari dulu memang bokap gue irit bicara. Seperlunya saja, bener-bener bertolak belakang dengan anggota keluarga gue lainnya, yang... mmm... bawel. Tapi kalau Papa sudah angkat bicara, gue selalu nggak berkutik.

Bahkan Papa pun menyuruh gue telepon Alice!

Hah? HP gue bunyi lagi??? Ya ampun, siapa sihh?

Lho... Ernest?

“Halo?”

“Hoi! Akhirnya nyala juga HP lo!”

“Iya, Nest. Baru gue nyalain lima belas menit, tapi gue sudah terima telepon dari empat orang yang berbeda. Lo yang kelima.”

“Makanya, jangan sok nggak nyalain HP!” Gue mendengar Ernest terkekeh. “Lo kayak pejabat yang ketahuan baru nikah lagi aja, menghindari kejaran wartawan *infotainment*.”

Benar-benar selera humor khas Ernest, *slengean* dan tajam, tapi konyol.

“Haha, makaseeh. Tapi lo nggak ada di tempat waktu kerusuhan itu terjadi, *bro*. Gue gemetar. Gue takut. Dan gue nggak mau telepon-telepon yang masuk malah mengignatkan gue lagi sama kejadian itu.”

“Iya, iya, gue ngerti. Dulu gue juga gitu kok...”

Gue terperangah. “Dulu? Kapan??? Kok gue nggak tau?”

“Ya waktu lo belum jadi vokalis Skillful lah. Waktu itu Skillful main di Tulungagung, terus tau-tau aja penonton udah pada berkelahi. Lemparan-lemparan botol lah, sandal lah, bendera-bendera nggak jelas yang mereka pegang lah... Heran gue, nonton Skillful kok bawanya bendera yang tulisannya nama band lain, dasar! Gue sebel banget lihat tu bendera dikibar-kibarkan, kayak kebagusan aja!” Ernest mengomel.

“He? Lo kok jadi ngelantur ngomongnya?” gue menegur Ernest yang omongannya merembet ke soal bendera yang dibawa penonton konser, bukannya membahas konser yang rusuh.

“Eh iya! Hehehe... sori! Habis gue kesel sih, tu penonton apa nggak bisa baca ya yang mau manggung tuh Skillful, bukan band yang benderanya mereka bawa-bawa itu! Nggak penting banget tu bend...”

“Neeesst,” gue menegurnya, “lanjut ke cerita rusuhnya aja deh!”

“Ohh iya, iya. Ehem!” Ernest berdeham, sok resmi, “Yah... gitu deh, penonton pada tiba-tiba saling pukul. Terus dari kelompok kecil, merambat ke lebih banyak penonton lagi, kacau banget pokoknya! Si Indra aja sampai kena lemparan botol...”

“Oya?” Gue bengong. Berarti gue masih lebih “beruntung” dong, nggak kena lemparan apa-apa? Indra, yang vokalis Skillful sebelum gue, aja kena lemparan botol gitu.

“Iya. Untung botol plastik doang... tapi dia benjut sih! Sejak itu tuh si Budy jadi galak!”

Gue melongo. “Serius lo?? Sejak itu Bang Budy jadi galak?”

“Lho, emang lo belum tau? Dulu Budy baik banget, lagi! Tapi setelah kerusuhan itu, dia jadi overprotektif banget. Sama fans juga dia jadi parno, tapi itu demi keselamatan kita juga sih, Lan...”

Gue *speechless*. Baru kali ini gue tahu Bang Budy dulu orangnya ramah. Gue kira dia galak begitu bawaan dari orok! Ternyata bukan dari sononya dia galak...

“Yah, gue jadi melantur lagi deh... Gini aja, sekarang lo nggak usah khawatir. Gue nonton berita, dan kayaknya aksi *moshing* di konser itu nggak ada faktor kesengajaan kok. Katanya ada penonton yang nggak sengaja menyiku penonton lainnya, dan yang disiku itu nggak terima, jadi mereka tonjok-tonjokan. Sebenernya sih nggak papa, tapi ternyata dua roang yang tonjok-tonjokan itu pada bawa geng, jadilah saling pukulnya menyebar. Belum lagi orang-orang di sekitar mereka yang merasa nggak terima ‘keserempet’ bogem juga, jadilah rusuh...”

“Oh... gitu? Jadi selanjutnya...?” Selain menonaktifkan HP, gue memang nggak nonton berita juga dua hari ini. Males lihat tampang gue di TV! Belum lagi kalau *infotainment-infotainment* sok tahu itu memberitakan rusuhnya konser dengan hiperbola, huh! Mending nggak nonton TV sekalian deh!

“Ya selanjutnya lo nyantai aja. Nggak ada grup band yang konsernya nggak pernah rusuh, Lan. Bahkan penyanyi-penyanyi pop aja konsernya pernah rusuh. Yahh... bukannya gue bilang itu hal yang harus terjadi atau apa, tapi... sudahlah, pokoknya lo nggak usah kahwatir. Gue dengar dari Dovan, katanya lo udah turun lima kilo gara-gara masalah kemaren?”

Haah? Lima kilo apa?!

“Ngaco! Gue masih seberat anak gajah baru lahir! Heran, udah nggak slera makan tapi masih gendut juga nih badan!”

Ernest tertawa sekeras-kerasnya. Siaul. anak-anak memang selalu menjadikan berat badan gue, yang akhir-akhir ini makin bikin timbangan badan mengeluh kalau gue naiki, sebagai bahan ejekan kelas wahid.

Selain itu, tentu saja mereka juga masih suka mengejek *skill* rendah gue dalam menghafal lirik lagu dan berkomunikasi dengan penonton. Gue jadi bulan-bulanan banget deh pokoknya kalau kami semua ngumpul. Memang nyebelin jadi anak bawang!

“Nah, udah nggak parno lagi, kan? Gue takut nih...” Nada suara Ernest tiba-tiba berubah. Gue jadi bingung.

“Lho? Tadi nyemangatin, kok sekarang lo malah takut? Takut apa?”

“Takut kalau lo punya banyak pikiran, nanti malam pas di Pekanbaru lo lupa semua lirik lagu Skillful! Huwahahaha!” Nah kaan, baru juga gue bilang! Dia seneng banget ngejek gue!

Tapig ue tahu itu cuma bercanda lah. Gue nggak pernah tersinggung atau sakit hati kok kalau anak-anak mengusili gue. Toh, gue juga sering iseng ganggu yang lainnya.

“Ya deh, ya deehh... mumpung lo nggak ada di sini dan gue nggak bisa nimpuk lo, puas-puasin aja ngejek gue!” kata gue sewot. “Eh, gimana kabar Mbak Lia?” Setelah ngobrol sampai melantur ke mana-mana, gue baru ingat menanyakan kabar Mbak Lia.

“Baik. Gue nih yang nggak baik, harus jadi bapak rumah tangga, haha! Gue harus bangun pagi buat masakin Sascha sarapan, terus nganter dia ke sekolah, siangnya jemput, bikinin makan siang, terus malamnya bikin makan malam, duhh... remuk semua badan gue!”

“Hehe, baru tau deh lo gimana kerja keras Mbak Lia tiap hari,” gue balk mengejek, nggak menyia-nyiakan kesempatan.

“Iya, ya? Pantas aja waktu itu dia sampai bisa jatuh di kamar mandi, pasti dia kecapekan banget karena pekerjaannya banyak begini. Habis ini gue mau pakai sopir aja deh, biar Lia nggak susah ngantar-jemput Sascha sekolah. Sama nambah pembantu satu lagi ah.”

“Nah, bagus tuh. Gue setuju.”

“Tau nggak, Lan? Gara-gara kejadian kemarin, gue tambah takut kehilangan Lia. Gue baru sadar gue kurang perhatian sama dia. Biasa kalau pulang *show*, gue kecapekan sendiri terus tidur, udah jarang ngobrol-ngobrol sama dia kayak dulu lagi... Padahal dia kan lagi hamil ya, harusnya gue ngasih perhatian lebih, bukannya malah ngurangin... duh! Bego banget gue!” Ernest membego-begokan dirinya sendiri.

“Yah, udahlah, bisa dijadikan pengalaman juga, kan? *Experience is the best teacher*,” gue sok menasihati, seolah gue ini konsultan yang biasa menjawab rubrik tanya-jawab masalah rumah tangga di majalah, dan Ernest adalah pengirim suratnya. Haha!

“Waahh, udah sok bule dia sekarang! Mentang-mentang cewek lo bule ya, Lan?”

Ernest tertawa, tapi gue cuma mesam-mesem nggak jelas. Satu orang lagi yang mengingatkan gue pada Alice...

“Makanya, lo juga sama cewek lo tuh, diperhatiin! Ntar kalau dia merasa lo nggak perhatian sama dia, terus dia nyari cowok lain, baru nyaho deh lo!”

Gue menelan ludah dengan susah payah. Ya ampun, Ernest benar! Bagaimana kalau Alice kecewa banget sama gue yang nggak jelas ini, dan memutuskan untuk cari cowok lain???

No way! Pokoknya nggak boleh! Gue nggak mau kayak Ernest... nggak mau harus ada sesuatu yang menimpa Alice dulu baru gue merasa nggak bisa kehilangan dia. Mama, Tora, Mbak Vita, dan Papa bisa saja menyuruh-nyuruh gue menelepon Alice, tapi tetap kalimat-kalimat Ernest barusan lah yang membuat gue nggak bisa berkelit.

“Ehh... iya, Nest, beres deh pokoknya! Ya udah ya, ini gue mau telepon Alice dulu. Salam buat Mbak Lia sama Sascha. Nanti gue main ke Bandung deh kalau tur Jawa-Sumatranya udah selesai ya.”

“Sipp. Salamin buat anak-anak juga deh. Bilangin, ntar malam manggung yang bener, jangan ingat yang kemarin lagi, oke?”

“Oke! *Bye!*”

Sambungan telepon dari Ernest terputus, dan gue hampiiirr aja menekan *speed dial* nomor HP Alice, waktu melihat ada *icon unread message* di LCD HP gue. Rupanya ada SMS yang masuk selaam gue bicara di telepon sama Ernest tadi.

Gue membuka SMS itu. Dari Alice.

From: Sayang
Loving is...

Not how u GET,
But, how u GIVE

Not how u KEEP,
But, how u SHARE

Now how u LISTEN,
But, how u UNDERSTAND

PS: is that ur definition of ours? If yes... I think, u don't understand me enough.

What am I to you? Of course, not someone u can share ur problems with...

Gue bener-bener nggak tau harus bilang apa. Gue nggak tahu kapan Alice mengirim SMS ini, apa baru tadi dan langsung masuk, atau saat HP gue mati dua hari ini... tapi membacanya benar-benar membuat gue merasa tertampar.

She's hurt...

Gue cepat-cepat menekan *speed dial* nomor Alice. Tersambung, tapi dia nggak mengangkatnya.

Lice, angkat dong... angkat...

Gue mencoba lagi. Tersambung lagi... tapi masih nggak diangkat.

Apa dia nggak mengangkatnya karena kepingin balas dendam sama gue? Lebih baik gue SMS dia dulu. Nanti gue coba telepon lagi.

To: Sayang

Sorry, my fault. My fool. Can we talk? I'll tell you EVERYTHING u want me to.

Sayangnya, sampai mobil jemputan yang gue naiki sampai di *airport*, sampai gue *boarding* pesawat jurusan Medan-Pekanbaru, sampai pesawat yang gue tumpangi mendarat di Bandara Simpang Tiga di Pekanbaru... Alice belum membalas SMS gue.

Bahkan ditelepon pun tetap nggak diangkat.

Apa dia juga sebegini cemasnya waktu menelepon gue dan mendapati HP gue mati?

BIAR DIA TAHU RASA!

“SI Dylan masih nggak bisa dihubungi?”

“Hmm... tadi dia telepon gue sih.”

“Terus? Nggak lo angkat?!” cerocos Grace. Dia langsung mengomel panjang-pendek saat aku mengangguk.

“Lo gimana sih, Lice... Dua hari ini lo panik kaerna Dylan nggak bisa dihubungi. Lo panik karena fans-fans Skillful pada minta konfirmasi ke lo, atpi lo harus mengaku lo juga nggak tahu apa-apa karena Dylan nggak cerita sama lo, kenapa sekarang waktu Dylan telepon, lo nggak angkat?” Grace menyerocos, menyalah-nyalahkan aku dengan segenap hati.

Aku mengentakkan kakiku dengan kesal. Cukup deh aku diomelin! Kan seharusnya aku yang marah-marah sekarang ini!

“Grace, gue tuh keseeeeeell banget sama Dylan! Gue benci dia nggak mau cerita sama gue. Gue benci dia bikin gue khawatir dan gelisah kayak cacing kepanasan! Gue nggak suka dibeginikan, dan biar saja sekali-sekali dia tahu gimana rasanya nggak bisa menghubungi seseorang di saat dia bener-bener butuh untuk bicara!” semprotku.

Grace termangu, kelihatannya nggak menyangka aku bakal mengomelinya balik.

Saat akhirnya dia bicara lagi, yang diucapkannya justru, “HP lo bunyi tuh.”

Benar juga. HP-ku berbunyi. Huh, kalau Dylan lagi, aku nggak bakal mengangkatnya! Biar saja dia pusing karena aku nggak mau bicara sama dia!

Oh, bukan Dylan ternyata. Ini Cynthia, fans Skillful.

“Halo?”

“Alice, ya ampuuunnn, Aliceee!” serunya dengan napas terengah-engah. Kenapa sih dia? Habis maraton?

“Ya, Cyn? Ada apa? Gue belum dapat kabar apa pun dari Dy...”

“Bukan, Bukaaannn! Gue bukan mau nanya apa lo udah dapat kabar! Gue mau nyampein *bad news* ke lo!”

“B... *bad news*?” tanyaku dengan perut jungkir-balik. Apa...? Jangan-jangan...?

“Lice, konser Skillful rusuh lagi, Lice, yang di Pekanbaru...”

Aku merasa baru saja ada yang memegang pergelangan kakiku, dan menjungkirku bterbalik di udara. Lalu melepas pergelangan di pergelangan kakiku itu, dan menjatuhkanku lagi ke tanah.

“Kenapa? Ada apa?” tanya Grace begitu melihat ekspresiku, tapi lidahku terlalu kelu untuk menjawab.

“Gue tau dari Silvia, fans Skillful di Pekanbaru. Dia baru aja dievakuasi dari stadion tempat Skillful konser, karena di dalamnya udah rusuh banget! Dia langsung telepon gue, makanya sekarang gue telepon untuk ngasih tahu lo...”

“Tapi... tapi...”

“Banyak yang luka-luka... Tadi Silvia sempat lihat orang-orang yang digotong keluar dari stadion bersimbah darah...”

Aku merasa mual. Rasanya kepingin muntah saja...

“Tapi itu kan yang gue dengar dari Silvia, mungkin sekarang situasinya sudah membaik, gue nggak tahu... Gue mau telepon anak-anak milis yang lainnya dulu ya, Lice?”

Aku nggak bisa menjawab. Bahkan mengeluarkan gumaman pun mulutku nggak sanggup. Tapi Cynthia memutuskan sambungan teleponnya, mungkin mengira aku sudah pingsan, sampai nggak bisa menjawab pertanyaannya lagi.

“Lice, lo kenapa? Ada apa?” tanya Grace lagi.

Aku menatap Grace seolah nggak mengerti bahasa yang digunakannya. Sedetik kemudian, tangisku meledak.

“Udah, udah... nih, minum dulu deh.” Grace menyodorkan segelas minuman padaku, yang kuteguk sedikit.

Siaul, minumannya enak. Segar. Tapi kan aku ceritanya lagi ngambek, mana mungkin jadi rakus minta minum banyak-banyak?

“Apaan nih?”

“Es teh. Gue kasih jeruk nipis dikit,” jawab Grace sambil mengambil *mug* dari tanganku dan meletakkannya di meja. “Eh, gue udah coba telepon Dylan, tapi HP-nya mati.”

Aku nggak bereaksi, bingung antara mau marah, khawatir, atau nangis lagi. Kayaknya semua masalah ini lebih berat daripada teror-teror Noni dulu. Seenggaknya dulu, walaupun aku punya masalah, Dylan ada di dekatku. Sekarang? Dia jauh... dan nggak memercayai untuk *share* masalahnya...

Duh, aku jadi kepingin nangis lagi!

“Kenapa ya?” tanya Grace sambil duduk di sebelahku, “Kenapa konser yang di Pekanbaru ini bisa rusuh juga? Apa penontonnya terinspirasi dari rusuh di Medan?”

“HUSH!” potongku. “Apaan sih, masa konser rusuh bisa terinspirasi?!”

“Lho iyaa... kan bisa aja! Siapa tahu pen...”

Aku nggak tahu Grace mengatakan apa lagi, karena perhatianku teralih dering HP-ku.

Di LCD-nya terpampang wajah Dylan.

WHEN EVERYTHING'S GETTING WORSE

AYO, Alice, angkat dong... Angkat...

“Halo?”

Thanks God!

“Halo? Say!”

“Masih ingat nelepon?” tanyanya dengan suara judes.

Ampuuunn, dia marah! “Say, aku... aku minta maaf...”

“Forgiven. But not forgotten,” katanya dengan suara yang lebih judes lagi.

“Kok... kok gitu sih?”

“Salah kamu sendiri.”

Gawaaattt! “Iya, aku memang salah... tapi kok tadi siang aku telepon nggak diangkat?”

“Gimana kalau pertanyaannya dibalik? Dua hari ini AKU telepon kok HP-mu mati? Kenapa? Perlu berpikir? Perlu menyendiri? Atau puas karena bisa bikin orang lain gelisah mikirin keselamatanmu?”

Suer deh, seumur hidup gue nggak pernah menghadapi omongan setajam ini! Dan ini... Alice yang ngomong! Alice yang biasanya bercanda melulu, yang nggak pernah marah...

“Kamu nggak tau gimana paniknya aku...” Alice bicara lagi di seberang sana, tapi kali ini suara galaknya hilang, digantikan dengan... suara orang nangis???

Aduh! Kalau dia marah, gue bisa deh terima... tapi kalau nangis...?

Gue nih paling nggak bisa lihat orang nangis! Apalagi kalau pacar sendiri...

Yah, memang sih gue nggak NGELIAT dia nangis sekarang, tapi kan gue TAHU dia lagi nangis! Gara-gara gue, pula! Dasar Dylan bego! Begoooo!

“Say, aduh... maafin aku, ya? Aku sebenarnya kepingin banget cerita sama kamu, tapi aku nggak mau kamu jadi...”

“Kamu nggak mau aku jadi kepikiran, iya kan? Dylan, lebih baik aku kepikiran, daripada aku nggak tahu apa-apa! Aku bukan cuma panik, tapi aku ngerasa kalau kamu nggak percaya sama aku untuk tahu semua masalahmu! Kamu anggap aku masih anak kecil, ya kan? Kamu kira anak SMA kayak aku nggak bisa bantu apa-apa, kan?!”

Waahh! Sekarang Alice mulai ngomongin umur! Padahal biasanya dia nggak pernah nyinggung masalah itu! Kacauuuuu... beneran marah nih dia! Mana manggil gue “Dylan”, bukan “Say”, lagi!

“Iya, iya... aku tahu aku salah... aku janji nggak bakal kayak gitu lagi...”

Alice terdiam. Gue jadi takut, jangan-jangan dia lagi menyusun kalimat-kalimat tajam untuk membombardir gue lagi?

“Ya udah. Janji, ya?”

Lha? Marahnya segitu aja?

Memang, Alice itu lucu. Kalau marah nggak pernah bisa lama.

“Iya, aku janji.”

“Oke. Mmm... aku denger, konser barusan... rusuh juga?”

Gue bengong. Alice tahu!

Tiba-tiba gue merasa berada di atas panggung lagi. Nggak ada *moshing* seperti waktu di Medan, hanya saja mendadak makian-makian kasar terdengar di udara, botol-botol berterbangan, dan beberapa orang mulai terlibat perkelahian... Sekali lagi gue ada di panggung dengan badan gemetar. Gue nggak percaya semua ini terulang lagi... Gue nggak mau percaya semua ini terjadi lagi...

Teriakan Bang Rudy lah yang menyadarkan gue, dan memaksa diri gue berlari secepat mungkin menuju *backstage*, dan masuk ke mobil bersamanya... Irvan, Dudy, Rey, dan Dovan entah sudah di mobil lain atau masih di *venue*, gue nggak tahu... Yang gue dengar hanya gumam gelisah Bang Rudy... dan degup jantung gue yang seperti berkejaran dengan waktu...

Gue merasa baru saja meninggalkan nyawa gue di belakang sana. Yang lari bersama gue hanya rasa takut... Dalam tiga hari, dua konser Skillful rusuh... Apa lagi yang lebih buruk daripada itu?

Bedanya, saat kembali ke hotel, gue bisa langsung menelepon Alice, bukannya mematikan HP seperti kemarin. Tapi kalau sekarang dia menyuruh gue cerita...

“Kamu tahu dari mana?”

“Mm... tadi sebelum kamu telepon, Cynthia telepon aku. Dia ditelepon sama fans yang nonton di stadion dan baru aja dievakuasi keluar...”

Gue memejamkan mata. Berita buruk selalu terlalu cepat menyebar...

“Aku...” Gue menggigit bibir kuat-kuat. Rasanya susah banget cerita. “Aku nggak tahu... tadi tiba-tiba aja penonton berkelahi... terus mereka saling pukul... Bang Rudy langsung bawa aku naik mobil ke hotel...”

“Tapi kamu nggak papa, kan? Kamu nggak kenapa-kenapa, kan?”

“Nggak... aku nggak papa. Aku baik-baik aja.”

Gue bisa mendengar Alice mendesah lega.

“Besok ke mana? Kota apa?”

“Besok...” Gue meraih kertas catatan *schedule* milik Dovan yang ada di atas meja dan membacanya. “Besok ke Batam.”

“Apa Bang Rudy nggak minta supaya tur kalian ditunda dulu? Kalau seperti ini...”

“Aku nggak tahu. Anak-anak pada belum balik ke hotel, jadi Bang Rudy belum ngomong apa-apa, mungkin nanti. Tapi kalau rusuhnya begini... bukan karena ada unsur kesengajaan, mungkin tur bakal tetap jalan terus...”

“Aku khawatir...”

“Aku juga.”

“Pulang aja, Lan.”

“Aku nggak bisa... aku harus nunggu keputusan dari Bang Rudy dulu.”

“Aku nggak mau kamu kenapa-kenapa! Aku nggak mau kayak Ernest, pas Mbak Lia dibawa ke rumah sakit baru merasa khawatir! Aku harus mencegah sebelum sesuatu yang buruk menimpamu!”

Gue bengong. Alice bilang dia nggak mau seperti Ernest, yang saat Mbak Lia kenapa-kenapa, baru merasa khawatir?

“Tapi aku terikat kontrak...,” kata gue bingung.

“Batalkan kontraknya! Batalkan!”

Hah? Batalkan kontrak? “Lho, nggak bisa gitu dong, Say...”

“Aku nggak mau tahu, Lan! Aku... aku... takut kamu kenapa-apa... Balik ke Jakarta, ya, besok? Ya?”

“Tapi kalau aku batalkan kontrak secara sepihak, manajemen Skillful bisa kena penalti... dan pasti aku yang harus bayar, karena salahku...”

“Bayar aja!”

GLEK! Bayar aja, katanya...?

“Lan, aku punya *feeling* nggak enak... Kamu pulang, ya, besok? Naik *flight* paling pagi, kalau bisa. Sementara tolak dulu tawaran manggung, apalagi kalau *venue*-nya lapangan sama stadion...”

Gue tambah melongo. Alice kedengarannya panik banget, setengah histeris, malah.

Tapi gue kan nggak bisa memenuhi permintaannya. Membatalkan kontrak nggak segampang itu. Bayar penalti mungkin bukan masalah buat gue, tapi gimana dengan Bang Budy? Gimana dengan profesionalitas manajemen Skillful? Dan walaupun yang ini bisa dibatalkan, kontrak-kontrak selanjutnya sudah menunggu. Manajemen biasanya menerima tawaran kontrak tiga bulan sebelum tanggal *show*. Masa semua itu harus dibatalkan juga?

“Sayang, aku nggak bisa... Aku kan harus mematuhi kontrak. Lagi pula, konser berikutnya kan nggak mungkin rusuh lagi. Masa rusuh terus sih,” gue berusaha membujuk Alice.

“Memangnya ada yang bisa jamin berikutnya nggak bakal rusuh lagi? Ini aja udah dua kali! Pokoknya pulaaangggg...” Alice tersedu-sedu di telepon. “Pulang, Lan, pulaaangg...”

Duh! Gimana nih? Apa gue iyain aja dulu, ya?

Ah, nggak, gue nggak boleh bohongin dia lagi, nanti dia malah tambah marah kalau tahu gue bohong!

“Say, aku janji aku nggak bakal kenapa-apa. Tinggal empat kota lagi kok, terus aku balik Jakarta. Kamu jangan gitu ya?”

“Pulaangg... hiks... pulaaangg!”

Waduh, nggak bisa dibujuk nih! Repot! Padahal sebelumnya Alice nggak pernah merajuk kayak anak kecil gini!

“Aku bener-bener nggak bisa... Aku kan harus profesional, Sayang...”

“Iya deh iya, pentingin aja tuh sana profesionalitas kamu! Memang kamu nggak mau denger omongan aku!”

Tut tut tut tuuuttt...

Haah? Alice menutup teleponnya?! Ngambek LAGI???

Gilaaa, padahal tadi baru juga baikan!

Telepon lagi, Dylan, cepat telepon lagi!

Gue memencet *speed dial* nomor Alice, tapi nggak tersambung. *Damn*, dia langsung matiin HP rupanya.

Gimana nih? Gimanaaaa?

“Arrrrrrggggghhhhhh!” Gue menjerit sekeras-kerasnya, dan menendang dinding kamar hotel sekuat tenaga.

Sebodo amat! Mau ngambek ya ngambek sana!

* * *

Seperti dugaan gue, Bang Rudy nggak ada niatan sedikit pun untuk membatalkan kontrak dan memboyong kami semua kembali ke Jakarta. Dia kan orang yang *strict* banget, pantang mengecewakan klien yang sudah mengontrak Skillful. Lagi pula, dari laporan yang diberikan pihak polisi, rusuh yang terjadi di Pekanbaru itu bukan karena unsur kesengajaan juga, sama seperti yang terjadi di Medan, dan nggak ada hal yang bisa menghambat Skillful melanjutkan tur. Jadi sekarang, kami berada dalam pesawat dengan rute penerbangan Pekanbaru-Batam.

Dan mungkin sudah bisa ditebak, gue dan Alice perang dingin. Sesudah aksi merajuk kayak anak kecilnya semalam, dia mematikan HP. Waktu tadi pagi gue telepon, HP-nya sudah aktif, tapi dia nggak mengangkat telepon dari gue.

Padahal gue *redial* sampai dua belas kali! Tetap nggak diangkat!

Huh, bener-bener deh gue nggak butuh Alice ngambek di saat kayak gini! Gue udah pusing gara-gara semua konser rusuh itu, tapi kenapa cewek gue sendiri malah bikin gue tambah puyeng? Kenapa dia nggak seperti Mbak Sita, istrinya Dovan, yang menelepon untuk menghibur dan menenangkan Dovan sampai tengah malam? Kenapa Alice malah merengek-renek minta gue pulang? Kenapa dia nggak mengerti gue?

Yah... gue tahu, dia pasti mengkhawatirkan gue, tapi gue kan bukan anak kecil lagi! Gue bisa jaga diri. Setahun lebih gue pacaran sama dia, dan gue sudah konser ke mana-mana (bahkan ke kota-kota kecil yang namanya nyaris keselip di peta Indonesia!), toh gue baik-baik aja, kan? Sekarang, hanya karena ada orang-orang goblok yang lempar-lemparan botol di konser Skillful dan bikin konser itu kacau, Alice memaksa gue pulang?

Oh God... ternyata di dunia ini ada masalah yang lebih bikin pusing dari masalah debat kusir Nantulang Uci dan Nantulang Maria soal warna kebaya keluarga untuk pesta Tora dan Mbak Vita!

Gue berusaha tidur di pesawat, tapi bunyi mesin pesawat kecil yang berisiknya ngalah-ngalahin bunyi mesin bajaj ini benar-benar bikin kantuk gue ngibrit. Ahh, tapi gue yakin walaupun bunyi mesinnya nyaris-tak-terdengar sekalipun, gue tetap nggak akan bisa tidur. Gue takut malah nanti mimpi buruk tentang Alice yang merengek-renek menyuruh gue pulang! Belum lagi kata-katanya soal dia yang punya *feeling* nggak enak itu...

Ya Tuhan, semoga konser nanti malam nggak rusuh lagi.

Dan semoga pesawat ini nggak jatuh ke laut... Bunyi mesinnya bikin ngeri!

* * *

Makasih, Tuhan, makasiihhh...

Konser Skillful nggak rusuh lagi! *Yeeesss!*

Padahal gue udah parno aja dari sebelum manggung, takut kalau ada rusuh lagi. Memang, banyak upaya sudah dilakukan untuk menghindari rusuh, mulai dari menambah jumlah aparat keamanan, pemeriksaan ketat sebelum memasuki *venue*, sampai gue yang ngotot *song list* konser ini hanya diisi lagu-lagu *slow*! Gue takut lagu *upbeat* bakal membuat penonton loncat-loncat, dan mungkin tanpa sengaja akan menyiku penonton lainnya dan memicu perkelahian.

Yeah, memang kemungkinan rusuh ditimbulkan lagu *upbeat* itu kecil banget, taip nggak ada salahnya dihindari, kan?

Terbukti, konser tadi aman-tenteram-sentosa-damai-sejahtera! *Yeeesss!* Nggak pernah gue selega ini sebelumnya setelah selesai manggung. Seperti ada beban berat yang diambil dari pundak gue!

“Hoi! Ikut nggak lo?” Dudy menepuk pundak gue dengan semangat berlebih. Gue jadi merasa punya beban di pundak lagi: rasa nyeri yang diakibatkan tepukan tangan Dudy yang sebesar tutup tong sampah itu!

“Ke mana?”

“Nyari oleh-oleh,” jawab Dovan sebelum Dudy sempat menjawab. “Rey sama Irvan juga pada mau ikut. Lo nggak?”

“Oleh-oleh apaan?”

“Biasaaa... buat bini!” Dudy memasang tampang seharusnya-gue-nggak-berurusan-dengan-hal-semacam-ini. “Ini kan Batam, Lan, banyak barang bagus dari Singapura. Harganya miring! Bini gue nitip tas barunya Louis Vuitton, Sita nitip *radio bag*-nya Fendi, terus bininya Dudy nitip sepatu Steve Madden, bini Irvan tau deh nitip apa... duh, kacau deh kita bapak-bapak disuruh belanja begituan!”

“Katanya, kalau pulang dari sini nggak bawa titipan itu, nasib kita bakal begini!” Dovan membuat gerakan mengiris di lehernya dengan jari telunjuk, lalu geleng-geleng. “Daripada kena masalah, mending dituruti deh! Lo sih enak belum punya bini, nggak dititipin macem-macam!”

“Eh, Alice nggak lo beliin apaaa gitu?” tanya Dudy bingung. “Biasanya cewek demen banget dapat barang bermerek. Lagian, ini kan barang asli, tapi harganya aja kebetulan murah karena dekat dari Singapura. Gue juga mau nyari sepatu Keds buat manggung nih, punya gue udah jelek!”

Gue menggeleng. Alice nggak pernah minta apa-apa kalau gue tur keluar kota. Kelihatannya dia juga ngak begitu suka barang bermerek. Gue jadi teringat *clutch* yang Alice pakai di MTV Awards, yang dia bilang diambil dari lemari mamanya. Dia lebih suka barang-barang yang unik begitu, bukan yang bermerek.

“Udaahh, ikut aja! Ntar pulang kita makan-makan deh! Ngelepasin stres! Sekalian ngerayain konser tadi yang bebas rusuh! Yuk!”

Sekali lagi gue menggeleng. Prospek untuk berkeliling kompleks pertokoan menemani Dovan, Dudy, Rey, dan Irvan membelikan oleh-oleh untuk istri mereka membuat gue malas. Lagian, gue capek... ngantuk...

“Yee... daripada lo suntuk di sini! Gih, cepetan, keburu tokonya tutup!” Dovan mengguncang-guncangkan badan gue.

“Memangnya kalian tau toko yang jual barang-barang itu di mana? Salah-salah mlah beli barang tembakan!”

“Ih, geblek ni anak!” Dovan ngakak. “Ya kita nanya sama panitia lah! Ada banyak LO di bawah sana yang dengan senang hati mau jadi *guide* dadakan!”

“Ooohhh. Bagus deh.”

“Makanya, ikut! Kalau nggak beliin Alice, ya beliin buat nyokap lo deh! Atau pacarnya Tora, si Vita! Lumayan, buat hadiah pernikahan, kan?”

Gue menggeleng lagi. Mama juga nggak suka barang bermerek. Dan gue udah punya dua tiket PP Jakarta-Singapura untuk hadiah pernikahan Mbak Vita dan Tora, jadi gue nggak perlu nyari lagi.

“Udah, biarin deh si Dylan, tepar dia!”

Dovan akhirnya menyeret Dudy keluar dari kamar, menemui Rey dan Irvan di depan sana. Gue langsung menjatuhkan diri di tempat tidur, dan tertidur nyenyak.

* * *

Waktu gue bangun, Dovan dan yang lainnya belum kembali. Gue lihat jam, dan ternyata masih jam setengah sebelas malam. Mereka pasti masih pergi makan, entah Bang Budy ikut juga atau nggak.

Hmm... bete juga ya ditinggal sendirian gini? Mana gue nggak bisa nelepon Alice karena kami lagi berantem!

Gue menyalakan TV, dan menonton beberapa video klip yang diputar di MTV dan VH1, sebelum akhirnya bosan sendiri dan membulatkan niat untuk jalan-jalan. Pakai topi ah, tapi ke bar hotel aja.

Bar hotel yang gue masuki ternyata penuh pengunjung. Sebagian besar di *dance floor*, tapi banyak juga yang duduk minum di bar. *FYI*, gue tipe orang yang nggak suka dugem. Ke *pub* juga cuma kalau Skillful ada *job* manggung di sana, atau ada temen yang ultah, karena gue nggak suka suasana *pub* yang bising. Tapi daripada mati gaya di kamar? Gue jadi nyesel kenapa tadi nggak ikut anak-anak aja. Mereka toh belanjanya pasti cuma sebentar, nggak pakai nawar-nawar kayak Mama kalau ke pasar, dan setelah itu langsung pergi makan. Kalau gue ikut, pasti kami udah duduk sambil ngobrol di tempat makan yang asyik dengan perut kenyang. Memang dasar gue aja yang bego!

Gue duduk di bangku yang paling tersembunyi di pojok bar. Untungnya, bangku itu kosong. Lagu yang diputar DJ kayaknya lagu favorit di bar ini, membuat kaki semua orang langsung gatal untuk turun ke *dance floor*. Untung di gue, jadi dapat tempat duduk.

“Corona extra satu,” pesan gue ke bartender, dan dia langsung mengambilkan sebotol dari lemari pendingin, lalu membukakan tutupnya.

Gue meneguk Corona yang gue tuang ke gelas kaca sedikit. Rasa campur aduk—pahit, manis, asam—bir langsung menyerbu lidah. Asal tahu aja, ini minuman yang paling “aman” yang bisa lo temukan kalau datang ke bar, sekaligus yang paling nggak bikin kantong bolong. Dulu si Udik yang mengajari gue tentang itu, saat sebelum gue masuk Skillful. Anehnya, setelah gue masuk Skillful, yang berarti gue juga lebih sering keluar-masuk *pub* dan nggak perlu lagi mengkhawatirkan harga minuman yang membuat kantong bolong sekalipun, gue tetap selalu minum Corona kalau, dengan terpaksa, ke bar. Nggak tahu kenapa. Karena udah terbiasa aja, kali. Dan mungkin karena gue nggak kepingin teler di bar juga kayak orang-orang mabok lainnya. Bisa gawat kalau gue teler dan kebetulan di bar itu ada wartawan *infotainment*! Nah lho, selamat menikmati wajah sendiri di *infotainment* besok!

“Lho? Dylan?”

Gue nyaris tersedak. Buset, sudah pakai topi begini, masih ada yang ngenalin juga?! Apa besok-besok gue harus pakai wig juga?

“Hei, sendirian aja?”

Gue menoleh, dan bengong sejadi-jadinya melihat siapa yang tadi menyapa gue.

Regina?

“Lo... lo ngapain di sini?” tanya gue bego. Regina tersenyum melihat gue yang kebingungan.

“Gue tadi sore naik *flight* dari Jakarta ke sini, terus besok mau nyebrang ke Singapura. Syuting buat iklan terbarunya GloWhite di sana. Kebetulan pada kepingin nyoba jalur ini nih, katanya sih lebih hemat.”

Gue manggut-manggut, merasa semakin bloon. Memang sih, katanya jalur Jakarta-Batam-Singapura bisa lebih murah dibanding penerbangan langsung dari Jakarta ke Singapura. Dan hotel yang gue tempati ini kan hotel terbagus di Batam, jadi nggak heran kalau Regina, yang top model dengan bayaran selangit itu, menginap di sini juga.

“Yang lainnya pada ke mana?” tanya Regina begitu sadar gue duduk sendiri.

“Tadi pergi, nyari oleh-oleh buat istri masing-masing. Gue capek banget tadi, jadi nggak ikutan.”

“Oh.” Regina tersenyum lagi, dan mau nggak mau gue memerhatikan penampilannya juga.

Gue memang bukan cowok yang ngerti jenis-jenis pakaian cewek, atau tren apa yang sedang berlangsung di New York-Paris-Milan-Tokyo sana, tapi gue bisa melihat selera berpakaian Regina sangat *high class*. Plus, semua baju selalu kelihatan bagus di badannya. Seperti sekarang, walau dia cuma pakai kaus tanpa lengan warna putih dan jins, dia kelihatan cantik banget. Dan dia mengubah model rambutnya juga ternyata. Beda sih dari terakhir waktu gue ketemu dia.

“Lo kelihatannya lagi bete, Lan, ada apa?” tanya Regina lagi, dan gue tersentak. Dia nggak tahugue barusan memerhatikan penampilannya, kan?

“Gue? Ohh... eh... nggak tuh. Nggak, gue nggak bete. Baik-bak aja kok.”

“Gara-gara konser rusuh, ya?”

“Lo tahu?”

“Iya. Kan gue nonton TV juga.”

“Oh.” Gue menggaruk-garuk kepala, lalu mengetuk-ngetukkan jari ke pinggir gelas Corona gue. “Mmm... ya namanya konser rusuh, Gin, gue kepikiran juga...”

“*I see*. Tadi habis konser di Batam sini juga?”

Gue mengangguk. “Untung yang ini nggak rusuh juga. Gue udah takut aja tadi.”

“Wajar, Lan, orang takut itu wajar...” Regina tersenyum lagi, dan gue jadi bingung. Bukannya dia... biasanya selalu “ramah” sama gue? “Ramah” dalam artian “rajin menjamah”, maksudnya. Kenapa sekarang nggak?

Eits! Bukan berarti gue demen dipegang-pegang sama Regina, tapi... ya gue heran aja kenapa sekarang tangannya nggak gerayangan ke mana-mana.

“Ada masalah lain, ya?” tanya Regina lagi.

“Ah, nggak... itu aja.” Gue menggaruk kepala gue sekali lagi.

“Lo nggak bakat jadi bintang sinetron, Lan. Nggak jago akting, hihi...” Regina tertawa kecil, dan gue langsung malu.

“Iya, ya? Memang sih... gue lagi ada masalah.” Gue teringat aksi ngambek Alice. “Masalah kecil kok tapi.”

“Bener? Kelihatannya lo kepikiran banget gitu?”

“Oya?” Gue sok kaget, tapi Regina mengangguk yakin.

“Boleh kok kalau mau cerita-cerita,” tawarnya.

Gue tersenyum menatap Regina, dan tahu-tahu aja, cerita tentang aksi ngambek Alice mengalir dari mulut gue. Gue yang bingung karena Alice menyuruh gue membatalkan kontrak dan segera kembali ke Jakarta, kepusingan gue yang bertambah karena masih agak stres setelah mengalami dua konser rusuh tapi malah dijutekin sama pacar sendiri, plus gimana gue harus mengajak bicara Alice saat sampai di Jakarta nanti, semuanya tiba-tiba sudah didengar oleh Regina. Hebatnya, dia nggak memotong sekali pun saat gue bercerita.

“Oh, gitu. Hmm... kalau boleh tahu nih, kayaknya beda umur lo sama cewek lo lumayan jauh, ya? Soalnya waktu di PIM waktu itu, gue lihat dia masih... ehh... muda banget.”

“Mmm... iya sih. Dia delapan tahun di bawah gue.”

Baru kali ini ekspresi tenang Regina berubah. Dia kelihatan kaget.

“Kenapa? Kaget, ya?” tebak gue.

“Iya sih. Gue nggak nyangka aja bedanya ternyata sejauh itu.” Regina tersenyum lagi, dan gue menyadari kenapa dia bisa jadi bintang iklan dan model dengan nilai kontrak termahal se-Indonesia. Senyumnya itu lho, manis banget! Dan gue nggak nyangka bahwa dia teman yang enak diajak ngobrol.

“Tapi nih, mungkin itu menjelaskan kenapa dia bisa ngambek kayak gini...”

“Oya? Memang apa hubungannya?” tanya gue nggak ngerti.

“Iya. Jadi gini nih, dia kan minta lo batalin kontrak terus balik ke Jakarta secepatnya, kan?” Gue mengangguk. “Ya itu karena jalan pikiran dia masih jalan pikiran orang seumurannya. Dia masih belum ngerti yang namanya kontrak dan profesionalitas kerja. Dia belum paham kalau kita batalin kontrak tuh ruginya banyak banget di kita. Gue nggak ngomongin soal penalti, karena apa sih susahnya ngeluarin uang demi menyenangkan orang yang kita sayangi? Yang gue omongin ini soal *image*. Lo tahu kan, kita menjual kredibilitas kita ke klien, ke sponsor... Sekalinya kredibilitas itu rusak, *let's say*, dengan kita batalkan kontrak secara sepihak, kita bakal susah lagi dapatnya. Kalau sudah gitu, berantakan deh semua.”

“Nah, itu yang gue maksud, Gin!” Gue menepuk meja bar sedikit, dan Regina tersenyum lagi.

Wow, gue betul-betul nggak nyangka Regina nyambung banget diajak ngobrol! Selama ini gue selalu beranggapan cewek-cewek model secantik dia pasti bolot, lemot, *disconnect*, dan semacamnya, tapi malam ini Regina meruntuhkan stereotip itu!

Gue jadi merasa bersalah karena pernah punya paham seperti itu.

“Terus, sekarang, cewek o masih ngambek nih? Lo telepon nggak diangkat?”

“He-eh. *Childish* banget, ya?”

“Eh, nggak boleh bilang gitu, kali.” Regina menepuk bahu gue pelan, dan gue sadar gue baru saja... menjelek-jelekkan Alice!

Ooohh damn! Gue ngak pernah SEKALI PUN menjelek-jelekkan Alice sebelum ini, tapi sekarang gue mengatainya *childish* di depan orang lain?!

“Gue ngerti lo sebel cewek lo nggak bisa ngertiin lo, tapi kan lo juga harus bisa ngertiin dia. Pasti dia khawatir banget mikirin keselamatan lo. Pasti dia kepingin banget lo mau *share* semua masalah sama dia. Dia kan cewek lo, Lan, dia berhak untuk itu.”

Great, sekarang gue bener-bener merasa gue manusia paling berdosa di dunia!

“Terus... gue harus gimana?”

“Jadwal lo habis ini padat nggak?”

“Maksudnya... malam ini?” Weits, ngapain Regina nanya gitu? Jangan-jangan...

“Bukaaan! Maksud gue, setelah *show* di Batam ini. Apa besok lo langsung ada *show* lagi, atau ada jeda satu hari gitu?”

“Oh...” Hah, kayaknya otak gue mulai terkontaminasi cara kerja otak si Udik nih! “Dua hari lagi manggung di Jambi sih. Tapi besok gue *flight* ke sana.”

“Nah, kenapa lo nggak balik Jakarta aja dulu? Lo bisa coba ngajak cewek lo bicara baik-baik. Malamnya, atau besok paginya, lo bisa *flight* lagi ke Jambi. Gue yakin, sebagian besar cewek bakal tersentuh kalau dapat ‘pengorbanan’ kayak gitu.”

Gue melongo. Regina bukan cuma nyambung diajak ngobrol, tapi dia juga *smart* banget! Kayak Mbak Vita!

“Ehh... ide gue terlalu norak, ya?” tanya Regina karena melihat gue bengong.

“Nggak, nggak kok. Ide lo bagus banget, Gin. Gue malah nggak kepikiran sama sekali untuk pulang dulu.”

“Nah, gue seneng deh kalau masukan dari gue bisa dipakai.”

“*Thanks a lot*, ya, Gin! Nggak tahu deh apa jadinya kalau nggak ada lo.”

“Sama-sama, Lan. Sama-sama.”

* * *

Wajah Alice benar-benar kayak melihat setan waktu melihat gue di ruang tamu rumahnya. Tapi dalam hitungan detik, dia sudah membuang muka, dan berjalan melewati gue dengan ekspresi dingin, seolah gue ini tembok!

“Say, Say... tunggu dulu!” Gue bangun dari sofa tamu dan memegang pergelangan tangan Alice, mencegahnya kabur.

“Apaan sih! Nggak usah panggil-panggil gue ‘Say’ segala deh!”

Hah?

“Kok kamu ngomongnya gitu?”

“Tanya sama diri lo sendiri! Minggir!” Alice meronta, berusaha melepaskan diri dari gue. Gue jadi bingung, antara takut menyakiti dia, dan takut Alice keburu ngabur sebelum gue sempat mengajaknya bicara.

“Alice, tunggu sebentar dong. Aku mau bicara!” Gue akhirnya memutuskan nggak memanggilnya “Say” dulu, sekadar mengurangi faktor yang bakal membuatnya semakin marah sama gue.

“Bicara saja sana sama Regina Helmy!”

Regina Helmy??? Kok dia bawa-bawa Regina segala sih?!

“Kenapa? Kaget gue tahu lo ada apa-apa sama dia? Huh, gue memang bego, harusnya dari dulu gue sadar lo ada apaapa sama supermodel ceking itu! Nggak perlu nunggu sampai kalian nongol di *infotainment* segala!”

Infotainment? Apa sih yang nongol di *infotainment*? Omongan Alice makin ngawur deh kayaknya... Atau gue aja yang masih lambat *loading* karena tadi pagi ngejar *flight* terpagi dari Batam menuju Jakarta, dan karena itu belum sempat minum kopi?

“Apa sih...? *Infotainment* apa?”

“Hah, pura-pura nggak tahu lagi! Maaf ya, tapi gue rasa sebelum gue dicampakkan demi Regina, gue aja yang duluan mutusin lo! Mulai sekarang kita putus! PUTUS!”

Buset! PUTUS???

“Alice, tunggu... kamu nggak boleh gitu aja bilang putus...”

“Oh, bisa aja! Buat apa gue terus sama lo, kalau gue tahu lo ada main sama cewek lain di belakang gue? Gue tahu gue memang jelek, sering malu-maluin, konyol, nggak pantas buat lo, tapi kok lo setega itu sih sama gue?!”

Wah, semakin lama semakin ngaco nih!

“Lice, aku sama sekali nggak ngerti apa yang kamu omongin! Bener, Lice, aku sama sekali nggak ngerti! *Infotainment* apa? Main sama cewek lain apa? Dan kamu sama sekali nggak jelek, malu-maluin, dan konyol seperti yang kamu bilang tadi!”

“Gue benci sama lo, Dylan! Gue benci!!!!” jerit Alice sambil memukul-mukul dada gue, lalu berlari meninggalkan ruang tamu. Gue bisa mendengar suara pintu kamarnya yang dibanting dengan keras di kejauhan.

Oh, God... ada apa lagi ini?

“Maaf, Dylan, tadi sebenarnya Tante sudah hampir bilang supaya Dylan pergi saja, tapi karena Dylan ngotot kepingin bicara sama Alice...”

Tante Lita, nyokap Alice, tiba-tiba sudah berdiri di depan gue, dan menatap gue dengan pandangan yang nggak bisa gue tangkap apa artinya.

“Maaf, Tante, tapi Alice... Alice kenapa? Dia bicara macam-macam, saya sama sekali nggak ngerti...”

“Dylan, Tante harap kamu ngerti kenapa Tante membela Alice... Dia anak Tante, dan Tante cuma nggak ingin ada yang menyakiti dia...”

Lho? Ini siapa yang menyakiti siapa? Kok mendadak Alice dan nyokapnya jadi aneh begini sih?

“Tante, saya nggak pernah bermaksud menyakiti Alice. Kalau soal kerus...”

“Kalau kamu nggak bermaksud untuk menyakiti Alice, pasti kamu nggak akan menjalin hubungan dengan cewek lain.”

JDEEEERRR! Kayaknya bener nih bukan otak gue yang lambat *loading*, tapi memang Alice dan nyokapnya yang lagi ngaco omongannya!

“Saya nggak menjalin hubungan dengan cewek lain, Tante. Siapa yang bilang...?”

“Lalu yang di *infotainment* tadi pagi itu apa?”

“*Infotainment*... apa?” tanya gue dengan kebingungan tingkat tinggi.

Tante Lita mengernyit. “Kamu benar-benar nggak tau?”

“Apa soal konser di Pekanbaru yang rusuh? Tapi itu kan...”

“Bukan, bukan soal konser rusuh,” potong Tante Lita, “tapi berita bahwa kamu pacaran dengan Regina Helmy.”

Gue merasa baru kejatuhan bola boling, tepat di ubun-ubun.

“Saya? Dan Regina Helmy???”

“Ada wartawan yang mengambil gambar kalian berciuman. Di Batam. Tadi pagi.”

Haaaaaaahhhh?!

“Tolong jelaskan, Dylan. Tante nggak bisa terima anak Tante diperlakukan seperti itu. Alice itu sangat...”

“Tunggu, Tante, tunggu,” kata gue sebelum Tante Lita semakin ngaco. “Tante bilang, ada yang mengambil gambar saya... dan Regina Helmy... berciuman?”

“Ya. Bahkan baju kamu di gambar itu adalah baju yang kamu pakai sekarang. Apa kamu masih mau menyangkal?”

Ya Tuhan. Ya Tuhan. Ya Tuhan!

“Tante, saya nggak punya hubungan apa-apa sama Regina, kecuali hubungan kerja! Saya kebetulan ketemu dia di Batam, karena dia sedang transit untuk ke Singapura. Dan ciuman itu... itu cuma cipika-cipiki biasa, karena dia akan melanjutkan ke Singapura sementara saya ke Jakarta. Yang dia cium juga bukan cuma saya, tapi juga semua personel Skillful, bahkan manajer kami! Itu cipika-cipiki antara rekan kerja... nggak ada artinya...”

Tante Lita tetap pada ekspresinya semula, kelihatan berhasrat melempari gue dengan vas bunga!

Dan astaga! Yang tadi Tante Lita bilang itu... apa benar? Ada wartawan yang mengambil gambar saat gue cipika-cipiki Regina di Batam tadi pagi, lalu memasukkannya ke *infotainment* dan membuat gosip ngawur?

Gue nggak heran kalau Alice muntab kayak tadi. Gue rasa dia meledak begitu melihat gosip itu. Dia pasti menganggap gue bajingan kelas teri basi; kami sedang perang dingin, tapi gue malah ciuman sama cewek yang pernah dicemburuinya dan disebutnya model-bego-dari-agensi-tolol!

Damn! Belakangan ini gue benar-benar dikorek habis oleh *infotainment*! Pertama “sandiwara” pemukulan Yopie, lalu konser Skillful yang rusuh, dan sekarang gosip ngaco tentang gue yang pacaran dengan Regina! *Infotainment* busuk!

“Dylan, kamu nggak bohong, kan?”

Gue memejamkan mata, dan menarik napas dalam-dalam.

“Tante, saya sudah mengatakan yang sebenarnya. Tante boleh nggak percaya, tapi saya jujur, Tante. Saya sempatkan datang ke sini di tengah jadwal tur justru karena saya mau mengajak bicara Alice setelah kami bertengkar dua hari lalu. Tapi sebelum saya sempat menyelesaikan masalah itu, *infotainment* ternyata sudah menciptakan masalah lain yang lebih berat untuk saya. Itu semua gosip sampah.”

Gue coba tersenyum, tapi rasanya pahit. Mungkin gue seharusnya bersyukur sampai detik ini Tante Lita belum juag menendang gue keluar dari rumahnya.

“Ah... Dylan, Tante juga bingung harus bagaimana. Tante sebenarnya percaya sama kamu, tapi...”

Tapi?

“...Tante rasa akhir-akhir ini berat sekali untuk Alice. Alice marah karena dia tahu konser Skillful di Medan rusuh dari TV, dia khawatir akan keselamatan kamu karena konser Pekanbaru rusuh lagi, dan sekarang, dia melihat berita kamu menjalin hubungan dengan cewek lain... Semua itu terlalu berat untuk ditanggung oleh satu orang, Dylan...”

Gimana dengan gue? Gue juga memanggong semua itu sendiri... Ditambah cewek yang sangat gue sayangi baru saja memutuskan gue karena lebih percaya pada gosip *infotainment*...

“Nanti Tante akan coba bicara pada Alice, tapi... semuanya tetap tergantung keputusan Alice, ya, Dylan?”

Gue bisa apa lagi selain mengangguk?

“Makasih, Tante. Maaf, saya sudah membuat Alice sedih...”

Gue berjalan keluar dari rumah Alice, dan kelimpungan sendiri karena nggak menemukan taksi. Tadi gue dari bandara langsung ke sini, tanpa sempat pulang ke rumah dulu.

Waktu gue menyalakan HP (yang sejak turun dari pesawat ternyata belum gue nyalakan lagi) untuk memesan taksi, SMS masuk bertubi-tubi. Dari Papa, Tora, Mbak Vita, Ernest, Udik, Nantulang Saidah, dan tentu saja... Mama.

From: Mama

Apa-apaan kau ini?! Kau masuk infotainment krn ciuman dgn model video klip kau yg ceking itu di Batam!

Tanpa pikir panjang, gue menelepon HP Mama. Tersambung.

“Halo, Ma...”

*“Amang, na boha do ho?! Hubereng ho di tipi marsiumaan dohot borua di Batam! Aha lapatan ni i. Paboa tu au!”*⁸

Ampun! Mama nggak pernah ngomong bahasa Batak ke gue kecuali lagi benar-benar marah!

“Aku pulang sekarang, Ma. Aku jelaskan di rumah, ya?”

“Kamu nggak bisa pulang! Rumah kita sudah dikerumuni wartawan! Jadi jelaskan sekarang juga!

Haaaa???

⁸ Nak, apa-apaan kamu ini?! Mama lihat kamu di TV ciuman dengan perempuan di Batam! Apa artinya itu? Jelaskan!

LAGU-LAGU NYINDIR

“GUE nyesel, Grace, hikss... Gue nyeseeeeellll banget pernah kenal sama Dylan! Kalau bisa ngulang waktu, gue nggak mau deh ketemu sama dia! Nggak mau ngefans sama dia! Nggak mau pacaran sama dia! Hiiikkkssss...”

Srooottt...! Aku mengeluarkan hasil produksi hidungku di tisu. Grace mengernyit ngeri mendengar bunyinya, tapi aku nggak peduli.

“Harusnya gue tahu hikss... kalau gue ini nggak pantas buat dia! Harusnya gue tahu hiksss... setelah kejadian dengan Cindy dulu, kalau Dylan nggak mungkin bisa tahan sama cewek kayak gue! Dia butuh cewek cantik, modis, *sophisticated*, sementara gue nggak kayak gitu! Huaaaaaaa! Hiiikkkssss...”

“Udah dong, Lice, udah... jangan nangis gitu lagi...”

“Cowok gue selingkuh, Grace, SELINGKUH! Dan se-Indonesia tahu karena dia selebriti! Se-Indonesia tahu *I've been dumped*! Muka gue mau ditaruh di mana, Grace? Di mana???”

“Di situ aja, jangan jauh-jauh. Ntar ilang,” Grace cengengesan. Edan!

“Tiuhh, kenapa sih lo nggak bisa serius? Gue ini lagi marah, sediiiihh, kecewa! Gue kepingin nabok orang, rasanya!”

Grace langsung mundur teratur. “Eh, gue nggak ikut-ikutan deh ya kalau udah berhubungan sama tabok-tabokan...”

“Makanya, lo kasih saran yang serius dong!”

“Iya sih, Lice, gue tahu pasti sakit banget buat lo, setelah semua kejadian belakangan ini, tiba-tiba lo lihat lagi Dylan di *infotainment* tadi pagi... tapi pa nggak sebaiknya lo dengerin dulu semua penjelasan dari dia?”

“Nggak ada penjelasan yang perlu gue dengar lagi, Grace. Semuanya udah jelas! Dylan nyeleweng, sama Regina Helmy! Sekarang gue ngerti kenapa dia nggak mau waktu gue suruh balik ke Jakarta secepatnya! Pasti dia lagi asyik sama Regina, makanya nggak mau pulang! Huaaaaaa...” Aku menangis sekencang-kencangnya. Sebelumnya aku nggak pernah terpikir seperti itu, tapi begitu gagasan itu muncul di kepalaku, aku langsung sadar itu mungkin saja terjadi.

Huuuhh! Dan Dylan pakai sok bilang dia nggak bisa pulang karena terikat kontrak, pula! Kontrak cinta sama Regina Helmy sih iya!

“Tapi... kata nyokap lo, tadi siang Dylan datang ke sini?”

“Oh. Itu.” Aku membersit ingusku lagi di tisu. Sekali lagi Grace mengernyit jijik. “Dia mau ngajak gue bicara, tapi gue nggak mau. Huh, pasti dia ketakutan setelah tahu beritanya sama Regina sudah tersebar di *infotainment*! Dia pasti takut gue sudah membongkar semua aibnya, makanya dia datang ke sini mau membujuk gue! Memangnya dia kira gue bego, apa?”

“Memangnya tadi dia bilang apa aja?”

Aku mengusap air mataku yang berleleran di pipi, dan berusaha mengingat-ingat semua omongan Dylan siang tadi.

“Dia berlagak pura-pura nggak tau! Waktu gue bilang gue sudah tahu dia ada main sama cewek lain, dia malah nanya main sama cewek lain apa?! Huh! Dia kira gue bakal percaya kata-katanya lagi?! *No way!*”

Grace diam, sepertinya dia sedang memutar otak.

“Lice, sori nih, tapi gue rasa... Dylan nggak mungkin deh nyeleweng.”

“Hah?!” pekikku kaget. “Grace, tolong deh! Gue butuh bukti macam apa lagi? Di *infotainment* ada gambar dia ciuman sama Regina, Grace! CI-U-MAN!”

“Tapi itu kan cuma cipika-cipiki biasa, Lice... Di kalangan seleb seperti Dylan, itu nggak berarti apa-apa.”

“Oh yaaa?” tanyaku sinis. “Dan walaupun itu nggak berarti apa-apa, memangnya aku bakal percaya Dylan benar-benar nggak nyeleweng? Ayolah, Grace, mana ada cowok yang bakal milih gue kalau ada cewek seperti Regina Helmy di depan muka?”

“Ada. Dylan, kan?” Grace mengedipkan sebelah matanya sambil cengengesan.

“Huuuhh! Bodo ah!” Aku melempar bantal ke muka Grace, tapi dia dengan sigap menangkapnya.

“Gue masih nggak percaya Dylan nyeleweng. Lo harusnya dengerin penjelasan dia dulu tadi. Lagian, dia bukannya masih tur Sumatra? Kenapa dia ada di Jakarta? Jangan-jangan dia sengaja balik ke Jakarta buat ngajak lo bicara, Lice?”

“Hah! Siapa tahu malah dia mau mutusin gue duluan sebelum gue yang mutusin dia karena lihat berita di *infotainment!*”

“Ah, ngobrol sama lo memang susah kalau lo lagi emosi begini.” Grace berdecak lalu turun dari ranjangku.

“Lho, lo mau ke mana?”

“Pulang aja deh. Ngasih saran ke lo nggak didengar, juga.”

“Eeehhh... jangan ngambek gitu dong, Grace! Gue lagi *broken heart* nih, baru putus! Gue butuh lo buat jadi teman curhat, hikss...” Aku mulai banjir air mata lagi. Kenapa sih, aku baru putus, tapi temanku malah mau ngabur? Apa kabarnya sahabat setia yang diam mendengarkan semua curhatku (seperti yang di film-film itu lho), membelai rambutku saat aku patah hati dan berkata bahwa dia mengerti perasaanmu? Grace malah membela Dylan!

“Habisnya, lo *childish* gitu sih...”

“Gue? *Childish?*”

“Iya. Gue rasa lo masih marah sama Dylan karena dia nggak menuruti regekan lo untuk membatalkan kontrak, jadinya lo gampang tersulut emosi waktu nonton gosip nggak bener tentang Dylan nyeleweng itu.”

“Hah? Jadi gue yang salah, gitu?”

“Gue nggak bilang lo salah. Gue cuma menyayangkan lo nggak ngasih Dylan kesempatan untuk bicara. Gimana kalau dia menganggap serius kata-kata lo untuk putus?”

Aku tercekat. Beberapa jam terakhir ini, sejak aku membanting pintu kamar di depan Dylan, lalu Dylan pergi dan Grace datang, aku sama sekali nggak memikirkan itu. Yang berputar di otakku cuma sakit hati karena Dylan tega-teganya menduakan aku. Tapi sekarang setelah Grace bilang seperti itu, aku jadi kepikiran...

Bagaimana kalau Dylan menganggap serius kata-kata “putus”-ku?

“Oh, gue memang serius kok! Siapa juga yang masih mau jalan sama dia!”

“Ahh, Alice, Alice... lo nggak ingat gimana dulu lo memuja Dylan? Lo nggak ingat gimana dulu lo nyaris nggak percaya waktu dia mulai PDKT ke lo? Ke mana semua rasa itu sekarang? Masa cuma gara-gara gosip ngawur di *infotainment*, kalian putus sih?”

“Grace, beberapa bulan ini dia sudah nggak menghargai gue lagi untuk berbagi masalah... dan belakangan dia mulai nggak setia juga, apa lagi yang harus gue pertahankan?” tanyaku getir. Mengingat saat-saat manis bersama Dylan malah membuat sakit hatiku semakin parah. Aku harus mulai melupakannya.

“Tapi Dylan...” Grace menatapku dalam, lalu menggeleng. “Gue nggak nyangka bakal berakhir seperti ini... Kalian ke depannya bakal gimana?”

“Ya nggak gimana-gimana. Meneruskan hidup masing-masing...,” jawabku (sok) nggak butuh.

Mendadak aku jadi pahit membayangkan hari-hari ke depan yang harus kulalui tanpa Dylan. Nggak akan ada lagi acara-acara asyik seperti MTV Awards yang akan kudatangi bersamanya, nggak akan ada lagi Dylan yang menjemputku dengan motornya di saat dia libur *show*, aku nggak akan bisa lagi bertemu Tante Ana, Bang Tora, Mbak Vita...

O-mi-God! Bang Tora dan Mbak Vita...? Pernikahan mereka! Aku kan sudah setuju untuk jadi penerima tamu! Bahkan bajuku pun sudah dijahitkan! Bagaimana aku harus membatalkannya?

“Grace... gue lupa... gue sudah setuju untuk jadi penerima tamu di pesta pernikahan Bang Tora nanti...”

“So?”

Ihh, Grace lemot juga ternyata! “Ya gue kan nggak mungkin terlibat di acara keluarga Dylan kalau gue udah nggak punya hubungan apa-apa sama dia lagi!” gerutuku kesal. “Gimana dong?”

“Acaranya masih lama?”

“Tiga bulan lagi!”

Aku mondar-mandir dengan panik. Gimana aku harus bilang ke Tante Ana bahwa aku kepingin mengundurkan diri jadi penerima tamu? Beliau pasti menahanku, apalagi kalau tahu alasannya adalah karena aku dan Dylan sudah putus. Aku masih ingat, terakhir kali aku dan Dylan putus, Tante Ana lah yang berinisiatif membuat kami balikan. Aku nggak akan kaget seandainya kali ini Tante Ana melakukan hal yang sama.

Hanya saja, kali ini situasinya berbeda. Dulu aku putus sama Dylan bukan karena aku mau, tapi karena harus... supaya aku nggak diteror lagi oleh Noni. Tentu saja, waktu itu aku sayang banget sama Dylan, dan nggak menolak untuk balikan, tapi sekarang...?

Membayangkan Dylan mengkhianatiku dengan Regina Helmy membuatku mual. Apa saja yang sudah mereka lakukan di Batam? Jangan-jangan malah selama ini tanpa sepengetahuanku Regina selalu ikut kalau Dylan promo tur bersama Skillful...

Ya Tuhan... aku benar-benar tak tahan memikirkannya...

“Eh, ini lagu apa sih? Lucu, ya?”

Grace berjalan menuju radio yang kutaruh di pojok kamar dan membesarkan volumenya. Aku langsung mengenali lagu yang dimaksud Grace. Itu lagu yang kudengar dulu, saat aku merasa beruntung memiliki pacar seperti Dylan.

Kau pacar yang sempurna

Baik, tampan, dan kaya

Tak hentinya kubanggakan di depan mereka

Semua orang bilang

*Beruntungnya diriku
Dapatkan pacar sepertimu...*

Haha, rasanya aku ingin tertawa. Lirik lagu itu sangat nggak cocok denganku sekarang.

*Tapi sayangnya kau buatku kecewa
S'lama ini kau telah berdusta
Teganya dirimu selingkuh di belakangku
Hingga membuatku malu
Menyesal diriku t'lah membanggakan dirimu
Aduh, mana tahan, ku malu...
(Mana Tahan – SHE)*

Grace sepertinya tercekot mendengar lirik lagu itu, lalu ia menoleh menatapku. Aku cuma bisa bengong dan balik menatapnya. Dulu, aku hanya mendengar bait pertama lagu ini dan nggak memerhatikan refrainnya, tapi sekarang..

Aku salah. Lagu ini ternyata masih sangat cocok untukku. Huhuhuhu... siaaaallll!

* * *

Aku sedang bergelung di tempat tidur sambil sesenggukan saat ada yang mengetuk pintu kamar. Aku menyeret kakiku menuju pintu dan membukanya. Ternyata Mama.

“Boleh Mama masuk?”

Aku mengangguk, lalu menyeret kakiku menuju ranjang dan bergelung di sana lagi. Mama menatapku iba.

“Alice, tadi Dylan sudah menjelaskan semuanya ke Mama.”

Aku hanya mengerjap, nggak memberikan reaksi lainnya.

“Dia bilang, dia nggak ada hubungan apa pun kecuali hubungan kerja dengan cewek itu, Lice. Dia nggak selingkuh. Dan soal ciumannya itu... itu hanya cipika-cipiki biasa. Yang dicium Regina bukan hanya dia, tapi juga semua personel Skillful, bahkan manajer mereka.”

“Itu kan kata dia,” gerutuku ketus. “Dylan itu pintar mengarang lirik lagu, Ma, pasti dia juga pintar mengarang cerita bohong!”

Ya ampun, aku mulai jayus dan nggak nyambung rupanya. Mama sampai bengong mendengar kata-kataku, taip aku kan ceritanya lagi patah hati, nggak ada yang akan menyalahkanku kalau aku jadi *error* sedikit.

“Mama rasa, ada baiknya kamu sedikit percaya sama dia. Mama... nggak yakin dia selingkuh.”

“Th, Mama! Mama sama aja deh kayak Grace! Kurang bukti apa lagi, Ma? Dylan muncul di sejuta *infotainment* sedang mencium cewek itu! Aku yakin, Bu Parno udah nggak sabar menyebarkan gosip *hot* itu sama ibu-ibu sekompleks!”

“Lho, kok malah bawa-bawa Bu Parno sih?” tanya Mama bingung. Aku cemberut. Masa sih Mama nggak tahu kemampuan tetangga sebelah rumah kami itu untuk menyebarkan gosip? Apalagi ini gosip tentang tetangganya sendiri! Pasti semangat “pendistribusian” gosipnya akan berlipat ganda!

“Tapi, Lice,” Mama berjalan mendekat lalu duduk di ranjangku, mengabaikan *intermezzo* ngawurku tentang Bu Parno tadi, “Dylan itu anaknya baik banget. Dia juga sayang banget sama kamu. Mama dan Daddy bisa melihat itu, makanya kami mengizinkan kalian pacaran.”

“Ah, Ma, mungkin dia dulu memang sayang banget sama aku, tapi sekarang... setelah ada cewek seperti Regina di hadapannya, perasaannya ke aku pasti sudah *gone with the wind*! Lihat aja, dia bahkan sudah nggak mau berbagi tentang masalah rusuhnya konser denganku, itu kan bukti kalau dia sudah mulai nggak menghargai aku...”

Aku merasakan tenggorokanku tercekat, dan mataku mulai memanas. Dalam hitungan detik, air mataku berjatuh. Aku benci sekali mengingat perbuatan Dylan yang itu.

“Aduh, Sayang...,” Mama memelukku. “Tapi kalau apa yang dibilang Dylan itu benar? Mama nggak mau kamu sampai salah ambil keputusan.”

“Aku nggak akan nyesel, Ma. Keputusanku sudah bulat. Aku nggak keberatan ditinggal-tinggal, nggak keberatan Dylan cuma punya waktu sedikit untuk aku, tapi kalau dia sudah mulai selingkuh sama cewek lain, aku... aku nggak bisa terima...”

* * *

Mama keluar dari kamarku setelah kira-kira setengah jam menenangkanku yang cengeng. Mama juga membuatkanku sup ayam jagung yang enak banget, dan menyuapiku di tempat tidur, hal yang, seingatku, terakhir dilakukannya saat aku kelas dua SD. Aku jadi merasa lebih baik. Seenggaknya aku tahu kalau aku sudah nggak punya pacar, aku masih punya Mama yang peduli padaku. Sayang, Daddy sedang ke Melbourne untuk menemui Auntie May dan Uncle Dave. Aku yakin, dia belum tahu apa-apa, karena *infotainment* Indonesia kan nggak masuk kriteria untuk ditayangkan di televisi sana. Mungkin nanti Daddy akan tahu dari Mama. Atau sudah?

I'm wondering, what would he do if he know?

Apa Daddy bakal mendatangi Dylan, dan melabraknya karena sudah membuatku patah hati begini?

Ah, aku nggak mau kalau Daddy sampai mencarinya untuk memarahinya. Bukan karena aku masih peduli sama Dylan, tapi karena aku nggak mau Dylan mengira aku hancur karena dia. Aku nggak mau Dylan sampai menganggapku lemah. Begini-begini, gengsiku masih tinggi.

Hhhh... tapi kok aku sudah kangen padanya?

Sudah, sudah, daripada melamun dan jadi kepikiran terus, lebih baik aku cari kerjaan!

Aku meraih *laptop*-ku dari dalam tasnya, menyambungkan Internet, dan menghidupkan Yahoo! Radio di Yahoo! Messenger-ku. Aku trauma menyetel radio biasa gara-gara mendengar lagu tadi siang. Aku nggak mau mendengar lagu yang “menyindir”-ku lagi...

Yahoo! Radio memutar *Tattoo* milik Jordin Sparks, membuatku melongo sejadi-jadinya. Judulnya mengingatkanku pada Dylan! Pada tatonya! Hikss...

Duh, Yahoo! Radio ternyata juga punya lagu “nyindir”!

Untung *Tattoo* sudah mencapai bagian akhir, jadi lagu itu sudah habis terputar sebelum aku sempat jadi cengeng lagi.

Tapi mendengar lagu berikutnya, air mataku malah semakin tumpah-ruah.

IT'S OVER (AGAIN)

“THANKS ya, Dik, *you're my best pal!*”

“Ah, sama-sama. Asal nanti kalau adik gue yang centil itu ngintip-ngintip, jangan lo ajak ngobrol ya, bisa kege-eran dia!”

“Sip!” Gue mengacungkan jempol, dan merebahkan diri di ranjang Udik, teman kuliah gue (iya, iya, gue tahu gue lagi cuti kuliah, tapi kan Udik tetap statusnya “temen kuliah” gue!).

Setelah menjelaskan tentang kenapa gue bisa ada di *infotainment* dengan berita mencium cewek di Batam lewat telepon pada Mama tadi siang, gue langsung menuju rumah Udik. Mau gimana lagi, coba? Rumah gue penuh dikerubungi wartawan, padahal tiket Jakarta-Jambi gue adalah tiket yang gue pesan untuk tanggal besok! Gue nggak mungkin tidur di jalanan, kan? Tapi kalau gue nekat pulang ke rumah, itu cari mati namanya!

Untung gue kepikiran untuk pergi ke rumah Udik. Gue sedang bener-bener nggak *mood* menjawab pertanyaan para wartawan itu. Terserahlah mereka mau menggossipkan gue apa, gue nggak peduli lagi!

Infotainment sudah membuat gue kehilangan Alice...

Yah, begitulah. Gue memutuskan untuk numpang di rumah Udik semalam. Lebih baik daripada menginap di hotel, karena di rumah Udik gue bisa sekalian punya teman ngobrol. Tampangnya memang sempat kaget waktu melihat gue muncul di teras rumahnya, tapi dia langsung dengan sigap menyeret gue masuk, karena kepingin mendengar sendiri semua penjelasan tentang pemukulan Yopie, rusuhnya konser Skillful, dan gue yang, menurut istilah dia, punya mainan baru bernama Regina Helmy.

Hah! Gue nggak nyangka Udik ternyata penyimak *infotainment* juga!

“Hoi! Bengong lo! Ayam tetangga gue pada mati semua nanti!” Udik menepuk kaki gue keras-keras. “Tuh, saking seriusnya bengong, sampai digigitin nyamuk aja nggak kerasa!” Dia menunjukkan tangannya yang belepotan darah, dengan bangkai nyamuk kecil di tengahnya. Gue mengerling kaki gue, di tempat yang ditepuk Udik tadi, dan mendapati di situ juga ada bercak darah.

Hhh... ternyata putus cinta bikin mati rasa juga, ya? Gue sama sekali nggak merasa ada nyamuk yang menyedot darah gue sebegitu banyak.

“Nih, daripada bengong, lo bantu gue deh.”

“Bantu apaan?”

“Lupa, ya? Lo nyuruh gue *handle* Friendster lo, dan sekarang banyak cewek kirim *message* nih! Gue harus balas apa?”

“Terserah lo deh. Lo kan yang paling jago ngurusin cewek gitu!”

“Iya, tapi gue sekarang udah mulai pusing nih! Udah kehabisan jawaban! Cewek-cewek ini... sekalinya dibalas *message*-nya, minta dibalas terus! Gimana kalau mereka tau kalau yang selama ini balas *message* mereka bukan lo ya?” Udik cengengesan.

“Ya udah, biar aja. Daripada *message*-nya nggak dibalas, juga.” Gue mengedikkan bahu, tapi beranjak juga menuju meja komputer Udik. *Window* yang terpampang di monitor adalah *inbox account* Friendster gue, dan gue *shock* mendapati *unread messages*-nya ada sembilan belas!

“Setiap hari segini banyak?” tanya gue bingung.

“Iyaaa! Makanya, lo ngerti kan sekarang kenapa gue udah kehabisan kata-kata?” gerutu Udik. “Gih, lo bantuin ngarang deh! Gue yang ngetik!” perintahnya.

Selama sepuluh menit berikutnya, gue membantu Udik membalas beberapa *message*. Masih ada sisa tiga belas lagi, tapi gue juga sudah kehabisan kata-kata.

“Eh, Dik, lagu apa nih? Besarin dong!”

Gue mendengar komputer Udik memutar lagu yang iramanya enak banget, yang ternyata diputarnya dari Yahoo! Radio.

“Ehh... *What About Now*-nya DAUGHTRY,” Udik membaca tulisan di *window* Yahoo! Messenger-nya, lalu membesarkan volume *speaker* di komputer, dan gue mendengarkan lagu itu mengalun.

*Shadows fill an empty heart
As love is fading,
From all the things that we are
But are not saying.
Can we see beyond the scars
And make it to the dawn?*

*Change the colors of the sky.
And open up to
The ways you made me feel alive,
The ways I loved you.
For all the things that never died,
To make it through the night,
Love will find you.*

*What about now?
What about today?
What if you're making me all that I was meant to be?
What if our love never went away?
What if it's lost behind words we could never find?
Baby, before it's too late,
What about now?*

Gue mengernyit. Baru kali ini gue mendengar lagu yang menohok begini. Kenapa bisa pas dengan apa yang gue rasakan ke Alice?

* * *

Pesawat yang gue tumpangi mendarat di bandara Sultan Thaha, Jambi, dengan sedikit sentakan. Beberapa penumpang heboh, mungkin mengira diri mereka sudah di ujung maut atau apa, tapi gue nggak bereaksi.

Nggak ada yang lebih mengguncang dunia gue selain diputuskan Alice...

Kalau saja gue bisa, gue kepingiiiiinn banget menuntut *infotainment-infotainment* yang menyebarkan gosip tentang gue dan Regina. Mereka nggak tahu seberapa besar gosip itu sudah berdampak pada hidup gue. Mama bahkan nangis waktu mendengar Alice memutuskan gue, dan menyalahkan gue karena nggak mampu menjaga perasaan gadis itu baik-baik.

Yah, gue memang salah. Goblok! Gue menyia-nyiakan cewek sebaik Alice.

Rasanya nggak mungkin dia mau balik lagi sama gue...

Sambil menuruni tangga pesawat, gue menyalakan iPod dan memasang *earphone* di telinga. Lagu yang gue dengar adalah *What About Now*-nya DAUGHTRY, lagu yang gue dengar di Yahoo! Radio semalam. Memang, lagu ini menohok perasaan, tapi liriknya dalam banget. Gue nggak yakin apa Skillful bisa bikin lirik lagu sebegini.

Dan mungkin karena gue suka sama *What About Now*, semalam gue meminjam komputer Udik untuk mencari lagu-lagu DAUGHTRY lainnya. Gue dapat sealbum penuh!

Hell, this band is cool! Dan ternyata vokalisnya tuh Chris Daughtry yang jebolan *American Idol* itu! Pantas gue merasa familier sama suaranya, ternyata...

Yah, pokoknya gue sekarang suka banget sama band ini. Mereka benar-benar punya *skill* bermusik yang tinggi, dan aliran musiknya nggak jauh beda dengan Skillful, pop rock. Ada beberapa lagu *upbeat* di album mereka, dan beberapa lainnya adalah lagu *slow*.

Gue berjalan melewati gerbang kedatangan, dan mencari-cari penjemput gue. Bang Rudy bilang, salah satu kru akan menjemput gue, tapi dia nggak bilang siapa.

"Hei!"

Gue menoleh, dan melihat Tyo, kru Skillful, nyengir di depan gue. Gue mencopot *earphone* yang terpasang di telinga.

"Oh, lo yang jemput? Gue kira Asep."

"Nggak. Si Asep sakit."

"Lho? Sakit apa?"

"Kejatuhan kamera."

"Hah?" Gue mengernyit nggak ngerti. "Kamera apa? Digicam?"

"Bukan. Kamera TV."

Gue masih melongo kebingungan, tapi Tyo sudah membimbing gue ke sebuah mobil yang menunggu di depan terminal kedatangan. Sopir mobil itu langsung memacu kendaraannya begitu gue dan Tyo berada di dalam mobil. Berkat topi dan kacamata hitam yang gue pakai, nggak ada yang mengenali gue sebagai Dylan Skillful.

"Eh, lanjutin cerita yang tadi dong. Yang Asep kejatuhan kamera TV," pinta gue ke Tyo. Gue masih penasaran kenapa Asep bisa kejatuhan kamera TV. Aneh banget!

"Yah... gini, kemarin waktu kita sampai di bandara, ternyata wartawan udah ngejogrok di situ."

"Hah? Ngapain?"

“Ya nungguin lo lah, ngapain lagi?”

Gue melongo sejadi-jadinya. “Nungguin gue?”

“Iya. Mereka mau minta konfirmasi soal gosip lo sama si Regina.”

“*Damn!*” gue mengumpat.

“Untung lo dari Batam balik dulu ke Jakarta, Lan. Kalau lo ikut ke Jambi, wahh... gue nggak tahu deh gimana jadinya. Pas lo di Cengkareng nggak ada wartawan, kan?”

Gue menggeleng.

“Ah, iya. Kan nggak ada yang tahu kalau lo balik ke Jakarta dulu. Mereka tahunya Skillful ada jadwal di Jambi hari ini, jadi mereka kira lo dari Batam langsung ke Jambi.”

“Terus... itu si Asep! Kenapa dia bisa kejatuhan kamera?” gue masih penasaran tentang Asep.

“Oh, kemarin di bandara Bang Rudy dikerubuti wartawan yang nyariin lo, terus Asep mau bantu buka jalan buat Bang Rudy, taunya malah nabrak *cameraman infotainment*, nah si *cameraman* meleng, kepala Asep kejatuhan kameranya deh. Sampai tadi pagi masih pusing gitu katanya,” jelas Tyo.

Gue geleng-geleng. Kasihan si Asep. Secara nggak langsung kan dia apes begitu gara-gara gue.

“Mmm... Lan, gue mau nanya nih...”

“Apa? Soal gosip gue sama Regina?” tebak gue. Tyo mengangguk sambil cengengesan. Aduh, dia yang hampir tiap hari ketemu gue aja, bisa percaya sama *infotainment*? “Menurut loooo?” tanya gue balik.

“Ya... gue nggak tahu... makanya gue nanya lo...”

“Yo, Yo... lo kan tahu gue sayang banget sama Alice. Dan gue bulang ke Jakarta kemarin aja bela-belain untuk ngajak Alice baikan. Gue nggak mungkin lah ada apa-apa sama Regina!”

“Terus, gimana? Lo udah baikan sama Alice?”

Gue tersenyum pahit. “Nggak. Dia malah... mutusin gue.”

“Kok bisaaaaa???” Tyo melongok dari jok depan dengan gaya dramatis bak artis film India, yang melongok dari balik tembok sebelum adegan tarian.

“Ya gue kan datang untuk ngajak baikan dia yang ngambek karena gue nggak mau batalin kontrak dan pulang ke Jakarta, tapi pas gue sampai... ternyata dia sudah lihat gosip gue dan Regina. Dia lihat rekaman gambar waktu gue dicium PIPI sama Regina di Batam, dan dia berangapan... gue nyeleweng. Jadilah... gue mau ngajak baikan karena satu masalah, ehh malah diputusin karena masalah lainnya.”

“Wow,” gumam Tyo dengan muka takjub. Dasar edan!

“Padahal kan lo tahu sendiri, Yo, yang dicium sama Regina itu bukan cuma gue. Dovan, Rey, Rudy, bahkan Bang Rudy juga dicium sama dia! Dan itu kan cuma cium PIPI! Gue nggak ngerti kenapa Alice lebih percaya *infotainment* daripada gue...”

Mungkin muka gue udah sama pahitnya seperti orang yang mau bunuh diri, jadi Tyo nggak berlagak memunculkan ekspresi ajaib lagi. Dia duduk diam di kursinya, nggak mengocehkan hal-hal gila lagi.

Gue menatap ke luar jendela, ke lalu lintas kota Jambi yang lengang. Langit mendung, banyak awan hitam berarak. Mungkin nanti malam bakal hujan?

Langit mendung itu membuat gue teringat lagu lama Baim.

*Kian hari kulihat awan menghitam
Tak sebiru dahulu,
Sewaktu kau di sisiku...*

Yah... sekarang gue ngerti apa yang dimaksud Baim di lagu itu.

* * *

Dugaan gue bener, malam ini hujan. Hujan lebat, plus angin kencang. *Unfortunately, the show must go on!* Dan gue untungya cukup bijaksana untuk pakai jaket di atas kaus gue. Angin di sini bikin menggigil!

Para personel *opening* band kami baru saja turun dari panggung, dan gue kasihan banget melihat vokalisnya gemetar kedinginan. Ya ampun, dia mikir nggak sih waktu pakai kaus *you can see* itu? Dia nggak tahu apa bakal manggung dalam kondisi hujan lebat begini?

“Dan kita sambut... SKILLFUL!”

Ups, gue nggak bisa lebih lama lagi ngeliatin vokalis *opening* band itu. Saatnya naik panggung!

Setengah berlari, gue naik ke panggung, dan kaget melihat hujan ternyata lebih deras daripada yang gue rasakan di *backstage* tadi.

“Selamat malam, Jambi!” Gue menyapa lautan penonton yang bersorak-sorai membalas sapaan gue di bawah hujan lebat.

Gue menyanyikan lagu *Akhir Penantian* yang bertempo cepat tanpa kesalahan. Semua liriknya seakan terekam jelas di kepala gue, mengalir lancar melalui kata-kata.

Bahkan sembilan lagu berikutnya pun gue selesaikan dengan benar. Nggak ada salah lirik sedikit pun, *man!* Dan, menurut gue nih, kemampuan gue berkomunikasi dengan audiens malam ini juga nggak parah-parah amat!

Tapi di lagu kesebelas, gue mematung di bibir panggung saat melihat batu-batu melayang di udara. Gue kehilangan kata-kata... yang sebelumnya mengalir sangat lancar dari mulut gue...

Ya Tuhan, kerusuhan... LAGI???

“Dylan, ke sini! Dylaaaannn!”

Gue menoleh, melihat Bang Budy memanggil-manggil gue dari belakang panggung dengan nada memerintah. Tapi kaki gue seakan terpaku di tempat, nggak bisa bergerak...

Seperti *déjà vu*, gue melihat pagar pembatas antara penonton dan panggung tertabrak hingga roboh... Gue melihat batu-batu dilemparkan... Gue melihat orang-orang saling mendorong dan memukul... Teriakan dan makian bergaung di udara...

Tapi kaki gue masih terpaku di tempat... nggak bisa digerakkan. Lidah gue kelu, dan napas gue tertahan, seolah kejadian yang ada di depan gue membuat seluruh tubuh gue mati rasa, membuat seluruh organ tubuh gue nggak berfungsi sebagaimana mestinya...

CTAAAASSSSS! DHAARRRRR!

Gue dengan panik menoleh ke bagian kiri panggung, tepat sebuah ledakan baru saja terjadi. Kobaran kecil api menyala di sana, hanya beberapa saat karena langsung tersiram

hujan lebat yang turun, tapi gelombang panik yang besar melanda gue. Dan seluruh lampu penerangan mendadak padam, menyisakan kegelapan. Gue merasa mual... ingin muntah...

Oh Tuhan, saya harus melakukan apa?

Seseorang tiba-tiba menarik tangan gue, dan menuntun gue menuruni panggung dengan bantuan sinar lampu kecil yang ternyata dari monitor HP-nya. Dari gumam jengkel dan kemarahan yang keluar dari mulutnya, gue tahu orang itu Bang Rudy.

* * *

“Kamu ini bagaimana sih, Dylan?! Abang kan sudah panggil kamu, suruh kamu cepat turun! Kenapa kamu malah diam saja di atas panggung?”

Gue diam saja mendengar Bang Rudy memarahi gue. Bukan karena gue terima dimarahi, tapi karena... horor kerusakan itu masih berputar-putar di depan mata, seolah membuntuti gue, bahkan saat gue sudah aman di kamar hotel sekalipun, di tengah seluruh personel dan kru Skillful.

“Ledakan tadi itu... apa?” tanya gue dengan suara serak yang nggak gue kenali.

“Ada peralatan *sound* yang basah kena hujan, terus korslet... meledak,” jawab seseorang. Gue mendongak, dan melihat Asep lah yang menjawab, dia masih pakai koyo di kedua pelipisnya, mungkin masih pusing akibat kejatuhan kamera TV kemarin. Ekspresinya nggak jauh beda dengan orang-orang lain di ruangan ini. Ketakutan... khawatir...

“Mati lampu tadi karena sekringnya putus. Pengaman supaya korslet nggak merambat ke peralatan *sound* yang lain. Bisa bahaya kalau itu terjadi,” tambah Tyo.

Gue merasakan gelombang kepanikan itu mereda sedikit. Tadinya gue berpikir ledakan itu diakibatkan orang-orang yang terlibat kerusakan. Tadinya gue berpikir... entahlah, mungkin ada orang-orang yang sengaja ingin merusak di konser Skillful? Mungkin ada yang tak suka pada kami, sehingga membuat semua kerusakan ini terjadi... membuat nama Skillful jadi jelek...

Tapi mendengar penjelasan Asep dan Tyo, juga laporan polisi di Medan dan Pekanbaru yang menyatakan tak ada unsur kesengajaan pada kerusakan yang terjadi di konser-konser kami, kecurigaan gue mereda. Polisi pasti bisa mencium kalau kerusakan ini benar dirancang oleh pihak tertentu. Mereka pasti akan tahu.

Mungkin gue aja yang terlalu parno dan stres karena nggak pernah menghadapi masalah sebanyak ini bertubi-tubi.

Dan Alice yang memutuskan gue ternyata sanggup membuat gue lupa akan rusuh dua konser yang terjadi sebelumnya. Tadi sebelum naik panggung, gue sama sekali nggak khawatir akan terjadi rusuh di konser... gue sama sekali nggak ingat untuk khawatir... yang ada di pikiran gue hanya Alice... Alice...

Belum pernah gue kepingin banget bicara sama dia... berbagi... seperti saat ini.

Dia benar, mungkin seharusnya gue membagi semua masalah ini dengan dia dulu. Mungkin gue nggak seharusnya menyimpan sendiri semua masalah dan bertingkah seperti anak kecil dengan mematikan HP supaya nggak ada yang menghubungi. Mungkin gue seharusnya menganggap serius apa yang Alice tulis di SMS *10-things-I-hate-about-you*-nya itu. Seharusnya gue bisa melihat apa yang dia benci dari diri gue, dan memperbaiki diri, bukan hanya tertawa dan menganggapnya sekadar SMS...

Seandainya gue melakukan itu, mungkin gue nggak akan kehilangan dia....
Tapi sekarang semuanya sudah terlambat.

GOSIP ITU BENAR...

“ALICE! Alice! Cepat ke sini! Cepat!”

Aku melonjak dari kursi yang kududuki begitu mendengar teriakan Mama. Secepat kilat aku menghambur ke ruang keluarga. Kenapa sih Mama teriak-teriak? Toh ini masih jam 07.00 juga, nggak bakal terlambat ke sekolah kok, kan sekolahku masuk jam 08.00.

Aneh, kok Mama berdiri sambil menatap TV gitu sih?

“Ada apa, Ma?”

“Itu... coba lihat...” Tangan Mama menuding layar TV, dan aku merasakan lagi perasaan seolah kakiku dijungkirbalikkan di udara, karena melihat TV menayangkan berita rusuhnya konser Skillful. Bukan di Medan atau Pekanbaru, tapi di... Jambi.

Kerusuhan LAGI?

Aku menelan ludah dengan susah payah. Napasku mendadak sesak.

Kenapa jadi begini???

“Konser band Skillful yang dilaksanakan di kota Jambi semalam berakhir rusuh. Satu orang meninggal akibat tersengat listrik dari salah satu peralatan sound yang dipasang di bibir panggung. Pagar pembatas antara penonton dan panggung yang roboh, ditambah hujan lebat yang turun semalam, mengakibatkan kerusuhan semakin tak terkendali. Sebelum ini, konser band Skillful yang diselenggarakan di kota Medan dan Pekanbaru juga berakhir dengan kerusuhan.”

Aku makin sesak napas mendengar apa yang baru saja diucapkan pembaca berita pagi itu. Ya Tuhan... ada korban jiwa?

Layar TV menampilkan rekaman gambar saat konser, dan aku terpaksa melihat banyak penonton yang terlibat baku pukul. Lalu kamera menyorot Dylan yang berdiri di panggung. Wajahnya pucat. Dan aku melihat asap membumbung dari satu sisi panggung. Ada kobaran kecil api menyala di sana. Apa itu peralatan *sound* yang menyetrum seorang penonton hingga tewas?

Aku merasakan sebuah tangan di pundakku, dan melihat Mama menatapku dengan khawatir. Mendadak aku tahu apa yang harus kulakukan, dan berlari secepat kilat kembali ke kamar, mencari HP-ku.

Aku harus menelepon Dylan! Aku harus tahu bagaimana keadaannya! Aku nggak peduli aku sudah putus sama dia atau dia benar-benar menyeleweng sama Regina Helmy. Aku hanya perlu tahu bagaimana kondisinya sekarang...

Tuuutt... Dylan, angkat dong...

Tuuutt... Dylan, kamu di mana? Ayo angkat teleponnya...

Tuuutt... “Halo?”

Aku berdiri terpaksa di tempatku mendengar suara yang menjawab teleponku itu. Suara perempuan... dan jelas bukan suara Tante Ana atau Mbak Vita. Samar-samar aku mengenali suaranya...

Regina Helmy?

Aku langsung memutuskan sambungan telepon, lupa pada niatku semula untuk mencari tahu bagaimana keadaan Dylan. Jadi Regina ada bersama Dylan? Padahal Dylan pasti belum pulang ke Jakarta... Dylan pasti masih di Jambi karena dia konser di sana semalam... dan Regina ada bersamanya?

Duniaku benar-benar runtuh, bukan sekadar goncangan hebat yang kurasakan saat aku melihat gambar Dylan dan Regina di *infotainment* beberapa hari lalu.

Gossip itu benar... Dylan memang mengkhianatiku dengan Regina Helmy....

REGINA

GUE nggak lagi mendengar apa yang diocehkan Bang Budy semalam, karena mendadak badan gue meriang, dan tau-tau saat bangun, gue mendapati diri gue ada di ranjang, diselimuti dan dikompres dengan kain dingin. Sinar matahari masuk dari jendela yang tirainya terbuka.

Siapa yang mengompres gue? Masa Dovan sih?

“Eh, Dylan, udah bangun?”

Mata gue langsung terbuka lebar, dan melotot melihat orang yang barusan mengajak gue bicara.

Regina??? Ngapain dia di sini???

“Ngapain lo di sini?” tanya gue bingung, tapi sedetik kemudian gue langsung tutup mulut karena merasakan mulut gue yang asam. Hii... sebaiknya gue sikat gigi!

Gue berlari ke kamar mandi, mencuci muka dan menyikat gigi secepat kilat.

“Kenapa sih, pertanyaan lo selalu kayak gitu kalau ketemu gue?” Gue mendengar Regina berbicara dari balik pintu kamar mandi. “Ngapain lo di sini?”, seolah lo nggak suka melihat gue...”

Gue mengelap muka dengan handuk hotel, menyisir sedikit rambut yang berantakan dengan jari, dan keluar dari kamar mandi. Gue langsung menghadapi tatapan Regina.

Duh... gue beneran nggak tahu nih kenapa anak ini ada di sini! Dia nggak tahu apa dia lagi digosipin sama gue? Wartawan bakal berpesta pora kalau tahu dia ada di kamar hotel gue, walaupun gue menyentuh ujung jarinya aja nggak!

“Bukan gitu, Gin...” Akhirnya gue bicara juga, dan dengan lega menyadari napas gue sudah beraroma *mint* pasta gigi, bukannya asam seperti tadi. “Gue kaget aja lihat lo di sini... di kamar gue... Yang lainnya... eh... di mana? Dan lo bukannya lagi syuting iklan di Singapura?”

Regina menggeleng, ekspresinya sulit gue jelaskan apa artinya. “Gue sudah selesai syuting. Kemarin malam gue dapat kabar konser lo rusuh lagi, jadi... gue secepatnya terbang ke sini. Gue khawatir sama lo, Lan...”

Gue mengernyit. Anak ini kelihatannya benar-benar tulus. “Tapi... yah, maksud gue... kenapa lo bisa ada di kamar gue? Yang lain mana? Dovan ke mana? Bang Budy?”

“Mereka lagi *breakfast*. Tadi gue ketemu mereka di bawah waktu datang nyariin lo. Terus Dovan nganter gue ke sini, katanya lo demam, jadi dia nitipin lo ke gue sebentar karena mau sarapan dulu. Dovan bilang, semalaman lo mengigau... dan panas lo tinggi. Mereka sampai panggil dokter, tapi dokter bilang, lo cuma demam biasa, mungkin karena kehujanan dalam perjalanan pulang dari konser semalam.”

Kepala gue tiba-tiba berdenyut, jadi gue merebahkan diri di ranjang lagi, sementara Regina meletakkan kain dingin di kepala gue.

“Udah, lo istirahat aja dulu, biar cepet sembuh.”

“Tapi gue harus beres-beres... nanti malam Skillful konser di Palembang. Habis *breakfast*, kami harus langsung ke bandara.”

Regina terlihat kaget mendengar omongan gue, lalu dia menggeleng. “Kalian nggak akan ke Palembang.”

“Kenapa?” tanya gue nggak ngerti. Apa konser kami ditunda?

“Lo belum tahu?” tanya Regina. Gue menggeleng. “Semalam... waktu konser kalian, ada penonton yang meninggal. Lalu... Polda Sumatera Selatan mencabut izin konser kalian di Palembang hari ini.”

Kalau ada yang bilang dinosaurus hidup lagi pun, gue nggak bakal sekaget ini.

Semalam... ada penonton yang meninggal? Dan Skillful dilarang menggelar konser???

“Lo nggak bercanda, kan, Gin? Ini bukan lelucon karena gue bakal masuk *MTV Gokil* atau apa, kan?”

Regina menggeleng. “Nggak, gue nggak bercanda. Gue juga baru tahu tadi, diberitahu Asep. Katanya, tadi malam Bang Rudy dihubungi utusan dari Polda Sumsel, yang memberitahukan bahwa izin *show* kalian di Palembang untuk hari ini sudah dicabut. Demi alasan keamanan, katanya. Nggak... kalian juga diimbau untuk nggak menggelar konser sementara ini.”

“Tapi... kenapa?” tanya gue tergagap. Marah, kecewa, bingung, sedih, panik, frustrasi, semuanya campur aduk di dalam diri gue. “Bukan maunya Skillful ada kerusuhan! Bukan mau gue konser gue kacau! Gue juga kepingin konser yang tenang, yang nggak ada pukul-pukulannya... lempar-lemparan batunya...”

“Gue tahu, Lan, gue tahu...” Regina menyuruh gue berbaring lagi, dan menyelimuti gue. Tapi semua ini... demi kebaikan kalian juga, kan? Hanya sementara, sampai semuanya reda, nggak selamanya kok...”

“Terus... penonton yang meninggal itu... gimana?”

“Gue nggak tahu. Asep cuma bilang gitu aja, tapi nggak kasih tahu meninggalnya kenapa.”

Gue menghela napas dalam-dalam. Rasanya seisi dunia baru aja runtuh menimpa gue. Kepala gue berputar dalam denyutnya, dan jantung gue berdebar kencang, serasa ingin keluar dari rongganya. Larangan menggelar konser, walau untuk sementara, bagi gue sudah merupakan akhir karier gue... Karier yang gue bangun dengan susah payah dari jadi penyanyi kafe...

“Udah, jangan dipikirin dulu, Lan. Yang penting sekarang lo sehat dulu aja.” Regina menepuk-nepuk bahu gue, lalu beranjak ke sofa di sudut ruangan, membaca majalah di sana.

Kenapa Regina yang ada di sini merawat gue? Menenangkan gue? Kenapa bukan Alice?

Gue meraih HP gue dari nakas di samping tempat tidur, setengah berharap ada telepon atau SMS dari Alice di sana, tapi ternyata sama sekali nggak ada...

“Gin...”

“Ya?”

“Lo nggak takut datang ke sini?”

“Kenapa harus takut?” tanyanya dengan kening mengernyit.

“Lo nggak tahu... kalau kita lagi digosipin?”

Regina terlihat kaget luar biasa. “Hah? Yang bener? Kok bisa? Gue nggak tahu...”

“Yah... mungkin lo nggak tahu karena beritanya beredar waktu lo di Singapura. Ada wartawan yang ngambil gambar lo waktu cipika-cipiki gue di Batam kemarin, dan pasang gosip ngawur di *infotainment*...”

“*Oh my God!*” Regina menutup mulutnya dengan tangan, lalu menggeleng. “Terus... terus gimana? Cewek lo... cewek lo gimana? Lo udah jelasin ke dia, kan?”

Gue menggeleng, pahit. “Dia mutusin gue.”

Regina melongo. Baru kali ini gue melihat dia bengong begitu. “Bener, Lan? Ya ampun... gue jadi merasa nggak enak... Gue...”

“Nggak papa, bukan salah lo kok. Mungkin Alice memang sudah kecewa dan marah sama gue dari sebelum gosip itu ada, yang kemarin itu puncaknya aja...”

Regina meletakkan majalahnya di sofa, dan mendekati gue lagi. “Lan, *I’m so sorry*... gue nggak bermaksud...”

“Nggak papa... bukan salah lo, Gin... Gue juga nggak ngerti kenapa akhir-akhir ini gue bisa dikorek habis sama *infotainment*... Setelah ini juga pasti *infotainment* penuh berita tentang Skillful lagi...”

Memikirkan kemungkinan itu, kepala gue berdenyut hebat lagi. Gue rasa gue memang sebaiknya istirahat. Mungkin nggak menggelar konser sementara akan ada bagusnya untuk gue.

* * *

“Ma?” Gue melongok ke dalam kamar Mama dengan perasaan khawatir. Gue baru saja sampai dari bandara, dan mendapati rumah dalam keadaan sepi. Nggak ada mobil Papa, mobil Tora, atau mobil para nantulang gue yang beberapa bulan ini dengan setia ngejogrok di depan rumah. Rumah gue senyap, nggak ada suara sedikit pun. Saking putus asanya, dalam hati gue berharap akan mendengar suara Nantulang Uci dan Nantulang Maria memperdebatkan model sanggul macam apa yang akan mereka gunakan saat pesta nanti. Tapi nggak ada suara sedikit pun. Ke mana semua orang?

“Dylan!” pekik seseorang. Gue sontak menoleh, dan melihat Mama menghambur memeluk gue.

“Mama lihat berita... konsermu rusuh lagi...”

Gue terdiam. Mendengar Mama mengucapkan hal itu lagi membuat gue merasa semakin yakin karier gue sudah berantakan.

“Kamu nggak kenapa-apa, kan? Kamu nggak papa?” Mama memegang kedua pipi gue, seolah berusaha memastikan gue nggak lecet sedikit pun.

“Aku baik-baik aja, Ma.” Bohong. Memang secara fisik gue nggak kenapa-apa, cuma masih agak pusing dan meriang karena demam kemarin, tapi di dalam diri gue, semuanya berantakan...

“Mama khawatir sekali...” Mama memeluk gue lagi, tapi kali ini sambil menangis.

Gue menyumpah-nyumpah dalam hati. Kenapa gue sering banget membuat orang-orang yang gue sayangi khawatir? Kenapa gue lebih banyak menyusahkan daripada membuat mereka bahagia? Kenapa gue nggak bisa seperti Tora, nggak pernah bikin Mama menangis?

Abang gue memang slengean dan suka usil, tapi dia nggak pernah sekali pun membuat Mama seperti ini, sementara gue...?

Belum pernah gue sebegini bencinya pada diri sendiri seperti sekarang.

* * *

Infotainment kunyuukk!

Gue memencet tombol *power* pada *remote* TV, dan berjalan gontai menuju kulkas. Berani-beraninya *infotainment* tadi menjuluki Skillful “band rusuh”? Pakai minta pendapat paranormal pula apa konser kami berikutnya bakal rusuh lagi! Gila! Kenapa paranormal itu nggak dikaryakan untuk hal yang lebih berguna saja? Memberi perkiraan kapan pemerintah kita akan berhasil menemukan cara untuk menghentikan semburan Lumpur Lapindo, misalnya?!

Dasar kurang kerjaan!

Gue mengambil sebotol air dingin dari kulkas, dan menenggak isinya langsung dari botol. Setelah itu, gue bingung mau melakukan apa lagi. Gue sudah ilfil sama TV, karena pasti munculnya berita-berita tentang Skillful dan konser kami yang rusuh lagi, dan gue juga nggak bisa ke mana-mana karena malas mendengar omongan orang kalau berpapasan dengan gue.

Yah... beginilah kondisi gue setelah pulang dari Jambi... jadi pengangguran! Jadwal konser yang tadinya bertumpuk, semuanya batal. Ada yang karena izin kami manggung dicabut oleh pihak berwajib (demi alasan keamanan, coba! Kayak Skillful teroris aja!), ada yang karena dibatalkan pihak sponsor... tapi sebagian besar adalah atas keputusan bersama antara manajemen dan klien. Lagi-lagi karena alasan keamanan. Gue nggak tahu deh harus gimana lagi...

Akhirnya gue punya ide untuk main ke kamar Tora. Dia lagi di kantor, tapi kamarnya nggak pernah dikunci, jadi gue bakal bisa ngapain kek di sana. Merenung atau apalah.

Gue membuka pintu kamar Tora, dan terkesiap.

Kamar Tora bersih. Nggak ada lagi gambar-gambar Bon Jovi, band favoritnya, yang menempel di dinding. Meja kerjanya juga sudah beres, nggak ada lagi tumpukan buku Robert Kiyosaki-nya (gue sebenarnya heran juga, kenapa anak slengean macam Tora bisa demen baca buku-buku Robert Kiyosaki?), atau kertas-kertas laporan perusahaan yang berserakan di meja. Semuanya bersih.

Kenapa begini???

“Nggak terasa ya, sebentar lagi abangmu nggak akan tinggal sama kita lagi...”

Gue menoleh, dan melihat Mama mengedarkan pandangannya ke seluruh penjuru kamar Tora dengan penuh perasaan. Gue langsung sadar... kamar Tora bersih karena dia sudah bersiap-siap untuk pindah ke rumah barunya setelah menikah nanti. Gue tahu, dia sudah menyelesaikan urusan KPR rumah itu dengan bank beberapa bulan lalu, dan katanya sekarang rumah itu sedang dicat ulang. Memang nggak jauh dari sini, sekitar lima belas menit kalau naik mobil, tapi dalam hati gue merasa sedih.

Nggak akan ada lagi Tora yang suka usil menyembunyikan kopi instan gue di pagi buta saat gue butuh asupan kafein menjelang berangkat tur entah ke mana.

Nggak akan ada lagi Tora yang meledek gue saat pulang ke rumah dengan meneriakkan “Ma... ada artis datang nih!”

Nggak akan ada lagi Tora yang bisa gue ajak main PS sampai tengah malam...

Gue menggeleng. Nggak, Tora akan selalu tetap ada, hanya nggak di rumah ini aja. Gue juga bisa menginap di rumahnya nanti kalau gue mau. Seharusnya gue bangga, abang gue akhirnya menemukan tulang rusuknya, dan bisa memulai hidup baru.

Tapi selama ini gue nggak pernah membayangkan tinggal terpisah dari Tora... Dua puluh lima tahun dalam hidup gue, gue habiskan bersama dia, tapi sekarang mendadak dia akan punya kehidupan sendiri?

“Sedih, ya?” tanya Mama saat melihat ekspresi gue. Gue mengangguk pelan. Gue baru sadar, hampir semua yang gue sayangi sudah pergi meninggalkan gue. Alice, karier gue, jadwal gue bersama Skillful, Tora... entah apa atau siapa lagi nanti.

“Mama lebih lagi, Dylan. Sekarang Tora, beberapa tahun lagi kamu. Nanti hanya akan tinggal Mama dan Papa saja di sini.”

“Aku nggak akan ke mana-mana, Ma...”

Gue mengecup pipi Mama, merasakan kulit wajah ibu yang melahirkan dan membesarkan gue menempel di pipi. Gue sama sekali nggak punya niat untuk merit sekarang. Mau sama siapa, coba? Setelah Alice mutusin gue, rasanya gue nggak punya niat untuk cari cewek lagi.

Nggak. Nggak sekarang, *at least*. Hidup gue masih berantakan... karier gue masih berantakan... hati gue masih berantakan...

* * *

Gue mempercepat langkah karena melihat Regina sudah duduk menunggu gue di dalam Starbucks. Dia memandang ke luar jendela, mungkin sudah bete karena gue ngaret.

Yeah, sekali lagi gue harus mengambinghitamkan lalu lintas Jakarta yang semakin hari semakin parah macetnya itu.

“Hai, Gin. Sori telat. Biasa, macet.” Gue duduk di kursi di depan Regina, yang menyambut dengan senyum lebar.

Regina cantik banget siang ini. Dia pakai semacam, apa sih... kardigan dan dalaman berwarna kuning cerah. *Chic and fresh, as usual*. Dan satu juga yang gue suka dari dia, *make-up* nya selalu natural, nggak pernah menor kayak model-model lainnya. Mungkin karena dia udah cantik dari sononya kali, jadi nggak perlu didempul segala macam.

“Nggak papa. Gue juga baru datang kok.” Regina menunjuk cangkir minumannya yang masih mengepulkan uap panas, menunjukkan dia belum lama menunggu.

“Jadi... ada apa?” tanya gue. Kemarin malam Regina tiba-tiba menelepon HP gue, bilang dapat nomor HP gue dari Asep, dan ngajak ketemuan. Karena gue sedang jadi pengangguran yang mati gaya di rumah, gue oke-oke aja.

Dan gue juga nggak peduli kalau ada wartawan yang merekam gambar gue dengan Regina di sini. Sekarang gue sudah sebodo amatlah sama wartawan. Mungkin mereka butuh berita untuk *infotainment* mereka, ya sudahlah... Mungkin gue dan Alice putus juga ada baiknya, karena gue sudah terlalu banyak menyakiti dia. Mungkin sudah saatnya Alice bebas menikmati hidupnya lagi.

“Mmm... nggak papa sih, gue pengen ngobrol aja sama lo, nggak boleh?” jawab Regina, sementara gue terbeleng-beleng sampai dongso.

Dulu, sebelum jadi vokalis Skillful, gue nggak pernah nyangka cewek-cewek bakal datang dan menempel seolah gue ini magnet. Suer deh, seumur hidup gue cuma pernah pedekate duluan sama dua cewek, Karin dan Alice. Sisanya? Selalu cewek-cewek itu yang pedekate duluan ke gue. Bukannya gue GR atau apa lho, tapi kenyataannya emang begitu.

Apa sekarang Regina sedang melakukan hal yang sama?

* * *

Gue harus mengakui gue salah.

Regina bukan cuma nggak berotak kosong, enak diajak ngobrol, perhatian, dan baik banget, tapi dia juga nggak egois. Sepanjang gue ngobrol sama dia tadi, dia lebih banyak menanyakan tentang diri gue, bukannya memfokuskan pembicaraan pada dirinya. Jarang banget gue ketemu cewek yang kayak gitu. Kebanyakan cewek yang gue kenal selalu mengoceh tentang diri mereka sendiri. Kalau menanyakan sesuatu tentang gue pun hanya untuk basa-basi.

Regina is... different. Ada sesuatu yang membuat gue merasa respek sama dia: perhatian yang dia berikan ke gue waktu di Jambi kemarin. Gue nggak pernah membayangkan ada kenalan gue yang sengaja datang jauh-jauh hanya untuk tahu keadaan gue. Alice bahkan nggak menelepon atau kirim SMS untuk menanyakan kabar gue saat itu. Dia nggak peduli lagi sama gue.

Tapi Regina datang... menghibur gue, mengajak gue ngobrol, merawat gue.

Mungkin sejak itulah gue respek sama dia, dan menyadari dia bukan cuma top model berotak kosong yang hanya memikirkan bagaimana cara untuk membuat tubuhnya lebih kerempeng lagi. Yah, sebelum ini, gue bisa dibilang nggak kenal Regina. Satu-satunya momen ketika kami benar-benar ketemu dan ngobrol adalah waktu dia jadi model video klip Skillful beberapa bulan lalu. Lucu, waktu itu gue jengkel banget sama dia karena dia harus *take* adegan menampar gue berkali-kali. Gue juga jengah karena dia suka pegang-pegang, sok akrab. Tapi tadi Regina cerita, dia memang orang yang... apa ya istilahnya? Pokoknya mudah memeluk dan menyentuh orang. Bukan dengan maksud tertentu, hanya karena ingin saja.

Baru sekarang gue tahu, *it's fun being with her*. Gue bisa untuk sementara melupakan masalah karier gue yang amburadul. Melupakan masalah hati gue yang amburadul juga. Dengan Regina, gue bisa cerita apa saja, dan dia selalu memberikan tanggapan yang oke. Dia bahkan mengusulkan supaya gue meneruskan kuliah dulu sementara Skillful “vakum” manggung.

Iya juga ya? Gue kok nggak pernah mikir tentang itu sebelumnya? Gue sendiri nggak tahu sampai kapan Skillful akan seperti ini. Nggak jelas mau diapakan, nggak jelas akan sampai kapan manggung...

Apakah reputasi Skillful sudah begitu buruknya?

Kalau iya, mungkin ada baiknya gue benar-benar mempertimbangkan saran Regina untuk melanjutkan kuliah.

By the way, she got her bachelor degree from Singapore last year, in International Business major. Waow. Padahal dia lebih muda dari gue, tapi sudah lulus kuliah. Dari luar negeri, lagi. Kayaknya gue bener-bener harus mengubah pemikiran gue kalau cewek model itu berotak kosong.

Gue jadi makin kagum sama dia.

* * *

“Mau nonton apa nih?” tanya gue sambil melihat poster-poster film yang dipasang di 21. Hmm... ada *Get Married*, *Resident Evil: Extinction*, *Pocong 3*, *Sundel Bolong*, *Jelangkung 3*...

Buset, hantu-hantu pada main film semua sekarang!

“Terserah lo aja deh.”

Gue menoleh menatap Regina. Tadi gue kira, dia bakal ngotot nonton *Get Married*! Kan cewek demen banget tuh nonton film komedi romantis gitu! Apalagi kalau pilihan yang tersisa selain itu hanya *Resident Evil* dan film-film horor! Kalau Alice, gue jamin dia bakal dengan sepenuh hati memilih nonton *Get Married*, kan dia penakut, dan nggak suka film semacam *Resident Evil* juga.

Ah, kok jadi ingat Alice lagi?

“Serius nih? Lo nggak mau... nonton film drama romantis atau apa gitu?” gue mengulang tawaran gue ke Regina untuk menentukan film apa yang akan kami tonton.

“Ya kalau lo mau nonton drama romantis sih gue oke-oke aja. Tapi kayaknya lo nggak suka, ya? Lo kepingin nonton *Resident Evil*, kan?”

Kok dia bisa tahu???

“Kok lo tahu?”

“Nebak aja.” Regina tersenyum. “Yuk, nonton itu aja!”

Gue manggut-manggut, masih keheranan karena ada cewek yang mau mengalah dalam soal memilih film yang akan ditonton. Kayaknya sudah lamaaa banget gue nggak nonton film yang benar-benar ingin gue tonton. Setahun belakangan, film-film yang gue tonton nggak jauh dari *The Devil Wears Prada*, *Music & Lyrics*, *Kangen*, *Because I Said So*, yah... film-film yang “Alice banget” lah pokoknya.

Tuh kan, jadi kepikiran Alice lagi!

“Lho, Lan? Kok lo masih di situ? Kita jadi nonton nggak?”

Gue menoleh, dan melihat Regina ternyata sudah ada di ujung antrean loket.

Damn, bisa-bisanya sih gue ngelamun di saat begini!

* * *

“Menurut lo gimana, Tor?”

“Ya nggak gimana-gimana.” Tora menguap, lalu membalikkan badannya menghadap tembok, membelakangi gue. Sialan.

“Ehh... kok gue dicuekin sih? Lo dengerin cerita gue dong!” Gue menarik bahu Tora, berusaha memaksanya menghadap gue lagi. Berhasil. Ogah banget ngajak dia ngomong sementara dia menatap gue aja nggak!

“Aduh, Lan, gue ngantuk nih! Banget! Tadi seharian gue presentasi ke klien, keliling dari Bintaro sampai Karawaci! Belum lagi sorenya nganter Vita ngecek contoh undangan, pegel semua badan gue!” Tora mengomel sambil ngulet-ngulet di ranjangnya.

Waduh, kasihan juga dia keliling Jakarta seharian gitu! Belum lagi harus ngurus tetek-bengek pernikahannya... tapi gue mau cerita sama siapa lagi kalau nggak sama Tora? Udik, Rey, Dovan, dan yang lainnya pasti bakal ngetawain gue kalau gue cerita masalah beginian di depan mereka. Bukannya Tora nggak bakal ngetawain juga sih (gue jamin, dia lah yang ngakaknya bakal paling kenceng), tapi seenggaknya kan... *you know* lah, dia kan abang gue. Gue ngerasa lebih *enjoy* aja kalau cerita ke dia.

“Ntar gue pijitin!” tawar gue spontan.

“Bener, ya?”

“Iya! Tapi dengerin cerita gue dulu!”

“Sip!” Tora duduk di atas ranjangnya, lalu memandang gue dengan tampang serius. “Nah, silakan cerita.”

Siaul. Giliran ada iming-imingnya aja, baru dia mau dengerin!

“Ya itu tadi... gue jalan sama Regina, dan pas kita nonton ternyata dia nggak maksain nonton film komedi romantis.”

“Lho, bagus dong? Bukannya lo nggak demen nonton film begitu?”

“Justru itu! Baru kali ini ada cewek yang kayak dia, ngebolehin gue nonton film yang gue mau! Kalau Alice...”

“Lan, jangan bandingin sama Alice deh.”

Gue sontak menutup mulut, lalu menggigit bibir.

“Nggak baik banding-bandingin orang,” tambah Tora.

“Itu dia, Tor... gue juga bingung. Kenapa sih gue selalu kepikiran Alice terus? Apa-apa, Alice, apa-apa Alice. Capek gue sebenarnya.”

“Ya, lo kan dulu juga gitu waktu sama Alice. Apa-apa Karin, apa-apa Karin, nggak habis-habisnya lo bandingin mereka berdua.”

“Berarti, apa yang gue rasain wajar, kan?” Gaya bicara gue makin memelas, seolah gue kepingin membuktikan kalau gue nggak gila. Cerita sama Tora begini membuat gue merasa gue ini pasien dan Tora psikiaternya!

Kadang gue heran, dulu Tora kuliahnya *marketing* atau masalah kejiwaan sih?

“Tergantung. Dan gue kepingin tahu, sebenarnya perasaan lo ke Regina gimana?”

Gue *speechless*. Jujur aja, gue juga nggak tahu harus jawab apa.

“Nggak tahu deh.”

“Ih, geblek nih anak!” Tora menonyor kepala gue, tapi gue sama sekali nggak berhasrat membalas.

“Yah, Gina itu enak diajak ngobrol, orangnya baik, pintar, nggak keganjengan pula. *She's nice*. Padahal dulu, waktu awal kenal, gue sempat bete banget sama dia. Gue kira dia SKSD, keganjengan, tapi sekarang gue tahu dia nggak kayak gitu.”

“Makanya, jangan suka sok nilai orang kalau belum kenal!” Tora menceramahi gue. “Eh, tapi berarti lo seneng jalan bareng Regina, iya?”

“Ya.”

“Tapi di saat yang sama, lo nggak bisa ngelupain Alice juga?”

“Banget!” Gue menghela napas. “Tapi sepertinya gue sama Alice udah nggak ada jalan lagi, Tor. Dia udah nggak mau lagi ngomong sama gue. Bahkan waktu terakhir konser Skillful rusuh di Jambi pun, dia nggak kontak gue. Gue kecewa banget. Yah... gue tahu gue sama dia sudah putus, tapi nggak harus jadi diem-dieman gini, kan? Nggak harus *lose contact* gini, kan?”

“Mungkin dia capek mengkhawatirkan lo.”

Gue menelan ludah dengan susah payah. “Iya kali ya? Terus gue harus gimana?”

“Bukannya tadi lo sendiri yang bilang lo sama Alice sudah nggak ada jalan lagi? Kalau memang sudah nggak ada jalan, kenapa dipaksain, Lan?”

“Jadi, gue harus jadian sama Regina?”

“Eh, gue nggak bilang gitu! Gue cuma nyaranin supaya lo lebih membuka pikiran lo aja. Bisa aja lo *enjoy* jalan sama Regina, tapi itu cuma karena dia temen ngobrol yang enak aja, bukan karena lo cinta sama dia atau apa.”

Hhhh... kok Tora jadi belibet gini sih ngomongnya? Gue nggak ngerti! Curhat sama dia ternyata malah bikin pusing!

“Ya deh, ntar gue mikir.” Gue bangun dari tepi ranjang Tora, menyeret kaki menuju pintu.

“Eehh, tunggu dulu!”

“Apa?” Gue mendongak menatap Tora. Jangan sampai dia nambah-nambahin saran yang bikin otak gue makin tersumbat!

“Kan tadi udah janji mau pijit! Mana???”

Duuuhh, kalau dia lagi ngebetein gini, gue berharap dia nikah besok deh, biar nggak ada lagi yang menganiaya gue di rumah!

* * *

Omongan Tora selalu sukses bikin gue melek semalaman. Bisa begitu karena dua kemungkinan:

1. Dia ngasih saran yang bagus tapi menohok banget, bikin gue serbasalah.
2. Saran yang dia kasih nggak jelas, dan malah bikin gue makin bingung.

Dalam kasus ini, saran Tora malah bikin gue makin puyeng.

Ahh... kok bisa sih gue ada dalam situasi begini? Udah diputusin, nggak punya kerjaan, kuliah belum kelar, dan gue nggak tahu harus gimana sama Regina.

Maksud gue, dia kan cantik banget gitu, dan enak banget diajak ngobrol, plus dia punya semua hal yang diimpikan seorang cewek, tapi kok... kenapa ya, gue nggak ada perasaan apa-apa sama dia? Nggak ada euforia berlebihan setiap kali gue ketemu dia. Nggak ada perasaan kangen kalau nggak ketemu dia. Nggak kebayang dia siang-malam.

Kenapa gue nggak bisa jatuh cinta sama Regina?

Orang pasti bakal mengatai gue bego, ada cewek, dan bukan cewek sembarangan, tapi top model dan bintang iklan termahal se-Indonesia, yang menaruh perhatian sama gue, tapi gue nggak punya perasaan khusus ke dia.

Apa karena gue belum terbiasa, ya? Mungkin kalau lebih sering bersama Regina, gue bakal dengan sendirinya suka sama dia.

Toh gue bukan pacar siapa-siapa lagi.

Hhh... kalau saja Alice masih punya sedikit perhatian sama gue, mungkin gue nggak akan pusing begini. Gue pasti bakal langsung meninggalkan Regina dan memohon Alice kembali...

I MISS HIM

SUDAH sebulan aku dan Dylan putus. Dan sepertinya nggak ada tanda-tanda kami akan balik lagi seperti dulu.

Mmm... aku sebenarnya nggak mau mengakui ini, tapi... yah, aku nyesel putus sama Dylan. Nyesel banget.

Satu, karena aku masih sayang sama dia.

Dua, karena aku masih sayaaangg sama dia.

Tiga, karena aku masih sayaaaaanggg sama dia.

Kalau bukan karena aku ingat fakta dia nyeleweng sama Regina Helmy, aku pasti sudah membuang semua gengsi nggak pentingku dan minta balik duluan. Serius deh. Setahun lebih punya pacar dan tiba-tiba menjomblo lagi bener-bener nggak enak. Apalagi kalau pacar yang dulu kupunya adalah Dylan, vokalis band terganteng dan terpopuler se-Indonesia!

Dan perasaan menyesakku itu makin bertambah dengan kesadaran bahwa aku nggak akan punya pacar lagi dalam waktu dekat. Siapa sih cowok yang mau sama aku? Mungkin Dylan mengalami katarak selama setahun lebih kami pacaran, sampai-sampai dia mengabaikan semua selebritis cewek, mulai bintang sinetron, penyanyi, model, bintang iklan, bintang film, dan sejenisnya yang berseliweran di sekitarnya itu, dan malah pacaran denganku.

Yah, mungkin sekarang kataraknya sudah sembuh.

Dan dia pasti sedang menyesali setahun hidupnya yang disia-siakan bersamaku, sementara ada cewek macam Regina Helmy di dunia ini.

Ohhh... sial! Aku selalu kepingin nangis kalau ingat Dylan!

I miss him....

SHOCK!

“ADA apa nih? Ada apa?” Gue masuk ke ruang rapat dengan napas ngos-ngosan karena berlari dari tempat parkir. Setengah jam yang lalu, Ernest menelepon gue, menyuruh gue datang ke kantor manajemen. SECEPATNYA, katanya. Urusan gawat darurat. *Emergency!*

Gue sempat mengira gue mungkin akan disuruh Pak Leo menonjok artis baru Pro Music lagi, supaya mereka bisa masuk *infotainment* dan jadi ngetop. Lumayan bukan, pekerjaan sambilan untuk vokalis band yang nganggur karena bandnya yang selalu menyebabkan kerusuhan sedang nggak diinginkan untuk menggelar konser?

Mending gue mati deh kalau harus masuk *infotainment* sekali lagi.

“Sini, Lan, sini,” Ernest melambaikan tangannya, memberi isyarat supaya gue mendekat. Gue dengan bingung menyadari, bahwa Dudy, Dovan, Rey, Bang Budy, Tyo, Asep, dan bahkan Irvan, juga ada di ruangan ini. Ada juga dua orang yang nggak gue kenal. Tapi semua berkumpul di sekeliling Ernest, memerhatikan entah apa yang terpampang di *laptop* di depan mereka.

Dudy memberi jalan pada gue saat gue mendekat untuk melihat apa yang terpampang di *laptop*.

“Lihat ini,” kata Ernest sambil menunjuk monitor *laptop*. Gue melihat rekaman video yang di-*pause* di monitor.

“Apa ini?” tanya gue bingung.

“Rekaman konser kita di Medan. Gue baru dapat dari Z-Mild.” Ernest mengedikkan kepala pada dua orang yang nggak gue kenal itu, dan mereka mengangguk mengiyakan. Ternyata mereka dari Z-Mild, merek rokok yang menjadi sponsor utama rangkaian tur Skillful.

“Tapi... untuk apa?” Gue masih nggak ngerti. Kenapa semua orang berkumpul di sini cuma untuk nonton video konser kami? Bukannya memang sudah ada di kontrak, rangkaian tur kami akan direkam dan ditampilkan di TV oleh Z-Mild? Yah... memang untuk konser kali ini gue belum melihat di TV, mungkin karena semua kerusuhan itu... Tapi kalau gue bisa milih, gue nggak mau deh disuruh nonton video itu. Gue nggak mau melihat horor kerusuhan itu berulang di depan mata gue lagi.

“Tolong, Mas,” Ernest memanggil salah satu orang Z-Mild itu, yang langsung memencet beberapa tombol di *laptop*. Gue melihat rekaman video itu di-*zoom* hingga berhenti pada sekumpulan orang di kerumunan penonton. Gue masih nggak ngerti.

“Tolong perhatikan. Itu yang di Medan. Lalu yang ini,” orang Z-Mild itu memencet beberapa tombol lagi, “rekaman *show* kalian di Pekanbaru.” Muncul gambar *zoom* lagi di layar, bersebelahan dengan potongan video yang pertama tadi. Mata gue mulai melebar nggak percaya.

“Gila, kan?” tanya Ernest sambil menggeleng-geleng.

“Kalau yang ini, rekaman *show* kalian di Jambi.” Beberapa tombol dipencet, dan gambar ketiga muncul, berderet dengan dua gambar lainnya.

Jantung gue melonjak dengan keras melihat ketiga gambar itu. Seolah ada seember air es yang baru disiramkan di kepala gue.

“Maaf, kami baru bisa memberikan rekaman video ini hari ini. Saat mengedit untuk ditampilkan di TV, editor kami melihat ada ‘kejanggalan’ di tiga video *show* Skillful, yang tidak terdapat pada *show* di Batam. Kami ingin membicarakan langsung dengan Pak Budy, tapi kami harus memastikan dulu, supaya tidak salah tuduh,” jelas orang Z-Mild itu. “Sekarang, kami sudah mendapatkan bukti yang kuat untuk ditunjukkan pada Skillful dan manajemen.”

Gue *speechless*. Sekali lagi gue mengerling monitor *laptop*, dan menggeleng nggak percaya. Kok bisa begini?

“Mungkin masih terlalu dini, tapi sekarang kita bisa menyimpulkan, bahwa kerusuhan-kerusuhan yang terjadi pada *show* Skillful adalah disengaja,” kata orang itu lagi. “Ketiga gambar yang kami ambil dari rekaman video itu menunjukkan adanya sekumpulan orang, orang-orang yang sama, yang menghadiri tiga konser kalian yang berakhir rusuh.”

“Tapi... bisa aja kan mereka cuma penonton biasa?” tanya gue bingung. Beberapa fans Skillful ada yang suka menonton tur kami dari kota ke kota. Terlalu bodoh menuduh sekumpulan orang itu sebagai penyebab rusuhnya konser kami hanya karena mereka ada dalam rekaman video di tiga konser yang berakhir rusuh.

Anehnya, orang Z-Mild itu menggeleng. Dia memencet beberapa tombol lagi di *laptop*, hingga video-video yang terhenti sesaat itu berjalan lagi. Apa yang gue lihat berikutnya benar-benar membuat gue melongo.

“Anda lihat? Merekalah, yang memulai aksi pukul di kalangan mereka sendiri. Mereka jugalah yang memulai aksi lempar batu dan botol. Penonton di sekitar mereka, yang tadinya diam saja, menjadi terpengaruh. Mungkin ada yang terkena lemparan batu juga, lalu merasa tak terima, sehingga terlibat perkelahian.”

“Tapi kalau begitu... mereka sendiri bakal babak-belur!” seru gue dengan suara aneh. “Nggak mungkin mereka berkelahi dan melempar batu di tiga tempat tapi mereka baik-baik saja!”

Gue menggeleng, nggak percaya ada yang segitu niatnya untuk menjatuhkan Skillful, sampai merusuh di konser-konser kami! Itu terlalu... gila. Dan gue nggak kenal kumpulan orang yang terekam di video itu! Siapa mereka? Fans band lain yang iri pada Skillful? Orang-orang yang dendam pada kami? Siapa???

“Yah, mungkin mereka terkena beberapa pukulan atau lemparan batu yang mereka lakukan sendiri, tapi toh itu nggak menghalangi mereka untuk tetap ada di kota-kota selanjutnya. Mereka tetap melaksanakan niat mereka. Atau... perintah yang diberikan pada mereka.”

Gue membelalak mendengar kata-kata orang Z-Mild itu. “Maksud Anda, orang-orang ini...,” gue menunjuk monitor *laptop*, “adalah... orang-orang suruhan? Seseorang menyuruh mereka... membayar mereka... untuk merusuh di konser-konser Skillful?”

“Tepat.” Orang itu mengangguk mantap, dan gue merasakan kaki gue melemas. Ada yang membayar sekumpulan orang untuk merusuh di konser Skillful... ada yang begitu bencinya dengan band gue sehingga melakukan cara kotor seperti itu...

“Asumsi saya, rencana mereka akan terus berlanjut jika rangkaian tur Skillful tetap berjalan. Untunglah, konser-konser selanjutnya sudah dibatalkan.”

“Tapi...” Gue memutar otak, berusaha menyanggah. Nggak mudah menerima bahwa ada orang yang nggak suka pada band gue. “Kenapa mereka nggak merusuh juga di Batam? Kenapa?”

“Saya tidak tahu.” Orang Z-Mild itu tersenyum. “Tapi seperti yang Dylan bilang tadi, mungkin saja mereka perlu memulihkan diri karena terkena lemparan batu mereka sendiri.”

Gue menelan ludah. “Lalu... penonton yang meninggal itu, apa mereka juga penyebabnya?”

“Bukan. Itu murni kecelakaan. Ada kabel peralatan *sound* yang terlepas, dan mengenai penonton itu. Sialnya, penonton itu tubuhnya basah juga karena hujan, jadi dia... tersetrum. Yah, mungkin bisa dibilang ini salah para perusuh itu juga, karena mereka menyebabkan pagar pembatas roboh hingga ada penonton yang terdesak ke panggung dan meninggal karena tersengat listrik dari peralatan *sound* itu,” kali ini Bang Rudy yang menjawab. Gue mengerling manajer gue, dan melihat mukanya memerah menahan marah. Pasti dia geram banget mendengar kerusakan di konser-konser kami sesuatu yang disengaja.

“Tapi polisi bilang, tidak ada unsur kesengajaan pada semua kerusakan itu!” seru gue lagi. Gue ingat betul, itu yang gue dengar sewaktu konser di Medan dan Pekanbaru rusuh. Gue makin bingung. Kalau kecurigaan orang-orang Z-Mild ini tepat, berarti...

“Yah, polisi juga manusia, kan? Mereka bisa saja melakukan kesalahan. Tapi sekarang, kita bisa membenarkan kesalahan itu.”

Orang Z-Mild itu mematikan *laptop*-nya, lalu memasukkan *laptop* itu ke dalam tas.

Gue berjalan ke kursi terdekat, dan mengempaskan diri di sana. Gue heran, kenapa gue belum juga jadi gila setelah semua yang terjadi belakangan ini.

* * *

Gue memacu motor secepat mungkin menuju rumah. Gue harus cerita ke seseorang tentang apa yang gue dengar di kantor manajemen tadi, kalau nggak gue bener-bener bakal gila. Siapa pun bolehlah... Mama, Papa, atau Tora... atau kalau Mbak Vita ada di rumah juga... dia pasti punya saran untuk gue.

Tadi, Bang Rudy, Ernest, dan orang Z-Mild yang membawa rekaman video itu memutuskan untuk melapor ke polisi. Bang Rudy bilang, kami harus membersihkan nama Skillful, yang belakangan ini selalu berembel-embel “band rusuh”. Dan tentu saja, para provokator itu harus segera ditangkap. Bang Rudy luar biasanya berambisi untuk tahu siapa yang begitu brengsek sampai membayar orang untuk merusuh di konser kami.

Gue jadi kepingin tahu siapa orang itu....

Gue sampai di depan rumah, lalu memarkir motor di *carport*. Gue hampir saja masuk ke rumah, waktu ada yang memanggil.

“Dylan!”

Gue menoleh, dan melongo.

“Karin...?” tanya gue bingung. Gue langsung berbalik lalu membukakan pintu pagar.

“Hai!” sapanya sambil tersenyum. “Apa kabar?”

“Gue... baik.” Gue menatap Karin, mantan pacar gue, yang berdiri di depan gue sekarang. Dia nggak banyak berubah. Rambutnya masih panjang dan bagus seperti dulu. Wajahnya masih cantik, dan senyumnya masih menyenangkan. Bahkan wangi parfumnya pun masih sama seperti dulu. Dulu kami pacaran dua tahun lebih...

“Hei! Bengong!” Karin melambatkan tangannya di depan gue, dan gue terlonjak. Ah, belakangan ini gue kebanyakan bengong! Malu-maluin!

“Ehh... sori. Gue lagi... banyak masalah.” Gue menggaruk-garuk kepala yang nggak gatal.

“*I know.*”

Karin tersenyum, dan gue merasa kembali ke masa lalu, saat gue pertama kali melihatnya di kampus, tertawa bersama teman-temannya. Gue nggak akan pernah lupa perasaan gue saat itu.

“Lan, boleh gue masuk?”

“Oh, boleh, boleh! Boleh banget!” Gue salting total. Dua tahun lebih juga gue nggak ketemu Karin, sejak kami putus, dan gue masih aja salting kalau ada di dekat dia.

Karin duduk di depan gue di ruang tamu, dan lagi-lagi dia tersenyum.

“Gue ikut sedih... soal konser-konser lo,” katanya.

“Ah... iya. Makasih ya. Tapi itu sebenarnya...” Dan gue tau-tau sudah menceritakan semua kejadian di kantor manajemen tadi. Lengkap dengan perasaan bingung gue karena ada orang yang segitu bencinya pada Skillful.

Yeah, gue tahu kalau akhir-akhir ini gue jadi ember, gila curhat.

“Yah,” gumam Karin setelah gue selesai cerita, “lo kan tahu dunia lo seperti apa, Lan. Persaingan ketat.”

“Iya, gue tahu... tapi gue nggak nyangka aja ada yang sampai kayak gitu, Rin... Gue nggak ngerti, kenapa orang sampai mau menjatuhkan orang lain demi kesuksesannya?”

Karin mengedikkan bahu, lalu tertawa kecil. “Itu yang dilakukan pejabat-pejabat pemerintahan kita di atas sana.”

Gue nyengir. Karin sama sekali nggak berubah, dia masih suka menyindir pemerintah.

“*By the way*, gue denger... lo punya pacar baru?” tanya Karin, kali ini dia nyengir.

“Pacar baru? Maksud lo...”

“Regina Helmy, model dan bintang iklan termahal se-Indonesia,” potongnya.

“Ah, lo kebanyakan nonton *infotainment*, Rin. Gue nggak pacaran sama Regina.”

“Tapi... bener, lo putus sama Alice?”

Gue tersenyum kecut, lalu mengangguk. “Ya. Dia mutusin gue gara-gara nonton gosip gue dan Regina itu di *infotainment*.”

“Oh. *Sorry to hear that.*”

“Nggak papa lah, hubungan gue sama Alice juga udah berantakan waktu itu. Dia nggak bisa mengerti gue, gue juga nggak bisa mengerti dia... Mungkin memang sebaiknya kami putus.”

“Tapi, Lan, gue pribadi berharap lo nggak putus sama Alice.”

Gue melongo. “Kenapa?”

“Karena gue merasa dia satu-satunya cewek yang sanggup mengimbangi lo.”

“Kok...?”

“Iya, gue merasa cuma Alice yang bisa mengimbangi lo.” Karin tersenyum lagi. “Ingat waktu gue diteror dulu?” Gue mengangguk. “Gue nggak bisa bertahan, kan? Cuma dengan sedikit teror, gue langsung goyah... gue merasa nggak pantas ada di samping lo, gue cemburu dan marah, gue takut, gue ninggalin lo... Alice nggak melakukan hal yang sama. Dia tetap ada di samping lo, ya kan?”

Gue menggigit bibir. Karin nggak sepenuhnya benar. Alice juga meninggalkan gue kok... dia juga minta putus karena nggak tahan, dia nggak terus ada di samping gue...

Tapi itu karena Noni sempat berusaha mencelakakan dia. Bukan sebatas SMS teror atau surat kaleng lagi. Gue gila kalau mengira ada cewek yang masih mau bertahan di sisi gue setelah mendapat teror seperti itu.

“Gue tahu gue nggak punya hubungan apa pun lagi sama lo, yang berarti gue juga sudah nggak punya hak lagi untuk minta lo melakukan sesuatu, tapi... gue rasa Regina nggak sebaik Alice, Lan. Dia nggak akan mengimbangi lo...”

Gue tercengang. Kata-kata Karin barusan menohok banget!

Dan gue jadi ingat kenapa dulu gue jatuh cinta sama dia. Dia begitu... tegas. *To the point*, nggak bertele-tele... nggak plin-plan kayak gue.

“Nah, jadi ngobrol kebanyakan deh gue.” Dia menepuk dahinya. “Gue sebenarnya ke sini kan mau nganterin ini.”

Karin mengambil sesuatu dari tasnya, dan menyodorkan benda itu pada gue.

UNDANGAN?!

“Usahain datang, ya?”

Gue bengong sejadi-jadinya melihat kartu undangan yang ada di genggamannya. Karin mau merit! Padahal tadi gue sempat terpikir...

“Lo... mau nikah? Sama siapa?”

Karin terbahak. “Dylan, Dylan... ya sama tunangan gue lah! Masa sama lo?”

“Kok... kok gue nggak tahu? Kok cepet banget? Siapa dia, Rin?” Gue membaca nama yang tertera di undangan. *Karin & Joshua*. Nama calon suaminya Joshua.

“Yah, memang kita aja yang *lose contact*, kan? Tunangan gue tuh temennya temen gue, dulu dikenalin. Gue baru jalan setahun ini sih sama dia, tapi gue merasa yakin dia jodoh gue. Orangnya baaaiikk banget, Lan. Sabar. Pengertian. Perhatian.”

Gue menelan ludah, lalu tersenyum dengan susah payah. Gue nggak mungkin balik lagi sama Karin. Dan memang sebaiknya begitu. Gue dan Karin hanya masa lalu.

“Eh... oke. Gue pasti datang.”

“Sama Alice, ya?” Karin tersenyum. “Gue kepingiiiiin banget ketemu dia.”

“Eh... iya deh. Nanti gue usahain. *By the way*, abang gue Tora juga mau nikah.”

Kali ini ganti Karin yang melongo. “Serius loooo?? Sama Vita?”

Gue mengangguk. Karin memang kenal sama Mbak Vita. Yah, secara Tora sama Mbak Vita kan pacarannya udah dari zaman sebelum Masehi, jadi dulu waktu Karin jadi pacar gue, dia kenal juga sama Mbak Vita.

“Waow! Akhirnya merit juga mereka! Pacarannya udah lama banget sih, hihi... Tapi memang gue dari dulu udah mengir akok kalau mereka bakal merit. Seperti yang udah gue bilang, gue lihat Mbak Vita bisa mengimbangi Tora.”

Gue tersenyum, nggak tahu gimana harus menanggapi omongan Karin.

“Nanti gue kirim undangannya ke rumah,” janji gue.

“Sip! Ya udah, gue pulang dulu, ya? Oya, Tante Ana, Oom Benny, Tora, sama Vita juga diajak ya ke pesta gue? Gue udah lamaaa banget nggak ketemu mereka.”

Gue mengangguk. “Iya, Rin. Makasih ya...”

Dan gue mengantar Karin ke pagar, melihatnya menghilang dengan mobilnya di kejauhan.

CERITA ANASTASIA

“ALICE! Eh, Alice, ya?”

Aku menoleh, dan melongo melihat Anastasia berdiri di depanku. Anastasia Helmy!

“Anastasia?” tanyaku sambil menunjuknya.

“Iya, ini gue!” Anastasia mencipika-cipiki gue. “Apa kabar?”

Aku nyengir bego, nggak tahu harus menjawab apa. Maksudku, kalau kamu ada di situasiku sekarang, kamu juga pasti bingung mau bersikap gimana. Kakak-NYAa berselingkuh sama pacar-KU gitu lho!

“Mmm...” Aku hampir bilang kabarku buruk (karena mustahil banget kabarku baik setelah dikhianati Dylan!), tapi aku lalu ingat menjawab begitu bakal membuatku kelihatan lemah dan hancur lebur. “Gue baik. Lo sendiri?”

“Gue juga baik.” Anastasia tersenyum. “Mmm... lo sendirian, Lice?”

Aku mengangguk. Siang ini aku mati gaya total di rumah, jadi aku ngeluyur ke PS sendirian. Grace nggak bisa ikut karena ada les Mandarin. Mama lagi pergi ke rumah sepupunya. Alhasil aku keluyuran nggak jelas begini.

“Mmm... kalau boleh, gue mau bicara sama lo? Kalau lo nggak keberatan sih...”

Aku bisa bilang apa lagi? Masa aku mau berlagak sibuk? Nanti dikira sombong, padahal seleb aja bukan! Lagi pula, tampang Anastasia *begging* banget, nggak mungkin aku menolaknya.

“Trims, Alice, trims banget... Jadi, kita ke Starbucks? Nggak papa?”

Aku mengangguk, dan kami berjalan menuju Starbucks. Setelah pesanan kami ada di meja (aku Signature Hot Chocolate, Anastasia Frappuccino Rhumba), Anastasia mulai bicara.

“Mmm... yah... pertama gue mau minta maaf sama lo.”

“Untuk?” tanyaku pura-pura bego. Ehh... tapi aku juga bingung sih. Anastasia kan nggak punya salah apa pun padaku. Yah, kecuali fakta kalau kakak-NYA merebut mantan pacar-KU. Tapi itu kan bukan salah dia.

“Gue minta maaf untuk kelakuan kakak gue, Regina...”

“Oh.” Aku manggut-manggut nggak jelas. “Bukan salah lo, lagi.”

“Iya, tapi... gue merasa nggak enak sama lo, Lice. Sama Dylan juga.”

Aku tersenyum getir. “Kenapa harus merasa nggak enak? Gue nggak menyalahkan siapa-siapa kok dalam hal ini. Mungkin Dylan memang sudah bosan sama gue. Dan kakak lo, Regina, jelas lebih pantas jadi pacarnya ketimbang gue.”

“Dia sama sekali nggak pantas, Lice... Regina nggak pantas...”

“Kenapa?” Aku mengernyit. Anastasia kelihatan gelisah. Apa ada sesuatu yang nggak kuketahui?

“Regina... dia terobsesi sama Dylan!”

“Hah?”

“Iya, karena Dylan... Dylan mirip pacar Regina yang udah nggak ada...”

“Hah???”

“*You won’t believe this.*” Anastasia mengambil sesuatu dari dompetnya, yang ternyata selebar foto. Dia meletakkan foto itu di meja, dan menunjuk sosok yang ada dalam foto itu.

Lho... itu foto Regina dan Dylan?

“Ini Henry, pacar Regina yang sudah meninggal.” Anastasia menunjuk cowok di foto itu, yang tadi kukira Dylan!

Astaga, mirip sekali!

“Dia meninggal... karena narkoba.”

Aku menelan ludah.

“Regina sayang banget sama Henry. Dia bahkan tetap *backstreet* sama cowok itu setelah dilarang ortu kami. Yah, ortu mana yang mau anaknya pacaran sama *junkies*, ya kan?”

Kepalaku otomatis mengangguk.

“Tapi Henry meninggal karena overdosis. Dan setelah itu, Regina jadi aneh... apalagi setelah dia jadi model video klip Skillful, dia jadi... terobsesi sama Dylan...”

“Karena Dylan... mirip Henry?” tebakku takut-takut.

Anastasia mengangguk. “Gue bukannya mau membuka aib kakak gue sendiri, Lice... gue cuma... merasa ini nggak betul. Dan gue juga nggak enak sama lo dan Dylan... gue berusaha nyari lo, memperingatkan lo dan Dylan supaya nggak terlalu dekat sama Regina, tapi gue gagal. Gue baru ketemu lo sekarang... setelah Regina dekat sama Dylan...”

Mulutku terasa kering kerontang. Mungkin cerita Anastasia sudah menyebabkanku dehidrasi.

Tapi apa ini akan mengubah sesuatu? Walaupun Regina yang terobsesi pada Dylan karena Dylan mirip pacarnya yang sudah meninggal, tapi kan... Dylan juga mau sama dia. Dylan memilih meninggalkan aku demi dia. Ini bukan sepenuhnya salah Regina.

“Gue tahu Dylan nggak punya perasaan apa-apa sama Regina. Gosip yang beredar tentang mereka itu... gue nggak tahu kenapa gosip itu bisa ada. Mungkin kebetulan ada wartawan yang mengambil gambar saat Regina... pedekate ke Dylan, gue nggak tahu...”

Dylan nggak punya perasaan apa-apa ke Regina? Nggak mungkin. Kalau memang benar begitu, dia pasti akan tetap berusaha meyakinkan aku bahwa dia nggak ada hubungan apa pun dengan Regina. Dia pasti akan tetap berusaha menjelaskan, bahkan setelah aku mengusirnya.

Tapi kenyataannya, dia nggak datang, kan? Dia nggak menghubungiku, kan? Dia pergi begitu saja, seolah memang telah berharap aku memutuskan dia. Dan soal Regina yang berada di Jambi bersamanya... teleponku yang diangkat Regina... gimana bisa mereka bersama kalau Dylan benar nggak punya perasaan apa pun pada cewek itu?

Anastasia kelihatannya nyaris menangis, jadi aku menepuk tangannya pelan.

“Nggak papa, Nas... Nggak papa. Gue nggak menyalahkan siapa pun kok. Mungkin Regina memang terobsesi sama Dylan, tapi Dylan juga mau kan sama dia? Kalau mereka sekarang bahagia, yah... gue bisa bilang apa? Mungkin Dylan memang dikirim untuk Regina, untuk menggantikan Henry.”

Setelah mengatakan itu, aku langsung menyesal. Karena Anastasia malah menangis tersedusedu akibat perkataanku!

“Dasar Regina bodoh, dia nggak tahu dia sudah menyakiti orang sebaik lo, Lice...”

YOU WON'T BELIEVE THESE!

“DYLAN, tolong antar ini ya? Ke rumah Alice.”

Gue membelalak. Mama menyuruh gue mengantar barang ke rumah Alice?

“Kenapa? Kau nggak mau?”

“Eh... bukannya gitu, Ma... tapi kan...”

Gue nggak tahu harus gimana ngomongnya. Maksud gue, hubungan gue dan Alice kan sekarang dalam situasi “serbasalah”. Gue memang masih sayang dia, mengharap kami bisa balik. Tapi di saat yang sama gue juga nggak habis pikir kenapa dia begitu nggak peduli lagi sama gue. Kenapa dia nggak pernah menghubungi gue sekali pun sejak itu. Apa dia masih nggak percaya bahwa gue nggak selingkuh sama Regina?

Ah, Regina. Di lain pihak juga ada dia. Dia baik, perhatian, dan selalu menemani gue belakangan ini. Ngobrol sama dia juga enak banget, dan gue tahu... dia menaruh harapan.

Dan masih ditambah obrolan gue dengan Karin beberapa hari lalu. Kata-kata Karin, “cuma Alice yang bisa mengimbangi gue” membuat gue semakin pusing. Gue nggak tahu harus berbuat apa. Gue bahkan sempat terpikir untuk kembali lagi sama Alice, tapi dia kan sudah nggak peduli sama gue...

Lagi pula, gue nggak tahu deh harus bersikap gimana seandainya gue mengantar barang itu ke rumah Alice, dan ternyata dia sendiri yang membukakan pintu. Gue harus bersikap gimana dalam situasi serbasalah begini?

“Ini baju Alice, untuk jadi penerima tamu di pesta Tora.” Mama meletakkan bungkusan itu di tangan gue. “Kamu harus antar sekarang, supaya kalau ada bagian baju yang terasa nggak nyaman atau nggak pas, masih bisa diperbaiki.”

Gue menghela napas. Entah kenapa, gue merasa Mama kepingin gue dan Alice kembali. Mungkin menyuruh gue mengantar baju ke rumah Alice ini adalah salah satu siasat beliau.

Dan gue baru ingat, Alice akan ada juga di pesta Tora dan Mbak Vita. Cepat atau lambat, gue juga bakal menghadapi dia. Mungkin ada baiknya gue ketemu dia sekarang, supaya saat pesta nanti gue nggak terlalu salting.

“Ya deh, Ma. Aku antar.”

* * *

Feeling gue ternyata akurat 100%. Alice sendiri yang membukakan pintu.

“Lo...?” katanya dengan mata melotot. “Mau ngapain?”

“Aku... eh... gue mau nganterin ini...” Gue menyodorkan bungkusan berisi baju itu pada Alice dari balik pagar. “Dari Mama... baju lo untuk jadi penerima tamu di pesta Tora.”

Alice terlihat salah tingkah, tapi dia mengambil juga bungkusan itu dari tangan gue.

“Makasih,” katanya ketus, lalu berbalik akan masuk rumah lagi.

Gue merasa, kalau gue nggak bicara sekarang, nggak akan ada waktu lagi untuk bicara.

“Lice!” gue berteriak memanggilnya. Dia menoleh, menghentikan langkahnya.

“Apa?”

“Kita... kita nggak perlu seperti ini, kan? Nggak perlu bermusuhan gini, kan? Gue tahu kita sudah putus, tapi... apa kita nggak bisa berteman?”

Alice kelihatan jijik mendengar gagasan gue. “Berteman? Setelah apa yang lo perbuat ke gue?”

Oh God, dia mulai lagi! “Tapi gue sama sekali nggak mengkhianati lo, Lice! Gue nggak nyeleweng sama Regina!”

“Tapi di TV...”

“Alice, Alice, kalau semua yang ada di *infotainment* itu fakta, lebih baik kita nggak usah nonton berita lagi deh! Nonton aja *infotainment*!” Tanpa bisa gue cegah, mulut gue menyerocos.

Alice mendengus. “Oke, walaupun itu nggak bener, gue tetep nggak percaya lo nggak selingkuh sama Regina!”

“Kenapa?”

Alice mendengus lagi. “Masa sih, orang yang nggak ada apa-apa, bisa bersama di luar kota? Bisa satu kamar hotel?”

Gue bener-bener nggak ngerti Alice ngomong apa! “Apa maksud lo? Gue satu kamar hotel sama Regina?! Gosip apa lagi itu?! Kapan? Di mana?!”

“Sudahlah, Lan, nggak usah pura-pura. Gue sudah bisa terima semuanya kok. Gue sadar gue nggak pantas buat lo. Regina lebih pantas...”

“Kapan gue sekamar sama Regina? Kapan? Di mana?” desak gue. Mungkin gue sudah marah dan nggak peduli lagi, tapi gue nggak bisa terima gitu aja kalau ada gosip gila begitu tentang gue!

“Oke, kalau lo masih nggak mau ngaku! Setelah kerusuhan konser lo di Jambi, paginya gue menelepon lo. Katakanlah... gue masih kepingin tahu keadaan lo walaupun kita nggak ada hubungan apa-apa lagi. Tapi lo tahu, gue mendapati Regina yang mengangkat telepon itu! Coba jelaskan, kalau lo dan Regina memang cuma ketemu di bandara di Batam, kalau memang lo nggak ada apa-apa sama Regina, kenapa bisa dia yang mengangkat telepon dari gue, padahal saat itu masih pagi? Apa lagi yang bisa menjelaskan itu, kecuali lo sekamar sama dia, dan dia yang mengangkat telepon dari gue, karena lo masih tidur?”

Belum pernah dalam hidup gue, gue begitu *shock* sampai mau mati!

“Lo... lo telepon gue? Setelah kerusuhan di Jambi???”

“Yah. Kebodohan terakhir yang gue lakukan. Mengkhawatirkan lo,” jawab Alice dengan tampang tak suka.

Gue mendengar bunyi kemeresak, dan dengan kaget melihat Bu Parno, tetangga sebelah rumah Alice, mengintip kami dari balik tembok pembatas rumah!

Oh, dasar tukang gosip!

“Lo menelepon gue, dan yang mengangkat telepon itu... Regina?”

“Nggak usah lo ulang deh. Itu nggak mengubah apa-apa!” Alice terlihat jengah. Mungkin dia juga risih karena diintip tetangganya yang tukang gosip itu.

“Tapi...”

Gue memutar otak dengan cepat.

Pagi hari, setelah kerusuhan Jambi... gue bangun dan mendapati Regina ada di kamar hotel gue. Regina mengompres gue karena gue demam, dan bilan gdia bisa masuk kamar gue setelah mendapat kunci dari Dovan, yang menitipkan gue padanya karena mau *breakfast*. Regina memberitahu gue bahwa ada korban jiwa di konser yang rusuh semalam... dan bahwa polisi mengimbuai Skillful untuk nggak menggelar konser...

Dan gue ingat betul, gue mengecek HP gue karena berharap ada telepon atau SMS dari Alice sewaktu gue tidur, sekadar untuk menanyakan kabar gue... tapi waktu itu nggak ada! Nggak ada tulisan bahwa ada *missed call*!

Jadi benar, Regina mengangkat telepon dari Alice... dan Alice salah paham karena itu.

Tapi kenapa Regina nggak memberitahu gue bahwa Alice menelepon? Padahal waktu itu nomor Alice masih tersimpan di *phonebook* gue dengan nama "Sayang". Regina nggak mungkin nggak tahu itu Alice, kalau dia memang mengangkat telepon. Dan setelah itu pun kami membahas Alice...

Tapi dia nggak memberitahu gue bahwa Alice menelepon! Kenapa?

Dengan perasaan campur aduk gue menyadari selama ini gue sudah salah sangka pada Alice. Dia bukan cewek sok yang sombong dan berlagak sebodo amat pada gue setelah kami putus... dia masih mengkhawatirkan gue... masih peduli sama gue...

Tapi Regina mengacaukan semuanya. Entah dia sengaja atau tidak.

"Lice, boleh gue nanti ketemu lagi sama lo? Ada sesuatu yang... harus kita bicarakan."

"*Whatever*." Alice masuk ke rumah dan membanting pintu depan kuat-kuat.

Tanpa mengacuhkan wajah kaget Bu Parno yang mendengar bantingan pintu Alice, gue mamcu motor menuju apartemen Regina.

* * *

"Eh, Dylan! Ayo masuk! Kok nggak bilang dulu sih kalau mau datang? Gimana kalau gue nggak ada di rumah?"

Regina sendiri yang membukakan pintu untuk gue ketika gue memencet bel apartemennya. Dia memang tinggal sendiri di sini, terpisah dari keluarganya. Dulu dia bilang dia kepingin mandiri. Dan waktu itu gue kagum sama dia.

Tapi nggak akan lagi sekarang, kalau apa yang gue curigai dari dia benar.

"Gin, tolong jawab, apa Alice telepon gue waktu itu?"

"Alice? Kapan? Ah... gue nggak ngerti maksud lo apa. Masuk dulu yuk, kita ngobrol di dalam. Nggak enak kan kalau di sini, dilihatin orang. Nanti malah digosipin yang nggak-nggak..." Regina tersenyum.

Tapi kali ini senyumnya membuat gue muak. Malas rasanya masuk ke apartemennya, gue mau selesaikan semuanya di sini, sekarang.

"Gin, jawab! Apa waktu di Jambi, waktu lo datang dan masuk ke kamar gue, mengompres gue saat gue demam, apa waktu itu lo terima telepon dari Alice?!"

Regina membuka mulutnya, hendak mengatakan sesuatu, tapi kemudian dia bungkam.

"Jawab, Gin! Jawab!" Gue mengguncang-guncang bahunya.

"Aduuhh, sakit, Lan! Lepasin!" Regina meronta, melepaskan dirinya. Gue berusaha mengatur napas. Seumur-umur, gue nggak pernah bertingkah kasar sama cewek. Buat gue,

cewek adalah makhluk yang harus dilindungi. Satu-satunya perkecualian adalah waktu gue melabrak Noni dulu, setelah dia meneror Alice.

Gue menghela napas dalam-dalam, berusaha sabar. Kalau saja kejadian itu bukan hampir dua bulan lalu, gue pasti sudah mengecek *list incoming call* di HP gue. Tapi sekarang *list incoming call* itu pasti sudah terhapus panggilan-panggilan lainnya!

Bodoh, ngomong apa gue? Alice nggak mungkin bohong sama gue... dia nggak mungkin mengarang cerita! Tanpa perlu melihat *list incoming call* pun, gue percaya sepenuhnya pada kata-katanya.

Tapi gue tetap harus memaksa Regina mengaku.

“Gin, gue mohon... jawab pertanyaan gue. Apa Alice waktu itu menelepon gue? Apa waktu itu gue tidur, dan lo menerima telepon itu? Gue menyimpan nomornya di *phonebook* dengan nama ‘Sayang’. Apa lo menerima telepon dari nomor itu?”

Regina terdiam, gue bisa melihat ekspresi khawatir dan ragu membias di wajahnya. Tapi beberapa detik kemudian dia mengangguk dengan takut-takut.

Gue bener-bener merasa kepingin mati! Selama ini gue sudah menyangka Alice nggak peduli lagi sama gue! Dan gue kecewa sama dia karena kenyataan itu! Padahal dia menelepon... dan salah paham karena mendengar Regina yang mengangkat teleponnya... Padahal gue dan Regina nggak ada apa-apa...

“*Oh my God...*” Gue menutup kedua mata gue dengan kedua belah tangan. “Kenapa waktu itu lo nggak bilang, Gin? Kenapa lo nggak bilang Alice telepon?”

“Karena gue nggak kepingin lo tahu Alice masih peduli sama lo, Lan... Karena gue nggak mau lo dan Alice balik lagi...,” jawab Regina dengan suara bergetar.

Hah?! Dia sengaja melakukan itu!

“Tapi kenapa???” tanya gue nggak ngerti. Gue nggak habis pikir, setelah Noni, ternyata masih ada lagi cewek *psycho* yang nyasar di kehidupan gue!

“Karena gue cinta sama lo... Karena gue mau lo jadi milik gue...” Regina mulai bercucuran air mata, dan kalau gue nggak ingat semua perbuatannya yang menyebabkan gue dan Alice terpisah, mungkin gue bakal kasihan sama dia.

Gue tahu, dia suka sama gue. Gue tahu dia menaruh harapan, tapi gue sama sekali nggak menyangka dia tega melakukan hal segila itu!

“Gin, lo nggak tahu apa yang lo lakukan!”

Regina menatap gue dalam-dalam, air matanya berjatuhan makin deras. “Gue tahu, Lan... Gue tahu apa yang gue lakukan. Gue berusaha menjauhkan lo dari Alice... karena lo hanya boleh jadi milik gue... Lo adalah pengganti Henry, pacar gue yang udah nggak ada... Gue akan melakukan segalanya untuk mendapatkan lo...” Dia sesenggukan, dan merosot lemas bersandar pada ambang pintu apartemennya.

Gue tercengang. “Melakukan segalanya? Gosip itu... jangan bilang lo yang melakukan itu! Jangan bilang lo sengaja menciptakan gosip kita ada *affair*!”

Ada jeda kesunyian yang menusuk. Gue seolah nyaris mati menunggu jawaban Regina.

“Ya, Dylan,” akhirnya Regina menjawab, dan gue merasa baru dijatuhkan dari gedung berlantai tiga puluh! “Gue memang melakukan itu. Gue merencanakan semuanya. Gue yang mengatur supaya gue syuting iklan di Singapura, dan transit semalam di Batam, jadi gue mengatur semuanya. Gue menyuruh tim *cameraman* gue untuk mengambil gambar gue mencium lo di bandara di Batam. Gue menyuruh dia mengirim gambar itu pada wartawan

infotainment yang dikenalnya via e-mail... dan... dan... *infotainment* melakukan sisanya...” Regina menangis meraung-raung setelah semua pengakuannya.

Astaga! Dia BENAR-BENAR merencanakan semua itu??? Gila!

“Tapi gue melakukan itu karena gue nggak mau kehilangan lo, Dylan... Karena gue cinta sama lo... Gue...” Regina bangkit dari duduknya dan berusaha memeluk gue, masih sambil menangis sesenggukan, tapi gue langsung menepis tangannya.

“*Shut up!*” Gue membentakinya. Terserah kalau ada yang mengatai gue nggak berperasaan karena berlaku kasar sama cewek. Mereka nggak merasakan frustrasinya gue karena sempat kehilangan Alice!

Dan mendadak gue teringat sesuatu...

“Kenapa waktu di bar... waktu di hotel, lo menyuruh gue kembali ke Jakarta dan mengajak Alice bicara? Kalau lo memang mau memisahkan gue dan Alice, kenapa lo menyarankan gue mengajak Alice baikan?” Gue kepingin tahu apa itu juga bagian dari rencananya!

Regina menggeleng berkali-kali, dan meraih tangan gue. “Lo masih nggak ngerti?” tanyanya sedih. “Gue melakukan itu, karena... gue ingin punya *image* baik di mata lo, Dylan... Lo nggak tergoda dengan semua kelakuan gue sebelumnya, dan gue sadar gue sudah salah jalan... satu-satunya cara mendapat perhatian lo adalah dengan menunjukkan seolah gue peduli pada masalah lo dan Alice, meskipun dalam hati gue sakit banget... meskipun dalam hati gue berharap sebaliknya...”

Sekarang gue bener-bener merasa gue orang tergoblok sedunia!

“Lo gila, Gin.” Gue menarik tangan gue dari genggamannya.

“*I am.*” Regina menggigit bibirnya dengan getir. “*I’m mad about you...*”

Minta ampun deh!

“Alasan lain kenapa gue menyuruh lo kembali ke Jakarta... adalah karena gue harus memastikan lo dan Alice putus secepatnya...” Regina menutup wajahnya dengan tangan, dan menangis semakin keras. “Gue tahu akan seperti apa reaksi Alice jika dia melihat gosip itu di *infotainment*, lalu tiba-tiba lo muncul, dan berusaha menjelaskan itu nggak benar... Alice justru akan semakin percaya gosip itu benar! Ya, ya, gue tahu itu... Dia akan mengira lo khawatir karena rahasia lo sudah terbongkar oleh *infotainment*, lalu lo mencoba membujuknya... Gue yakin dia akan langsung minta putus...” Regina tersenyum pahit.

Gue berdiri dengan napas tersengal. Gue masih nggak percaya ada orang yang begitu jahat merencanakan semua itu! Mungkin gue juga nggak akan kaget kalau mendengar Regina mengaku dialah dalang kerusuhan di konser-konser Skillful!

Tapi entah kenapa, gue yakin dia nggak terlibat dalam hal itu. *Feeling* gue mengatakan dia nggak tahu apa-apa tentang itu. Dia hanya berusaha memisahkan gue dan Alice, dia nggak akan ambil pusing dengan Skillful. Nggak ada untungnya bagi dia kalau Skillful dilarang menggelar *show*.

“Jadi selama ini... lo mengatur semuanya? Lo memperhitungkan semuanya?”

Regina sesenggukan beberapa kali. “Iya... tapi, Dylan... gue melakukan itu karena gue benar-benar nggak tahu harus gimana untuk merebut perhatian lo... Gue tahu lo nggak akan melihat gue kalau masih ada Alice di sisi lo... dan gue memanfaatkan sifat Alice yang gampang cemburu... Gampang terpancing. Dia terlihat marah sekali waktu melihat gue menyentuh lo sedikit saja di PIM dulu... Gue tahu apa yang akan terjadi kalau dia melihat ada

gosip antara gue dan lo di *infotainment*... Gue tahu akan seperti apa reaksinya kalau dia mendapati gue yang mengangkat teleponnya di HP lo... Gue muak mendengar lo mengigau memanggil dia dalam tidur lo saat lo demam, Lan... Itu membuat gue sadar, lo masih mengharapkan dia... Tapi kalau lo mendapati dia nggak lagi peduli... lo akan kecewa dan membenci dia... Gue akan punya peluang untuk merebut lo..."

Regina semakin histeris dengan tangisannya, dan belum pernah gue kepingin menghajar orang sampai seperti ini!

Tapi gue tahu, itu nggak akan menyelesaikan masalah. Gue nggak butuh masuk *infotainment* sekali lagi karena mematahkan batang leher Regina Helmy.

Lagi pula, gue sudah mendapatkan apa yang gue butuhkan.

"Makasih, Gin. Makasih buat pengakuan lo."

Sambil berkata begitu, gue menekan tombol stop pada program *recorder* di HP yang sedari tadi ada dalam gengaman gue. Dengan puas gue menyadari, semua pengakuan Regina terekam dengan sempurna di sana.

Gue tahu, Alice nggak akan percaya kalau gue hanya menjelaskan padanya gue dan Regina nggak ada hubungan apa-apa. Gue sudah belajar tentang itu saat dia menolak percaya pada penjelasan gue dulu dan malah memutuskan gue. Satu-satunya cara supaya Alice percaya, hanya dengan memaksa Regina mengaku di depannya.

Atau, dengan memperdengarkan rekaman pengakuan Regina ini padanya.

Bertahun-tahun mengenal Mbak Vita, gue akhirnya belajar dari calon kakak ipar gue itu, bagaimana bertindak dengan menggunakan logika.

Gue mendongak menatap Regina, dan menyadari bias ketakutan sudah menyebar luas di seluruh wajahnya.

"Lo... lo merekam... semua kata-kata gue tadi?" tanyanya tergagap.

"Yep. Gue harus memperdengarkan pengakuan lo ke Alice, kan?"

Regina menggeleng cepat. "Jangan, Dylan, jangan... Lo nggak tahu apa yang lo lakukan..."

"Oh, gue tahu kok. Gue tahu pasti apa yang gue lakukan."

"Jangan, Dylan, gue mohon... Alice bisa tahu gue... gue yang merencanakan semuanya... Dia nggak boleh tahu..."

"Dia memang harus tahu."

"Nggak! Pokoknya nggak! Kalian nggak boleh sampai balikan!" Regina sekarang berteriak seolah kesetanan. Dia kelihatan sanggup melakukan apa saja, dan gue yakin dia akan melakukannya. "Hapus rekaman itu, Dylan... Hapus!!!"

Regina berusaha merebut HP dari tangan gue, tapi gue berkelit dengan cepat. Regina menabrak ambang pintu, dan mengaduh kesakitan di lantai.

Dia bodoh, gue jelas nggak akan menghancurkan satu-satunya kesempatan gue untuk mendapatkan Alice kembali!

"Sori, tapi supaya lo tahu, usaha lo untuk mendapatkan nilai baik di mata gue gagal total. Gue bodoh, bisa-bisanya dulu gue respek sama lo, mengira lo cewek yang baik dan perhatian. Lo sama sekali nggak seperti itu! Lo cewek dengan kepribadian terburuk yang gue kenal!"

Gue berbalik dan akan langsung melangkah menuju lift lantai apartemen Regina, waktu gue mendengar dia bicara lagi.

“Lan, gue mohon jangan pergi, Lan... Kenapa... Kenapa lo sebegitu sayangnya sama Alice, Lan? Kenapa? Gue lebih segalanya dari dia...” Regina tersungkur di lantai, dan menatap gue dengan tatapan sedih.

Sori aja deh, gue nggak akan tertipu *angelic face*-nya lagi! Dan berani-beraninya dia mengaku lebih segalanya dari Alice!

“Ngaca dulu sana!” bentak gue.

Tanpa membuang waktu lagi, gue berjalan menuju lift, dan turun menuju *basement* tempat gue memarkir motor.

* * *

“Iya... tapi, Dylan... gue melakukan itu karena gue benar-benar nggak tahu harus gimana untuk merebut perhatian lo... Gue tahu lo nggak akan melihat gue kalau masih ada Alice di sisi lo... dan gue memanfaatkan sifat Alice yang gampang cemburu... Gampang terpancing. Dia terlihat marah sekali waktu melihat gue menyentuh lo sedikit saja di PIM dulu... Gue tahu apa yang akan terjadi kalau dia melihat ada gosip antara gue dan lo di infotainment... Gue tahu akan seperti apa reaksinya kalau dia mendapati gue yang mengangkat teleponnya di HP lo... Gue muak mendengar lo mengigau memanggil dia dalam tidur lo saat lo demam, Lan... Itu membuat gue sadar, lo masih mengharapkan dia... Tapi kalau lo mendapati dia nggak lagi peduli... lo akan kecewa dan membenci dia... Gue akan punya peluang untuk merebut lo...”

Rekaman itu selesai berputar, dan gue mendongak menatap wajah Alice dengan perasaan nggak keruan. Akan seperti apa responsnya? Apa dia akan memaafkan gue setelah ini? Apa dia akan percaya kalau gue mengaku gue menyesali kebodohan gue yang menganggapnya sebagai cewek sombong yang nggak peduli lagi pada gue, hanya karena gue mengira dia nggak menelepon?

“Maafin gue, Lice...” Akhirnya gue bisa bicara juga, setelah sepuluh menit lidah gue beku karena deg-degan menunggu reaksi Alice. “Gue yang salah. Gue bego, nggak sadar sudah masuk perangkap Regina...”

Alice diam saja. Dia cuma menatap gue lurus-lurus.

Duuuuuhhh, ngomong kek! Nggak tahu apa gue nyaris gila nunggu reaksi lo?!

“Gue salah, gue sempat meragukan lo... dan... dan gue sama sekali nggak tahu Regina mengangkat telepon dari lo itu... dia nggak bilang, Lice... Lo dengar sendiri kan di rekaman tadi? Dia mengakui semuanya, dia mengaku dia menyusun rencana supaya kita berpisah...”

Alice masih saja diam. Kayaknya gue bakal mati kalau dalam satu menit ke depan dia nggak bereaksi!

Apa dia masih meragukan gue?

Gue berdoa diam-diam dalam hati. Tuhan, tolonglah supaya Alice mau percaya pada saya lagi, Tuhan... saya janji saya nggak akan menyakiti dia lagi... saya janji akan menjaga dia, menjaga perasaannya... saya sudah kehilangan dia dua kali, Tuhan, saya nggak mau kehilangan dia lagi... Saya janji nggak akan merokok, nggak akan memaki-maki orang, nggak akan mengomel, nggak akan mengatai Bang Rudy lagi... saya janji akan jadi anak yang baik...

Saat gue mendongak lagi, Alice sudah beranjak dari sofa yang didudukinya, dan berjalan menuju bagian dalam rumah.

Selesai sudah. Dia nggak percaya sama gue lagi. Bahkan setelah mendengar semua pengakuan Regina pun, dia nggak bisa memercayai gue lagi. Memang gue yang bodoh, menyia-nyiakan Alice....

Gue bangun dari sofa, dan berjalan menuju pintu. Nggak ada gunanya lagi gue di sini, toh Alice sudah nggak percaya sama gue.

“Hei! Tunggu!”

Gue menoleh dengan penuh harap. Apa Alice mau memaafkan gue ya? Apa dia mau meminta supaya gue jangan pergi?

Tapi gue cuma bisa bengong, dan menangkap benda yang dilemparkan Alice pada gue. Bungkus bajunya yang gue bawa tadi siang.

Ah, *fool me*. Kenapa gue bisa berharap dia mau memaafkan gue? Sekarang dia bahkan mengembalikan baju ini, pasti dia mau bilang dia menolak jadi penerima tamu di pesta Tora, karena nggak mau ngeliat muka gue lagi....

“Tolong bilang ke Tante Ana, bagian pinggangnya kebesaran tiga senti.”

Gue menoleh dengan cepat. Apa ini berarti...?

Alice bersedekap, menatap gue. “Gue jadi kurus gara-gara mikirin lo terus, tau!”

Gue ternganga, tapi sedetik kemudian tersenyum lebar.

Tuhan mengabulkan doa gue.

* * *

Satu bulan kemudian...

“Aku nggak bisa ke sana sekarang, Bang. Aku lagi siap-siap mau ke Gereja! Pemberkatan Tora mulai jam sepuluh nanti!”

“Sebentar saja, Dylan. Nggak akan lama.”

“Tapi, Bang, aku jadi *best man*-nya, aku nggak mungkin ke sana sekarang! Di atas jam dua belas aja, ya? Jam segitu acaranya selesai.”

“Nggak bisa, Lan, kamu harus ke sini sekarang!”

Gue mengertakkan gigi, dan hampir mulai mengatai Bang Budy lagi, waktu gue ingat janji gue saat berdoa di rumah Alice dulu. Gue nggak mau cuma karena gue melanggar janji gue dengan mengatai Bang Budy, gue kehilangan Alice lagi. *No way!*

Tapi beneran deh, Bang Budy ini kenapa sih? Masa abang gue mau nikah, tapi gue malah disuruh ke kantor manajemen? Kayaknya habis ini gue harus mengajari Bang Budy yang namanya “skala prioritas”!

“Bang, nggak bisa nanti aja, ya? Serius nih, aku nggak bisa!” Sekarang gue berbisik di telepon, karena beberapa anggota keluarga sudah menatap gue dengan pandangan ingin tahu. Alice juga.

Ohh, dia cantik BANGET tapi hari ini! Gaun yang dijahitkan untuknya ternyata gaun putih panjang menjuntai yang berleher V, cocok banget buat dia! Dan dia pakai jepit bunga lili yang dipakainya di MTV Awards dulu!

“Lan, ini nggak bisa menunggu!”

“Apa sih yang nggak bisa menunggu???” tanya gue nggak sabar. Kalau yang dimaksud Bang Budy adalah Pak Leo, gue bakal mengetok kepala bos besar itu dengan keranjang *confetti* yang seharusnya dibawa Christie, keponakan Mbak Vita yang berumur lima tahun, saat jadi pengiring di pesta nanti!

Ah, tapi itu juga bakal melanggar janji gue ke Tuhan untuk jadi anak baik... masa gue harus kehilangan Alice lagi hanya karena mengetok kepala Pak Leo dengan keranjang *confetti*?!
Minta ampun deh, Pak Leo *is not worth that much*!

“Bang, udah deh, Abang kasih tahu aja apa yang sebegitu PENTING-nya sampai aku harus ke sana sekarang. Kalau memang benar penting, aku bakal langsung ke sana!”

Gue sudah habis kesabaran. Bang Budy sekarang kalau ngomong suka muter-muter nggak jelas! Suka sok rahasia, pula!

“Oke, oke. Kamu pasti mau tahu siapa dalang di balik rusuhnya konser-konser kita, kan? Dia sudah tertangkap.”

* * *

Bang Budy kampret!

Ternyata dari kantor manajemen, kami masih harus menuju Polres Jakarta Selatan! Tahu begini, kenapa dia nggak ngajak ketemuan di sini aja? Gue kan nggak perlu muter dulu ke kantor manajemen!

Kayaknya Mama bakal bener-bener menghabisi gue karena terlambat ke pemberkatan Tora nanti!

Ah, sudahlah. Jadi ngata-ngatain Bang Budy deh! Gue kelepasan! Sekarang, yang penting, gue tahu siapa dalang di balik semua kerusuhan gila itu!

Bang Budy berjalan paling depan, sementara gue, Ernest, Dudy, Dovan, dan Rey mengekor di belakang. Nggak ada seoran gpun di antara kami yang sudah tahu siapa orang gila yang merancang rencana kotor itu.

Lucunya, Rey terheran-heran mengetahui gue mau datang juga dengan jas dan dasi begini. Haha. Kayak dia lagi nggak pakai jas dan dasi aja! Semuanya kan juga lagi siap-siap untuk ke pemberkatan Tora!

Kami berbelok di koridor yang panjang, dan sampai di ruang tunggu. Petugas polisi yang mengantar kami keluar lagi, dan beberapa saat kemudian muncul petugas-petugas lain, menggiring sekelompok orang.

Orang-orang yang gue lihat di rekaman video di kantor manajemen sebulan lalu.

Gue menatap mereka semua sambil menggeleng. Semuanya enam orang, dan nggak ada satu pun yang gue kenal. Gue menoleh, dan melihat anak-anak juga memasang ekspresi bingung. Siapa dalangnya? Yang mana?

Petugas polisi terakhir masuk, menggiring seorang lagi, dan gue melongo begitu lebarnya sampai rahang gue terasa tergang.

HUGO????

“Brengsek lo!!!”

Gue menoleh, dan melihat Dudy sedang meronta di antara Bang Budy dan Dovan yang berusaha menahannya untuk nggak mendekati Hugo.

“Dia? Dalangnya?” tanya gue nggak percaya.

“Kami mendapatkan pengakuan yang sama dari keenam pelaku, bahwa mereka dibayar untuk memancing kerusakan pada konser Skillful. Pihak yang membayar mereka untuk melakukan hal tersebut, adalah Saudara Hugo Fernandez.”

Gue menelan ludah. Ini benar-benar nggak bisa dipercaya!

Hugo membayar semua orang ini untuk merusak di konser Skillful? Untuk merusak *image* band gue? Tapi kenapa?

Gue berjalan mendekati Hugo. Dia sama sekali nggak terlihat merasa bersalah. Dia malah membalas tatapan gue dengan angkuh dan penuh kebencian.

“Lepasin gue! Biar gue hajar dia! Dasar brengsek! Harusnya dari dulu-dulu gue hancurin muka lo!” Dudy berteriak-teriak dari tempatnya tadi, mukanya merah padam karena amarah, tapi Bang Rudy dan Dovan masih menahannya kuat-kuat.

“Kenapa?” tanya gue saat berada persis di depan Hugo. “Kenapa lo lakuin ini semua? Band gue punya salah apa sama band lo?”

Hugo meronta sedikit, tapi petugas polisi yang menanganinya terlihat dilatih dengan sangat baik. Dia langsung menekuk tangan Hugo pada posisi tertentu, mengakibatkan Hugo merintih kesakitan.

“Guenggak tahu kenapa lo bisa melakukan semua ini...”

“Nggak tahu?” Hugo menatap gue dengan penuh kebencian, lalu meludah ke lantai. “Lo kira, gue akan diam saja setelah kejadian di Surabaya dulu?”

Gue mundur dua langkah. Bukan karena takut Hugo tiba-tiba bakal menyerang gue, tapi karena terenyak. Dia melakukan ini semua, karena merasa eXisT kalah dari Skillful? Karena Skillful, menurut dia, mendapat perlakuan lebih istimewa? Karena Skillful menjadi penutup konser, dan bukannya eXisT?

Dia melakukan semua ini hanya karena hal-hal itu?

Hugo Fernandez benar-benar orang paling tolol sedunia!

“Kalau lo belum belajar dari penjara saat kasus narkoba lo itu, gue harap kali ini lo belajar,” kata gue dingin.

Hugo sekali lagi berusaha melepaskan diri untuk menghajar gue, tapi petugas yang memegangnya mengulangi gerakan menekuk tangan yang tadi, dan Hugo meringis menahan sakit.

Gue menoleh menatap Bang Rudy. “Aku boleh pergi nggak sekarang?”

Bang Rudy mengangguk, di sela usahanya untuk menahan Dudy menyerang Hugo. “Kita pergi sama-sama.”

Lalu kami semua keluar dari ruangan itu, meninggalkan Hugo dan masa depannya, yang, sekali lagi, telah dia hancurkan sendiri.

THE WEDDING

“SAYA, Taura Daniel Siregar, mengambil engkau Shellovita Elizabeth, sebagai istriku. Saya berjanji di hadapan Tuhan dan jemaat-Nya, bahwa saya akan setia kepadamu, dan mengasihi engkau, dalam susah maupun senang, sakit maupun sehat, miskin maupun kaya, sebagaimana wajib diperbuat seorang suami yang beriman kepada Yesus Kristus.”

Aku menatap Mbak Vita dan Bang Tora yang berdiri di depan sana dengan terpesona, sementara Mbak Vita bergantian mengucapkan janji yang sama pada Bang Tora. Rasanya indaaaaahhh sekali! Romantis!

Yeah, aku tahu aku memang norak, tapi aku benar-benar terharu! Mbak Vita terlihat amat-sangat-super-duper-cantik-sekali dalam gaun dan cadar pengantinnya. Aku sampai nyaris nggak mengenalinya waktu dia turun dari mobil pengantin tadi!

Kapan ya aku bakal mengalami hal yang sama? Jadi pengantin yang cantik... mengucapkan janji setia di Gereja...

Sekarang aku jadi benar-benar kepingin nangis karena terharu! Tante Ana saja sudah menangis di depan sana (saking bahagianya, tentu saja!), sementara Oom Benny merangkul bahu beliau.

Satu-satunya pemberkatan nikah yang pernah membuatku menangis saking terharunya adalah pemberkatan yang kutonton di film *A Walk to Remember*, antara Landon Carter dan Jamie Sullivan. Aku serius! Waktu nonton film itu bersama Grace dulu, aku banjir air mata. Grace juga. Lalu seperti anak kelas enam SD pada umumnya, kami menangis bersama-sama.

Sayang, sekarang aku nggak bisa melakukan hal yang sama. Grace ada di bangku belakang sana, duduk bersama orangtuaku, sementara aku duduk di deret nomor dua dari depan, bersama Tata dan Ina, para sepupu Dylan yang juga menjadi penerima tamu. Aku nggak mungkin tiba-tiba memeluk mereka lalu menangis, bisa-bisa aku dikira gila!

Dan ngomong-ngomong soal Dylan, anak itu ke mana sih???

Satu jam sebelum pemberkatan, dia terima telepon di HP-nya, dan minta izin untuk pergi sebentar. Tapi sampai kami akan berangkat untuk menjemput Mbak Vita di rumahnya, Dylan belum juga kembali. Tante Ana meneleponnya berkali-kali, tapi nggak diangkat! Seperti biasa, dia mendadak sok nggak bisa dihubungi! Dasar penyakit lama!

Terpaksa, salah satu sepupu Dylan menggantikannya sebagai *best man*. Dylan dudul, apa sih yang lebih penting dibanding acara pemberkatan nikah abangnya?

Jangan-jangan Reg...

Ah, kok bisa-bisanya aku kepikiran Regina Helmy lagi?? Aku yakin, Dylan sudah ilfil total sama cewek itu setelah semua pengakuannya bahwa dia memang berencana memisahkan aku dan Dylan! Dan Dylan kan sudah berjanji segala macam padaku, kalau dia nggak akan pernah melirik cewek lain lagi. Memang nggak pernah kok, katanya waktu itu. Aku saja yang terlalu parno, mengira dia ada apa-apa sama Regina.

Huh, tapi dugaanku benar kan, kalau Regina mengincar dia? Susah memang punya cowok seganteng Dylan. Eeehh... tapi tetap saja, biarpun ganteng, tapi kalau suka menghilang dan sok nggak bisa dihubungi begini, aku nggak sukaaa! Awas saja kalau dia muncul nanti! Lihat saja nanti!

“Taura, kamu bisa memasang cincin di jari Vita.”

Aku mendongak, dan menghela napas melihat acara pemasangan cincin sudah dimulai, tapi Dylan belum juga datang. Ke mana dia?

“Dengan kuasa yang diberikan oleh Gereja, aku menyatakan kalian sebagai suami-istri. Taura, kamu boleh memberikan ciuman kasih untuk istrimu sekarang.”

Bang Tora membuka cadar Mbak Vita, dan mencium keningnya. *Obbh so sweeeettttt!*

“Hai!”

Aku menoleh, dan melihat Dylan sudah duduk di sebelahku! Rupanya dia memutar dari bangku belakang tadi, jadi aku nggak melihatnya!

“Dari mana aja kamu?” Aku keheranan menatap dahinya yang bersimbah keringat.

“Nanti aku ceritain.”

“Dylaaann... kamu kan sudah janji...”

“Sssttt... nggak boleh ribut di gereja!” Dylan berbisik di telingaku. “Aku kan bukannya nggak mau cerita, tapi menunda saja. Aku nggak mau melewatkan prosesi pernikahan abangku!”

“Huuu... kamu sudah melewatkannya dari tadi, tau!”

Aku manyun, tapi Dylan pura-pura nggak melihat. Dia yang bertepuk tangan paling keras setelah Bang Tora mencium kening Mbak Vita.

* * *

“Dan inilah dia... SKILLFUL!”

Dylan setengah berlari menaiki panggung, sementara personel-personel Skillful lainnya mengambil instrumen mereka dari para kru yang tadi menyiapkan semua instrumen itu. Semua yang hadir di *ballroom* ini bertepuk tangan keras sekali. Skillful memang bersedia manggung di resepsi Bang Tora dan Mbak Vita ini, sebagai hadiah untuk mereka, tanpa dibayar!

Hihi... tentu saja ya, personelnnya kan adik si mempelai sendiri!

Memang sih, tadi Dylan bilang semua *show* Skillful harus melalui manajemen, nggak segampang yang kukira, hanya dengan kesediaan personelnnya. Tapi Bang Rudy ternyata sangat setuju begitu mendengar rencana ini. Dia malah menyuruh Skillful jadi *wedding band*! Haha, lumayan kan untuk menghemat *budget*! Bang Tora, nggak perlu sewa *wedding singer*!

Untunglah tugasku sebagai penerima tamu sudah selesai, jadi aku bisa nonton Dylan nyanyi. Capek juga ternyata jadi penerima tamu, tapi seru banget! Tata dan Ina, yang satu meja denganku (ada dua meja penerima tamu, meja satunya dijaga tiga sepupu Dylan yang lain), nggak habis-habisnya mengajakku ngobrol. Aku terbahak saat dua saudara kembar itu berdebat sendiri, juga saat Tata mengeluh karena keinginannya pakai gaun H-I-T-A-M di pesta ini nggak terwujud, dan Ina memandangnya dengan tatapan mencemooh! Ya ampun, asli konyol!

Dylan mengoceh sebentar di atas panggung sebelum mulai menyanyi. Anehnya, kali ini dia cukup lancar, bukannya berceloteh nggak jelas seperti biasanya. Mungkin karena yang menonton dia kali ini orang-orang yang dikenalnya, ya? Keluarganya, teman-temannya... Mungkin karena itu dia jadi nggak grogi.

Skillful menyanyikan tiga lagu hits mereka, *Soulmate*, *Sayangku*, dan *Terlalu Indah*. Lalu mereka membawakan *request* lagu dari Bang Tora, lagu kesukaannya: *My Valentine*! Haha, mereka benar-benar jadi *wedding band*! Dylan bahkan menyanyikan lagu yang di-*request* Nantulang Saidah, *Jatuh Cinta*-nya Titiek Puspa! Aku sampai nggak bisa menahan diri untuk nggak ngakak!

“Nah, sekarang saya mau nyanyi lagu yang saya *request* sendiri nih,” kata Dylan setelah menyanyikan lagu yang di-*request* salah satu tamu. “Untuk pacar saya yang di sana, Alice. Makasih ya, Sayang, kamu sudah jadi pacar yang baik banget untuk aku selama ini. Maaf kalau aku sering bikin kamu kesal. *And thank you for turning my life into a colorful one.*”

Aku bengong, dan dengan panik melirik kiri-kananku! Semua orang sedang menatapku! Beberapa di antaranya cekikikan geli! Ya ampun Dylaaaaannnn, aku sih senang dinyanyikan lagu, tapi nggak harus pernyataan cinta di depan seluruh keluarga begini dong!

“Oh ya, ini lagu favorit saya sekarang. *Home*-nya DAUGHTRY.”

Musik mulai mengalun, dan aku merasa mengenal melodinya.

*Starring out into the night
Trying to hide the pain
I'm going to the place where love
And feeling good don't even cost a thing
And the pain you feel
Is the different kind of pain*

*Well I'm going home
Back to the place where I belong
Where your love has always been enough for me
I'm not running from
No, I think you got me all wrong
I don't regret this life I chose for me
But these places and these faces are getting old
So I'm going home
I'm going home...*

Lho? ini kan lagu *voted-off* yang dipakai di *American Idol*, ya? Yang kalau ada kontestan yang tereliminasi itu? Melodinya enak banget! Kayaknya bakal jadi lagu favoritku juga nih! Dylan harus menemaniku beli CD lagu ini nanti!

*The miles are getting longer, it seems
The closer I get to you
I'm not always been the best man or friend for you
But your love remains true
And I don't know why
You're always seem to give me another try*

*So I'm going home
Back to the place where I belong
Where your love has always been enough for me*

*I'm not running from
No, I think you got me all wrong
I don't regret this life I chose for me
But these places and these faces are getting old...*

Tanpa kusadari, aku menangis. Ternyata air mata yang kutahan sedari terharu di gereja tadi nggak mau lagi dibendung. Tapi aku tersenyum, rasanya bahagia banget ada di sini, dengan Dylan menyanyi di depan sana untukku, menyanyikan lagu yang seperti dibuat untukku, setelah semua yang terjadi.

I just can't believe that we survived....

"Alice, ikutan yuuukkk!" Ina menarik-narik tanganku menuju panggung. Mbak Vita bakal melempar buket bunganya, dan cewek-cewek yang masih *single* pada berebut maju ke depan. Siapa tahu mereka yang bakal menangkap buket itu, dan dalam waktu dekat akan segera menyusul jadi pengantin.

"Ah, aku nggak deh, In... kamu aja. Aku kan bukan *single*, aku udah punya pacar." Aku meneruskan makan bistik dari piring yang kupegang. Jadi penerima tamu ternyata membuatku sangat kelaparan! Tentu saja, aku dapat giliran makan terakhir, itu pun gantian dengan penerima tamu yang lainnya!

"Thh... siapa yang bilang itu buat yang belum punya pacar? Itu buat yang belum punya suami, tau! Jadi kamu wajib ikut! Tuh lihat, Nantulang Saidah aja kayaknya ngebet banget kepingin ikut, tapi dia kan udah nggak boleh lagi!"

Aku melongok ke depan, dan benar saja, Nantulang Saidah memandang para cewek yang akan berebut menangkap buket bunga Mbak Vita dengan ekspresi kepingin! Benar kata Ina, kayaknya Nantulang Saidah mau ikutan juga! Haha!

"Udah deh, kalau Alice nggak mau ya jangan dipaksa, tau! Lagian konyol banget sih, masa siapa yang berikutnya dapat jodoh ditentukan dari buket bunga? Nggak *make sense*!" komentar Tata dengan gaya sinisnya. Jelas dia nggak berniat ikutan berebut buket bunga, kalau mendengar komentarnya itu.

"Idih, situ kalau nggak mau ikut ya udah! Nggak usah memengaruhi orang lain buat jadi bego kayak situ dong!" semprot Ina. Tata melotot. "Yuk, Lice!"

Akhirnya aku pasrah, dan mengikuti Ina berjalan menuju bagian depan panggung. Ah, paling juga nggak dapat bunganya, yang ikutan sebanyak ini.

Mbak Vita berjalan dengan hati-hati menaiki panggung, dibimbing Bang Tora. Dia pakai gaun yang berbeda dengan gaun yang di gereja tadi. Tadi pagi dia pakai kebaya modern warna putih berbordir dengan bawahan kain tenun ulos. Sekarang Mbak Vita pakai gaun putih bermodel kemben yang potongannya sangat simpel. Untuk memudahkan bergerak, katanya.

Hmm... mungkin aku bisa menyontek ide Mbak Vita itu kalau aku menikah nanti. Siapa juga sih yang mau berkeliling di resepsi dengan menyeret-nyeret gaun yang berat? Enakan juga pakai gaun simpel begitu!

"...tigaaa!"

Aku melongo melihat sekelilingku, lalu mendongak, dan dengan refleks menangkap benda yang hampir jatuh menimpa kepalaku.

HAAHHHH??? BUKET BUNGA MBAK VITA???

Aku memandang sekeliling, dan, tentu saja, mendapati semua orang menatapku dengan ekspresi yang berlainan. Kok bisa aku yang dapat sih???

Tapi ekspresi orang-orang yang melihatku itu sungguh menakjubkan.

Oom Benny dan Tante Ana: melongo, tapi lalu bertepuk tangan dengan gembira.

Daddy dan Mama: bengong bukan kepalang.

Grace: bersiul-siul kesenangan bak orang baru menang lotere satu miliar.

Mbak Vita: bersorak gembira, seolah dia sudah memperhitungkan koordinat, arah angin, kecepatan angin, dan segala macamnya saat melempar bunga itu, supaya jatuh tepat padaku.

Bang Tora: geleng-geleng kepala dengan mulut terbuka.

Nantulang Saidah: mengedip-ngedip dan nyengir lebar. Apadia sudah membayangkan dirinya jadi panitia lagi?

Tapi Dylan, *my Dear Dylan...* menatapku lurus-lurus dan tersenyum. Seolah ada ide yang sedang berkembang dalam kepalanya.

Ob-my-God!